

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS *INTELECTUAL, EMOTIONAL, DAN
SPIRITUAL QUOTIENT***
(Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

ABDUL HALIK
NIM. 80100308042

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Agustus 2013
Penyusun,

Abdul Halik
NIM: 80100308042

PERSETUJUAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient* (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)”, yang disusun oleh Saudara Abdul Halik, NIM: 80100308042, telah diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi Tertutup yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Juli 2013 bertepatan dengan tanggal 15 Ramadhan 1434 H, karenanya, promotor, kopromotor dan penguji memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Promosi*.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd. (.....)

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

2. Muh. Wayong, Ph.D., M.Ed.M. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Moh. Nasir Mahmud, M.A. (.....)

2. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)

3. Dr. H. Salehuddin, M.Ag. (.....)

4. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd. (.....)

5. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

6. Muh. Wayong, Ph.D., M.Ed.M. (.....)

Makassar, Agustus 2013

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis dan civitas PPs UIN Alauddin Makassar, sehingga upaya massif dan ilmiah penulis dan arahan dari civitas PPs UIN, dapat tersusun disertasi ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah disertasi ini tidak dapat terselesaikan pada waktunya, tanpa bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Prof. Dr., H. Ahmad Sewang, M.A., Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si., dan Dr. H. Nasir Siola, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Doktor pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar;
2. Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur PPs UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., sebagai Promotor, Prof. Dr. H. Nasir ABaki, M.A., dan Muh. Wayong, Ph.D., M.Ed.M., masing-masing sebagai Kopromotor I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah disertasi sederhana ini.
4. Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S., dan Dr. H. Salehuddin, M.Ag., masing-masing selaku penguji I, II, dan III, yang telah memberikan arahan, perbaikan, dan kelurusan konten setiap diujikan secara ilmiah naskah disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., selaku Ketua STAIN Parepare dan seluruh jajaran yang terkait, yang telah memberi izin studi di UIN Alauddin Makassar dan berbagai bentuk bantuan lainnya.
6. Drs. Syarifuddin Yusuf, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare dan beserta jajaran dan Dra. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas

Agama Islam dan beserta jajarannya yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Prodi PAI, dan senantiasa melayani penulis dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan penulis;

7. Pimpinan dan Pustakawan UIN Alauddin Makassar dan STAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian disertasi;
8. Teman kolega kerja Subbag Akademik STAIN Parepare yang penuh persaudaraan dan kebersamaan memahami kesibukan penulis dalam menyelesaikan studi, sehingga tugas-tugas penulis di kantor selalu dibantu oleh teman-teman dengan penuh ketulusan dan keramahan;
9. Sembah sujud dan penghormatan yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nasaruddin dan Ibunda St. Aman, yang dengan penuh tulus dan doa mengasuh, mendidik, dan membesarkan serta selalu memberikan pencerahan emosional dan spiritual kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanan yang tak dapat terbalaskan sampai kapanpun, begitu juga Kakanda penulis, Sabri, Hamzah, Hasmirah, Rahmawati, dan Mahmud, beserta ponakan penulis yang masih lucu dan polos, memberi inspirasi dan spirit penulis dalam menelaah karya ilmiah sederhana ini, beserta keluarga besar penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu;
10. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Strata Tiga (S3) di UIN Alauddin Makassar, dan semoga naskah disertasi ini bermanfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, 22 Agustus 2013

Penyusun,

Abdul Halik

NIM: 80100308042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PERSETUJUAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	x
ASBTRAK	xiv
ABSTRACT	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1-30
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	18
D. Kajian Pustaka	25
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	28
F. Garis Besar Isi Disertasi	29
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 31-163
A. Konsep Manajemen Pembelajaran	31
B. Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi ...	62
C. Analisis Pedagogis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual	117
D. Kerangka Teoretis dan Kerangka Pikir Penelitian	159
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 164-168
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	164
B. Pendekatan Penelitian	165
C. Sumber Data	165
D. Metode Pengumpulan Data	166
E. Instrumen Penelitian	166
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	168

G. Pengujian Keabsahan Hasil Penelitian	172
BAB IV TELAAH KRITIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN	
BERBASIS IESQ DI UMPAR	175-311
A. Profil Lokasi Penelitian	175
B. Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar	187
C. Persepsi Dosen PAI Umpar terhadap Urgensi Implementasi Manajemen Pembelajaran berbasis IESQ	223
D. Hambatan (Permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar	237
E. Solusi terdapat Hambatan (Permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis IESQ di Umpar	261
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	312
B. Implikasi Penelitian	318
DAFTAR PUSTAKA	321-333
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Matriks Ruang Lingkup Penelitian dan Uraian Masalah	24
Tabel 2 : Faktor Keberagaman Karakteristik Peserta Didik	56
Tabel 3 : Indikator Kompetensi Kecerdasan Intelektual	128
Tabel 4 : Indikator Kompetensi Kecerdasan Emosional	136
Tabel 5 : Indikator Kompetensi Kecerdasan Spiritual	149
Tabel 6 : Kualifikasi Akademik dan Status Dosen PAI FAI Umpar	183
Tabel 7 : Pembelajaran Berbasis IESQ dan Indikator	185
Tabel 8 : Deskripsi Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar	220

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pengelolaan Kelas oleh Dosen Prodi PAI	202
Gambar 2 : Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan <i>card short</i>	206
Gambar 3 : Suasana Pembelajaran dengan gaya komunikasi dosen	209
Gambar 4 : Mahasiswa Presentase Tugas Konsep Map pada Mata Kuliah	211
Gambar 5 : Suasana Evaluasi Pembelajaran di Prodi PAI	218
Gambar 6 : Balaho Visi, Misi, dan Tujuan Prodi PAI di Ruang Fakultas.....	241
Gambar 7 : Fasilitas Multimedia Sederhana dalam Ruang Kelas Prodi PAI	274

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur‘ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh billāh* دِينَ اللهِ

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

N a m a : Abdul Halik

N I M : 80100308042

Judul Disertasi : Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient* (IESQ) (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar? Bagaimana persepsi dosen Prodi PAI Umpar terhadap implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ? Bagaimana hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar? Bagaimana solusi implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan implementasi, mendapatkan gambaran persepsi dosen Prodi PAI, menganalisis dan menemukan hambatan, serta menganalisis, merumuskan, dan menemukan solusi implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ yang relevan di Umpar.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan di Program Studi PAI, Umpar; jenis penelitian kualitatif; pendekatan keilmuan penelitian adalah pedagogis, dan teologis; sumber data adalah pimpinan dan dosen Prodi PAI (data primer) dan dokumen Prodi PAI seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan GBPP mata kuliah (data sekunder); instrument penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat pengumpulan data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumen, *camera digital*, dan *tape recorder*; teknik pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; teknik pengolahan data yaitu klasifikasi data, coding, dan tabulasi, dan teknik analisis data yaitu analisis kualitatif yang meliputi reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ meliputi (a) perencanaan yakni penyusunan tujuan, materi ajar, silabus dan SAP, persiapan perangkat pendukung, menetapkan metode dan sistem evaluasi pembelajaran, dominan IQ (61.1%); (b) pengorganisasian yakni mengacu pada kurikulum, mengelola kelas, dan komunikasi interaktif di kelas, dominan pada IQ (68.3%); (c) kepemimpinan yakni appersepsi, motivasi, strategi *active learning*, komunikatif, humor, disiplin, berpakaian formal, mengembangkan kepercayaan diri, kebersamaan, dinamika kelompok, mengelola kelas, dan dominan pada IQ (96.3%); (d) evaluasi yakni sebagian evaluasi proses dan hasil, teknik proses yakni menilai sikap, keaktifan, produk, dan pertanggungjawaban, teknik hasil yaitu UTS dan UAS, dan dominan pada IQ (60%); (2) persepsi dosen tentang implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah sangat urgen dan relevan di Prodi PAI Umpar; (3) hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah (a) perencanaan yaitu tidak mengacu pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, tidak ada analisis SWOT dan profil mahasiswa,

dominan IQ, tidak terdokumen perencanaan dan basis IESQ, rendahnya komitmen dosen; (b) pengorganisasian yaitu rendah pemahaman pengorganisasian pembelajaran, tidak ada peta konsep, *outline*, dan *timeline* mata kuliah, tidak terorganisasikan sarana pendukung dan tahapan pembelajaran, tidak terdokumen, tidak ada matriks capaian IESQ, dominan IQ (68.3%); (c) kepemimpinan yaitu tidak ada penerapan tahapan pembelajaran, berjalan alami, tidak ada matriks IESQ, dominan IQ (96%), rendahnya dinamika kelompok, kurang disiplin membangun budaya belajar, monoton, teoretis, kurang anekdot dalam kelas, apresiatif, penggunaan media, dan referensi; dan (d) evaluasi yaitu tidak ada matriks penilaian proses, tidak terdokumen, instrument tes dominan pada IQ (60%), berorientasi kuantitatif dan hasil, tidak ada matriks capaian indikator tujuan, rapat evaluasi akademik terbatas, lembar hasil kerja tidak diketahui mahasiswa, kurang tegas pimpinan; (4) Solusi Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis IESQ di Umpar adalah (a) perencanaan yaitu analisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum, profil mahasiswa, SWOT, terdokumen, standar kompetensi memuat capaian IESQ dan mempertimbangkan relevansi dinamika sains, tuntutan sosial budaya, dan *stakeholder*, membangun komitmen kerja profesional, aktif dalam Diklat; (b) pengorganisasian yaitu ada unit mutu pembelajaran, *concept map*, *outline*, dan *timeline* materi kuliah, menyusun materi dan indikator kompetensi dasar, mengorganisasikan sumber daya pembelajaran, mengatur alokasi waktu, mengelola kelas dan mendokumentasikan, menyusun matriks IESQ, silabus, dan SAP; (c) kepemimpinan yaitu silabus dan SAP selalu dibawa setiap mengajar, disiplin, ada matriks kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, memberikan muatan EQ dan IQ, mahasiswa sebagai *partner*, interaksi dinamis, positif, dan kreatif, suasana kelas yang kondusif, metode bervariasi, ada humor, motivator, dan apresiatif, menggunakan multimedia, dan didukung referensi mahasiswa; (d) evaluasi yaitu ada matriks penilaian proses dan mendokumentasikannya, dilakukan tes, non tes, dan tes alternatif, penilaian yang bermanfaat langsung dan jangka panjang, ada matriks capaian indikator tujuan pembelajaran berbasis IESQ, rapat evaluasi akademik, memberikan dokumen penilaian kepada mahasiswa, pimpinan apresiatif kepada dosen atas kinerjanya

Implikasi penelitian ini adalah tuntutan dosen secara profesional mengimplementasikan manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi, agar kegiatan pembelajaran bersifat sistematis, terarah, kontinuitas, dan rasional. Pimpinan PAI penting mensosialisasikan visi, misi, tujuan, strategi, dan kurikulum Prodi sebagai pijakan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran. Implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ sebagai pengembangan potensi diri mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif, memiliki dedikasi, motivasi, relasi, dan konsepsi diri yang berorientasi masa depan.

ABSTRACT

N a m a : Abdul Halik
N I M : 80100308042
Dissertation Title : The Implementation of Learning Management of Islamic Education-
Based Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotient (IESQ)
(Assessing of Muhammadiyah University Parepare)

The problems to be focused in this study is how to implemented learning PAI based IESQ in Umpar? How is lecturer perception for Prodi PAI at umpar toward learning management implementation of PAI based IESQ in Umpar? How is solution involves of learning management implementation of PAI based IESQ in Umpar. This study aims to gains insight about PAI lecturer's perceptions, revealing implementation, the analysis and findings of problems, and the analysis, formulate, findings, and development of learning management implementation of Islamic Education based IESQ that relevant for the Umpar.

This dissertation research of methodology is the location of Islamic Education Study Program, of Islamic Religion Faculty, Umpar; types of qualitative research; The approach of this research is pedagogical, philosophical, psychological, theological, and sociological; The sources of the data are the leader and lecturer Study Program PAI (as the primary data) and the documents PAI Study Program such a vision, mission, goals, curriculum, and GBPP course (as the secondary data); the instrument of this research is the researcher self, and assisted by some data collection facilities such a sheet observation, interview guide sheet, and study guide sheet documents, as well as a digital camera and a tape recorder; the techniques of the data collection are participant observation, in-depth interviews, the techniques of the data processing namely the classification of the data, coding, and tabulation, and the techniques data analysis is qualitative analyzes that includes the words reduction, the data presentation, and conclusion/verification, and the validity testing of the results of the research credibility, transferability, dependability, and Confirmability.

The results of this study are: (1) the lecturer's perception about the implementation of learning management PAI based IESQ is very urgent and relevant for Prodi PAI in Umpar, (2) the implementation of learning management PAI based IESQ for PAI study program includes planning namely; preparation of syllabus and SAP, point out the teaching method and learning evaluation system, its dominant IQ (61.1%), the organizing includes the organization class, interactive communication in class, its dominant in IQ (96.3%), learning evaluation namely; some process evaluations and results, process technique in valued attitudes, activity, product, and the accountability, the result technique namely UTS and UAS, its dominant IQ (60%) (3) The Problems of implementation of PAI learning management based IESQ planning aspects point out to vision, mission, goals, and prodi PAI curriculum, there are not SWOT analysis and students profile, they are dominant for IQ, no documented for planning and IESQ basic, low commitment of lecturer, the aspects

of organizing namely less of understanding of learning organization, there is not concept map, *outline*, and *timeline* of subjects, not organized the facility of learning, time of learning, there is not IESQ reaching matrix, its dominant IQ (68.3%) leadership aspect learning namely there is not implementation of learning phase, running by natural, there is not IESQ matrix, its dominant IQ (96 %), low of group dynamics, some lecturer less discipline to enhance learning culture, learning looks going monotonous, theoretic, less of anecdote, appreciation and using of reading media and other there is documentation, test instrument its dominant IQ (60 %), quantitative and output oriented, no indicators matrix the achievement of a goal, the lack of academic meeting evaluation, a sheet on the work of unknown student, and less emphatic leadership; (4) A solution of the implementation of the management of learning PAI based IESQ in Umpar is the aspect of planning that is analysis of the mission, the purpose, the curriculum, and the student profile, SWOT, document is recorded, load the achievement of IESQ competency standard and consider relevance science of dynamics, socio-cultural demands, and stakeholder, build the commitment of professional work, active in Diklat, The aspect of organizing of learning that is here's a unit of the quality of learning, concept map, outline, and timeline learning material, composing matter and basic indicator of competence, organized the resources of learning, regulate the allocation of time, manage class and document, composing the matrix, syllabus, and SAP, the aspect of leadership learning that is the syllabus and sap always brought any teaching, discipline, composing a matrix leadership learning based IESQ, provide charge EQ and IQ, make the students as a partner, the interaction of dynamic, positive, and creative, an atmosphere conducive class, the method varies, there are humor, motivator, and appreciative, using multimedia, and supported reading materials students, and aspect evaluation of learning is there is a matrix assessment process, the result, and it documented, performed tests, a non test, and test alternative, the assessment of benefit and long-term, there is a matrix the achievement of indicators based IESQ the purpose of learning, evaluation academic meeting, provide assessments to students, leaders appreciative to lecturer over its performance.

This dissertation of implication is the lecturer's demand professional of the implementation of learning management is planning, organizing, leadership, and evaluation, that learning activity gets systematics character, aimed, ceaseless, and rational. Chairman of PAI is of important to socialization vision, mission, to the effect, strategy, and Prodi's curriculum as footing in implementation of learning management. Learning management of implementation gets IESQ'S basis as developmental as potency self that college student is more creative and innovative, having dedication, motivation, relationship, and conception self that gets to orient future.

Key word: Learning of Management, the Islamic of Education, IESQ, and College

تجريد البحث

الاسم : عبد الخالق
رقم التسجيل : 80100308042
موضوع البحث : تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة
على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية (دراسة تحليلية بجامعة المحمدية فاري
فاري)

المشاكل التي تكون محور البحث هي كيف تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية بجامعة المحمدية فاري فاري؟ كيف إدراك المحاضرين بهذه الجامعة نحو تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية؟ وكيف عقبه تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية؟ وكيف تحليل المشاكل في تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية؟.

من أهداف هذا البحث هي كشف كفايات التطبيق، والحصول على صورة إدراك المحاضرين نحو موضوع البحث، ثم اكتشاف المشاكل وتحليلها لصياغة عن تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية المناسبة بجامعة المحمدية فاري فاري

ومن أنواع طرق البحث هي الموقع، يكون في قسم التربية الدينية الإسلامية بجامعة المحمدية فاري فاري، ونوع هذا البحث بحث نوعي، والنهج العلمي في هذا البحث هو تربوي ولاهوتي، ومصادر البيانات منه العمداء والمحاضرون هم تكونون بيانات أولية وأما الوثيقة والرؤية والرسالة والمناهج الدراسية تكون بيانات ثانوية. ومن أدوات البحث هي الباحث نفسه بمساعدة أدوات جمع البيانات يعني ورقة المراقبة، توجيه دليل المقابلة، وتجه دراسة الوثيقة، الكاميرات الرقمية وجهاز التسجيل.

والخطوات في جمع البيانات منها الملاحظة المشتركة والمقابلات المتعمقة والتوثيقية وأما طرق معالجة البيانات التصنيف والترميز والتبويب، وطرق تحليل البيانات هي التحليل النوعي التي تشمل تخفيض الكلمة وتعريض البيانات والتحقيق، واختبار صحة البحث بالمصادقية الانتقال الملكية والجدارة والإكداد أو التوكيد.

حاصل البحث هي 1. تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية يشمل على (أ). الخطوة، بتحديد الأهداف والمواد التعليمية والمناهج ومجموعة مواد التعليمية وإعداد

جهاز الدعم، وتعيين طريقة ونظام التقييم تكون علي القوة العقلية أو الفكرية (61.1%). (ب). التنظيم، بإدارة الفصول التعليمية والاتصال التفاعلي في الفصل تكون على القوة العقلية (68.3%). (ث). الرعاية أو القيادة، الإدراك والتشجيع واستراتيجيات التعلم النشط، الاتصالات، النكتة، النظام، اللباس الرسمي، وتطوير الثقة والمعنية وديناميات الجامعة وإدارة الفصول التعليمية تكون على القوة العقلية أو الفكرية (96.3%). (د). التقييم، تقييم العملية والنتائج، طرق العملية هي استنتاج العادات الحسنة والايجابية والانتاج والرعية نحو تطبيق إدارة التعليمية المقصودة، فطريقة الاستنتاج فيها يعقد الاختبار لنصف السنة الدراسية ولآخر السنة الدراسية تكون على القوة العقلية (60.3%). (2). إدراك المحاضرين نحو تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية تكون مهما ومطابقا في قسم دراسة التربية الدينية الإسلامية. (3). فمن مشقات تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية منها: (أ). أن الخطط التعليمية الموجودة غير معتمدة على الرؤية والرسالة والأهداف والمناهج الدراسية أو التعليمية المرجوة، فهنا تدل بأن إهتمام المحاضرين أيضا ضعيف، وذلك بعدم وثيقة الخطط المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية.

(ب). التنظيم، يظهر بأن فهم التنظيم التعليمي ضعيف وذلك لعدم مناهج الدراسية، وكانت الوسائل والخطط التعليمية غير موثقة ولا توجد الدفاتر التي تدل على حصول ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية المهيمنة على العقلية (68.3%). (ت). الرياسة، لا توجد تطبيق التعليم المرجو، بل تسير طبيعيا دون الدفاتر المعتمدة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية (96%)، وأيضا يظهر بأن اللهوات الفريقية ضعيفة بقله النظام في تنمية إدارة التعلم، المشاهدة وقلة وسائل الايضاح في الفصل.

(ث). التطبيق، عدم دفاتر النتائج العملية، ولا توثيق ووسائل الأخبار مكون على القوة العقلية (60%) تكون على البحث الكمي والحاصل فقط من غير توحيد الدفاتر المقصود ليكون دليل الغاية المرجوة حتى تكون المشاورة التطبيقية غير مهتمة بعدم ضبط الرياسة. (4). فطريقة تحليل هذه المشاكل الموجودة والمقصودة في هذا البحث هي: (أ). الخطط، تحليل الرؤية والرسالة التطبيقية والأهداف الدراسية والمناهج وأخبار الطلبة والطريقة التحليلية (سوات) متوثقة والمبادئ التي تشمل حصول ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية وتوزين موافقة تقدم التكنولوجيا وتقدم الحياة الاجتماعية والثقافية، ورجال القيادة تجعل الاتفاق العملية، وطلبا للندوات والدورات. (ب). التنظيم، وجود الفئة المهتمة بالجودة التعليمية، كبرامج ومناهج التعليمية ومواد التعليم، إعداد المواد والمهارة البسيطة، تنظيم القوة التعليمية، تنظيم الاستفادة الأوقات، إدارة الفصول والمناهج التعليمية وتوثيقها،

إعداد اختبارات عن تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية. (ت). الرياسة، تكون مثالية في جميع الخطوات التعليمية كحمل المناهج عند التعليم وغيرها كما تكون مشجعة في تنمية ذكاء العاطفية والعقلية، وتكون صديقة للطلبة في جميع الأنشطة التعليمية كاستفادة الوسائل التعليمية المشوقة والمراجع الدراسية للطلبة. (ث). التطبيق، وذلك بأعداد مواد الاختبارات والاستنتاج وتوثيقها بعقد الامتحانات النافعة شفها أو تحريرا التي تدل على حصول تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية، ومشاورة تطبيق الإدارية، اعطاء النتائج للطلبة، وعلى الرئيس مفرح ومشوق بأعمال المحاضرين.

فأثر هذا البحث العلمي، للمحاضرين أن يكون مهتمين نحو تطبيق إدارة التعليم المرجو، كإعداد المواد التعليمية وتنظيمها، وامتثال الرياسة والتطبيق، لتكون التعليم مرتبا ومستقيما ومستمرًا ومعقولا. وعلى الرؤساء والعمداء لقسم التربية الدينية الإسلامية نشر الرؤية والرسالة والأهداف والطرق والمناهج التعليمية، لتكون مستندة في تطبيق الإدارة التعليمية. وأثر تطبيق إدارة التعليم نحو التربية الدينية الإسلامية المؤسسة على ذكاء الفكرية والعاطفية والروحية ترقية لدى القوات الموجودة عند طلبة الجامعة كي يكون طالبا نشيطا متحركا له ملكية نفسية ومتشجعا وله أخوة متينة وبرمجا مستفادا لغاية حياة المستقبل المرجوة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar belakang masalah*

Pendidikan bagian dari kehidupan dan merupakan kebutuhan pertama dan utama bagi manusia. Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat.¹ Pendidikan sebagai tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.² Pengembangan potensi manusia secara holistik senantiasa dalam *mainstream* pendidikan.

Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan instrumen bagi dirinya dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Setiap manusia memiliki ciri, dan corak yang beragam,³ namun pada tingkat tertentu ditemukan titik kesamaan antara manusia yang satu dengan yang lain, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kebutuhan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Lebih jelasnya lihat Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002), h. 3.

²Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

³Dalam perspektif pendidikan, perbedaan individu merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Karakteristik individu yang berbeda sehingga tiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohai mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya. Perbedaan individu berimplikasi dalam implementasi pendidikan secara praksis. Lebih lanjut lihat Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 132.

2. Manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk mengembangkan dirinya.
3. Manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan kebutuhan-kebutuhan materi serta spiritual yang harus dipenuhi.
4. Manusia itu pada dasarnya dapat dan harus dididik serta dapat mendidik diri sendiri.⁴

Visi pendidikan membantu manusia dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Indikator yang dapat dijadikan rujukan fungsi pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Fungsi pendidikan mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi manusia,⁶ sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjaga solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan.⁷ Oleh sebab itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa:

⁴Lihat Nunu Heriyanto, *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.

⁵Lihat Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

⁶Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara harmoni dan seimbang. Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

⁷Sebagai makhluk sosial, manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah. Lihat Musa Asy’ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 20.

Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.⁸

Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan konsep manajemen yang tepat. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹ Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, dioptimalkan potensi yang ada untuk pemberdayaan sehingga berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan.

Islam mendeskripsikan perlunya aplikasi manajemen dalam menegakkan syiar Islam. Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali 'Imrān/3: 104 dan 110).
- b. Prinsip menegakkan kebenaran (Q.S. al-Isrā'/17: 81; Ali Imrān/3: 60).
- c. Prinsip menegakkan keadilan (Q.S. al-Nisā'/4: 6; al-A'raf/7: 29).
- d. Amanah (Q.S. al-Nisā'/4: 58; al-Baqarah/2: 283).
- e. Prinsip mawaddah (Q.S. Ali 'Imrān/3: 112).
- f. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).
- g. Prinsip akhlaqul karimah (Q.S. al-Baqarah/2: 148; al-Qaṣaṣ/28: 77; al-Māidah/5: 23).¹⁰

Prinsip-prinsip manajemen tersebut ditinjau dari segi normatif Islam dibutuhkan kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Dalam

⁸Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005, h. 69.

⁹Lihat Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 5-6.

¹⁰Effendi Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996), h. 39-40.

manajemen pendidikan Islam diperlukan pertimbangan konsep amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran dan keadilan, bersikap amanah, berorientasi pada budaya *mawaddah*, menjaga keseimbangan dan harmoni hidup, serta memperbaiki akhlak.

Dalam pendidikan formal, manajemen merupakan aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk menjalankan organisasi pendidikan, diperlukan manajemen pendidikan yang efektif.¹¹ Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di institusi pendidikan untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*).¹² Hasil optimal dalam institusi pendidikan itu ditandai dengan mutu kelulusan yang andal dan sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini penting dan strategis karena peranan pendidikan terkait dengan masa depan suatu bangsa.¹³ Karena keberhasilan dalam pendidikan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa.

Institusi pendidikan sebagai proses penyiapan manusia untuk bertindak inovatif, kreatif, *discovery*, kritis, inklusif, dan bertanggungjawab. Sasaran pendidikan setidaknya dilakukan berbagai upaya dan pendekatan proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut terjadi dalam bentuk:

1. Individualisasi atau personalisasi yakni proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi;

¹¹Karakteristik institusi pendidikan efektif sebagaimana yang dinyatakan Arismunandar, yaitu: (a) iklim dan budaya institusi pendidikan, (b) harapan yang tinggi untuk berprestasi, (c) pemantauan terhadap kemajuan peserta didik, (d) kepemimpinan institusi pendidikan, (e) keterlibatan orang tua, (f) ganjaran dan insentif, dan (g) pelaksanaan kurikulum. Lebih jelasnya lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 65.

¹²Lihat Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002), h. 18.

¹³*Ibid.*, h. 238.

2. Sosialisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan;
3. Enkulturasasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat;
4. Profesionalisasi yaitu proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional;
5. Civilisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi warga negara yang baik;
6. Habitualisasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat; dan
7. Humanisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.¹⁴

Sasaran dan orientasi pendidikan merupakan visi misi kehidupan manusia. Manusia memiliki tugas dan amanah yang harus diemban menjadi tugas utama pendidikan dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhannya tersebut.¹⁵ Diskursus tersebut dipertegas orientasi pendidikan Islam yaitu dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.¹⁶ Jadi, tugas utama pendidikan Islam melahirkan generasi yang kuat dan bermutu, ikhlas dan istiqamah, serta mengemban tugas kekhalifahan dengan gigih, loyal, profesional, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Hal tersebut dipertegas firman Allah dalam Q.S. al-Nisā'/4: 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

¹⁴Lihat Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004), h. 65.

¹⁵Secara filosofis, pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan proses pematangan manusia, Baik dalam dimensi kejujuran (spiritual), dimensi kebenaran (intelektual), dan dimensi etika (emosional). Lebih jelasnya lihat Suparlan Suhartono, *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional* (Makassar: UNM, 2004), h. 61.

¹⁶Lihat Abdurrahman an-Nahlawy, *Al-Ushûl Tarbiyah wa Asālibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 27.

Terjemahnya:

”Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”¹⁷

Ayat di atas menunjukkan perlunya menyiapkan generasi yang kuat, tegar, cerdas, dan mandiri. Kemudian ditutup dengan kalimat *qaūlan syadīda* yang oleh Quraish Shihab ditafsirkan meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya pada saat yang sama dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya bersifat membangun dan mendidik.¹⁸ Kemudian dikuatkan Ahmad Hatta yang memaknai *qaūlan syadīda* dengan perkataan yang adil atau benar.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, ayat di atas menegaskan hendaknya generasi muda dipersiapkan dengan baik untuk hidup yang lebih layak dan taat, serta selalu menegakkan keadilan dan kebenaran Ilahi.

Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang.²⁰ Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh

¹⁷Lihat Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 101.

¹⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, edisi baru (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 427.

¹⁹Lihat Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Cet. III; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 78.

²⁰Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 33. Menurut Harun Nasution, bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga daya yaitu; (a) daya fisik/material yaitu mendengar, merasa, meraba, mencium dan daya gerak, (b) daya rasa yaitu ada di hati (kalbu), (c) daya akal yaitu berpusat di kepala. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h.37. Kemudian menurut Quraisy Shihab bahwa Allah menganugrahkan manusia empat daya, yaitu; (a) Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indra berasal dari daya ini, (b) Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan, (c) Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (d) Daya kalbu, yang memungkinkannya beramal, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahirlah *instuisi* dan indra ke enam. Lihat Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000), h. 281.

manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara seimbang.²¹ Dimensi inilah yang menjadi tugas implementasi pendidikan Islam.

Orientasi pendidikan agama Islam membimbing manusia untuk memiliki akidah yang benar, penguatan dimensi nalar, kepatuhan pada keislaman serta ketulusan aplikatif ajaran Islam. Kesemuanya itu dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar.²² Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.²³

Interaksi pembelajaran berlangsung secara sadar dan disengaja, terutama oleh peserta didik. Seorang pendidik perlu memahami faktor utama yang dapat memotivasi belajar seorang anak, yaitu budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.²⁴ Seorang anak hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan budayanya, didukung oleh pendidikan formal, serta potensi diri yang memicunya. Dalam pembelajaran urgen untuk dimenej dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaksi pembelajaran yaitu menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan

²¹Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

²²Lihat Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 8.

²³Lihat Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 18.

²⁴Lihat Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 24.

alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran.²⁵ Kemudian lebih sederhananya setiap pembelajaran melibatkan beberapa komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.²⁶

Secara umum, sasaran utama dalam pembelajaran ditujukan kepada pengembangan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.²⁷ Ketiga sasaran tersebut menjadi domain dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga kecerdasan peserta didik berkembang dengan baik. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan produk yang bernilai di dalam satu atau lebih budaya.²⁸ Para ilmuwan sekarang melihat kecerdasan sebagai sebuah interaksi kecenderungan dan potensi di satu pihak, dengan kesempatan dan hambatan di lain pihak, yang sifatnya khas budaya yang menjadi latar belakang.²⁹

Trend teoritis orientasi pendidikan kontemporer lebih dilekatkan pada ketiga term kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Ketiga term tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pandangan Taksonomi Bloom, klasifikasi perilaku yang menjadi tujuan

²⁵Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 63.

²⁶Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 59.

²⁷Lihat Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 22.

²⁸Lihat Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (New York: Basic Books, 1983, 1993), h. xii.

²⁹Lihat *Ibid.*, h. xiii.

pembelajaran adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰ Taksonomi ini pada prinsipnya sama dengan bangunan teori IESQ, namun Bloom tidak menjadikan aspek spiritualitas sebagai target utama dalam pembelajaran, karena aspek spiritual secara implisit terangkum di dalam ranah afektif. Begitu juga dalam konsep IESQ tidak menjadikan aspek psikomotorik sebagai sentrum target pembelajaran karena kecakapan psikomotorik berkembang apabila mendapat dukungan yang kuat dari IESQ peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja. Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit berupa kecerdasan emosional (EQ).³¹ Stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dan spritual, bahkan emosi dan spritual amat menentukan perkembangan intelektual selanjutnya, secara timbal balik faktor-faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional (spiritual), bahkan emosi (spiritual) juga amat menentukan perkembangan intelektual selanjutnya.³² Integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang selanjutnya disebut IESQ, akan memberi ruang *equilibrium* diri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam konteks sosial.

IESQ adalah kecerdasan komplit dari penelitian pakar dalam sejarah panjang. Bentuk kecerdasan pertama yang dikenal adalah kecerdasan intelektual (*intellectual quotient* atau IQ), yang diperkenalkan oleh Alfred Binet pada tahun 1900. Secara

³⁰Lihat Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 78.

³¹Lihat Suparlan Suhartono, *op.cit.*, h. 13.

³²Lihat Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 49.

harfiah IQ berasal dari dua kata *Intellectual* yang berarti kekuatan mental untuk memahami dan berpikir, sedangkan *quotient* berarti hasil bagi. IQ berkembang sesuai dinamika sains, dipergunakan sebagai prediktor keberhasilan akademis, dan kesuksesan kerja.³³

Pada tahun 1990, Howard Gardner adalah orang pertama memasukkan faktor emosional ke dalam IQ. Dalam bukunya, *Success Intelligence*, Howard Gardner menilai tujuh komponen kecerdasan (*multiple intelligence*), yaitu verbal-linguistik, logis-matematika, visual-grafis, musikal, jasmani-kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal³⁴. Pada tahun yang sama, Salovey dan Mayer melanjutkan hasil penelitian Gardner dan memperkenalkan istilah *Emotional Intelligence*, yang selanjutnya disebut *emotional quotient* (EQ), dan pada tahun 1995, Daniel Goleman, mempopulerkan kecerdasan ini melalui karyanya *Emotional Intelligence*³⁵ dan *Working with Emotional Intelligence*³⁶. Lahirnya EQ merupakan refleksi jawaban atas keberhasilan seseorang yang tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya IQ seseorang, melainkan bagaimana seseorang tersebut mengelola hubungan antarpersonal secara lebih bermakna.

Perkembangan selanjutnya lahirlah *spiritual quotient* (SQ) yang dipopulerkan

³³Pada mulanya tes IQ standar hanya memperhitungkan tiga faktor saja, yaitu: logika, matematika, dan pengetahuan umum. Namun sekarang, tes IQ modern telah dikembangkan. Tes terbaru untuk IQ menghitung tiga belas kemampuan pokok, yaitu: pemahaman spasial, pemahaman visual, aritmatika, logika, pengetahuan umum, spelling (pengejaan), rote utilization (pengulangan), intuisi, memori jangka pendek, geometri, aljabar, vocabulary (kosakata), kecepatan menghitung. Selanjutnya lihat [bisnisparas.blogspot.com/sejarah.IQ/8 april 2013](http://bisnisparas.blogspot.com/sejarah.IQ/8%20april%202013).

³⁴Lebih lanjut lihat [www.igelite.com/id/tes.kecerdasan.emosional/8 april 2013](http://www.igelite.com/id/tes.kecerdasan.emosional/8%20april%202013). lebih lengkapnya baca Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk* (Batam: Interaksara, 2003).

³⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

³⁶Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

oleh Danah Zohar, yang merupakan hasil penelitian oleh Neuro psikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an dan penelitian tahun 1997 oleh Neurology V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya titik Tuhan (*God Spot*) dalam otak manusia³⁷. SQ dinilai sebagai kecerdasan yang mampu memberikan kebajikan, yakni kebajikan yang bersifat alamiah akan membuat anda dan setiap orang merasa senang (bahagia).³⁸ SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.³⁹

Di Indonesia, pengembangan kecerdasan diterapkan oleh Ari Ginanjar dengan konsep ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*)⁴⁰. Model ESQ yang dikembangkan Ari Ginanjar lebih mengarah pada aplikasi pada level kepemimpinan yang sudah memiliki IQ⁴¹. Model kecerdasan tersebut, Ari Ginanjar mengelaborasi pada konsep Islam dan mengembangkan agar lebih praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁴² Upaya mensinergikan model kecerdasan tersebut sebagai modal dalam pencapaian kesuksesan hidup.

³⁷*God Spot* merupakan benda yang bersifat *built in* pada otak dan *given* pada kodrat insan. *God Spot* berada di antara *neural connection* (hubungan antar syaraf) yang terletak di temporal lobes pada otak manusia. Lebih jelasnya lihat Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 405.

³⁸Caroline Reynolds, *Spiritual Fitness: A Seven-week Guide to Finding Meaning and Sacredness in Your Every Life*, terj. Nik Ester, *Kesehatan Spiritual: 7 Langkah Mencari Kesehatan dan Kebermaknaan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Baca!, 2005), h. xx.

³⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, et.al., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), h. 4.

⁴⁰Lihat penjelasan lengkap dalam Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ?* (Jakarta: PT. ARG A Publishing, 2008).

⁴¹Lihat uraian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2007).

⁴²Lebih lanjut lihat Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005).

IESQ mutakhir dikembangkan oleh Taufik Pasiak melalui penelitian intens dalam bidang neurologi, psikologi, dan teologi. Titik sentrum Taufik adalah penelitiannya tentang eksistensi biologis dan fungsi psikologis otak⁴³. Dalam hasil penelitiannya, Taufik menyebutkan 10 hukum otak yang menjadi basis perkembangan IESQ, yaitu:

1. Otak tidak membedakan fakta dan ingatan;
2. Otak bekerja dengan pola dan konsep. Otak terkondisi dengan suatu pola. Ia cenderung “melengkapi” informasi yang kurang lengkap dengan pola yang ada padanya;
3. Otak dapat melihat perincian dan secara bersamaan;
4. Otak tidak pernah istirahat;
5. Jika otak rasional kelelahan, otak intuitif akan melanjutkan pekerjaan;
6. Otak menyimpan informasi dalam bentuk kata, warna, dan gambar;
7. Kerja rasional otak tidak terpisah dari indra. Karena itu, perlakuan terhadap indra sangat penting;
8. Otak laki-laki dan perempuan berbeda dalam gaya dan cara bekerja;
9. Otak tidak bekerja sendiri. Latihan fisik berpengaruh terhadap pekerjaan otak;
10. Otak dan hati bersaudara dekat. Melatih otak terus-menerus dan membiasakannya untuk merenung akan membuat hati tenang dan bercahaya.⁴⁴

Hukum otak di atas, sebagai komponen anatomis IESQ disediakan oleh otak, dinilai relevan digunakan dalam bidang pendidikan⁴⁵. Konteks inilah IESQ menjadi penting diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan,

⁴³Uraian lebih lengkap lihat Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2012).

⁴⁴Uraian lebih jelas lihat Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 407-428.

⁴⁵Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2007), h. 47.

kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran lptek dan lmtaq yakni meliputi IQ, EQ, dan SQ.⁴⁶

Terdapat tiga pusat dari seluruh tindakan manusia berasal dari kepala (akal), hati, dan keberadaan yang eksis.⁴⁷ Kepala (akal) sebagai tempat berpikir yang telah melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hati melahirkan nilai keindahan, bahagia, cinta, dan hidup menjadi kaya. Di dalam hati ada eksistensi yang terpendam sebagai sumber kekayaan tertinggi. Kebahagiaan, keheningan, ketenangan, kesadaran ... sebuah wawasan tertentu menuju eksistensi Ilahiah.⁴⁸ Kepribadian yang equilibrium (di dalamnya terdapat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual) sebagai cita-cita ideal bagi implementasi pendidikan Islam.⁴⁹

Dalam konteks ke-Indonesia-an, fenomena masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.⁵⁰ Dimensi inilah menjadi

⁴⁶Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1.

⁴⁷Lihat OSHO, *Emotional Learning: Transforming Fear, Anger, and Jealousy into Creative Energy*, terj. Ahmad Kahfi, *Emotional Learning: Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), h. 82.

⁴⁸Lihat OSHO, *op.cit.*, h. 84.

⁴⁹Alqur'an menjelaskan bagaimana *Ruh Allah* ditiupkan ke tubuh Adam membentuk *Al-Fitrah* dan selanjutnya *Allah* mengajarkan nama-nama di Surga, dan itulah kiranya menjelma menjadi sumber inteligensi manusia, *al-Fitrah*, sebagai *Mikroprosesor* dan sistem inteligensi fithriyah yang memiliki kemampuan untuk berperan sebagai sistem operasi untuk menjalankan komputer otak ... paradigma merupakan sumber inteligensi manusia, yang dapat dihubungkan dengan konsep *al-fitrah* yang merupakan kesatuan antara *Ruh* dengan *konstitusi somatik*, dalam hal ini otak sebagai sistem komputer somatik, indriah. Lihat Hidayat Nataatmadja, *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi* (Jakarta: Perennial Press, 2001), h. 40.

⁵⁰Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

mainstream perguruan tinggi (Islam) karena mempunyai kekuatan vital bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵¹ Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi...perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosial.⁵² Tanggung jawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia dituntut mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan dinamika zaman. Paradigma pembelajaran yang demokratis, rasional, berbasis sains dan teknologi perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.⁵³ Implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas dan di luar kelas sudah tampak digalakkan di perguruan tinggi. Interaksi pembelajaran di dalam kelas, dosen menggunakan berbagai fasilitas seperti berbasis multimedia⁵⁴ dan menerapkan perkuliahan melalui teknologi mutakhir. Interaksi di luar kelas, dosen

⁵¹Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 349.

⁵²Lihat Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 156.

⁵³Peningkatan kualitas mahasiswa dipengaruhi oleh system rekrutmen mahasiswa baru, kualitas dosen, sarana pendukung, manajemen pengelolaan perguruan tinggi, dan suasana akademik yang sehat. Komponen ini harus bersinergi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya lihat Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi; Beberapa Catatan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 155.

⁵⁴Pembelajaran berbasis multimedia menjadi *trend* desain pembelajaran kontemporer. Secara sederhana, pembelajaran berbasis multimedia sebagai presentasi materi dengan menggunakan *verbal form* (baik lisan maupun tulisan) dan *pictorial form* (bentuk gambar seperti grafik statis atau grafik dinamis. Pembelajaran multimedia biasa disebut dengan *dual-code learning* atau *dual-channel learning* (pembelajaran dengan dua saluran atau dengan kode ganda). Lebih jelasnya lihat Richard E Mayer, *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

membuka layanan *e-mail*, *mailing-list*, *face book*, dan seterusnya.

Mahasiswa di perguruan tinggi adalah orang dewasa yang mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat keputusan terbaik bagi dirinya sendiri. Asumsi pendidikan dan pembelajaran bagi mahasiswa ditandai dengan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar.⁵⁵ Luaran perguruan tinggi menjadi harapan dapat mengembangkan fungsi kultural untuk melestarikan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Oleh sebab itu, perguruan tinggi juga bertugas mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.⁵⁶ Fungsi perguruan tinggi lebih berperan pada *control social* dalam melakukan perubahan dan pembaruan.

Di sisi lain, mahasiswa diperhadapkan pada budaya global sebagai implikasi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya kekerasan dan amoralitas lainnya mengancam *character building* bagi mahasiswa. Begitu juga, tampak dalam pola perjuangan mahasiswa terhadap pengambil kebijakan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Tindakan opensif berdampak pada pengrusakan fasilitas umum dan mengganggu aktivitas publik. Fenomena ini mengindikasikan adanya nilai-nilai 'baru' yang masuk dalam 'roh' kehidupan kampus, sehingga visi misi kampus mulai 'redup' dan terganggu dengan derasnya interaksi global tersebut.

Universitas Muhammadiyah Parepare (Umpar) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pembinaan mahasiswa yang mampu mengemban misi Islam, dan membangun masyarakat yang

⁵⁵Lihat Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil, Pengantar pada *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. x.

⁵⁶Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h. 360.

adil dan makmur di ridhai Allah swt. Universitas Muhammadiyah Parepare memiliki enam fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian dan Perikanan, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Parepare mulai mendapatkan berbagai tantangan dan hambatan dari luar yang dapat merusak tradisi kampus yang Islami.⁵⁷ Derasnya budaya global dan tuntutan dinamika sains dan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan pergulatan eksistensi Universitas Muhammadiyah Parepare. Dengan demikian, upaya antisipatif dan kuratif perlu dilakukan sejak dini dengan pendekatan peningkatan mutu pembelajaran yang sejalan dengan visi dan misi⁵⁸ Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam konteks pembelajaran, dosen dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana membangun koneksitas antara manajemen pembelajaran dan pencapaian visi dan misi kampus. Kampus Islami sebagai refleksi dari komunitas yang equilibrium, dapat dikembangkan melalui pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang dalam instrumen pendidikan agama Islam. Hal tersebut menjadi sangat urgen diteliti lebih mendalam permasalahan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis IESQ yang sesuai dengan pencapaian visi dan misi Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam mendesain sistem pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis IESQ, dibutuhkan skill dan kompetensi dosen. Skill dan kompetensi dosen yang tinggi akan

⁵⁷Visi Universitas Muhammadiyah Parepare adalah terwujudnya Umpar yang Islami dan kompetitif dalam IPTEKS.

⁵⁸Misi Universitas Muhammadiyah Parepare adalah: 1) Pengembangan IPTEKS terpadu yang unggul dengan nilai diniah dan ilmiah; 2) Pengembangan iklim akademik yang kondusif dalam menciptakan sarjana berwawasan global bernilai budaya bangsa; 3) Pengembangan sistem pendidikan kompetensi keahlian yang terintegrasi dengan dunia usaha; 4) Penerapan manajemen akademik, sumberdaya dan mutu yang berbasis perencanaan dan Information Technology (IT).

dapat merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal tersebut, sangat urgen diteliti skill dan kompetensi dosen Universitas Muhammadiyah Parepare dalam kaitannya dengan kemampuan mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis IESQ. Desain pembelajaran tersebut, tentunya bagaimana melibatkan aspek yang terkait sebagai pertimbangan dalam merancang, memilih, menetapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berbagai persoalan yang berkembang dalam pembelajaran di Umpar, misalnya dosen dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran di kelas, merancang pembelajaran yang relevan dengan visi-misi Universitas Muhammadiyah Parepare, pembelajaran yang masih berorientasi menghafal dan indoktrinasi, masalah kedisiplinan dan keteladanan dalam pembelajaran di kelas, penguasaan materi ajar, pemilihan metode dan media yang tepat, kontrak belajar, manajemen kelas, ruang kelas yang kurang kondusif, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Di sisi lain, fenomena bagi mahasiswa sebagai implikasi dari berbagai persoalan pembelajaran di kelas adalah munculnya kejenuhan ketika belajar di kelas, berkembangnya budaya contek ketika ujian mid dan akhir semester, rendahnya motivasi dan minat membaca, rendahnya kepekaan sosial dan emosional, kurang peduli dengan kegiatan spiritual keagamaan, khususnya dalam kegiatan pengajian keagamaan, dan sebagainya. Gejala mahasiswa tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Interaksi pembelajaran di dalam kelas memberi dampak kepada aktivitas mahasiswa di luar kelas, baik di kampus maupun di tengah masyarakat.

Diskursus di atas menjadi kajian utama dalam membahas manajemen

pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasis IESQ (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare) sehingga *output*-nya kompetitif.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan mengenai pentingnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare yang berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) dalam menyiapkan luarannya menjadi dewasa dan terberdaya di tengah masyarakat. Kajian tersebut cukup luas dan untuk lebih fokus pada permasalahan yang dikaji, maka masalah pokoknya adalah bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)? Dari pokok permasalahan tersebut dirumuskan beberapa sub-sub masalah yang menjadi kajian utama penelitian disertasi ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?
2. Bagaimana persepsi dosen Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ?
3. Bagaimana hambatan implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?
4. Bagaimana solusi implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?

C. *Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian*

Pembahasan penelitian disertasi ini berjudul konsep manajemen pembelajaran

Pendidikan Islam berbasis *intellectual*, *emotional*, dan *spiritual quentiont* di perguruan tinggi, maka dipandang perlu diberikan pengertian judul dan defenisi operasional variabel sebagai bentuk penjelasan lebih detail mengenai pembahasan ini:

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, sehingga manajer melakukan koordinasi atau tindakan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian.⁵⁹ Kegiatan yang termenej dengan baik akan dapat diprediksi, diukur, diantisipasi, dan bersifat realistis.

Pembelajaran merupakan kegiatan interaktif peserta didik dengan sumber belajar, atau proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁰ Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan sumber belajar dan berbagai media, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan desain sehingga memungkinkan terjadi perubahan positif pada diri peserta didik.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran merupakan desain pembelajaran dengan prinsip manajemen yang tepat dan benar sehingga efektif dan efisien mencapai tujuan untuk suatu kurun waktu tertentu. Aspek yang dimenej dalam pembelajaran adalah kegiatan atau proses pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Proses pembelajaran yang dimenej dimulai dari perencanaan yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus sejalan dengan visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI,

⁵⁹Lihat Harold Koontz, Cyrill O'Donnell dan Heinz Weihrich, *Manajemen*, edisi 8 (California: McGraw Hill-Inc, 1984), h. 7.

⁶⁰Lihat Lembaran Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20.

profil mahasiswa; pengorganisasian meliputi desain materi pembelajaran, penetapan metode, pemilihan media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas; kepemimpinan yaitu membangun minat dan motivasi, serta strategi penyajian materi di kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan; dan evaluasi yaitu mengukur dan menilai tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditentukan atau direncanakan serta berbagai hambatan-hambatan yang dialami.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bangunan disiplin ilmu dan menjadi sebuah paradigma pendidikan yang dikembangkan di perguruan tinggi. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.⁶¹

Pada prinsipnya, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, baik dalam lingkup Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, akan dijadikan ruang lingkup disiplin ilmu keislaman dan program pendidikan yang bernuansa Islam sebagai bagian dari kajian penelitian ini. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat kurikulum dan GBPP mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan potensi pedagogik, profesionalisme, sosial, dan kepribadian. Rumpun mata kuliah pada Program Studi PAI sebagai kurikulum Program Studi di antaranya: Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Materi PAI, Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran, Metode Khusus

⁶¹Lihat Muhaimin, *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 76.

Pembelajaran PAI, Evaluasi Pembelajaran, dan sebagainya.

3. Berbasis *Intellectual, Emotional, Spiritual Quotient* (IESQ)

Kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ) menunjukkan pada kerja penalaran, analisis, kritik, hafalan, dan proyeksi. Kemudian menurut Agus Nggermanto Kecerdasan bahwa kecerdasan intelektual meliputi kecerdasan matematis⁶² dan linguistik biasanya diklasifikasi sebagai IQ....⁶³ Jadi kecerdasan intelektual yang dimaksudkan yakni kecerdasan yang bertumpu pada otak yang ciri-cirinya memiliki kemampuan akademis (logis-matematis), kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan bahasa, dan sebagainya.

Kecerdasaan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain (*empathy*).⁶⁴ Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal suasana kebathinan dirinya dan orang lain, mampu mengolah emosinya menjadi sebuah potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial, dan sebagainya, yang kesemuanya mengarah kepada prilaku dan kepribadiannya.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (IQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku, dan kegiatan, serta mampu

⁶²Ilmu kimia, fisika, geologi, biologi, mekanika, medis, dan lain-lain dapat dikatakan merupakan turunan dari matematika. Artinya, formula atau rumus-rumus dasar yang terdapat pada ilmu-ilmu tersebut mengikuti prinsip-prinsip matematika. Itulah maka matematika juga disebut 'induk' dari semua jenis ilmu kealaman. Lihat Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2002), h. 87.

⁶³Lihat Agus Nggermanto, *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 49.

⁶⁴Lihat Dani Ronnie M., *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), h. 96.

mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.⁶⁵ Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan memberi makna dalam hidup dari setiap perilaku dan kegiatan, yang mengarah kepada kepatuhan dan ketulusan kepada Tuhan.

Dengan demikian, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan kemampuan integratif yang harus dimiliki peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketiga kecerdasan tersebut sebagai target pencapaian pelaksanaan pendidikan Islam.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang tertinggi setelah jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19, ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.⁶⁶ Nama perguruan tinggi dikenal dengan Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

Universitas Muhammadiyah Parepare merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Parepare yang memiliki 2 kampus, 6 fakultas, 16 program studi, 3 jurusan program pascasarjana, jumlah dosen sebanyak 192 orang, dan mahasiswa sekitar 2800 orang. Universitas Muhammadiyah Parepare sebagai amal usaha Muhammadiyah sehingga kegiatan pendidikan sejalan dengan cita-cita dan agenda Muhammadiyah. Dalam disertasi ini, difokuskan penelitian pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas

⁶⁵Lihat Ary Ginanjar Agustian, *ESQ-Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual* (Cet. XXV; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006), h. 47.

⁶⁶Lihat Departemen Agama RI., *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006), h. 15.

Muhammadiyah Parepare.

Pada penelitian disertasi ini mengkaji secara teoritis dan praktis tentang implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Islam yang berbasis *intellectual, emotional, and spiritual quotient* (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare), yang memiliki ruang lingkup kajian sebagai berikut:

- a. Manajemen Pembelajaran yaitu upaya mengkaji dan merumuskan gagasan yang tepat dan relevan mengenai tata cara melakukan perencanaan, mengorganisasikan, kepemimpinan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran dimaksudkan merencanakan tujuan pembelajaran; pengorganisasian bahan ajar, metode, media, sumber belajar, tempat belajar (pengelolaan kelas); kepemimpinan meliputi pelaksanaan membangun minat dan motivasi, pembelajaran ajar, penyajian bahan ajar (skill tentang strategi, metode, teknik, dan media); dan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai yang tercantum dalam perencanaan.
- b. Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensinya sesuai ajaran Islam agar dapat melaksanakan tugas kemanusiaan di dunia yang diridhai Allah swt. Mata kuliah yang menjadi objek kajian adalah rumpun mata kuliah yang berbasiskan Pendidikan Agama Islam pada Program Studi PAI, yaitu Materi PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran PAI, Metode Khusus Pembelajaran PAI, Teknik Evaluasi PAI, Perencanaan Sistem PAI, Media dan Teknologi Pendidikan Islam, dan Ilmu Jiwa Belajar PAI.

- c. Berbasis *Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quetiont* (IESQ) yaitu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan dan atau berorientasi pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga terbentuk suatu kompetensi yang seimbang dan harmoni, sebagaimana dalam esensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis peserta didik.

Variabel penelitian di atas, dikaji dan ditelaah pada Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang meliputi civitas akademik yang berstatus sebagai dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik. Dosen sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, dan mahasiswa sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan tolok ukur bagi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum Universitas Muhammadiyah Parepare, Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam menjadi telaah dalam melakukan kontruksi manajemen pembelajaran yang berbasiskan IESQ. Universitas Muhammadiyah Parepare sebagai lembaga pendidikan dalam naungan Muhammadiyah tentu memiliki luaran yang dapat mengemban visi dan misi Muhammadiyah.

Fokus penelitian disertasi yang lebih spesifik dan rinci, yaitu:

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian dan Uraian Masalah

No.	Fokus Penelitian	Uraian Masalah
1.	Manajemen Pembelajaran	a. Perencanaan Pembelajaran; b. Pengorganisasian pembelajaran; c. Kepemimpinan pembelajaran; d. Evaluasi pembelajaran;

2.	Pendidikan Agama Islam	a. Struktur Keilmuan PAI; b. Rumpun matakuliah PAI; c. Komponen pembelajaran PAI.
3.	Berbasis Intelektual, Emotional, dan Spiritual Quetsion (IESQ)	a. Indikator kecerdasan intelektual; b. Indikator kecerdasan emosional; c. Indikator kecerdasan spiritual

Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare yaitu dianalisis Profil PAI-FAI, Kurikulum PAI-FAI, Penjabaran matakuliah PAI, Sarana dan Prasarana PAI, serta Lingkungan Kampus PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

D. *Kajian Pustaka*

Penelitian ini berangkat dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan praktisi.

1. Penelitian Disertasi oleh Sagaf S. Pettalongi, dengan judul *Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*.⁶⁷ Disertasi ini mengkaji tentang penerapan konsep TQM dalam pengembangan kurikulum, dalam proses pembelajaran, dan dalam pengelolaan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan Islam.
2. Penelitian Disertasi oleh Ali Muhtadi, yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Active Learning dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK*.⁶⁸ Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya kualitas proses pembelajaran di Perguruan

⁶⁷Lihat Sagaf S. Pettalongi, “Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu”, *Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2009.

⁶⁸Lihat Ali Muhtadi, “Pengembangan Model Pembelajaran *Active Learning* dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK”, *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.

Tinggi. Secara umum, proses pembelajaran di Perguruan Tinggi belum mampu mengoptimalkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Berdasarkan hasil kajian teoritis dan studi lapangan yang diperkuat dengan uji coba terbatas dan uji coba luas, dihasilkan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK, yaitu model pembelajaran *active learning* dengan metode kelompok. Model pembelajaran ini dalam pengembangannya didasarkan atas konsep teori belajar berbasis kerja otak, konstruktivis, dan kolaboratif/kooperatif. Model yang dihasilkan terdiri atas tiga bagian, yaitu model perencanaan, model implementasi (orientasi, pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, presentasi tim, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan, serta evaluasi formatif) dan model evaluasi pembelajaran.

3. Penelitian Erlina Parida, yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam*.⁶⁹ Penelitian ini mendeskripsikan problematika di tengah *wild competition* ini diperlukan paradigma baru yang dipakai dalam mengelola pendidikan tinggi yang berorientasi pada *market* dan peningkatan daya saing dengan selalu menjaga mutu produk. Kemudian yang menjadi tujuan kajian adalah mengkonstruksi strategi yang relevan dan tepat dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam meningkat dan berdaya saing tinggi. Resolusi yang dikemukakan dalam penelitian adalah perencanaan strategi, learning organization, beradaptasi dengan lingkungan, berorientasi pelanggan, dan

⁶⁹Lihat Erlina Farida, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam”, *Edukasi*, Volume VII, Nomor 3, Juli – September 2009, h. 29.

kualitas pelayanan.

4. Penelitian Purwanto, yang berjudul *Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya*.⁷⁰ Penelitian ini mengkaji tentang intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat umum dan potensial. Inteligensi adalah prestasi dalam berbagai bidang kehidupan, dan merupakan kombinasi antara heriditas dan modifikasi. Inteligensi berhubungan dengan bakat, kreativitas, dan prestasi. Selanjutnya, pengukuran inteligensi digunakan tes inteligensi, dan ukurannya adalah rasio antara umur kecerdasan dengan umur kalender.
5. Penelitian Disertasi oleh Hasratuddin yang berjudul, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik*⁷¹. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran, matematika realistik dengan pembelajaran biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di antaranya: a) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang diberi pendekatan matematika realistik dengan pembelajaran biasa; b) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan peringkat sekolah; c) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gender; d) terdapat perbedaan peningkatan kecerdasan emosional siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat menjadi sumber informasi bagi

⁷⁰Lihat Purwanto, "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Nomor 4, Jakarta: Juli 2010, h. 477.

⁷¹Lihat Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.

penelitian ini untuk membangun kerangka teori pada sisi lain. Dalam hal ini, dinilai urgen dan relevan dilakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi, dengan muatan IESQ dalam setiap pembelajaran pendidikan Islam, dan perspektif pendidikan Islam tentang pengembangan IESQ melalui manajemen pembelajaran, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan disertasi ini memiliki tujuan untuk merumuskan, dan mengembangkan suatu teori:

- a. Untuk mengungkapkan implementasi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Umpar;
- b. Untuk mendapatkan gambaran persepsi dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare terhadap penerapan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ;
- c. Untuk menganalisis dan menemukan hambatan implementasi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare.
- d. Untuk menganalisis, merumuskan, menemukan, dan mengembangkan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ yang relevan di Universitas Muhammadiyah Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang konsep

manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang berbasis pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

- 2) Dapat menjadi kontribusi dalam khazanah literatur pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dan praktisi pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare tentang konsep manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada kualitas proses dan hasil.
- 2) Dapat menjadi kontribusi bagi Universitas Muhammadiyah Parepare khususnya Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam memilih pendekatan manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasiskan IESQ.
- 3) Dapat menjadi bahan bandingan dan rujukan teoritis dalam penelitian lebih lanjut bagi peminat maupun praktisi pendidikan Islam serta manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam.

F. *Garis Besar Isi Disertasi*

Disertasi ini terdiri atas lima bagian pembahasan, yaitu:

Bagian pertama membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjadi alasan ilmiah dilakukan penelitian, diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, dikemukakan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, selanjutnya dikemukakan kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar isi

disertasi.

Pada bagian kedua mengkaji tinjauan teoretis penelitian disertasi, yaitu konsep manajemen pembelajaran yang menjadi dasar keilmuan kegiatan pembelajaran, kemudian dianalisis paradigma pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, lalu uraian analisis pedagogis terhadap kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang menjadi basis pelaksanaan pembelajaran, dan kerangka teoretis dan kerangka pikir penelitian.

Selanjutnya pada bagian ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan, meliputi lokasi dan jenis penelitian, pendekatan keilmuan dalam penelitian, sumber data yang digunakan, instrumen penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan hasil penelitian disertasi.

Pada bagian keempat membahas tentang telaah kritis implementasi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare. Pembahasan pada bab ini terdiri atas: profil objek penelitian di Universitas Muhammadiyah Parepare pada Program Studi PAI, kemudian dikaji implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, lalu diuraikan persepsi dosen PAI terhadap urgensi implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ tersebut, selanjutnya dikemukakan hambatan-hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ, dan dikemukakan solusi terhadap hambatan-hambatan yang ditemukan dalam implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare.

Kemudian pada bagian kelima dibahas penutup, yang meliputi kesimpulan penelitian berdasarkan rumusan masalah, dan implikasi penelitian yang berupa rekomendasi penelitian kepada pihak yang terkait dan berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut diperlukan suatu tata kelola yang tepat untuk mendayagunakan komponen terkait, untuk saling mengisi dan bersinergi dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Di sisi lain, pembelajaran merupakan kegiatan besar (*mega project*) untuk sebuah upaya perubahan bagi peserta didik secara holistik. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses yang mengandung makna, bukan semata-mata proses yang mekanis.⁷² Kompleksnya kegiatan pembelajaran diperlukan konsep manajemen yang dapat mendesain kegiatan pembelajaran yang lebih terukur, realistis, rasional ilmiah, sistematis, efektif, dan efisien.

Pendidik dapat disebut sebagai manajer dalam pembelajaran, sehingga dituntut mendesain kegiatan pembelajaran secara ahir dari awal hingga akhir, baik dalam program semester, maupun tatap muka. Kegiatan utama pendidik dalam pembelajaran di kelas mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.⁷³ Pernyataan tersebut menilai pendidik sebagai seorang manajer dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

⁷²Lebih tegasnya, lihat Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 7.

⁷³Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 75.

Kemudian Ivor K. Davies menyatakan bahwa peranan pendidik sebagai manajer dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi:

1. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan-tujuan belajar dan mengajar;
2. Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
3. Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran; dan
4. Mengevaluasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena itu harus ada proses evaluasi pembelajaran agar bisa diketahui hasil yang dicapai.⁷⁴

Tugas pendidik sebagai manajer diperlukan kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Tugas pendidik yang harus diemban dalam pembelajaran adalah, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pembelajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran.⁷⁵ Pendidik memiliki peran strategis dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik.

Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila pendidik memahami apa yang harus dilakukan, sistematisa pekerjaan, komponen yang digunakan, dan proses pelaksanaan yang selalu mengarah pada pencapaian tujuan. Senada dengan pernyataan tersebut, Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program

⁷⁴lihat Ivor K. Davies, *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudardjo (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 36.

⁷⁵Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 63.

pengajaran.⁷⁶ Pendapat tersebut menekankan pada pendayagunaan dan sinergitas komponen pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Sedikitnya diperlukan lima langkah besar dalam rangka pemenuhan target kegiatan manajemen pembelajaran, antara lain: 1) manajemen 'atmosfir' pembelajaran; 2) manajemen tugas ajar; 3) manajemen tugas ajar dalam domain kognitif dan afektif; 4) manajemen penyajian bahan pembelajaran; dan 5) manajemen lingkungan pembelajaran.⁷⁷ Kegiatan manajemen tersebut lebih beraksentiasi pada proses kegiatan pembelajaran. Selain lima komponen di atas, yang cukup urgen juga untuk dimenej dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah perangkat pendukung pembelajaran, seperti kurikulum dalam bentuk silabi dan RPP, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Kegiatan manajemen pembelajaran melibatkan semua komponen yang terkait untuk disinergikan dalam mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penciptaan lingkungan belajar; 2) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; 3) meningkatkan aktivitas belajar; dan 4) meningkatkan disiplin peserta didik.⁷⁸ Orientasi pengembangan manajemen pembelajaran adalah penciptaan lingkungan yang kondusif dalam belajar, membangun motivasi, minat, citra, dan persepsi positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, peningkatan efektivitas dan efisiensi,

⁷⁶Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, h. 79.

⁷⁷Lihat Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), h. 35-57.

⁷⁸Lihat *Ibid.*, h. 54.

serta pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan komponen manajemen pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dan merupakan fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain.⁷⁹ Berbicara tentang perencanaan, dihadapkan pada pertanyaan apakah suatu rencana berjalan dengan baik atau tidak. Pertanyaan mendasar ini kiranya aktual diajukan manakala dilihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang tidak tepat.

Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁸⁰ Perencanaan ini menganalisis semua peluang, potensi, tantangan, dan ancaman terhadap semua komponen yang terkait dan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan. Hal ini menjadi

⁷⁹Fungsi manajemen dalam pendidikan Islam terdiri dari *planning, organizing, actualizing, controlling*, dan *evaluating*. Fungsi-fungsi tersebut menjadi prasyarat keberlangsungan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Lebih jelasnya lihat Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali & Fahrurrozi dengan judul “Manajemen Mutu Pendidikan”, (Cet. VIII; Jogjakarta: IRCisoD, 2008).

⁸⁰Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi 3 (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 66.

objek kajian analisis SWOT (*strength, weeknes, opportunity, dan threat*).⁸¹ Analisis SWOT dalam membedah permasalahan perencanaan pembelajaran sangat tepat karena dapat membedah dan mendeteksi semua potensi dan hambatan yang ada.

Kegiatan perencanaan merupakan mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki serta tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi. Perencanaan adalah kegiatan yang mendiagnosa aspek sasaran yang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan yang lahir dari perencanaan, yaitu:

- a. Apa target bisnis pada kurun waktu tertentu di masa depan?
- b. Berapa lama target bisnis tersebut dapat dicapai?
- c. Siapa yang bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan tersebut?
- d. Kepada siapa pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan?
- e. Apakah sudah ada Standard Operating Prosedurnya?
- f. Apakah sudah ada *time schedule*-nya?
- g. Apakah sudah ada *action plan*-nya?
- h. Apa latar belakang pertimbangannya sehingga kegiatan tersebut perlu dilakukan segera?⁸²

Perencanaan mendeskripsikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, strategi apa yang dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai, sarana apa yang dapat menunjang, dan seterusnya. Hal ini perencanaan mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, kebijaksanaan, program, dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan.⁸³ Dengan demikian, perencanaan harus realistis, dimana prosesnya melakukan observasi (studi kelayakan) di lapangan sebelum menetapkan rencana. Studi kelayakan dalam sebuah perencanaan mempertimbangkan berbagai

⁸¹Analisis dan kajian pelaksanaan pendidikan dalam era otonomi daerah dalam pendekatan SWOT, sangat menarik dalam penjelasan Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006).

⁸²H. Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 50.

⁸³ Lihat Edy Sukarno, *Sistim Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 133.

aspek, seperti tujuan dan sasaran, sumber daya pendukung, kondisi lingkungan, baik secara sosiokultural maupun geopolitik, dan hambatan yang mungkin terjadi.

Pembelajaran sebagai suatu sistem kegiatan yang perlu direncanakan secara tepat dan akurat. Perencanaan pembelajaran menurut Comb dalam Harjanto adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat.⁸⁴ Defenisi ini menegaskan pada aspek rasionalitas dan sistematis, sehingga ukuran *probabilitas* kurang diperhatikan. Indikator rasionalitas menjadi tolok ukur penyusunan perencanaan pembelajaran.

Rencana pembelajaran dibuat oleh pendidik sehingga menyusun rencana menjadi kontribusi besar bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Ada beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di satuan pendidikan tersebut;
- b. Meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, yakni memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi;
- c. Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan, yakni menentukan berbagai proses diperlukan pada kurun waktu tertentu;
- d. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik *stakeholder*.⁸⁵

Perencanaan dapat membantu pendidik untuk mereduksi sikap cemas dan dapat memprediksi kegiatan pembelajaran, menyiapkan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, mengatasi perbedaan individu dalam pembelajaran,

⁸⁴Lihat Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 6.

⁸⁵Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan, Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 4.

serta mempertegas arah dan sistematika kegiatan pembelajaran. Urgensi perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan;
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran;
- f. Sasaran akhir dari perencanaan pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar;
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸⁶

Asumsi tersebut di atas menuntut setiap perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai skenario dan desain yang berorientasi pada peserta didik untuk belajar. Perencanaan pembelajaran menurut H. Syaiful Sagala, adalah:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin, yaitu cabang dari pengetahuan yang memperhatikan hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sains, yaitu mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan rencana mengecek secara cermat

⁸⁶Lihat H. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek* Ed. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.108.

semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistemik.

- e. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.
- f. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi yaitu suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.⁸⁷

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka perlu didukung oleh prinsip dan prosedur yang jelas dan tegas. Perencanaan pembelajaran membutuhkan skema dan konstruk keilmuan sehingga dapat dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai masalah yang mengaitarnya. Masalah-masalah pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Masalah arah dan tujuan; (2) Masalah evaluasi; (3) Masalah isi dan urutan materi pelajaran; (4) Masalah metode; dan (5) Hambatan-hambatan.⁸⁸ Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan bagi penyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat dilakukan pengembangan sesuai dinamika pendidikan. Namun yang menjadi hambatan besar adalah kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, melakukan studi kelayakan, dan implementasi di lapangan.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu mempersiapkan diri terutama dalam kompetensi profesional. Pendidik dituntut memahami dan menguasai perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam penyusunan pembelajaran. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Memahami kurikulum; (2) Menguasai bahan ajar; (3) Menyusun program pembelajaran; (4) Melaksanakan program pembelajaran; dan (5) Menilai program

⁸⁷Lihat H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007), h. 137.

⁸⁸Lihat Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 32-34.

pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁸⁹ Di samping itu, pendidik harus menguasai perangkat teknologi pembelajaran mutakhir, kondisi psikologis peserta didik, dan sebagainya.

Tugas perencanaan pembelajaran adalah menata dan mengatur pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar sesuai dengan kondisi yang ada untuk menciptakan hasil pembelajaran yang diharapkan.⁹⁰ Oleh sebab itu, dalam merancang pembelajaran dibutuhkan penciptaan lingkungan edukatif yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara alamiah.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pemahaman komponen perencanaan pembelajaran sangat penting dalam menetapkan prinsip-prinsip yang akan dikembangkan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menurut A. James Popham, dan Eva L. Baker, adalah memberitahukan tujuan, memahami maksud, latihan yang sesuai, latihan yang sama, latihan yang sejenis, tahu hasil, pembelajaran yang dibedakan, pencapaian tujuan efektif.⁹¹ Prinsip utama bagi pendidik adalah menyampaikan tujuan kepada peserta didik, nilai yang hendak dikembangkan, kebebasan berekspresi, memberikan latihan, mengapresiasi perbedaan individu dan pencapaian afektif.

⁸⁹Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

⁹⁰Lihat Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 185.

⁹¹ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk. (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 69-78.

Kemudian Ahmad Tafsir menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah, (1) memahami tujuan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) memahami teori-teori pendidikan; (4) memahami prinsi-prinsip mengajar; (5) memahami metode-metode mengajar; (6) memahami teori-teori belajar; (7) memahami beberapa model pembelajaran yang penting; (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi; dan (9) memahami langkah-langkah membuat perencanaan pembelajaran.⁹² Prinsip perencanaan pembelajaran seyogyanya dibangun dalam prinsip kecakapan individual seorang pendidik. Kecakapan individu dapat dilihat dalam kemampuan administratif, manajerial, dan komunikatif dalam teknis pembelajaran.

Pengembangan perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada aturan normatif sistem pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 20 dinyatakan bahwa:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁹³

Inti persoalan dari perencanaan pembelajaran adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian. Namun dalam praksisnya, dunia pembelajaran menggunakan komponen perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam KBK. Di mana tujuan pembelajaran dijabarkan ke dalam term standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Adanya perencanaan pembelajaran menjadi ‘tolok ukur’

⁹²Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

⁹³Lihat Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 165.

bagi mutu pembelajaran, sehingga tingkat akuntabilitas pembelajaran dapat diukur.

Secara umum, fungsi perencanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik, yaitu:

- a) Memberikan pemahaman yang jelas pada ‘pendidik’ tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan;
- b) Membantu ‘pendidik’ memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
- c) Menambah keyakinan ‘pendidik’ atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan;
- d) Membantu ‘pendidik’ dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat ‘peserta didik’ serta mendorong motivasi belajar;
- e) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghambat waktu;
- f) ‘Peserta didik’ akan menghormati ‘pendidik’ yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka;
- g) Memberi kesempatan kepada para ‘pendidik’ untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya;
- h) Membantu ‘pendidik’ memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri;
- i) Membantu ‘pendidik’ memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada ‘peserta didik’.⁹⁴

Fungsi perencanaan pembelajaran di atas lebih mengarah kepada pendidik, dan hal ini dapat dipahami karena pendidiklah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, fungsi perencanaan pembelajaran meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan.⁹⁵ Perencanaan pembelajaran pada level bidang studi setidaknya membaca dinamika sains, situasi social, kearifan lokal, visi-misi satuan pendidikan, materi yang relevan, keadaan peserta didik, melibatkan

⁹⁴Lihat H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 215.

⁹⁵Lihat Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 25.

sumberdaya yang ada, dan sebagainya. Kemudian, manfaat perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran adalah:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam pencapaian tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur ‘pendidik’ maupun unsur ‘peserta didik’
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.⁹⁶

Ada beberapa model perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar, seperti model perencanaan pembelajaran sistemik, model perencanaan pembelajaran prosedur pengembangan sistem Intruksional (PPSI)⁹⁷ maupun model Davies.⁹⁸ Perencanaan pembelajaran sangatlah besar manfaatnya, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun pihak yang terkait seperti kepala sekolah, pengawas sekolah (pemerintah), dan *stakeholder*. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga setiap kegiatan input, proses, dan output dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta membawa *outcome* dan *benefit impact* bagi pihak yang terkait, baik bagi satuan pendidikan maupun pihak *stakeholder*.

2. Organisasi Pembelajaran

a. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran

⁹⁶Lihat Abd. Mujib, *op.cit*, h. 22

⁹⁷Lihat Syafaruddin dan Iwan Nasution, *op.cit.*, h. 99.

⁹⁸Lihat Ivor K. Davies dalam Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Sistem* ((Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 66.

Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan dimana menggunakan pola pemikiran baru dan luas, dimana adanya kebebasan dalam menentukan cita-cita dan dimana orang-orang terus belajar bagaimana cara belajar bersama. Organisasi pembelajaran sebagai sebuah aktivitas mengelola pembelajaran dengan memberdayakan komponen yang terkait untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, peran individu dan tindakannya merupakan dasar dari organisasi pembelajaran. Budaya satuan pendidikan belajar bersama dengan sungguh-sungguh dan senantiasa mentransformasikan diri dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha.⁹⁹ Membangun kerjasama, dinamika kelompok, menciptakan suasana kondusif untuk belajar sungguh-sungguh, berinteraksi edukatif satu sama lain, bagian dari upaya yang dilakukan dalam mengorganisir pembelajaran.

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.¹⁰⁰ Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar

⁹⁹Lihat MJ. Marquardt, *Building the Learning Organization* (New York: McGraw Hill Companies, 1996), h. 3.

¹⁰⁰Lihat Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 21.

tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya.¹⁰¹ Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih teknik mengajar yang tepat;
- 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat;
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat;
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks¹⁰².

Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama.

b. Pengelolaan Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik memiliki peran yang strategis dan tanggung jawab bagi efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik penting memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan instruksional kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang pendidik, di samping faktor-faktor lainnya.¹⁰³ Pengelolaan kelas menjadi urgen untuk

¹⁰¹Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, h. 118.

¹⁰²Lihat Ivor K. Davies, *op.cit.*, h. 118.

¹⁰³Lihat Nasrun, *Media Metode dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan* (Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, XXVI (04), Desember, 2001), h. 429.

dirancang dengan baik oleh pendidik sebagai salah satu faktor efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Purnomo menyatakan bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)".¹⁰⁴ Pengertian ini menegaskan bahwa kelas bukan saja dilihat dari aspek ruangan atau lingkungan tetapi bagaimana membangun keserasian dan sinergitas dengan rombongan belajar (peserta didik). Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik.¹⁰⁵ Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendesain kelas secara fisik dan desain tersebut sesuai kondisi dan kompetensi pendidik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.¹⁰⁶ Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian tanpa diskriminasi.

Usman menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁷ Pengelolaan

¹⁰⁴Lihat Purnomo, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), h. 3.

¹⁰⁵Lihat *Ibid.*, h. 17.

¹⁰⁶Lihat Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek* (Malang : UMM Press, 2005), h. 200.

¹⁰⁷Lihat Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002), h. 97. Pendapat tersebut juga disampaikan dalam teks yang sama oleh Wina Sanjaya dalam

kelas dirancang dan didesain pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, mereduksi berbagai gangguan dan hambatan bagi efektivitas kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas, menurut Vern Jones dan Louise Jones, bahwa ada empat ranah pengetahuan dan keahlian, yaitu:

- a. Manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat atas penelitian dan teori mutakhir dalam manajemen kelas dan kebutuhan personal dan psikologis;
- b. Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung;
- c. Menggunakan metode intruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespons kebutuhan akademik peserta didik individu dan kelompok kelas;
- d. Manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan peserta didik dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manajemen kelas adalah tindakan pendidik untuk menciptakan suasana kondusif di kelas yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien peserta didik dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keputusan dan tindakan pendidik mendesain ruangan kelas dengan melihat aspek fisik dan nonfisik, mereduksi gangguan dan hambatan yang mungkin terjadi, agar tercipta suasana kondusif di kelas yang dapat membantu fokusnya peserta didik mengikuti pembelajaran, serta efektif dan efisien kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan tersebut, tujuan pengelolaan kelas, baik bersifat umum maupun bersifat khusus, adalah sebagai berikut:

Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Edisi Pertama (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), h.174.

¹⁰⁸Vern Jones dan Louise Jones, *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*, terj. Intan Irawati, *Manajemen Kelas Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

- 1) Tujuan umum adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁰⁹

Tujuan pengelolaan kelas secara umum pendayagunaan semua komponen pembelajaran di dalam kelas agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik, sedangkan tujuan yang bersifat khusus menekankan penggunaan alat-alat belajar agar peserta didik terbantu dalam mengembangkan potensinya, lebih kreatif, senang belajar, dan mencapai hasil yang maksimal. Lebih lanjut Wilford mengemukakan mengenai pandangan-pandangan yang bersifat filosofis dan operasional dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) Pendekatan otoriter: peserta didik perlu diawasi dan diatur;
- 2) Pendekatan intimidasi: mengawasi peserta didik dan menertibkan peserta didik dengan cara intimidasi;
- 3) Pendekatan permisif: memberikan kebebasan kepada peserta didik, apa yang ingin dilakukan peserta didik, pendidik hanya memantau apa yang dilakukan peserta didik;
- 4) Pendekatan resep masakan: mengikuti dengan tertib dan tepat hal-hal yang sudah ditentukan, apa yang boleh dan apa yang tidak;
- 5) Pendekatan pengajaran: pendidik menyusun rencana pengajaran dengan tepat untuk menghindari permasalahan perilaku peserta didik yang tidak diharapkan;
- 6) Pendekatan modifikasi perilaku: mengupayakan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik;
- 7) Pendekatan iklim sosio-emosional: menjalin hubungan yang positif antara pendidik-peserta didik;
- 8) Pendekatan sistem proses kelompok/dinamika kelompok: meningkatkan dan memelihara kelompok kelas yang efektif dan produktif.¹¹⁰

Dari kedelapan pendekatan tersebut yang akan mengoptimalkan pengelolaan kelas adalah pendekatan modifikasi perilaku, iklim sosio-emosional, dan sistem proses

¹⁰⁹Lihat Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 10.

¹¹⁰*Ibid.*

kelompok/dinamika kelompok, sebagaimana yang ditegaskan James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo.¹¹¹ Pendekatan modifikasi perilaku berasumsi perilaku baik dan buruk merupakan hasil dari kegiatan belajar. Jadi pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan perilaku baik peserta didik dan mereduksi perilaku buruk dengan teknik-teknik yang dapat diterapkan, seperti penguatan negatif, penghapusan, dan hukuman.¹¹² Pendekatan sosio-emosional mengisyaratkan membangun hubungan yang positif dan interaktif antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan untuk saling menghargai, taat pada aturan, kerjasama tim, kepemimpinan dan manajemen, dan sebagainya. Selain itu hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dengan anak didik, dan antara anak didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.¹¹³

Selain pengaturan lingkungan fisik, lingkungan non fisik juga perlu dikelola. Lingkungan non fisik juga besar peranannya dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif, karena terkait dengan norma, bentuk interaksi, dan seterusnya. Selengkapnya dapat dilihat berikut ini:

- 1) Interaksi peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya yang nyaman dan kondusif.
- 2) Buatlah aturan, tata tertib, etika, yang disepakati oleh semua peserta didik.
- 3) Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama. Seminggu sekali ajaklah peserta didik mendisain dan mengatur ruang kelasnya.

¹¹¹Lihat Hendyat Soetopo, *op.cit.*, h. 201-205.

¹¹²Lihat *Ibid.*, h. 201-202.

¹¹³Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 174.

- 4) Refleksi, yaitu ditugaskan kepada setiap peserta didik untuk menuliskan refleksinya mengenai ruang kelas mereka.

Pengelolaan kelas memerlukan perancangan dan desain yang benar dan tepat, untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tenang untuk belajar. Fungsi pengelolaan kelas adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri.¹¹⁴ Fungsi ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas memberi peluang pendidik untuk bereksplorasi dalam organisasi kelas, yang memungkinkan peserta didik siap belajar, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern peserta didik. Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. Sedangkan faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya.¹¹⁵ Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dirancang agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Kemudian, pengelolaan kelas bagian dari pengorganisasian pembelajaran. Organisasi pembelajaran mengatur pembelajaran di dalam kelas dari berbagai aspek yang memungkinkan pendayagunaan komponen yang terkait dan saling bersinergi

¹¹⁴Lihat Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1970), h. 21.

¹¹⁵Lihat *Ibid.*

sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian pembelajaran melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan program pendidikan yang telah direncanakan.¹¹⁶ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.¹¹⁷ Dengan demikian, organisasi pembelajaran harus dilakukan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Kepemimpinan Pembelajaran

Setiap organisasi diperlukan pemimpin, dan pemimpin inilah yang menggerakkan roda organisasi untuk mencapai tujuan. Organisasi tidak akan dapat berjalan atau melaksanakan programnya dengan baik apabila tidak didukung oleh kepemimpinan yang kuat kapabel. Terry & Rue, sebagaimana yang dikutip Husaini Usman, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.¹¹⁸ Kepemimpinan di samping sebagai ilmu, seni, juga sebagai skill dalam menggerakkan sumber daya dalam mencapai tujuan.

¹¹⁶Lihat Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 26.

¹¹⁷Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 178.

¹¹⁸Lihat Husaini Usman, *Manajemen: Teori dan Praktek & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 274.

Berbagai teori yang membahas tentang gaya kepemimpinan, tetapi yang menarik dikaji adalah gaya kepemimpinan situasional, dikemukakan Sudarwan Danim, yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, adalah:

- a. Pemimpin pemaksa (*coercive leaders*), gaya kepemimpinan ini cenderung memaksa dan menggertak bawahan untuk melakukan kegiatan.
- b. Pemimpin berwibawa (*authoritative leaders*), gaya kepemimpinan ini cenderung menjadikan pemimpin sebagai pakar dan ahli tentang pekerjaan sehingga bawahan bekerja mengikuti arahan dari pemimpin.
- c. Pemimpin afiliatif (*affiliative leaders*), yaitu pemimpin yang mempromosikan secara baik harmoni dan membantu memecahkan masalah.
- d. Pemimpin demokratis (*democratic leaders*), gaya ini pemimpin bersikap akomodatif dan mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak.
- e. Pemimpin penentu kecepatan (*pacesetting leaders*), gaya ini pemimpin menuntut standar yang tinggi untuk diri mereka dan pengikutnya.
- f. Pemimpin pelatih (*coaching leaders*), gaya ini pemimpin menjalankan fungsi pembinaan dan pelatih, berfokus pada dua arah dan paling efektif ketika pengikutnya berpengalaman dan setuju apa yang harus dilakukan.¹¹⁹

Setiap pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan sumber belajar, dan di dalam kelas, pendidik menjadi kunci utama berlangsungnya pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendidik memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena ia dapat menjadi pemimpin, pengarah, fasilitator, mediator, dan motivator terhadap peserta didik. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, pengalaman, serta memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan, misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengkoordinasikan sumber daya, bersikap kooperatif untuk memperlancarkan pekerjaan dalam mencapai tujuan.¹²⁰ Tugas yang diemban pendidik sebagai seorang pemimpin pembelajaran adalah mengatur pembagian kerja,

¹¹⁹Lihat Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenis (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos* (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 99.

¹²⁰Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 16.

merancang strategi dan metode pembelajaran, mendayagunakan sumber daya dan membangun komunikasi yang efektif demi kelancaran pembelajaran.

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki fenomena kewenangan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, yaitu:

- a. Kewenangan tradisional, dimana peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa. Kewenangan ini menunjukkan pendidik sebagai orang yang harus dihormati, posisinya sebagai orangtua di sekolah, setiap ucapannya adalah petuah dan bahkan suatu kebenaran;
- b. Kewenangan birokratis, dimana kewenangan ini mendapatkan legitimasinya dari kemampuan pendidik menggunakan nilai untuk mengganjar usaha dan kinerja, dan menggunakan konsekuensi yang telah ditetapkan untuk perilaku yang diharapkan dan tidak sesuai;
- c. Kewenangan profesional, dimana didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan pendidik: para peserta didik mungkin menerima keputusan sang pendidik mengenai kurikulum dan tugas-tugas akademik karena keahlian sang pendidik dalam pokok permasalahan itu;
- d. Kewenangan kharismatis, dimana pendidik ekspresif dan ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif mereka dan keterampilan komunikasi yang bagus¹²¹.

Roland Barth adalah seorang pendukung kuat kepemimpinan pendidik di sekolah-sekolah, mencatat bahwa setidaknya ada sepuluh area, dimana semua mempunyai dampak pada hubungan pendidik-peserta didik, dan sangat penting untuk atmosfir pembelajaran di sekolah, yaitu:

Memilih buku pelajaran dan bahan pembelajaran; Membentuk kurikulum; Menetapkan standar untuk perilaku peserta didik; Memutuskan apakah peserta didik dilacak dalam kelas khusus; Merancang pengembangan staf dan program-program dalam jabatan; Pengaturan promosi dan kebijakan retensi; Menentukan

¹²¹Lihat Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

anggaran sekolah; Mengevaluasi kinerja pendidik; Memilih pendidik baru; dan Memilih pengurus baru.¹²²

Membangun atmosfer pembelajaran, khususnya di kelas dipengaruhi oleh ketersediaan sumber dan bahan pembelajaran, dukungan kurikulum yang relevan, standar perilaku kerja personalia, dukungan tenaga kependidikan, anggaran, kinerja, dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kepemimpinan pendidik dimaksudkan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sebagai komunitas agar mereka lebih siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati.¹²³ Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang cukup kompleks, karena yang terlibat di dalamnya adalah manusia dan prosesnya adalah perubahan perilaku. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, adalah informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.¹²⁴ Peranan pendidik tersebut menunjukkan begitu kompleks tanggungjawab pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pendidik harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, pendidik harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya;

¹²²Lihat Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 177.

¹²³Lihat Ivor K. Davies, *op.cit.*, h. 124.

¹²⁴Lihat Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 144-146.

- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan lain secara wajar;
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; dan
- h. Menjadi pembantu jika diperlukan.¹²⁵

Tugas-tugas pemimpin yang dapat diperankan pendidik lebih spesifik dapat berupa memposisikan dirinya sebagai orangtua yang memberikan pelayanan dengan tulus dan tanpa pernah menyerah; dapat memposisikan diri sebagai teman atau sahabat untuk menjadi *partner shering* pemikiran, tempat curahan hati, dan memecahkan masalah bersama; menjadi fasilitator yakni memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam merangsang dan mengembangkan potensi peserta didik; membangun sikap percaya diri, jujur, dan bertanggungjawab; membangun sikap interaksi dan silaturahmi yang dilandasi kasih sayang dan kemanusiaan; dan mendampingi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah. Kemudian karakteristik hubungan pendidik dan peserta didik yang perlu menjadi perhatian, adalah:

- a. Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya;
- b. Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain;
- c. Saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain;
- d. Keterpisahan, untuk memungkinkan pendidik dan peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualis masing-masing;
- e. Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.¹²⁶

¹²⁵Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *op.cit.*, h. 102.

¹²⁶Lihat Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training*, terj. (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 23.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun saling memahami, rasa memiliki, dan rasa tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran, diperlukan sikap terbuka dan transparan, keputusan yang diambil terkait pembelajaran disampaikan motif dasarnya kepada peserta didik, dibangun kepedulian dan solidaritas sosial yang baik, menciptakan iklim kerja ‘kolektif kolegal’ sebagai instrumen menciptakan kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan; menghargai pluralitas terhadap setiap perbedaan, baik dari segi ide, pendapat, bakat, minat, cita-cita, maupun dari segi sosiokultural.

Upaya dan usaha yang dilakukan pendidik sebagai pemimpin harus jelas indikator capaiannya, sehingga dapat dilakukan pengukuran dan evaluasi untuk membenahi dan memperbaiki kinerjanya. Indikator tersebut menjadi masukan bagi pendidik aspek mana yang harus diperbaiki, arah dan orientasi yang harus dituju, prosedur dan mekanisme yang tepat untuk dilakukan, sistematika dan hirarki kegiatan yang sesuai dengan komponen pembelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, kriteria ukuran keberhasilan mengajar pendidik tidak terlepas dari tindakan pendidik yang bersifat:

- a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum;
- b. Keterlaksanaan mengajar oleh pendidik;
- c. Keterlaksanaan belajar oleh peserta didik;
- d. Motivasi belajar;
- e. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar;
- f. Interaksi pendidik–peserta didik;
- g. Kemampuan/keterampilan pendidik mengajar;
- h. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹²⁷

¹²⁷Lihat Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2009), h. 52.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidik akan berhasil dalam melaksanakan tugas pembelajaran apabila konsisten dan linear antara kegiatan pembelajaran dan kurikulum, pendidik mendapat respon oleh peserta didik, lahirnya motivasi belajar, kreativitas peserta didik dalam belajar, terjalinnya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, pendidik kompeten dalam mengajar, serta meningkatnya prestasi belajar. Dalam memimpin pembelajaran di kelas, pendidik harus mempertimbangkan keberagaman peserta didik dan cara mengelolanya dengan baik. Adapun faktor keberagaman karakteristik peserta didik dan cara mengelolanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2

Faktor Keberagaman Karakteristik Peserta Didik¹²⁸

Faktor Keberagaman	Pengelolaan Peserta Didik
Isi (<i>by content</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama atau berbeda
Minat dan motivasi peserta didik (<i>by interest</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkreasi sesuai minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda. Hal ini diharapkan dapat memacu motivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.
Kecepatan tahapan belajar (<i>by level</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya. Keberagaman bias pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan peserta didik.
Reaksi yang diberikan (<i>by respond</i>)	Memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan respon melalui presentase/menyajikan hasil karyanya secara lisan, tertulis, benda kreasi, dan sebagainya.
Siklus cara berpikir (<i>by circular sequence</i>)	Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menguasai materi melalui cara-cara berdasarkan perspektif yang mereka pilih
Struktur pengetahuan (<i>by structure</i>)	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih (menyeleksi) materi berdasarkan cara yang dikuasai, misalnya dari yang mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari dekat ke yang jauh.
Waktu (<i>by time</i>)	Memberikan perhatian kepada setiap individu peserta didik yang kemungkinannya memiliki perbedaan durasi untuk mencapai ketuntasan belajar

¹²⁸Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *op.cit.*, h. 171.

Pendekatan pembelajaran (<i>by teaching style</i>)	Memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai dengan keadaan peserta didik
--	--

Keberagaman peserta didik merupakan prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik agar terjadi ketuntasan belajar. Pendidik seyogyanya mendiagnosa perbedaan peserta didik, khususnya dalam gaya belajar sebagai modalitas belajar peserta didik. Menurut DePorter & Hernacki, terdapat tiga karakteristik belajar peserta didik yang perlu diketahui oleh pendidik dalam mengambil kebijakan pembelajaran, yaitu *visual learning*, *audithory learning*, dan *cinesthetic learning*.¹²⁹ *Visual learning* merupakan gaya belajar yang menginginkan pembelajaran yang dilengkapi power point, media visual (televisi, film, dan video), gambar, peta, diagram, tabel, lebih suka membaca daripada mendengarkan penjelasan, dan sebagainya. Gaya belajar *audithory learning* merupakan gaya belajar yang lebih dominan pada pendengaran, seperti ceramah, pidato, radio, lebih suka berbicara daripada menulis, dan sebagainya. Kemudian gaya belajar *kinesthetic learning* yaitu gaya belajar yang mengharapakan praktik, demonstrasi, dan sosiodrama, atau ada gerakan (sulit untuk duduk dan diam) dalam pembelajaran di kelas. Ketiga gaya belajar ini perlu diterapkan di dalam pembelajaran di kelas untuk mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, seperti peserta didik (*income*), pengelola sekolah (kepala sekolah, karyawan dan dewan/komite sekolah), lingkungan

¹²⁹Lihat Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 131.

(orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.¹³⁰

Faktor tersebut saling terkait dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan setiap faktor ikut memberikan andil dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut senada juga dikemukakan oleh Djemari Mardapi bahwa:

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.¹³¹

Dengan demikian, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk mengukur efektivitas evaluasi pembelajaran, baik proses maupun hasil. Evaluasi dapat memotivasi peserta didik belajar dan juga mendorong pendidik untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Dalam pembelajaran, dibutuhkan pendidik yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi secara profesional. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran.

¹³⁰Lihat Edy Suhartoyo, *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta, h. 2.

¹³¹Lihat Djemari Mardapi, *Kurikulum 2004 dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2005 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, h. 8.

Ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah pendidik untuk sekolah atau dosen untuk pendidikan tinggi.¹³²

Dalam konteks program pembelajaran di perguruan tinggi, Djemari Mardapi mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik.¹³³ Di sisi lain, evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

- a. Factor eksternal, yang meliputi:
 - 1) Faktor lingkungan alam;
 - 2) Faktor instrumental;
- b. Faktor sosial, yang meliputi:
 - 1) Faktor Lingkungan keluarga
 - 2) Faktor Lingkungan sekolah
 - 3) Faktor Lingkungan masyarakat
- c. Faktor internal, yang meliputi:
 - 1) Faktor fisiologis;

¹³²Lihat *Idem, Evaluasi pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta, h. 2.

¹³³Lihat *Ibid*, h. 8.

2) Faktor psikologis¹³⁴.

Konteks di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan dibutuhkan orang-orang di sekitarnya mem-*backup* potensi tersebut, khususnya dari pendidik, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Peserta didik juga dipengaruhi oleh suasana atau keadaan, baik dalam materi pembelajaran, media atau alat, proses kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi atas beberapa langkah atau beberapa tahapan. Menurut Mochtar Buchari, membagi Prosedur evaluasi atas enam langkah pokok, yaitu:

- a. Perencanaan ialah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program;
- b. Perencanaan ialah menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai;
- c. Perencanaan ialah menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan;
- d. Perencanaan ialah memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan;
- e. Perencanaan ialah menentukan kriteria yang akan dipergunakan;
- f. Perencanaan ialah menetapkan frekuensi evaluasi.¹³⁵

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap,

¹³⁴Lihat [lets-belajar.blogspot.com/faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa/](http://lets-belajar.blogspot.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa/)16 April 2013.

¹³⁵Lihat Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 8-9.

minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar pendidik.¹³⁶ Pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik terkait dengan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar pendidik terkait dengan sejauh mana pendidik sebagai manajer belajar peserta didik,¹³⁷ dalam hal bagaimana pendidik merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Kegiatan tersebut adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah menyelesaikan pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif,¹³⁸ hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional,

¹³⁶Lihat W. S. Winkel, *op.cit.* h. 304 dan 531-532. Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996); lihat juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

¹³⁷Pendidik sebagai manajer memiliki empat fungsi yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987), h. 29-39. Sementara ahli mengemukakan bahwa pendidik memiliki beberapa peran, yaitu sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, “Insinyur lingkungan”, model (teladan), Lihat Woolfolk, *ibid*, h. 3-9.

¹³⁸ Michael Scriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Ada sebagian ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada lingkup atau luasnya yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 283.

sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal, tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik nontes).

Menggunakan teknik tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain/ranah (intelektual, emosional, dan spiritual), tentunya tidak dapat memberikan informasi yang valid, reliabel, serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensivitas sebuah evaluasi. Tes akan tepat dipakai untuk mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal, cakupan tujuan pendidikan, baik pada tingkat nasional, tingkat jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) memuat domain kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga ironis jika proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.

B. Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dari segi bahasa

Dalam bahasa Inggris, term pendidikan dikenal istilah *education*, yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹³⁹ Pengertian tersebut menunjuk kepada dasar kegiatan pendidikan sebagai proses

¹³⁹Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 256.

transmisi pengetahuan. Kemudian, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁴⁰ Definisi tersebut melihat pendidikan dalam skala makro dan aktivitas pendidikan menuju pada tujuan hidup sejati dan pencapaiannya dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴¹ Pendidikan sebagai kegiatan yang terencana mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar dapat menjadi insan paripurna.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan term *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadah*.¹⁴² Kemudian menurut Abuddin Nata, selain term yang disebut di atas, masih terdapat term-term lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: *at-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-*

¹⁴⁰Lihat Azumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 3.

¹⁴¹Lihat Republik Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Focus Media, 2003), h. 3.

¹⁴²Lihat Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam-Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 127. Istilah *al-riyādhah* diusulkan oleh al-Ghazali yang penggunaannya untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya. Istilah *al-riyādhah* merupakan proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Selanjutnya lihat Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali* (Surabaya: al-Ikhlās, 1981), h. 74.

irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul, dan al-tadabbur.¹⁴³ Term tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang dikaji pendidikan agama Islam dan luasnya wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan. Berikut ini akan dikaji tiga term yang sering digunakan dalam kegiatan pendidikan, yaitu:

1) Tarbiyah;

Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan¹⁴⁴, berasal dari kata *Robba*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekaligus alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam Q.S. al-Isrā'/17: 24, yaitu sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".¹⁴⁵

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa kata *rabb* memberi makna sebagai pemberi kasih, peduli, bertanggung jawab, dan sekaligus sebagai pendidik. Kegiatan *rabb* dalam konteks pendidikan cukup luas karena di samping sebagai pelindung juga sebagai pendidik dalam berbagai aspeknya. Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) *Tarbiyah* berasal dari kata *rabā, yarbu, tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*), seperti dalam QS. Ar-Rum: 39, maka tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual;
- b) *Rabā, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa. Mengacu pada makna tersebut, maka tarbiyah berarti usaha

¹⁴³Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 7.

¹⁴⁴Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 1.

¹⁴⁵Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an...op.cit.*, h. 387.

menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, social, maupun spiritual;

- c) *Rabba, yarubbu, tarbiyatan*, yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, member makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.¹⁴⁶

Pernyataan di atas menegaskan bahwa term tarbiyah dari aspek kebahasaan mengandung makna kegiatan pendidikan secara filosofis dan komprehensif. Sejalan dengan itu, menurut Syed Naquib Al-Attas, *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.¹⁴⁷ Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *al-tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.¹⁴⁸ Kedua pendapat tersebut menunjukkan kata *al-tarbiyah* segala aktivitas yang dapat membantu manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *'abid* dan sebagai *khalifah* di muka bumi dengan maksimal untuk mencapai keridhaan-nya.

Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, dan di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali. Kata *rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata *rabb* dengan kata alam tersebut seperti pada Q.S. al-A'rāf/7: 61, sebagai berikut:

قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَالَّةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

¹⁴⁶Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kencana, 2010), h. 8.

¹⁴⁷Lihat Jalaluddin, *Tecologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 115.

¹⁴⁸Lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 87.

“Dia (Nuh) menjawab: Wahai kaumku! Aku tidak sesat, tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan semesta alam.”¹⁴⁹

Kata *rabb* pada ayat di atas dapat dimaknai sebagai pencipta, penguasa, perawat, penjaga, dan sebagainya. Menurut al-Qurtubi, bahwa ‘*ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.¹⁵⁰ Kemudian menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-tanwiyah* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵¹ Dengan demikian, *al-tarbiyah* dalam hubungannya dengan pendidikan merupakan kegiatan menumbuhkan, mengubah, dan mengembangkan potensi peserta didik agar potensi tersebut berfungsi dengan baik dan maksimal untuk menjalankan aktivitas kehidupan yang layak dan benar.

2) Ta’dīb;

Pendidikan diistilahkan dengan *at-ta’dīb*, yang berasal dari kata kerja *addaba*, *yua’ddibu*, *ta’dīban*, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.¹⁵² Kata *at-ta’dīb* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.¹⁵³ Aspek prioritas dalam pelaksanaan pendidikan adalah aspek afektif,

¹⁴⁹Lihat Departemen Agama, *Al-Qur’an...op.cit.*, h. 212.

¹⁵⁰Lihat Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Cairo: Durusy, t.th.), h. 15.

¹⁵¹Lihat Fathur Razi, *Tafsir Fathur Rāzi* (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 12.

¹⁵²Lihat Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 20.

¹⁵³Lihat Samsul Nizar, *Pengantar...op.cit.*, h. 90. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan. Lebih lanjut lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 59.

yaitu melakukan internalisasi terhadap materi ilmu yang diberikan sehingga dapat membentuk karakter positif dan menjadi refleksi kepribadian peserta didik.

Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.¹⁵⁴ Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzāb/33: 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁵⁵

Rasulullah adalah pendidik sejati dalam Islam, dan menjadi contoh dan teladan, baik sebagai bentuk kepribadian maupun cara dan metode pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya Rasulullah Saw., meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik (*mu'addib*) didasarkan atas tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga

¹⁵⁴Lihat Jalaluddin, *op.cit.*, h. 125.

¹⁵⁵Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an...op.cit.*, h. 595.

dan anak-anak, memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan potensinya, menyiapkan media dan sarana lainnya yang dapat membantu anak mengembangkan potensinya, dan sebagainya.

Dalam sejarah, kata *ta'dīb* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushūr*) yang para muridnya terdiri atas para putra mahkota pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menanggung kuda (pelajaran keterampilan).¹⁵⁶ Pendapat di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan *ta'dīb* dalam sejarah kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada aspek kecakapan psikomotorik dan kecakapan bahasa.

Naquib al-Attas berpandangan bahwa makna *ta'dīb* sebagai adab, yang secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan.¹⁵⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, Naquib al-Attas menilai bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan agama Islam menurut al-Attas adalah *ta'dīb* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan

¹⁵⁶Lihat Ahmad Tsalabi, *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islamīyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 124.

¹⁵⁷Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 47.

tetapi *ta'dīb* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya.¹⁵⁸ Pendapat Naquib al-Attas tersebut lebih mengedepankan aspek kebahasaan tentang makna *ta'dīb* dan dikaitkannya dengan fenomena kontekstual.

3) *Ta'lim*;

Ta'lim berasal dari kata '*alama* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan *ta'lim* dipahami sebagai sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.¹⁵⁹ Berangkat dari makna kebahasaan, kegiatan *ta'lim* lebih relevan dengan kegiatan pengembangan kecakapan intelektual atau kognisi peserta didik. Sejalan dengan itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁶⁰ Pandangan ini menegaskan bahwa kegiatan inti *al-ta'lim* adalah transmisi ilmu pengetahuan agar objek lebih tahu dan paham.

Proses pembelajaran *ta'lim* secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as. oleh Allah swt. Adam as. sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam a.s.) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31–32, yaitu sebagai berikut:

¹⁵⁸Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. (Bandung: Mizan, 2003), h. 177.

¹⁵⁹Lihat Jalaluddin, *op.cit.*, h. 133.

¹⁶⁰Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), h. 262.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
 قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (31). Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana (32).”¹⁶¹

Dengan demikian, kata *al-ta’lim* dalam Al-Qur’an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir.¹⁶² Istilah *al-ta’lim* dalam penggunaan keseharian di masyarakat lebih bernuansa pada proses transmisi ilmu dan pelaksanaan pendidikan lebih bersifat non-formal, misalnya kegiatan majlis ta’lim.

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang terdapat dalam Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara ideal. Term yang ada dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah pada prinsipnya memiliki kegiatan dan tujuan yang sama, yaitu suatu kegiatan mengembangkan dan membina potensi manusia agar dapat menjalankan tugas sebagai

¹⁶¹Lihat Departemen Agama, *Al-Qur’an...op.cit.*, h. 6-7.

¹⁶²Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...op.cit.*, h. 12.

'*ābid* dan perannya sebagai *khalīfatan fil ardh* sehingga dapat tercapai posisi insan kamil dan mendapat ridha dari Allah Swt.

b. Pengertian dari Segi Epistemologi

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan mendidik dan membina peserta didik yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai ajaran normatif Islam. Aktivitas pendidikan Agama Islam tetap dalam koridor sumber normatif Islam dalam membangun insan paripurna (insan kamil). Pendidikan Agama Islam menjadi sasaran dan harapan utama bagi pembangunan peradaban yang gemilang. Kompleksitas esensi dan kegiatan pendidikan Agama Islam menjadi perbincangan para pakar dalam merancang sistem dan definisi pendidikan Agama Islam. Definisi pendidikan agama Islam yang dikemukakan tampak beragam tetapi substansinya sama. Beragamnya definisi yang diberikan oleh pakar dan ahli dipengaruhi banyak faktor, seperti kualifikasi keilmuan, latar sosial budaya, cita-cita hidup, pengalaman pendidikan, semangat zaman, dan sebagainya.

Menurut Muhammad A. Naquib Al-Attas, pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁶³ Pandangan Naquib al-Attas di atas lebih bersifat filosofis-teologis, yakni kegiatan pendidikan agama Islam mengantarkan anak didik untuk tahu dan mengakui keagungan Tuhan dan pengakuan tersebut terefleksikan dalam kehidupan dan kepribadiannya.

¹⁶³Lihat H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 16.

Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya.¹⁶⁴ Pendapat tersebut melihat pendidikan Agama Islam sebagai upaya dan usaha memberikan kemampuan dan mengembangkan potensi seseorang yang sesuai cita-cita Islam, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai *'abid* dan peranannya sebagai *khalīfah* di alam jagad. Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam harus dibangun atas sumber dasar dan sumber daya yang ada.

Fungsi pendidikan agama Islam baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang sangat jelas di antaranya, menurut Nazarudin, yaitu pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber nilai.¹⁶⁵ Fungsi pengembangan adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.; fungsi penyaluran yaitu menyalurkan bakat atau talenta agar dapat berdaya guna secara optimal; fungsi perbaikan yaitu perbaikan berbagai kesalahan, kelemahan, dan kekurangan dalam kehidupan sehari-hari; fungsi pencegahan yaitu menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak dirinya dan masa depannya; faktor penyesuaian yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun keagamaan; dan fungsi sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk kejayaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

2. Komponen Pendidikan Agama Islam

¹⁶⁴Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan ...op.cit.*, h. 10.

¹⁶⁵Lihat Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 17-19.

Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan dan aktivitas yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengikat, mengisi, dan sinergis. Ketiadaan satu komponen akan mempengaruhi kegiatan pendidikan yang diharapkan. Dari beberapa pendapat pakar, komponen pendidikan agama Islam begitu banyak yang disebutkan. Adapun komponen yang dimaksud adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan dapat berupa target, harapan, dan sebagainya, sehingga dapat menjadi arah dan penunjuk bagi pelaksanaan kegiatan. Dalam tujuan pendidikan, banyak dikemukakan oleh para ahli dan penetapan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi dan falsafah hidup seseorang. Menurut Al-Abrasy, tujuan pendidikan itu berbeda satu sama lain karena perbedaan umat (bangsa), waktu, dan lingkungan, bahkan kadang kala tujuan pendidikan itu bisa berbeda walaupun dalam satu umat (bangsa).¹⁶⁶ Penetapan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi suatu bangsa, sosial-budaya, demografi, geopolitik, dan sebagainya.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Al-Qur'an ataupun hadis banyak mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai 'berbau' mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan

¹⁶⁶Lihat Al-Abrasy, *Rūhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Mesir: Isa Babi al-Halabi, t.t.), h. 30.

terukur.¹⁶⁷ Islam bersifat holistik dan kompleks, mengindikasikan saling terkait di berbagai aspek, misalnya manusia adalah makhluk yang kompleks dan begitu juga pendidikan, sehingga pada aspek tujuan memiliki kesamaan, baik pada landasan historis maupun normatif.

Pendidikan agama Islam berlandaskan pada normatif Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *rahmatan lil 'ālamīn*, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁶⁸ Hal tersebut menegaskan bahwa sasaran capaian pendidikan agama Islam sama dengan harapan dan cita-cita ideal kehidupan manusia dalam 'melakoni' kehidupan dunia.

Kemudian Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.¹⁶⁹ Pendapat tersebut menilai bahwa tujuan pendidikan agama Islam tercapainya pengetahuan yang dalam tentang Islam dan direfleksikan ke dalam

¹⁶⁷Lihat Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

¹⁶⁸Lihat Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), h. 142.

¹⁶⁹Lihat Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

akhlak pada diri peserta didik. Jadi, sasaran pendidikan agama Islam adalah transmisi ilmu pengetahuan Islam dan internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, Al-Qur'an mensinyalir beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia di muka bumi ini, atau beberapa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia secara implisit tujuan pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39), misalnya, mengindikasikan perlunya pendidikan itu diarahkan untuk membentuk manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardhi*.
- 2) Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa.
- 3) Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah swt. dan rasul-Nya.
- 4) Sabda Rasulullah saw. *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*, mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, atau akhlak mulia.¹⁷⁰

Pendapat di atas lebih komplis melihat sasaran pendidikan dan kaitannya dengan harapan Islam terhadap manusia. Pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dilakukan untuk menyiapkan manusia sebagai *khalifah, muttaqin*, kesadaran iman, dan akhlak mulia. Tujuan ideal pendidikan agama Islam perlu dikembangkan ke dalam dataran yang lebih konkrit melalui kegiatan pendidikan, baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas dan sistematis adalah pendidikan di sekolah (formal). Kemudian Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan

¹⁷⁰Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, edisi pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 74-75.

agama Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, dapat dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan agama Islam secara universal;
- 2) Tujuan pendidikan agama Islam secara nasional;
- 3) Tujuan pendidikan agama Islam secara institusional;
- 4) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat Program Studi (Kurikulum);
- 5) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran;
- 6) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat pokok bahasan;
- 7) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat subpokok bahasan.¹⁷¹

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut secara teknis dan operasional dikembangkan di lembaga pendidikan formal, yang disusun secara hirarkis, mulai tujuan pendidikan agama Islam yang tertinggi sampai pada tujuan pendidikan yang lebih rendah dan riil, dari yang kompleks dan ideal sampai pada yang konkrit dan empiris. Tujuan pendidikan agama Islam inilah yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari sub pokok bahasan sampai pada tujuan universal, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan tinggi.

b. Komponen Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan tertentu dalam melaksanakan tugas profesional dan kemanusiaan. Kemajuan suatu masyarakat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam memajukan warga, dalam berbagai kecakapan dan kemampuan. Pendidik merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.¹⁷² Hal tersebut menegaskan bahwa tugas utama pendidik adalah membina warga agar dapat hidup di tengah masyarakat dengan baik dan

¹⁷¹Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...op.cit.*, h. 61-65.

¹⁷²Lihat W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1.

harmoni, dapat berperan, serta membangun dan menjaga *social order* sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Dalam perspektif profesional, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁷³ Keberhasilan seorang pendidik apabila peserta didik yang dibinanya berkembang potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, agar dapat hidup survive, layak, dan menjadi warga masyarakat yang baik.

Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.¹⁷⁴ Pendidik yang baik apabila memiliki etos kerja yang tinggi, berorientasi pada kinerja, bekerja profesional, disiplin, komitmen dan konsisten pada tugas, cermat dan teliti, serta menguasai materi atau bidang keilmuan yang diampunya. Karena tugas mulia, seorang pendidik harus dibangun dedikasi dan motivasi yang tinggi, tanpa mengenal lelah, tanpa pamrih, panggilan moral, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati pendidik berarti

¹⁷³Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 147.

¹⁷⁴Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 139.

penghormatan terhadap anak-anak pula.¹⁷⁵ Pendidik adalah teladan, menjadi *modeling* bagi peserta didik, sehingga mendapatkan penghormatan dan apresiasi yang layak dari peserta didik. Pendidik yang berwibawa dan berkarisma dengan efektif memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, dan interaksi edukatif yang dibangun dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikhun fi al-'ilm*, *ahl al-dzikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *ulul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih*, dan *al-muwai'id*.¹⁷⁶ Istilah-istilah tersebut menunjukkan Islam memiliki wawasan pendidik yang cukup tinggi dan memberikan apresiasi yang sangat berharga bagi pendidik. Berikut penjelasan singkat Abuddin Nata dari istilah pendidik dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Istilah *al-murabbi*, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Isra'/17: 24, yang menunjuk makna kata pendidik, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata lainnya. Istilah *al-murabbi* orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani¹⁷⁷;
- 2) Istilah *al-mu'allim*, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 151, yang menunjuk makna kata pengajar, yakni member informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah *al-mu'allim* banyak digunakan di pelosok Indonesia dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat;
- 3) Istilah *al-muzakki*, dijumpai pada Q.S. al-Baqarah/2: 129, Ali Imran/3: 164, yang diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, dan terampil dalam mengendalikan hawa nafsu;
- 4) Istilah *al-ulama*, dijumpai pada Q.S. Fathir/35: 27-28, yang menggambarkan ulama sebagai orang yang paling takut (bertakwa) kepada Allah dan

¹⁷⁵Lihat Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 136.

¹⁷⁶Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...op.cit.*, h. 160.

¹⁷⁷Lihat Ramayulis, *op.cit.*, h. 56.

mendalami ilmu agama, juga sebagai seorang peneliti dan *scientist*, yakni bidang ilmu agama. Pengetian umum yang digunakan mengenai *al-ulama*, yaitu seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh;

- 5) Istilah *al-rasikhun fi'ilm*, dijumpai pada Q.S. Ali Imran/3: 7, dan QS. An-Nisa: 162, yang diartikan sebagai orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris atau eksplisit, melainkan juga memahami makna, pesan ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti dan esensi dari segala sesuatu;
- 6) Istilah *ahl-dzikh*, dijumpai dalam Q.S. an-Nahl/16: 43, dan Q.S. al-Anbiya'/21: 7, diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat, yaitu orang yang pandai mengingatkan. *ahl-dzikh* adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya, sehingga ia pantas disebut sebagai pakar, dan pendapat-pendapatnya layak untuk dijadikan rujukan;
- 7) Istilah *ulu al-bab*, dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191, yang diartikan bukan hanya orang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual;
- 8) Istilah *al-mu'addib*, yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw., yang diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat;
- 9) Istilah *mursyid*, dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186, adalah orang yang *yarsyudun*, yakni selalu berdo'a kepada Allah Swt, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya, mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada-Nya;
- 10) Istilah *al-muwa'idz*, dijumpai dalam Q.S. Luqman/31: 13, yang diartikan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia, agar manusia tersebut tidak menyekutukan Tuhan;
- 11) Istilah *al-faqih*, dijumpai pada Q.S. at-Taubah/9: 122, diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam.¹⁷⁸

Istilah pendidik tersebut di atas merupakan khazanah ilmu dan wawasan Islam tentang pendidik. Pendidik memiliki cakupan dan wilayah kerja yang cukup kompleks apabila dilihat dari perspektif Islam, bukan saja pada kegiatan transmisi ilmu pengetahuan, atau internalisasi iman dan taqwa, tetapi mengembangkan secara kontiniu potensi peserta didik agar dapat selalu bermanfaat dan bermakna bagi

¹⁷⁸Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...op.cit.*, h. h. 160-165.

kehidupannya. Melihat cakupan wilayah kerja pendidik yang cukup luas, maka menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt. semata;
- 2) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela;
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan;
- 4) Suka pemaaf;
- 5) Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik;
- 6) Pendidik harus menguasai tabiat pendidik, dan pendidik harus menguasai mata pelajaran.¹⁷⁹

Pendidik di tengah ‘pusaran’ dinamika hidup, memiliki tantangan dan problem dalam membangun citra dan kompetensi pendidik. Pendidik dituntut selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan, menguasai teknologi pembelajaran, melaksanakan administrasi pendidikan, memberikan pendidikan dan pembelajaran, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pendidik di Indonesia terpanggil menunaikan tugasnya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- 2) Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Pendidik menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- 5) Pendidik memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan;
- 6) Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;

¹⁷⁹Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integritas-Interkonektif*, Edisi I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 111.

- 7) Pendidik memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;
- 8) Pendidik secara bersama-sama memelihara atau meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- 9) Pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁸⁰

Prasyarat menjadi pendidik di Indonesia, diatur dalam Undang-undang dan peraturan yang berlaku, seperti kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik. misalnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁸¹ Kualifikasi akademik seorang pendidik minimal Diploma Empat (D.IV) atau Sarjana Strata Satu (S.1), dan kompetensi pendidik terdiri atas kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pendidik menurut Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogi, yaitu kesungguhan merencanakan pembelajaran, keteraturan dan ketertiban dalam pembelajaran, kemampuan pengelolaan kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar, objektivitas dalam penilaian dan persepsi positif terhadap kemampuan peserta didik;
- 2) Kemampuan profesional, yaitu penguasaan bidang keahlian, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan mengkoneksikan antara materi dan konteks, penguasaan isu-isu mutakhir, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam penelitian, kajian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan pendidik, kemampuan mengikuti perkembangan Iptek untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam organisasi ilmiah organisasi profesi;

¹⁸⁰Lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 34.

¹⁸¹*Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 16.

- 3) Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat;
- 4) Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralism) di masyarakat.¹⁸²

Kompetensi pendidik menjadi acuan pokok dalam mengembangkan kualitas dan mutunya, sehingga berimplikasi pada majunya pendidikan. Keempat kompetensi tersebut adalah standar ideal bagi seorang pendidik, dan seharusnya melekat pada diri seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tetapi, kompetensi tersebut jarang dimiliki secara simultan oleh pendidik, bahkan kadang salah satu yang dominan sedang yang kompeten yang lain tidak berkembang. Tuntutan pendidik agar memiliki keempat kompetensi tersebut karena peran pendidik sangat kompleks, yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.¹⁸³ Kompleksnya peran pendidik tersebut mendeskripsikan besarnya tugas dan tanggung jawab seorang pendidik di lembaga pendidikan formal. Kemudian, tugas secara khusus pendidik adalah:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan;
- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia;
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya

¹⁸²Lihat Abuddin Nata, *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen* (Ciputat: Fazamedia, 2009), h. 41.

¹⁸³Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁸⁴

Tugas spesifik tersebut terkait dengan peran pendidik dalam pembelajaran. Dalam tugas keseharian di sekolah, pendidik melaksanakan intruksional dengan profesional, mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik sesuai nilai Islam, dan melakukan peran-peran manajerial dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹⁸⁵ Transformasi edukasi berjalan dengan baik apabila pendidik dan peserta didik memiliki kualifikasi tertentu dan adanya kesiapan yang mapan dalam interaksi pembelajaran. Hal ini perlu ditegaskan bahwa pendidik dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin
- 2) Mempertahankan perilaku kelas yang diinginkan
- 3) Memfokuskan dan menjaga perhatian siswa terhadap pelajaran
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa mereviu dan melakukan praktek
- 5) Mendemonstrasikan ketrampilan bertanya
- 6) Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa
- 7) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar
- 8) Menciptakan iklim belajar yang positif
- 9) Meningkatkan konsep diri yang positif pada diri pebelajar (siswa)
- 10) Menciptakan lingkungan kelas yang positif.¹⁸⁶

Tugas yang lebih spesifik pendidik adalah di dalam kelas, yaitu pendidik harus merancang perangkat pembelajaran, menyiapkan media yang tepat, memilih metode

¹⁸⁴Lihat Ramayulis, *op.cit.*, h. 63.

¹⁸⁵Lihat Sardiman. A.M., *op.cit.*, h. 20.

¹⁸⁶Lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Cet.I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 115.

yang relevan, menyajikan dengan pendekatan bervariasi, memahami peserta didik dalam berbagai aspeknya, mengelola kelas dengan baik, membangun interaksi edukatif dengan peserta didik, menciptakan iklim kondusif dalam kelas, merangsang dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran, memberikan evaluasi yang tepat, dan menjadi *modeling* di dalam kelas. Tugas yang harus diperankan pendidik menjadi indikator terciptanya kualitas pembelajaran di kelas.

c. Komponen Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu sebutan yang menunjuk kepada orang yang mengikuti kegiatan pendidikan formal. Peserta didik istilah lain dari kata murid, siswa, pelajar, santri (di pesantren), dan mahasiswa. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸⁷ Peserta didik, merupakan orang yang belum mapan, baik pada aspek kognisi, afeksi, psikomotorik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pengembangan dan pendidikan pada anak. Allah swt. menegaskan hakikat anak dalam Q.S. al-Kahf/18: 46, yaitu sebagai berikut:

¹⁸⁷Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ^طوَالْبَاقِيَتُ الصَّالِحَتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹⁸⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa anak adalah suatu perhiasan yang harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik, agar dapat menjadi anak yang saleh dan beramal untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Anak dalam perspektif Al-Qur'an memiliki apresiasi yang tinggi dan menjadi kajian penting dalam al-Qur'an. Anak dalam al-Qur'an, menunjuk pada lima konotasi, yaitu:

- 1) Anak disebut kabar gembira, terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 4-7;
- 2) Anak disebut sebagai perhiasan, terdapat dalam Q.S. al-Kahf/18: 46;
- 3) Anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan, terdapat dalam Q.S. at-Tagabun/64: 14-15;
- 4) Anak disebut sebagai keindahan bagi pandangan mata, terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 14.¹⁸⁹

Perspektif al-Qur'an tentang eksistensi dan term anak cukup bervariasi. Anak sebagai kabar gembira karena memang menjadi harapan orangtua memiliki keturunan; anak disebut sebagai perhiasan karena anak dapat menjadi pelipur lara dan kebanggaan bagi keluarga; anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan karena anak harus mendapatkan pembinaan, pendidikan, perawatan, dan sebagainya agar dapat menjadi anak yang saleh; dan anak sebagai keindahan bagi pandangan mata yaitu karena anak dapat menjadi *icon* kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan, peserta didik memiliki dimensi-dimensi yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan, baik

¹⁸⁸Lihat Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...op.cit.*, h. 408.

¹⁸⁹Lihat Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Solah dan Solchah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006), h. 62.

informal, formal, maupun nonformal. Dimensi-dimensi peserta didik menurut Ramayulis, adalah dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial.¹⁹⁰ Dimensi peserta didik cukup kompleks dan dimensi inilah yang perlu diperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan pengelola pendidikan.

Sebagai orang yang berada dalam proses pengembangan potensi, peserta didik memiliki harapan dan motivasi untuk maju dan dinamis. Oleh karena itu, peserta didik adalah sesuatu yang unik dan kompleks dalam berbagai dimensinya. Menurut Sudarwan Danim, hakikat peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik;
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama;
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa;
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang baru dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya;
- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat;
- 6) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik;
- 7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan seara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya;
- 8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya;
- 9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk;

¹⁹⁰Lihat Ramayulis, *op.cit.*, h. 82-95.

- 10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.¹⁹¹

Profil peserta didik dalam ranah pendidikan Islam, adalah orang yang harus mendapat bimbingan dan pembinaan yang kontiniu dan dilakukan sepanjang masa. Karena masa depan Islam ada di tangan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarluaskan aktivitasnya.¹⁹² Tugas masa depan peserta didik untuk melanjutkan *estafet* pembangunan peradaban maka harus mempersiapkan diri melalui kegiatan pendidikan dan tradisi akademis.

Kemudian, Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, yaitu:

- 1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela;
- 2) Memiliki niat yang mulia;
- 3) Meninggalkan kesibukan duniawi;
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan pendidik;
- 5) Menyenangkan hati pendidik;
- 6) Memuliakan pendidik;
- 7) Menjaga rahasia pendidik;
- 8) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada pendidik;
- 9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar;
- 10) Memilih waktu belajar yang tepat;
- 11) Belajar sepanjang hayat;
- 12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.¹⁹³

Kewajiban di atas menjadi tuntutan dan sebagai prasyarat peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mampu melaksanakan tugas dan perannya masa kini dan

¹⁹¹Lihat Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2-3.

¹⁹²Lihat Lihat Abd. Rachman Assegaf, *op.cit.*, h. 114.

¹⁹³Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...op.cit.*, h. 160.

mendatang. Perkembangan dan kemajuan peserta didik tidak lepas dari peranan pendidik yang mengawal dan mendampingi dalam kegiatan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang besar dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik sehingga giat melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Pendidik tidak dapat berhasil mengembangkan dan memajukan peserta didik apabila tidak diketahui kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

- 1) Kebutuhan fisik;
- 2) Kebutuhan sosial;
- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan status;
- 4) Kebutuhan mandiri;
- 5) Kebutuhan untuk berprestasi;
- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai;
- 7) Kebutuhan untuk curhat;
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.¹⁹⁴

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut menjadi prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat termotivasi dan bersemangat belajar apabila pendidik merangsangnya sesuai kebutuhan mereka. Peserta didik dapat merasa senang dan bergairah dalam belajar apabila pendidik mengindahkan kebutuhan peserta didik. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembangkan sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dituntut bersifat mulia, peserta didik juga harus menyadari tentang adanya tugas dan tanggung jawabnya serta etika mulia yang harus dipedomani dalam belajar,

¹⁹⁴ Lihat Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 78-80.

menyucikan diri dan meluruskan niat, bersungguh-sungguh dalam belajar dan hormat kepada pendidik, menjalin hubungan harmonis kepada insan akademis.

d. Komponen Materi ajar

Materi ajar merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Namun demikian, tingkat kerumitan materi pelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan daya serap peserta didik dan variabel perangkat pembelajaran yang terkait. Begitu juga materi pelajaran harus mengacu pada visi misi satuan pendidikan serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁹⁵ Materi pembelajaran merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Dalam pendidikan agama Islam, materi (bahan) pelajaran adalah sumber normatif Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan agama Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa dalam arti patuh terhadap Allah dan Rasulullah.¹⁹⁶ Kandungan, pesan, dan hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Begitu pula interpretasi dan sejarah yang terkait

¹⁹⁵Lihat Hamdani Ihsan dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 133.

¹⁹⁶Lihat Moh. Chudlori Umar, <http://fahdamjad.files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>, diakses pada tanggal 5 April 2009.

dengan Islam menjadi sumber suplemen (pelengkap) agar memudahkan memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Beberapa cendekiawan muslim memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan agama Islam dan teknis pelaksanaannya. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan agama Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan al-Qur'an, sebab meresapkan al-Qur'an di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh sebab itu, al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.¹⁹⁷ Ibnu Khaldun menilai masa kanak-kanak adalah masa dimana daya serap yang tinggi sehingga sangat tepat apabila al-Qur'an menjadi materi ajar. Sejalan dengan hal tersebut, al-Ghazali menyatakan bahwa materi pendidikan lebih menekankan pada al-Qur'an beserta kandungannya, yaitu merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹⁸ Dengan demikian, materi al-Qur'an urgen menjadi materi pertama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, serta al-Qur'an ini menjadi inspirator dan imajinator dalam mengembangkan kemampuan potensi anak.

Kemudian, Ibn al-Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan iman, menulis dan hitung, syair-syair Arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang sharaf, dan hafalan al-Qur'an.¹⁹⁹ Pandangan Ibn al-Araby sesuai dengan semangat zamannya, dimana tradisi intelektual yang berkembang, di

¹⁹⁷Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. HasanLanggulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 497.

¹⁹⁸Lihat Samsul Nizar, *Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 90.

¹⁹⁹Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *op.cit.*, h. 495.

samping internalisasi keimanan, juga adalah sastra dan semantik. Melihat kondisi sekarang sudah mengalami perbedaan aksentuasi, tetapi pandangan Ibn al-Araby dapat dipahami bahwa seorang anak yang sudah berakal, materi yang urgen diberikan adalah aspek teologis, kajian al-Qur'an, dan pengembangan bahasa, baik sebagai instrumen mengkaji al-Qur'an maupun pada aspek komunikasi.

Selanjutnya, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi, dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Menurut Widodo S., materi-materi yang perlu didikkan kepada anak adalah:

- 1) Utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani-spiritual;
- 2) Materi akhlak yang mulia, termasuk didalamnya budi pekerti, dan sikap social, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrawi;
- 3) Materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, al-Quran, hadis, serta sejarah kenabian;
- 4) Materi pendidikan keterampilan, yang berupa keterampilan praktis profesional, atau lainnya;
- 5) Materi pendidikan jasmaniah, seperti olahraga, berenang, berkuda, dan lain-lain.²⁰⁰

Dalam lingkungan keluarga, kegiatan pendidikan dapat berjalan efektif karena hubungan orang tua dan anak sangat dekat, sehingga di lingkungan ini dikatakan pendidikan pertama dan utama. Momentum pendidikan di lingkungan keluarga adalah berorientasi pada pendidikan rohani-spiritual, mental-akhlakul karimah, kemudian di sekolah adalah pengembangan intelektual-kognitif, vokasional-psikomotorik, dan sosial-intrapersonal, sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari semua aspek, baik aspek rohani-

²⁰⁰Lihat Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 47.

spiritual, mental-akhlakul karimah, intelektual-kognitif, vokasional-psikomotorik, maupun sosial-interpersonal.

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikotomis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan agama Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam Silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, terdiri atas aspek: al-Qur'an, Keimanan/Aqidah, Akhlak Mulia, Fiqhi Ibadah/Muamalah, dan Tarikh Islam.²⁰¹ Namun demikian, materi-materi keislaman yang disajikan di sekolah umum masih bersifat teoretis-normatif, dan kurang pada aspek penghayatan dan implementasi. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi dan terbatasnya waktu yang tersedia.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan dan desain bahan ajar pada tingkat sekolah diperlukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan, adalah:

- 1) Apa visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah? Desain atau organisasi bahan ajar mutlak harus menjawab visi dan misi lembaga yang mengembangkan mata pelajaran itu;
- 2) Apa urgensi mata pelajaran yang diampu dalam sekolah?
- 3) Apakah mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran pengantar atau pendalaman?
- 4) Apakah mata pelajaran tersebut termasuk kategori mayor, minor atau pengayaan?

²⁰¹Lihat Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), h. 3.

- 5) Berapakah bobot mata pelajaran tersebut dan berapa kali diberikan dalam satu minggu?
- 6) Apa jenjang pendidikan yang mengembangkan mata pelajaran tersebut?
- 7) Siapa peserta didik yang akan mengambil mata pelajaran tersebut dan apa latar belakang kompetensinya?
- 8) Apa *prior-knowledge* yang mereka miliki untuk mengambil mata pelajaran tersebut atau telah menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut?
- 9) Apakah peserta didik yang mengambil mata pelajaran tersebut adalah pemula atau ingin memperdalam subjek tertentu?²⁰²

Dalam mendesain materi pelajaran, merupakan ejawantah dari visi-misi tingkat satuan pendidikan, urgensi materi pelajaran untuk diajarkan, status materi pelajaran sebagai inti atau suplemen, mayor, minor atau pengayaan, bobotnya, jenjang pendidikan, kondisi dan target peserta didik, dan prioritas keilmuan. Desain pertimbangan tersebut bersifat normatif-birokratis dalam pendidikan secara umum, karena di dalam Islam yang menjadi prioritas utama adalah internalisasi dan implementasi ajaran Islam secara *kaffah*.

Materi pelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai peserta didik.²⁰³ Kronologis epistemologis keilmuan dikemas secara tertulis ke dalam buku atau koleksi pustaka dan dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi materi pelajaran atau bahan ajar.

Materi pelajaran adalah substansi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan (isi) dalam menyajikan pelajaran. Dari kegiatan pembelajaran terjadi transmisi materi

²⁰²Lihat Bermawi Munthe, *op.cit.*, h. 9.

²⁰³Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...op.cit.*, h. 96.

(ilmu) dari pendidik kepada peserta didik. Jadi, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*).²⁰⁴ Karena sasaran pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran, maka materi yang disajikan juga harus berorientasi pada peserta didik.

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 58.

e. Komponen Media Pendidikan

Media dari segi bahasa berasal dari kata medium yang bersifat tunggal dan berarti perantara. Menghubungkan antara yang satu dengan yang lain, antara subjek dan objek adalah ranah media. Menghubungkan atau merekatkan koneksi dan interaksi sangat diperlukan media, sehingga dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, media berarti perantara atau pengantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁰⁵ Posisi media selalu berada di antara dua subjek sebagai perantara dan ‘jembatan’ untuk *sharing* sesuai kebutuhan dan kepentingan.

Dalam konteks pendidikan, media menjadi salah satu komponen yang cukup urgen untuk membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kolaborasi antara media dan pendidikan membentuk seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik.²⁰⁶ Sedangkan menurut Azhar Arsyad bahwa media pendidikan adalah membawa pesan-pesan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.²⁰⁷ Pengertian tersebut mendeskripsikan bahwa media sebagai instrument transmisi pesan-pesan instruksional dalam kegiatan pembelajaran.

Arif S. Sadiman mengemukakan bahwa, media pendidikan berarti seperangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang berisi pesan-pesan pendidikan dan merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung dalam media

²⁰⁵Lihat Arief S. Sadiman, et.al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Cet. IV, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 6.

²⁰⁶Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 7.

²⁰⁷Lihat Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 7.

tersebut.²⁰⁸ Pendapat di atas menilai bahwa media dilihat dari aspek *software* dan *hardware*. *Software* adalah aplikasi dan isi pesan, sedangkan *hardware* adalah bahan dan alat yang digunakan. Misalnya media komputer, dimana *software*-nya adalah aplikasi komputer dan isi pesan di dalam komputer, sedang *hardware*-nya adalah perangkat keras komputer dan bahan referensi buku.

Untuk mengetahui media yang digunakan dalam pendidikan, maka perlu dikemukakan ciri-ciri media. Ciri-ciri media pendidikan yang dikemukakan oleh Berlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad yaitu:

- 1) Ciri Fiksatif (*fixative property*), yaitu menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek dapat disusun kembali dengan media seperti fotografi, video, tape, audio, disket komputer dan film.
- 2) Ciri Manipulatif (*Manipulative property*), yaitu media yang menggambarkan kemampuan menjelaskan informasi atau kejadian sehari-hari yang dapat diterangkan beberapa menit. Ciri ini bersifat kontekstual atau fenomena empiris dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Ciri Distributif (*distributive property*), yaitu memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Ciri ini bersifat mengganti objek asli dengan mendesain objek identik yang dapat menggantikan atau dibawah masuk ke kelas. Seperti binatang gajah, tata surya, dan sebagainya.²⁰⁹

Media memiliki peran yang strategis dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak didik terhadap materi pembelajaran. penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan

²⁰⁸Lihat Arief S. Sadiman, *op.cit*, h. 19.

²⁰⁹Lihat Azhar Arsyad, *op.cit*, h. 13.

keserasian dalam penerimaan informasi.²¹⁰ Media pembelajaran membantu memperlancar kegiatan dan interaksi pembelajaran, dapat mengefektifkan dan mengefisienkan materi dengan waktu yang tersedia, dapat mengatasi ruang dan waktu, dan sebagainya. Kemudian, Basyiruddin Usman dan Asnawir, media pendidikan dan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan membantu memudahkan mengajar bagi pendidik.
- 2) Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi kongkrit).
- 3) Menarik perhatian peserta didik lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- 4) Semua indra peserta didik dapat diaktifkan. Kelemahan suatu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dalam realitanya.²¹¹

Pernyataan di atas, mendeskripsikan fungsi media membantu peserta didik dalam belajar dan pendidik dalam mengajar serta mengkonkritkan yang abstrak, Sedangkan menurut Arief Sadiman, yang dikutip dan diperkuat oleh Haryanto adalah:

Kegunaan media pendidikan cukup terasa dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran sebab media sangat membantu bagi pelaksanaan program pendidikan bagi, baik selaku birokrasi, pendidikan maupun anak didik. Berarti manfaat media cukup menjadi sebuah kontribusi besar bagi akselerasi pencapaian tujuan pendidikan.²¹²

Pada prinsipnya, media sangat kontributif dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Media sangat terasa manfaatnya, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun bagi pengelola tingkat satuan pendidikan. Akselerasi

²¹⁰Lihat M. Basyiruddin Usman & Asnawir, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), h. 13.

²¹¹Lihat *Ibid*, h. 25.

²¹²Lihat Haryanto, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 245.

pembelajaran dapat terwujud melalui bantuan media, dapat mengatasi permasalahan pembelajaran, misalnya banyaknya peserta didik, membangkitkan motivasi dari kejenuhan belajar, mengadaptasikan materi kepada daya nalar peserta didik, dan masih banyaknya manfaat lainnya.

Kemudian, media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran ialah sebagai berikut:

Media Grafis terdiri atas gambar atau foto, sketsa, bagan [*cart grafik (ghaphs)*], kartun, papan flannel, papan bulletin, peta dan globe, poster; Media Audio yaitu radio, alat perekam, pita magnetik; Media Proyeksi diam seperti film bingkai, film rangkai, media transperensi, mokropis, film gelang, televisi dan video.²¹³

Banyaknya jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oemar Hamalik, bahwa dari sekian banyaknya media, maka dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu:

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *film strip, transparansi, micro projection*, papan tulis, bulletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan *globe*.
- 2) Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya, *phonograph record*, transkripsi electris, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya; model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka dan sebagainya.²¹⁴

Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, dikembangkan pendekatan pembelajaran berbasis multimedia, yaitu pembelajaran yang menggunakan banyak media dengan mengkolaborasikan dan mensinergikan beberapa media yang diperlukan lalu didesain dalam satu kesatuan media pembelajaran, misalnya penggunaan media

²¹³Lihat Arief Sadiman, *op.cit.*, h. 74.

²¹⁴Lihat *Media Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Citra Adiyah Bakti, 1989), h. 63.

bermain peran dengan melihat tayangan televisi, lalu direkam aktivitas bermain peran, dan sebagainya. Pendekatan multimedia cukup membantu dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran, namun masih berat dilaksanakan karena keterbatasan sarana, dana, waktu, tempat, dan sebagainya.

f. Komponen Metode

Metode menjadi salah satu komponen dalam pendidikan karena sangat urgen dan kontributif dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.²¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia.²¹⁶ Pengertian di atas menunjukkan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu. Kemudian, dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara.²¹⁷ Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.²¹⁸ Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan spiritual, yaitu perguruan yang cenderung kepada ajaran mistik.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah

²¹⁵Lihat Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

²¹⁶Lihat S.W. Wasito Tito Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

²¹⁷Lihat Louwis Yasū'iy Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Cet. XXVI; Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465.

²¹⁸Lihat Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849.

cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.²¹⁹ Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.²²⁰ Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.²²¹ Pengertian metode secara terminologis di atas menunjukkan bahwa metode adalah ilmu, cara atau seni, dan keputusan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran,²²² *strategi* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien,²²³ *metode* sebagai jalan yang dilalui untuk

²¹⁹Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96.

²²⁰Lihat Syaiful Yusuf, Tayar Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

²²¹Lihat Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.

²²²Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...op.cit.*, h. 127. Pendekatan pembelajaran pada umumnya dapat dilihat dalam *student centered approach* dan *teacher centered approach*.

²²³Pada umumnya, strategi pembelajaran terdiri atas dua yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Menurut Mil Silberman, bahwa strategi pembelajaran termasuk kekuatan berdua (*The power of two*), Studi Kasus Kreasi Siswa (*Student-created case studies*), Memilah dan Memilih Kartu (*Card sort*), Perdebatan Aktif (*Active Debate*), Saling Beradu Pendapat (*Point-counter point*), *SQ3R* dan *Rolling Cognitive*, serta studi kritis. Lebih jelasnya lihat Mel

memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik,²²⁴ *teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,²²⁵ *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, dan *model* yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.²²⁶ Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model.

Dalam pembelajaran, metode dipilih sesuai dengan kondisi yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.²²⁷ Pemilihan metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, sesuai dengan ciri materi pelajaran, media yang digunakan, waktu dan tempat belajar, serta aspek lainnya. Semakin sinkron komponen pendidikan dengan pemilihan media, maka semakin besar peluang efektifnya kegiatan pembelajaran, dan begitu juga sebaliknya.

Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (cet.2, Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002), h. xxii.

²²⁴ Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136. Metode pembelajaran menjadi kajian dalam makalah ini.

²²⁵ Lihat Wina Sanjaya, *loc.cit.*

²²⁶ Paling tidak ada empat model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial; model pengolahan informasi; model personal-humanistik; dan model modifikasi tingkah laku. Lebih jelasnya lihat H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007), h. 176.

²²⁷ Lihat Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

Karena besarnya peranan dan kontribusi media dalam pendidikan, maka media menjadi suatu kebutuhan dalam memicu peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.²²⁸

Sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode berperan dalam merangsang dan memotivasi peserta didik dalam belajar, kemudian metode sebagai strategi pembelajaran merupakan cara, teknik, atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan sebagai alat pencapaian tujuan, metode berperan membantu mengefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan pembelajaran. Kedudukan metode tersebut memberikan arti penting dalam kegiatan pembelajaran.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan. Kemudian dasar metode pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Dasar Agamis, maksudnya metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam haruslah berdasarkan pada Agama.
- 2) Dasar Biologis, yaitu perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya.
- 3) Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik,

²²⁸Lihat Syaiful Sagala, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar-dasar Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 97.

atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan agama Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini.²²⁹

Dalam memformulasi metode pendidikan agama Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.²³⁰ Sebelum menetapkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka seorang pendidik harus menelaah tujuan pendidikan Islam, kondisi peserta didik dalam segala aspeknya (cita-cita, talenta, fitrah, minat, kecenderungan, dan sebagainya), situasi lingkungan (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), fasilitas pembelajaran yang ada, dan kemampuan pendidik.

Kemudian menurut Omar Muh. al-Toumy al-Syaibany, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menyatakan bahwa ada tujuh prinsip pokok metode pendidikan agama Islam yaitu seorang pendidik perlu:

- 1) Mengetahui motivasi dan minat anak didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan anak didik secara individu.
- 5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan *uswatun hasanah*.²³¹

Pemilihan, penetapan, dan pelaksanaan sepenuhnya adalah kegiatan pendidik. Pendidik tentunya berharap pembelajaran berjalan efektif dan efisien untuk

²²⁹Lihat Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 216.

²³⁰Lihat Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

²³¹Lihat Muhaimin dan Abdul Mujid, *op.cit*, h. 243.

pencapaian tujuan, sehingga metode yang dilaksanakan adalah metode yang terbaik menurut penilainnya. Al-Syaibany mengingatkan pendidik agar melihat prinsip-prinsip dalam menetapkan metode, sebagaimana yang disebutkan di atas. Namun demikian, dalam mendesain metode pembelajaran juga harus dilihat dari aspek struktur keilmuan materi pelajaran, sarana pendukung dan sumber belajar, lingkungan belajar, durasi waktu belajar, dan aspek lainnya.

Metode dalam pendidikan agama Islam disesuaikan dengan prinsip dasar dan tujuan yang ingin dicapai menurut ajaran Islam. Metode menjadi pemicu bagi dorongan peserta didik dalam menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Adapun metode yang dapat dijalankan menurut Maskawaih, adalah melalui *al-mau'izhah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdzīr* (diancam) dengan *al-'uqūbah* (hukuman).²³² Metode-metode yang disebutkan Maskawaih tersebut yang sering diterapkan dalam pendidikan agama Islam adalah metode nasehat, janji dan ancaman, sedangkan dipukul dan dihardik hanya tepat dilaksanakan apabila dalam kondisi terpaksa.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibnu Khaldun²³³ bahwa kekerasan dalam bentuk apapun seharusnya tidak dilakukan dalam dunia pendidikan. Karena penggunaan kekerasan dalam pembelajaran dapat membahayakan peserta didik, apalagi pada anak kecil, kekerasan merupakan bagian dari sifat-sifat buruk. Di samping itu, perbuatan yang lahir dari hukuman tidak murni berasal dari keinginan dan kesadaran peserta

²³²Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th.), h. 27.

²³³Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 763.

didik. Itu artinya pendidikan dengan metode ini juga sekaligus akan membiasakan seseorang untuk berbohong dikarenakan takut dengan hukuman.

Selanjutnya, di dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,²³⁴ bahwa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan). Metode ini sama dengan metode tanya jawab atau dialog dan dinamakan metode *hiwar* karena berlandaskan dalam al-Qur'an dan Rasulullah. Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.²³⁵ Metode dialog dapat dijadikan instrument untuk 'mendiagnosa' masalah dan perkembangan belajar peserta didik.
- 2) Metode kisah. Metode ini menggambarkan salah satu media signifikan pada reaksi gagasan panca indra yang berbeda dengan arus sentimental dan situasi-situasi yang berpengaruh secara emosional.²³⁶ Metode ini mendidik dengan menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan

²³⁴Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

²³⁵Lihat Abdurrahman Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205.

²³⁶Lihat 'Abdul Hamid al-Hasyimi, "Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi'", diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 266.

berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan perbuatan buruk sebagai dampak dari kisah itu.²³⁷

- 3) Metode *Amtsāl* (perumpamaan). Menurut Najib Khalid Al Amin, fungsi dari metode perumpamaan, adalah memberikan ilustrasi; menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar menjauhinya; dan menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan.²³⁸ Metode ini dilakukan dengan cara analogi atau mengidentikkan, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu sarat makna, sehingga dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.
- 4) Metode keteladanan. Ibrahim Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari pendidiknya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari pendidiknya, maka wajiblah pendidik memberikan teladan yang baik.²³⁹ Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga dapat mengikutinya tanpa

²³⁷ <http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

²³⁸ Lihat Najib Khalid Al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 139-141.

²³⁹ Lihat Muhammad Ibrahim Hamd, *Ma'al Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Dârul Haq, 2002), h. 27.

merasakan adanya unsur paksaan.²⁴⁰ Metode keteladanan sangat cocok dalam pembelajaran akhlak, menghafal, olahraga, dan seterusnya.

- 5) Metode pembiasaan. Metode adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Inti pembiasaan adalah pengulangan, karenan pembiasaan berisikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.²⁴¹ Metode pembiasaan relevan dengan pembentukan prilaku terpuji, menguatkan hafalan, dan sebagainya.
- 6) Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut). Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.
- 7) Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak preventif terhadap prilaku negatif. Janji dan ancaman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, dengan demikian janji dan ancaman harus diwujudkan.

²⁴⁰Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 119.

²⁴¹Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 145.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Di samping itu terdapat beberapa alternatif metode ancaman (hukuman), yaitu memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, pembentakan, tidak menghiraukan peserta didik, pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai, jongkok, memberi pekerjaan rumah (PR), menggantung cambuk sebagai simbol pertakut, dan atau pukulan ringan.²⁴² Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tentunya selalu bersifat edukatif, agar tidak bersifat traumatis dan memicu dirinya untuk berubah.

Metode pembelajaran mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap urgensi metode, karena dapat mengatasi hambatan belajar peserta didik, menciptakan lingkungan yang cair, mengefektifkan interaksi pembelajaran, mengatasi keterbatasan pendidik dalam hal pengelolaan kelas, pembelajaran menjadi menarik karena bervariasi suasananya, dan sebagainya. Pemilihan dan penggunaan metode diperlukan pertimbangan yang matang, karena boleh jadi kesalahan memilih justru membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan.

g. Komponen Evaluasi Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan, hambatan yang mengganggu, peluang dan potensi yang mendukung, diperlukan suatu sistem evaluasi yang tepat,

²⁴²Lihat Fuad bin Abdul Azizi Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Hackal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60.

relevan, dan akurat. Hal tersebut menunjukkan evaluasi sangat urgen dan bagian dari komponen pendidikan Islam. Adanya evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, membantu para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan pembenahan dan perbaikan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi sangat urgen dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada tingkat satuan pendidikan formal.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran, dan selanjutnya dalam Bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir pada proses kegiatan.²⁴³ Pengertian dari segi bahasa tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan memberikan penilaian, penaksiran, ujian, bahkan cara menilai setiap proses dan hasil kegiatan. Evaluasi tersebut mendeskripsikan luasnya ruang lingkup evaluasi karena di dalamnya diatur cara menilai, dan memberikan penilaian, mulai dari proses sampai pada hasil akhir suatu kegiatan.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.²⁴⁴ Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap,

²⁴³Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

²⁴⁴Lihat Djemari Mardapi, *Pengukuran, ...op.cit.*, h. 2.

minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Kemudian, pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai proses untuk menentukan dan membedakan sifat dan karakter sesuatu²⁴⁵. Guilford mendefinisikan pengukuran dengan “*assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules*” (memberikan nomor, atau mengukur sesuatu berdasarkan seperangkat peraturan).²⁴⁶ Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.²⁴⁷ Kemudian, Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu.²⁴⁸ Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. *The Task Group on Assessment and Testing* (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai

²⁴⁵Lihat Oriondo, L. L. & Antonio, E., *Evaluating educational outcomes (Test, measurement and evaluation)*, Florentino St: Rex Printing Company, Inc., 1998), h. 2.

²⁴⁶Lihat Griffin, P. & Nix, P., *Educational Assessment and Reporting* (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991), h. 3.

²⁴⁷Lihat Ebel, R.L. & Frisbie, D.A., *Essential of educational measurement* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1986), h. 14.

²⁴⁸Lihat Djemari Mardapi, *Evaluasi ...op.cit.*, h. 1.

semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok.²⁴⁹ Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.²⁵⁰ Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu peserta didik, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. “proses yang menyediakan informasi tentang masing-masing peserta didik, tentang kurikulum atau program, tentang institusi, atau tentang keseluruhan sistem institusi”²⁵¹. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi sangat urgen dalam mengukur, menilai, dan mendeteksi berbagai hambatan, tantangan, peluang, dan potensi untuk dikembangkan dalam kerangka perbaikan, dan pembenahan sistem. Tujuan dilaksanakan evaluasi adalah:

- 1) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar peserta didik.
- 2) Memperoleh bahan *feed back*.
- 3) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar pendidik,
- 4) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
- 5) Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami peserta didik selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.²⁵²

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan kualitasnya apabila evaluasi berjalan baik dan menjadi sumber masukan. Evaluasi yang tepat akan

²⁴⁹Lihat Griffin & Nix, *op.cit*, h. 3.

²⁵⁰Lihat Popham, W. J., *Classroom Assessment* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 3.

²⁵¹Lihat Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and Program Evaluation* (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), h. 46.

²⁵²Lihat Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15.

memberikan masukan bagi semua komponen pendidikan, sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan. Kemudian, dalam merancang dan mendesain sistem evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan yang menjadi perhatian bagi pendidik dan tenaga kependidikan adalah:

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan;
- 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif;
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pendidik dan peserta didik;
- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontiniu;
- 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.²⁵³

Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pendidikan, selalu mencerminkan pada tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaannya secara komprehensif (untuk semua kegiatan dan komponen yang terkait), disusun dalam bangunan kerjasama yang bagi antara pendidik dan peserta didik, bersifat berlanjut dan kontiniu, dan selalu dalam bingkai nilai-nilai yang berlaku. Prinsip evaluasi menjadi panduan dalam mendesain dan merancang sistem evaluasi sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Jenis-jenis penilaian dalam evaluasi pendidikan, yaitu:

- 1) Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu;
- 2) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan semester, atau akhir tahun;
- 3) Penilaian penempatan (*placement*), yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik;

²⁵³Lihat Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

- 4) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.²⁵⁴

Penilaian tersebut adalah penilaian dalam pembelajaran di sekolah, yang dimulai dengan formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik.

h. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu keadaan di mana pendidikan itu berlangsung, dan biasa berbentuk tempat, institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Pendidikan agama Islam berkembang dan mengalami elaborasi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan pendidikan agama Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan agama Islam dengan baik.²⁵⁵ Lingkungan pendidikan agama Islam merupakan suatu kondisi dan keadaan di mana pendidikan berjalan sesuai dengan syariat Islam dan menjadikan Islam sebagai dasar, asas, prinsip, dan tujuan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Pada prinsipnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam dibatasi oleh ruang lingkup, sistem, mekanisme, dan sasaran, sesuai dengan cirri dan karakter lingkungan pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan agama Islam terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁵⁶ Ketiga lingkungan inilah

²⁵⁴Lihat Ramayulis, *op.cit.*, h. 228.

²⁵⁵Lihat <http://alumniainibpadang.blogspot.com/analisis> filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

²⁵⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 83.

saling mengisi, sinergi, dan membantu dalam pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan agama Islam tersebut harus sejalan, linear, dan tidak tumpah tindih antara lingkungan yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan pendidikan keluarga dilakukan untuk persiapan memasuki lingkungan pendidikan di sekolah, dan kedua lingkungan pendidikan ini dilakukan untuk persiapan memasuki masyarakat yang lebih luas.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan sangat penting dilakukan dengan benar, karena lingkungan keluarga yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis;
- 2) Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
- 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah; dan
- 4) Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.²⁵⁷

Dalam keluarga, orang tua dan anak hidup dalam interaksi dan komunikasi multi arah, multi cara, dan intensitas yang tinggi. Orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sejak bangun tidur pagi sampai tertidur malam hari, dan setiap interaksi dan komunikasi selalu membasa pesan dan kesan untuk mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup islami, dan ketika dia sudah dewasa, anak akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang

²⁵⁷Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, *op.cit.*, h. 299.

tuanya.²⁵⁸ Di sinilah konsep pendidikan agama Islam cukup berperan dalam kegiatan interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Tugas pokok pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga, adalah:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menolong dan menghormati dalam melaksanakan perbuatan baik (*ma'ruf*);
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah Swt.;
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman;
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah Swt.;
- 5) Membantu mengerjakan kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebar syariat Islam.²⁵⁹

Orang tua menyerahkan anaknya kepada sekolah dengan maksud mendapatkan pelajaran (ilmu pengetahuan dan keterampilan) yang menjadi bekal hidupnya kelak di dalam masyarakat. Sekolah berkewajiban dan bertanggungjawab atas hasil pembelajaran yang telah diberikan kepada anak-anak, yang umumnya keluarga tidak mampu lagi memberikannya, sedangkan pendidikan etika yang diberikan di sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.²⁶⁰ Pembagian domain wilayah orientasi pendidikan tidaklah menjadi suatu keharusan, tetapi saling mengisi, memperkuat, dan bersinergi, sehingga pendidikan terhadap anak

²⁵⁸Lihat Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah Islamiyah wa Asālibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 140.

²⁵⁹Lihat Hadir Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), h. 186.

²⁶⁰Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...op.cit.*, h. 126.

dapat berkembang dengan baik dan optimal. Senada dengan hal tersebut, M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa:

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.²⁶¹

Bahkan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai anak didik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.²⁶² Dengan demikian, keluarga memiliki peran dan tanggungjawab yang besar bagi tumbuhkembangnya pendidikan anak di sekolah. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah, didukung oleh peran aktif keluarga dalam mendidiknya sejak dini.

Kemudian, menurut Hadari Nawawi bahwa kegiatan pendidikan di lembaga formal tersebut diselenggarakan secara teratur sehingga disebut lembaga pendidikan formal, karena kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana dan sistematis, dalam rangka membantu anak-anak mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi.²⁶³ Pendapat ini menilai bahwa

²⁶¹Lihat *ibid.*, h. 79.

²⁶²Lihat <http://alumniainibpadang.blogspot.com/analisis> filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

²⁶³Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam...op.cit.*, h. 193.

sekolah merupakan wadah pendidikan yang paling efektif dan profesional dalam mengembangkan potensi anak, sebagai modal menjalankan tugasnya di alam profan.

Peranan sekolah tidak sekedar mengembangkan pengajaran membaca, menulis, berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat di mana ia hidup, dan kehidupan sempurna yang harus dikerjakan oleh pihak sekolah agar sampai pada tujuan tersebut; serta mengarahkannya pada perbuatan baik baginya agar ia berjalan sampai tujuan dengan sukses.²⁶⁴ Pendidikan di sekolah di samping mengembangkan potensi kognisi, juga kecakapan emosional, sosial, vokasional, dan spiritual juga menjadi aksentuasi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian, model pendidikan di sekolah lebih bersifat eksplorasi dan mikrokosmos dari masyarakat secara keseluruhan. Sekolah menjadi laboratorium tempat belajar yang hidup, sebuah upaya model demokrasi.²⁶⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang masuk di sekolah berarti memasuki tempat belajar bagaimana cara hidup, cara menjaga dan membina hidup, serta meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspeknya.

Sekolah memiliki fungsi strategis dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Fungsi-fungsi fundamental pendidikan agama Islam melalui sekolah adalah:

- 1) Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan;
- 2) Fungsi penyucian dan pembersihan;
- 3) Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi;

²⁶⁴Lihat Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, (Mesir: Isa Babi al-Halabi, t.th.), h. 90.

²⁶⁵Lihat Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundation of Education*, (New Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, 1986), h. 120.

- 4) Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar peserta didik;
- 5) Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan;
- 6) Penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan.²⁶⁶

Begitu pula sekolah sebagai lingkungan pendidikan agama Islam harus mampu membantu proses perkembangan kepribadian peserta didik secara normal. Karenanya, sekolah berfungsi:

- 1) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dapat mempergunakannya untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing;
- 2) Membantu mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan;
- 3) Meletakkan dasar-dasar hubungan social yang harmonis dan manusiawi agar anak-anak mampu mewujudkan realisasi dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah Swt.;
- 4) Membantu peserta didik menjadi muslim, mukmin, dan muttaqin sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.²⁶⁷

Setelah anak memasuki sekolah, anak juga kembali ke lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan agama Islam yang amat luas dibanding dengan lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Hadari Nawawi menyatakan bahwa di dalam jalur ini terdapat kegiatan pendidikan yang diprogramkan, terutama berupa kegiatan kursus-kursus, baik di bidang umum, khusus,

²⁶⁶Lihat Abdurrahman An-Nahlawy, *op.cit.*, h. 152-161.

²⁶⁷Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam...op.cit.*, h. 201.

dan bidang keagamaan.²⁶⁸ Lembaga pendidikan masyarakat yang terprogram lebih mengarah pada sasaran praktis dan fungsional dalam kehidupan.

Ibn Qayyim mengemukakan istilah *tarbiyah ijtima'iyah* adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lainnya, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Antara anggota masyarakat harus menjalin persaudaraan. Dalam hal ini, ia mengingatkan dengan perkataan hikmah “orang yang cerdas ialah yang setiap harinya mendapatkan teman dan orang yang dungu ialah yang setiap harinya kehilangan teman”.²⁶⁹ Konteks ini, pendidikan di masyarakat juga berproses dalam interaksi langsung antar anggota masyarakat, persahabatan, teman sejawat, teman seprofesi, dan sebagainya. Di lingkungan masyarakat, banyak hal yang dapat membentuk kepribadian anak, yaitu:

- 1) Organisasi-organisasi pemuda;
- 2) Organisasi atau perkumpulan keagamaan;
- 3) Perkumpulan kepanduan (pramuka);
- 4) Perkumpulan-perkumpulan olahraga, kesenian, dan sebagainya;
- 5) Kepanitiaan yang bersifat Islam, misalnya panitia zakat fitrah, hari-hari besar Islam, penyelenggaraan pengajian, dan pertemuan-pertemuan lainnya.²⁷⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat ikut bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis. Oleh sebab itu, dalam pendidikan anak dituntut memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan

²⁶⁸ *Ibid.*, h.204.

²⁶⁹ Lihat <http://alumniainibpadang.blogspot.com/analisis> filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

²⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 191.

menghindari masyarakat yang buruk. Ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian dapat terganggu. Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

C. Analisis Pedagogis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan

a. Pengertian dari Aspek Terminologi

Kecerdasan menjadi kata yang populer, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia psikologis. Kecerdasan dalam dunia pendidikan sering ditujukan kepada orang yang memiliki kemampuan menjawab tes, baik tertulis maupun lisan. Kemudian dalam psikologis, kecerdasan diasumsikan sebagai kemampuan atau refleksi proses mental yang mampu merespon stimulant secara arif dan bijaksana. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti atau tajam pikiran.²⁷¹ Pengertian ini menunjuk pada suatu aktivitas mental akal budi untuk berpikir sehingga memahami seluk beluk objek.

Menurut Sukmadinata, kecerdasan atau kecakapan manusia terdiri atas kecakapan potensial (*potential ability*) dan kecakapan nyata (*actuality ability*).²⁷² Kecakapan potensial merupakan kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan dibawa dari kelahirannya. Kecakapan potensial dapat dibagi

²⁷¹Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 209.

²⁷²Lihat Nanah Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 92.

menjadi dua, yaitu inteligensi dan bakat. Inteligensi merupakan kapasitas umum dan bakat merupakan kapasitas khusus. Kecakapan nyata adalah kecakapan yang sudah terbuka, termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Kecerdasan, di samping memiliki keterkaitan faktor internal seperti faktor genitas, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan atau pendidikan.²⁷³ Interaksi positif dan masif antara faktor internal dan faktor eksternal, menjadi pemicu bagi pengembangan kecerdasan setiap anak. Faktor eksternal merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan internalnya.

Kecerdasan menjadi standar normatif bagi capaian kegiatan pendidikan, baik bersifat informal, formal, maupun nonformal. Ebbinghous dalam Suryabrata mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi.²⁷⁴ Kombinasi sebagai kemampuan menghubungkan setiap konsep dan analisis perspektif setiap sudut pandang. Sementara Terman juga dalam Suryabrata mengatakan bahwa inteligensi (kecerdasan) adalah suatu kemampuan untuk berpikir abstrak.²⁷⁵ Kemampuan abstrak ini dimaksudkan bersifat konseptual, universal, teoristik, dan idealistik.

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain.²⁷⁶ Kecerdasan sebagai

²⁷³ Meskipun kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan, tetapi faktor ini hanya berperan 48% dalam membentuk IQ anak dan sisanya adalah faktor lingkungan, termasuk ketika anak masih dalam kandungan.

²⁷⁴ Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

²⁷⁵ *Ibid.*

²⁷⁶ Lihat *Ibid.*, h. 8.

ciri khas atau karakteristik seseorang dalam hal cara berpikir, bertindak, berakhlak, dan memaknai hidup. Kemudian, Wechsler mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.²⁷⁷ Defenisi ini menilai kecerdasan sebagai kemampuan individu pada tiga aspek, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan kemampuan berinteraksi. Ketiga kemampuan ini berkolaborasi dalam diri seseorang sehingga membentuk kecerdasan.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan kognitif dalam hal berpikir abstrak, kemampuan bertindak dan berperilaku, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Kecerdasan juga sebagai kemampuan berpikir idealis, visioner, holistik, dan radikal yang berorientasi pada realitas dan konkrit. Kecerdasan pula dinilai sebagai kemampuan yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan menjadi tempat adaptasi dan aktualisasi.

b. Pengertian dari Aspek Epistemologi

Kecerdasan masih menjadi perbincangan oleh para pakar kontemporer, baik dari ahli neurologi, neurobiology, neurosains, psikosains, maupun ahli lainnya. Makna kecerdasan mengalami perkembangan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya permasalahan global. Kemudian aksentuasi defenisi kecerdasan dipengaruhi oleh: *pertama*, pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *kedua*, beragantung pada teori kecerdasan itu

²⁷⁷Lihat Anastasi, A, dan Urbina, S, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, (Jakarta: PT. Prehanllindo, 1997), h. 220.

sendiri.²⁷⁸ Perumusan definisi kecerdasan dipengaruhi oleh aspek ideologis, filosofis, dan substansi yang menjadi *mainstream* perumusan kecerdasan.

Definisi kecerdasan dikemukakan Sternberg, yaitu: *pertama*, kemampuan untuk belajar dari pengalaman; dan *kedua*, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (*surrounding environment*).²⁷⁹ Definisi ini menunjuk taraf kategori mapan secara psikologis dapat dinilai sebagai fase kecerdasan seseorang. Seorang anak 'balita' (anak usia dini) belum dapat dikategorikan sebagai orang cerdas, karena dibatasi kemampuan belajar dari pengalaman dan adaptasi dengan lingkungan. Frank S. Freeman mengemukakan, bahwa ada tiga macam definisi kecerdasan, yaitu:

- 1) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri;
- 2) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar;
- 3) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.²⁸⁰

Kecerdasan dalam bentuk kemampuan adaptasi dikatakan sebagai adaptabilitas mental kepada problem-problem baru dan situasi-situasi baru kehidupan; atau kapasitas untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak secara efektif dan secara tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kecerdasan pada kemampuan belajar yakni mempunyai kuantitas dan kualitas belajar yang lebih besar, lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya dari pada orang kurang cerdas. Kecerdasan kepada kemampuan abstraksi yaitu penekanan pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi

²⁷⁸Lihat Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 80.

²⁷⁹Lihat Agus Efendi, *op.cit.*, h. 85.

²⁸⁰Lihat Ki Fudyartanta, *Test Bakat dan Perskalaan Kecerdasan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 12.

situasi-situasi, terutama dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan fasilitas verbal, lambang-lambang bilangan.

Spearman mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g faktor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s faktor* yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu.²⁸¹ Faktor *g* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor *s* merupakan intelligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor *s* pasti mengandung faktor *g*. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kecerdasan diawali dengan sifat potensial (faktor bawaan), dan dikembangkan oleh faktor lingkungan. Kecerdasan berkembang dengan baik jika faktor bawaan dan faktor lingkungan dapat bersinergi dan berinteraksi secara edukatif, sesuai kapasitas dan kualifikasi yang ada.

Di sisi lain, kecerdasan melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan internal individu dan maksimalisasi peran sosial dan spiritual dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.²⁸² Kecerdasan merupakan suatu kemampuan optimal dalam memecahkan masalah dengan berbagai solusi alternatif sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan

²⁸¹Lihat Eysenck, H.J, and Kamin, L., *Intelligence: The Batle For The Mind* (London dan Sydney: Pan Book, 1981), h. 13,

²⁸²Lihat Thomas Amstrong, *In Their Own Way: Discovering and Encoraging Your Childs Multiple Intelligences*, terj. Rina Buntaran, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 19.

disertai dengan kemampuan memprediksi akibat dari setiap solusi yang disiapkan. Kemampuan dan kecakapan yang terkumulasi dalam kecerdasan yang menjadi pemicu bagi terciptanya nilai-nilai budaya yang dinamis dan mutakhir.

Menurut Wechsler, dikutip oleh Suharnan, ada beberapa karakteristik perilaku inteligen, yaitu:

- 1) Adanya kesadaran (*condition of awareness*), yaitu menyadari tindakan-tindakannya dan cara-cara yang ditempuh, yang hal ini berbeda dengan perilaku instink atau reflek;
- 2) Perilaku inteligen selalu mempunyai tujuan atau diarahkan pada sasaran tertentu (*goal directed*), bukan dilakukan secara acak;
- 3) Perilaku inteligen adalah rasional, kemampuan untuk berpikir logis dan konsisten, sehingga dapat dipahami;
- 4) Perilaku inteligen harus memiliki nilai (makna) dan kegunaan.²⁸³

Orang yang memiliki kecerdasan selalu memperlihatkan kesadaran diri, perilaku yang terkontrol, terarah, dan penuh rasa tanggung jawab. Kegiatan dan aktivitas orang cerdas selalu menunjukkan sasaran atau tujuan yang jelas, sistematis, dan ada target yang ingin dicapai. Setiap gagasan orang cerdas merefleksikan rasionalitas, konsistensi pada kebenaran, dan penuh kearifan. Kemudian hal yang cukup penting, setiap upaya dan kegiatan orang cerdas selalu menunjukkan hal yang penuh makna dan memiliki nilai kemanfaatan untuk kehidupan.

2. Komponen kecerdasan

a. Kecerdasan Intelektual (*Inteleqtual Quotient*)

Dengan pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ, anak didik akan lebih cerdas secara kognitif bahkan cerdas secara *multiple*, tentunya dengan memberikan stimulus dengan suasana yang menyenangkan (bermain). Kecerdasan intelektual sering ditujukan kepada kemampuan kognitif dan kemampuan matematis pada anak,

²⁸³Lihat Suharnan, *Psikologi Kognitif*(Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005), h. 349.

kemampuan menjawab soal, kemampuan menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Kemampuan ini merupakan suatu kecakapan yang tampak, mudah diukur, dan fungsional dalam dataran praktis, sehingga kemampuan ini menjadi salah satu tolok ukur dalam hal akademis.

Secara teoritis, kecerdasan intelektual mendapat perhatian pertama untuk mengukur kemampuan seseorang dan menjadi standar tolok ukur kemampuan seseorang. Kecerdasan pertama adalah IQ merupakan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir dan pengaruh didikan dan pengalaman.²⁸⁴ IQ sebagai potensi dalam diri seseorang dapat berkembang secara optimal melalui stimulant dari lingkungan pendidikan dan pengalaman hidup. Semakin intens dan menantang stimulant dari lingkungan, maka semakin merangsang perkembangan optimal kemampuan intelektual tersebut.

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang dapat diandalkan untuk memutuskan suatu tindakan dan mencari solusi dari setiap masalah. IQ adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental.²⁸⁵ Kegiatan mental tersebut terkait dengan bagaimana memperoleh informasi, transformasi, representasi, refleksi, dan tersimpan di dalam memori dan dapat dimunculkan kembali ketika mendapat rangsangan. Kemudian, unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah: kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan.²⁸⁶ Kecerdasan yang berhubungan

²⁸⁴Lihat Nir Kholiq, *Peranan IQ, EQ, SQ: dalam Membentuk Prilaku Kerja*, dalam <http://www.slideshare.net/diakses> pada tanggal 20 Januari 2012.

²⁸⁵Lihat Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, and Application*, Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi*, Jilid I (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), h. 136.

²⁸⁶Lihat *ibid.*, h. 137. Kemampuan numerik, yaitu kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat; pemahaman verbal, yaitu kemampuan memahami apa yang dibaca atau di dengar serta

dengan inteligensi merupakan akumulasi dari kemampuan kognisi dan daya indra. Daya indra sebagai pintu pertama mendapat stimulan dan masuk melalui syaraf (reseptor) dan diproses pada bagian otak serta tersimpan dalam dalam bagian *short term memory*.

Senada dengan pandangan Stephen P. Robbins di atas, Thurstone menyatakan bahwa setidaknya ada tujuh kecerdasan intelektual yang paling utama untuk eabilitas-ebilitas mental, yaitu:

- 1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat;
- 2) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa;
- 3) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung, dan sebagainya;
- 4) Faktor kelancaran kata-kata, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya;
- 5) Faktor penalaran, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis;
- 6) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat;
- 7) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.²⁸⁷

Ebilitas-ebilitas mental untuk pengembangan kecerdasan intelektual menurut Thurstone lebih mengarah kepada kecakapan yang bisa diukur secara kuantitatif. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut tes IQ. Esysenck menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari

hubungan kata satu dengan yang lainnya; kecepatan perseptual, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi beberapa kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan tepat; penalaran induktif, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi akibat logis dalam suatu masalah dan pemecahannya; penalaran deduktif, yaitu kemampuan untuk menggunakan logika dan menilai beberapa implikasi dan argument; visualisasi ruang (spasial), yaitu kemampuan kemampuan untuk membayangkan bagaimana suatu objek akan nampak seandainya posisi dalam ruang berubah; dan ingatan, yaitu kemampuan untuk menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

²⁸⁷Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 129.

penggunaan tes IQ tersebut.²⁸⁸ Tes IQ dibuat dengan standar tertentu agar dapat dilakukan orang dan disesuaikan dengan standar kompeten yang diharapkan, seperti tes kreativitas, tes kepribadian, tes kemampuan, tes IQ, dan sebagainya.

Behling mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.²⁸⁹ Kemampuan kognisi dalam proses pengembangannya meliputi kawasan aktivitas mental yang terkait dengan persepsi, pengenalan pola, perhatian, ingatan, imajeri, pembentukan konsep, bahasa, penalaran, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, pembuatan konsep, perkembangan kognitif, inteligensi manusia, emosi dan proses-proses kognitif.²⁹⁰ Proses mental kognitif, sebagai 'lokomotif' pengembangan kemampuan intelektual, senantiasa optimalisasi mendapatkan informasi valid dan akurat, diproses dan diolah sesuai karakteristik (pola) informasi, diinterpretasikan ke dalam konteks, dan terefleksikan melalui, baik secara psikologis maupun secara fisiologis.

Dengan demikian, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif, seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah, serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.²⁹¹ Wilayah kerja mental dan proses kognitif selalu diawali dengan kerangka berpikir logis dan rasional, analisis dan kritis,

²⁸⁸Lihat Eysenck, H.J, and Kamin, L., *op.cit.*, h. 26.

²⁸⁹Lihat O. Behling, *Employee Selection: Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job* ?, The Academy of Management Executive, 12(1) :77-86, 1998, h. 189.

²⁹⁰Lihat Suharnan, *op.cit.*, h. 4-8.

²⁹¹Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* (London: Vloomsbury Publishing, t.th.), h. 3.

induktif dan deduktif, interpretasi makna dan koneksitas objek, teknik problem solving, dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai kontennya.

Kecerdasan intelektual cukup besar kontribusinya dalam memutuskan suatu kegiatan, program, dan atau kebijakan. Hal tersebut ditegaskan David Wechsler (Staff IQ-EQ), inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.²⁹² Pendapat ini menunjuk kemampuan intelektual sebagai kecakapan mendapatkan ilmu untuk diolah dalam kerangka berguna untuk pemecahan masalah dalam setiap aktivitas.

Wiramiharja mengemukakan indikator-indikator dari kecerdasan intelektual.²⁹³ Penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui kecerdasan besarnya kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia meneliti kecerdasan dengan menggunakan alat tes kecerdasan yang diambil dari tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster, sedangkan pengukuran besarnya kemauan dengan menggunakan alat tes Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah:

1. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk;
2. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa;
3. Pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.²⁹⁴

²⁹²Lihat Staf IQ-EQ, *Inteligensi dan IQ*, dalam <http://iqeq.web.id/art/art.09.shtml/diakses> pada tanggal 12 Desember 2011.

²⁹³Lihat Sutardjo. A Wiamiharja, 2003, *Kecerdasan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja*, Jurnal Psikologi, Vol.11, No1, Maret 2003, h. 73.

²⁹⁴Lihat *Ibid*.

Kecerdasan intelektual atau inteligensi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu *general cognitive ability* dan *spesifik ability*. Kinerja seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki *g* faktor. Seseorang yang memiliki kemampuan *general cognitive* maka kinerjanya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik, meskipun demikian *spesifik ability* juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana kinerja seseorang yang dihasilkan.²⁹⁵ Konteks ini menilai bahwa kecerdasan intelektual terpetakan ke dalam dua wilayah proses mental, yaitu kemampuan seseorang dalam bekerja menjadi lebih baik dan kemampuan seseorang memperkirakan cara kinerja seseorang dihasilkan. Kedua kemampuan ini merupakan kolaborasi kemampuan kognisi dan kemampuan lain sebagai pemicu dan hal inilah aspek penting dalam kecerdasan intelektual.

Pengembangan pada ranah kecerdasan intelektual dalam pemikiran Robin²⁹⁶, dapat dilihat indikator pada tabel berikut:

²⁹⁵Lihat Ree, M, J, Earles, J, Teachout, M.S, 1994, *Predicting Job Performance : Not Much More Than G*, Journal of Applied Psychology, Vol.79, No.4, h.521.

²⁹⁶Lihat Stephen P. Robbins, *loc.cit.*

Tabel 3
Indikator Kompetensi Kecerdasan Intelektual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	kecerdasan numeris	kemampuan dari segi tambah, kurang, kali dan bagi angka-angka.
2	pemahaman verbal	kemampuan dari segi pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.
3	kecepatan perseptual	kemampuan untuk mengambil kesan sesaat terhadap obyek pada saat seseorang mengadakan pengamatan
4	penalaran induktif,	Kemampuan berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan
5	penalaran deduktif	kemampuan berpikir diawali dari konsep atau teori dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang spesifik.
6	visualisasi ruang	kemampuan dari segi ketepatan menafsirkan ukuran terhadap obyek sesuai dengan perbandingan dimensinya
7	Ingatan	kemampuan kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu dalam proses mental

b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan yang menjadi salah satu perhatian tokoh dan pakar psiko-neurosains mutakhir adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dinilai sebagai salah satu kecerdasan yang menjadi pendorong kesuksesan seseorang. Menurut Goleman, melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan lainnya menyumbang sekitar 80% dari faktor penentu kesuksesan

seorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).²⁹⁷ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat urgen bagi setiap manusia agar dapat eksis dan survive dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pembangun peradaban. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memicu bagi peningkatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan lainnya.

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan *e* untuk memberi arti bergerak jauh.²⁹⁸ Karakter dasar emosi sifatnya fluktuatif dan tidak bersifat permanen, senantiasa dapat berubah ekspresi akibat dari stimulant yang ada. Setiap stimulant, baik positif maupun negatif, baik besar, sedang, maupun kecil *pressure* stimulant tersebut, akan mendapatkan reaksi dari sisi emosi seseorang. Prototype emosi bersifat dinamis, fluktuatif, dan selalu bergerak cepat.

Kemudian, Hilman dan Drever memberikan definisi emosi, sebagaimana yang dikutip Richard S. Lazarus, adalah sebagai berikut:

Emosi dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas – dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya, dan dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi ini sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang

²⁹⁷Lihat D. Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 44.

²⁹⁸Lihat M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religi-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 16.

bersifat tidak terpuji. Di luar deskripsi ini, hal lain akan berarti masuk ke dalam bidang yang kontroversial.²⁹⁹

Deskripsi emosi sebagai sesuatu yang sangat kompleks, karena semua ekspresi dan refleksi, baik secara psikologis maupun fisiologis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh M. Darwis Hude, bahwa Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.³⁰⁰ Hubungan antara fisik dan psikis menjadi erat oleh reaksi emosi yang ada. Tekanan emosi dalam ranah psikis diekspresikan oleh fisik dan aktivitas berjalan secara refleks dan natural.

Kemudian, menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.³⁰¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa emosi merupakan suatu gejolak jiwa yang selalu dipengaruhi oleh stimulus, baik dari dalam maupun dari luar. Gejolak jiwa (suasana emosi) dan di-*follow up* oleh ekspresi fisik dan ekspresi tersebut bisa tampak bervariasi pada tiap orang karena perbedaan respon terhadap stimulus.

²⁹⁹Lihat Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation* (Oxford: Oxford University Press, 1991), h. 37.

³⁰⁰Lihat M. Darwis Hude, *op.cit.*, h. 18.

³⁰¹Lihat Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 411.

Varian-varian emosi memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan. Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, bahwa sedikitnya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia:

- 1) Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*).
- 2) Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*messenger*).
- 3) Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.³⁰²

Fungsi emosi yang disebutkan di atas mendeskripsikan bahwa dalam diri seseorang terdapat potensi emosi yang harus dikembangkan dan dikelola secara cerdas. Seseorang yang memiliki energi dan stamina yang tinggi, tekun dan etos kerja yang tinggi mengilustrasikan memiliki emosi yang cerdas. Emosi dapat menjadi sumber informasi yang cepat terakses dalam sistem syaraf di otak, membenahi sistem komunikasi eksternal dan internal, dan memberikan ekspresi emosi apabila berhasil dalam suatu kegiatan. Kompleksnya ekspresi emosi dalam diri sehingga menjadi daya tarik pakar meneliti identifikasi sifat dan karakteristik emosi tersebut. Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati;
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa;
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri;
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga;
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih;
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut;
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka;
- 8) Malu: malu hati, kesal.³⁰³

³⁰²Lihat Djalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi 2/revisi (Cet. V; Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 47.

³⁰³Lihat Daniel Goleman, *op.cit.*, h. 411.

Sifat dan karakteristik emosi tersebut di atas berdasar pada gejala kejiwaan yang dapat terlihat secara kasat mata. Efek dari setiap respon emosi terhadap rangsangan akan melahirkan reaksi yang dapat ditangkap melalui pancaindra, sebagaimana yang disebutkan klasifikasi emosi di atas. Robert Plutchik sebagai yang dikutip Santrok mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen, yaitu bersifat positif dan negatif, primer dan campuran, banyak bergerak ke kutub yang berlawanan, dan intensitasnya bervariasi.³⁰⁴ Namun demikian, emosi yang bersifat positif dan negatif sangat dipengaruhi oleh momentum dan kondisi yang menjadi stimulant emosi, misalnya emosi amarah dapat bersifat positif dan juga negatif, tergantung stimulant yang menjadi pemicunya. Benci pada hal buruk menjadi pertanda emosi positif tapi benci pada orang berbeda pendapat dengannya menjadi pertanda negatif.

Hal yang sangat menarik sebagaimana dikemukakan Lewis dan Rosenblum tentang proses terjadinya emosi melalui lima tahap, yaitu:

- 1) *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa, misalnya peristiwa didekati seekor harimau;
- 2) *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat sistem saraf, misalnya indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat mendekatnya seekor harimau, maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat sistem saraf;
- 3) *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis, misalnya setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, badan tegang, dan sebagainya;
- 4) *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis;

³⁰⁴Lihat Jhon W. Santrok, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (Iowa: Wm.C. Brown Publishers, 1988), h. 399.

- 5) *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut, dan ngeri.³⁰⁵

Dalam pengembangan emosi menuju kecerdasan emosional ditujukan untuk mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.³⁰⁶ Proses emosi agar memberikan reaksi yang positif maka emosi tersebut harus dapat dikontrol, dikendalikan, dan diarahkan. Kemampuan mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan emosi agar dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya adalah suatu bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional hal urgen dalam mengembangkan kepribadian agar lebih optimal dan fungsional potensi dirinya.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”³⁰⁷ Kecerdasan emosional adalah akumulasi dari stimulan kecerdasan sosial dan aspek eksternal yang memberikan input bagi elaborasi pikiran dan tindakan.

Kemudian menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya (*the*

³⁰⁵Lihat Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini: dan Strategi Pengembangannya*, Edisi 1 (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 17-18.

³⁰⁶Lihat Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 9.

³⁰⁷Lihat Lawrence E. Shapiro, *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997), h. 8.

appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁰⁸ Pernyataan di atas menilai kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan interaksi inteligensi kemudian terejawantahkan melalui kesadaran, pengendalian, motivasi, empati, dan *human relation*.

Senada dengan pendapat Goleman, Robert K. Cooper menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.³⁰⁹ Kecerdasan emosional dipicu dan ditopang oleh kemampuan menggunakan indra untuk mendapatkan dan mengolah stimulus dan dikembangkan dalam konstruksi emosi yang memberikan implikasi kepada kebangkitan energy bathin, pengetahuan holistik, dan pengambilan kebijakan. Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola emosi sehingga dapat menjadi spirit energi, kesadaran, dan motivasi tindakan.

Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, antara lain: kemampuan untuk memahami orang lain, mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, membentuk citra positif, memotivasi dan member inspirasi, dan sebagainya.³¹⁰ Indikasi-indikasi bagi kecerdasan emosional terefleksikan ke dalam berbagai kecakapan dan kemampuan mendekatkan suasana bathin orang lain ke dalam dirinya, sehingga mampu memahami seluk-beluk perasaan orang lain tersebut untuk

³⁰⁸Lihat Daniel Goleman, *op.cit.*, h. 512.

³⁰⁹Lihat Robert K. Cooper, *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, terj. Alex Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 30.

³¹⁰Lihat Hendra Suryo, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 233.

menjadi informasi dan input untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan. Sedana dengan pernyataan di atas, Sanerya Hendrawan, menyatakan ada empat domain dari kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kesadaran atas diri sendiri (*self management*), seperti kepercayaan diri dan apresiasi atas emosi sendiri;
- 2) Manajemen pengelolaan diri (*self management*), mencakup optimism, prakarsa, pengendalian diri, dan transparansi;
- 3) Kesadaran sosial (*social awareness*), seperti empati, pelayanan kepada orang lain;
- 4) Manajemen hubungan antar pribadi (*relationship management*), seperti kepemimpinan, pengaruh, manajemen konflik, *teamwork*, dan kerja sama.³¹¹

Pernyataan Sanerya Hendrawandi atas menunjukkan kecerdasan emosional sebagai hal yang sangat urgen dan menjadi sumber kekuatan dan penampilan prima seseorang. Kesadaran diri dan sosial, menjadi modal utama dalam membangun dan menjaga *network*, kemudian manajemen diri dan manajemen social sebagai upaya peningkatan kualitas diri dan hubungannya dengan orang lain. Pendapat di atas juga senada dengan hasil riset yang dilakukan Dulewiz dan Higgs, yang dikutip oleh Riani, terdapat tiga kompetensi utama dalam kecerdasan emosional diantaranya: kesadaran diri, kegembiraan emosional dan motivasi.³¹² Hal tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional senantiasa memperlihatkan keceriaan, percaya diri, dan penuh dedikasi dalam peningkatan etos kerja.

Dengan demikian, orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menonjol dalam kehidupan nyata, misalnya jadi pemimpin, memiliki hubungan luas, mudah bergaul, memiliki karakter yang baik dan disiplin diri, serta punya

³¹¹Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Cet.I; Bandung: Mizan, 2009), h. 63.

³¹²Lihat L.Riani, "Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja". 2007. *Journal Megister Manajemen UNS*. Dalam www.yahoo.com, [http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail did=488](http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail%20did=488).

kemampuan-kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup.³¹³ Karakteristik cerdas emosional dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang pemimpin yang dicintai bawahannya, luwes dalam pergaulan, orang lain merasakan kesejukan di dekatnya, menghargai waktu, dan memiliki motivasi untuk sukses.

Pemetaan dan klasifikasi kecerdasan emosional cukup menarik apa yang disuguhkan oleh Daniel Goleman. Menurut Daniel Goleman³¹⁴, lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Indikator Kompetensi Kecerdasan Emosional

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri (<i>self awareness</i>)	a. Mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa; b. Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran, & perbuatan; c. Memahami implikasi perasaan dengan kinerjanya; d. Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya; e. Introspeksi dan bercermin diri dari pengalamannya; f. Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar; g. Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri; h. Mampu membuat keputusan yang ‘tanpa memihak’
2	Mengelola emosi/pengaturan diri (<i>self regulation</i>)	a. Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan impulsive serta akibatnya; b. Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak; c. Merasa empati bagi orang lain; d. Mengembangkan pembicaraan yang produktif; e. Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain

³¹³Lihat Hendra Surya, *op.cit.*, h. 233.

³¹⁴Lihat Daniel Goleman, *op.cit.*, h. 42-43.

3	Motivasi diri (<i>self motivation</i>)	a. Berorientasi pada hasil, dengan semangat tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar; b. Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan c. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik; d. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja; e. Siap berkorban demi pemenuhan lembaga; f. Merasakan dorongan semangat yang kuat; g. Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok; h. Siap memanfaatkan peluang; i. Memiliki penghargaan yang kuat (optimism) j. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukan untuk gagal
4	Mengenal emosi orang lain/empat (<i>social awareness</i>)	a. Memerhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik; b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain; c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain; d. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya
5	Membina hubungan social (<i>social skill</i>)	a. Membentuk hubungan baik dengan orang lain; b. Membina kedekatan hubungan dengan orang lain; c. Membuat orang lain merasa nyaman/tentram; d. Dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain; e. Memengaruhi orang lain melalui ungkapan emosinya; f. Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati dengan orang lain; g. Mampu mengkoordinasi suasana hati orang lain; h. Mampu memimpin orang lain; i. Peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.

Kelima klasifikasi kecerdasan emosional tersebut di atas menjadi standar ukuran dalam kajian penelitian ini. Terlepas dari bervariannya pendapat tentang klasifikasi kecerdasan emosional, pendapat Goleman masih representatif untuk dikaji

dan dikembangkan. Kemudian menurut Ari Ginanjar, aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, adalah:

- 1) Konsistensi (istiqamah);
- 2) Kerendahan hati (tawadhu’);
- 3) Berusaha dan berserah diri (tawakkal);
- 4) Ketulusan (ikhlash) dan totalitas (kaffah);
- 5) Keseimbangan (tawazun); dan
- 6) Integritas dan penyempurnaan.³¹⁵

Kaitannya dengan nilai dan norma dalam Islam, Ari Ginanjar mencoba mempertemukan antara dalil akli dan dalil nakli.³¹⁶ Aspek-aspek yang disusun secara sistematis di atas juga menegaskan bahwa yang pertama yang patut dimiliki oleh seseorang adalah sikap konsistensi (istiqamah), apabila sikap istiqamah teraplikasi, maka disusul dengan sikap rendah hati (tawadhu’), sikap tawadhu’ ini lebih tepat apabila diiringi dengan sikap tawakkal, dan dibangun keikhlasan, menjaga keseimbangan tubuh, baik secara psikis maupun fisik.

c. Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

³¹⁵Lihat Ari Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 199.

³¹⁶Ari Ginanjar mendirikan Kursus ESQ Leadership Training di Indonesia mendapat kritik dari Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia pada tanggal 10 Juni 2010. Mufti Persekutuan (Kuala Lumpur, Putrajaya, dan Labuan) menilai ESQ versi Ari Ginanjar menyeleweng dari ajaran Islam kerana mengandungi ajaran-ajaran yang boleh merusakkan akidah dan syariah Islam. Ada 10 poin kritik Mufti Persekutuan kepada ESQ Ari Ginanjar, yaitu (1) Mendakwa bahwa para Nabi mencapai kebenaran melalui pengalaman dan pencarian; (2) Mencampuradukkan ajaran kerohanian bukan Islam dengan ajaran Islam; (3) Menekankan konsep ‘suara hati’ (*conscience*) sebagai sumber rujukan utama dalam menentukan baik dan buruk sesuatu perbuatan; (4) Menjadikan Logik sebagai sumber rujukan utama; (5) Meningkari mukjizat dan menganggapnya tidak dapat diterima oleh akal dan tidak sesuai dengan zaman sekarang yang serba logic; (6) Menggunakan Kod 19 rekaan Rasyad Khalifah untuk mentafsir al-Quran; (7) Menyamakan bacaan al-Fatihah sebanyak 17 kali sehari oleh orang Islam dengan amalan Bushido; (8) Mendakwa bahwa kekuatan luar biasa seperti mukjizat boleh berlaku melalui rumus Zero Mind Process; (9) Menafsirkan makna kalimah syahadah dengan *triple one*; dan (10) mendukung faham liberalism dan pluralism dalam menafsir nash-nash agama. Selanjutnya lihat Sudarjanto.multiply.com/journal/item/ 16264/Inilah FatwaLengkap Mufti Malaysia tentang ESQ Ari Ginanjar/diakses pada tanggal 20 September 2012. Kritik dari Mufti Persekutuan tersebut telah diklarifikasi dan minta maaf oleh Ari Ginanjar.

Kata spiritual berasal dari akar kata spirit, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya bernafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³¹⁷ Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.³¹⁸ Spiritual menjadi *icon* peradaban manusia yang selalu mencari kebenaran dan mengaplikasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah *rūḥānīyah* dan dalam bahasa Parsi disebut *ma'nawiyah*, mengandung makna konotasi kebatinan, 'yang hakiki' sebagai lawan dari 'yang kasatmata'. Dari makna literal tersebut, dapat dikemukakan pengertian spiritual, yaitu:

- 1) Menghidupkan, karena tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan;
- 2) Memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materiil (*profane*); dan
- 3) Terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.³¹⁹

Dalam pandangan sebagian pakar, menegaskan bahwa spiritual tidak ada kaitannya dengan agama. Spiritual berjalan dengan sendirinya sebagai proses mental dalam diri seseorang dalam mencari makna sejati. Sifat dan karakter spiritual pada prinsipnya sama dengan aktivitas keagamaan yang menjadi domain dalam hati sanubari seseorang. Agama khususnya Islam memberikan gagasan mengenai konsep

³¹⁷Lihat Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani (Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

³¹⁸J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480.

³¹⁹Lihat Sanerya Hendrawan, *op.cit.*, h. 18.

makna dan nilai sejati dan cara pencarian dan penemuannya. Sehingga dapat ditegaskan bahwa spiritualitas bagian dari ajaran agama Islam.

Kemudian Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.³²⁰ Pernyataan ini mencoba mengelaborasi esensi spiritual sebagai suatu kesadaran transenden yang merefleksikan penghormatan pada kekuatan besar (Tuhan) di luar diri seseorang.

Manusia memang makhluk yang penuh dengan lika-liku misteri dan sulit dapat dipahami secara utuh, termasuk jenis kecerdasan yang dimilikinya. Penelitian tentang manusia berkembang terus dan mungkin tidak pernah tuntas dan berakhir. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Plato mengatakan, “Kemampuan memahami hakikat manusia yang berasal dari ruh dan hidup menjadi bagian dari alam semesta, serta akan kembali ke penciptanya, hal inilah yang disebut SQ atau kecerdasan spiritual.”³²¹ Pendapat tersebut menunjukkan lebih bersifat teoritis karena hanya berorientasi pada kemampuan memahami esensi diri manusia dan kaitannya dengan alam profan dan transenden.

³²⁰Lihat <http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritual.html>/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

³²¹Lihat Imas Kurniasuh, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 34.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.³²² Dengan demikian, manusia dalam melakukan kerja kemanusiaan selalu ada dorongan dari spiritualitas yang dimilikinya.

Selanjutnya pandangan yang menarik dikaji adalah Ian I. Mitroff & Elizabeth

A. Denton, yang menyatakan ada sebelas elemen spiritualitas, yaitu:

- 1) Bertolak belakang dengan agama konvensional, spiritualitas tidak formal, ataupun terstruktur dan terorganisasikan;
- 2) Spiritualitas bersifat *denominational*; tidak dimiliki oleh suatu agama tertentu, tetapi di atas dan di luar agama;
- 3) Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal, dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapatkan pengalaman spiritual;
- 4) Spiritualitas bersifat universal dan tanpa batasan waktu;
- 5) Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dan tujuan dalam kehidupan;
- 6) Spiritualitas mengungkapkan perasaan kagum dan hormat atau terpesona di dalam kehadiran yang transenden, menyadari misteri yang menyelimuti alam semesta dan kehidupan itu sendiri;
- 7) Spiritualitas adalah kesucian segala sesuatu, termasuk persoalan keseharian;
- 8) Spiritualitas adalah perasaan mendalam tentang keterkaitan segala sesuatu;
- 9) Spiritualitas terkait secara integral kepada kedamaian dan ketenangan batin;
- 10) Spiritualitas memberi orang sumber kepercayaan dan kekuatan kehendak yang tidak pernah habis dalam menghadapi kemungkinan yang tanpa harapan ataupun masalah besar;

³²² Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman (Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003), h. 8.

11) Spiritualitas dan keyakinan (*faith*) tidak bisa dipisahkan.³²³

Spiritualitas dalam pandangan di atas, mendeskripsikan sesuatu yang bersifat universal, tidak terstruktur, inklusif, di luar dan di atas agama, kesucian, transendensi, integritas, domain pada batin, sumber inspirasi kehendak, dan sebuah keyakinan. Namun demikian, karena bukan merupakan suatu agama, spiritualitas dapat masuk dalam relung agama tertentu yang terkolaborasi dengan sebuah keyakinan dan pandangan hidup agama yang bersangkutan.

Spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat membimbingnya pada keseimbangan, kedamaian, penuh nilai, dan sebagainya. Richard A. Howell, memberikan komentar tentang esensi kecerdasan spiritual, yaitu:

*SQ is the life worth living, the happy life, the life of purpose that renews the marriage between our EQ and IQ within a new and meaningful context. The heart (and head) of this book addresses exactly this: the challenge of breaking free from the confines that have been conditioned in us by the duality of our IQ and EQ and attuning ourselves to know this third and higher kind of intelligence that is so essential to our wellbeing and happiness.*³²⁴

Pendapat di atas menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang bernilai, kebahagiaan hidup, tujuan hidup yang memperbaharui gabungan antara EQ dan IQ dengan konteks baru dan penuh makna, kemampuan menghadapi berbagai rintangan dan selalu membangun sinergitas ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) untuk mengembangkan kecerdasan yang hakiki dengan kebaikan dan kebahagiaan. SQ sebagai jalan tengah dalam memediasi ‘dialog’ dan mengarahkan potensi IQ dan SQ

³²³Lihat Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *A. Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace* (t.t.p.: Jossey Bass, 1999), h. 23-25.

³²⁴Lihat Richard A. Howell, *The Seven Steps Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness* (London-Boston: Nicholas Brealey Publishing, 2004), h. 10.

dalam menghadapi berbagai rintangan demi pencapaian kebahagiaan dan kebaikan yang hakiki. Senada dengan pendapat di atas, Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.³²⁵

Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshall merumuskan pengertian kecerdasan spiritual, adalah:

Kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.³²⁶

Selanjutnya Marsha Sinetar, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yaitu "Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya."³²⁷ SQ sebagai sumber inspirasi dan spirit yang memberikan arah dan dorongan untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Kata Sinetar, kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala

³²⁵Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ* (Cet. I; Jakarta : Agra, 2001), h. 57.

³²⁶Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000)

³²⁷Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), h.12-13.

situasi.³²⁸ SQ tersebut menegaskan sebagai cahaya dan sekaligus kekuatan hidup agar lebih bermakna, positif, dan penuh harapan.

Selanjutnya, Khalil Khavari menyatakan bahwa:

Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas³²⁹.

Pernyataan di atas menilai bahwa kecerdasan spiritual berada dalam fakultas ruh manusia, sesuatu yang sangat berharga untuk dimiliki setiap manusia. Pencapaian kecerdasan spiritual diperlukan niat dan tekad yang kuat, melalui proses latihan (*riyādhah*) yang kontiniu dan intens, untuk menembus batas yang tak bertepi di mana kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah redup. Perjalanan spiritual sampai pada pendakian yang tinggi akan membimbing kebijaksanaan dan kemapanan bathin yang tiada berujung.

Kemudian, ditambahkan Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan."³³⁰ Pendapat ini mendeskripsikan salah satu indikator kecerdasan spiritual adalah kemampuan mendengar hati nurani sebagai pembimbing dalam pengambilan keputusan. Di sini

³²⁸ *Ibid.*, h. 49.

³²⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h.143.

³³⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.23

bukan saja kemampuan mendengar atau adanya kemauan yang tinggi untuk mengikuti suara hati nurani walaupun banyak yang menentangnya.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.³³¹ Ary Ginanjar menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai bentuk kemampuan mengarahkan segala perilaku dan aktivitas agar bernilai ibadah, serta bersimpul pada ketauhidan, hanya Allah semata. Kemampuan ini membuat manusia lebih kreatif dalam beraktivitas dan setiap aktivitas selalu membawa makna dan manfaat buat kemaslahatan.

Pandangan di atas juga ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Dia Ada di Mana-mana*, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.³³² Kecerdasan spiritual sebagai pemicu keteguhan keimanan dan mempertajam rasa kepekaan, kemudian dapat melahirkan perasaan ilahi dalam diri seseorang dengan perasaan selalu dalam liputan dan pengawasan Allah swt.

³³¹Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ* (Cet. I; Jakarta: Agra, 2001), h. 57.

³³²Lihat M. Quraish Shihab. *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.136.

Menurut Marsha Sinetar, dalam Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.³³³ Makna kecerdasan spiritual identik dengan dunia sufistik, dimana terdapat kesadaran mendalam, masuk dalam relung sanubari yang menyingkap tabir kebenaran hakiki, sehingga menemukan kekuatan keakuan dan otoritas tinggi, dan di puncak spiritualitas bersemayam keindahan, kebenaran, dan kedamaian yang tidak bisa dibahasakan secara verbal tetapi dapat dirasakan melalui kesadaran bathin yang terjaga.

Kecerdasan spiritual sering disamakan dengan kecerdasan ruhaniyah. Hal ini wajar karena setiap membahas kecerdasan spiritual selalu mengarah kepada aspek ruh dalam konteks agama. Konteks tersebut juga digunakan oleh Dedhi Suharto, dalam pernyataannya bahwa adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.³³⁴ Kekuatan kecerdasan ruh meliputi semua kecerdasan dalam diri manusia, sehingga tujuan akhir dari capaian kecerdasan adalah kecerdasan ruh atau spiritual.

Pengembangan kecerdasan spiritual yang mengharuskan perubahan persepsi anda sajalah yang menjadi kunci untuk mengubah perasaan, pemahaman, dan

³³³Lihat Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 46.

³³⁴Lihat Dedhi Suharto, *Qur'anic Quotient* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003), h. 53.

perilaku.³³⁵ Pencapaian kecerdasan spiritual melalui dengan perubahan *mindset*, *feeling sense*, dan perilaku. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.³³⁶ Hal yang cukup menarik dalam kecerdasan spiritual adalah membangun konsep cinta dalam memaknai pemikiran, perilaku, dan aktivitas sehingga tidak saja bermakna dan bernilai tetapi diliputi rasa cinta yang mendalam kepada kebenaran yang hakiki.

Danah Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- 1) Kesadaran diri;
- 2) Spontanitas, termotivasi secara internal;
- 3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental;
- 4) Holistik, melihat sistem dan universalitas;
- 5) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan);
- 6) Menghargai keragaman;
- 7) Mandiri, teguh melawan mayoritas;
- 8) Mempertanyakan secara mendasar;
- 9) Menata kembali dalam gambaran besar;
- 10) Teguh dalam kesulitan.³³⁷

Indikator kecerdasan spiritual tersebut terlihat terakomodir dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat universal, radiks, teguh, visioner, plural, dan sebagainya yang kesemuanya meliputi

³³⁵Lihat Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 32.

³³⁶Lihat Sukidi Imawan & Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 49.

³³⁷Lihat Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *op.cit.*, h. 62.

gagasan mendalam tentang kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang dapat membangkitkan orang yang putus harapan, dapat meneguhkan orang yang ditimpa musibah, dapat membuat ceria orang yang dilanda kalut, dapat hidup di tengah kemajemukan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Roberts A. Emmons menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.³³⁸

Pernyataan di atas sangat menarik mendeskripsikan kecerdasan spiritual, di mana semua pusaran kehidupan manusia mengarah kepada hal yang transenden. Segala sesuatu yang bersifat duniawi sebaiknya bersandar dan berdasar pada transenden atau sikap zuhud dalam bahasa tasawuf, naik ke puncak kesadaran yang tinggi, mengarahkan perilaku keseharian ke dalam ranah kesakralan, menjadikan spiritualitas sebagai inspirasi dalam menyelesaikan masalah, dan melakukan sesuatu atas dasar cinta dan ridha. Kecakapan inilah yang tentunya dapat menghantarkan manusia dalam suasana yang harmoni dan seimbang karena bebas dari jeratan duniawi, merasa lebih berharga dan bernilai dalam hidup, serta diliputi cinta dan kasih sayang dalam kesehariannya.

Dengan demikian, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian

³³⁸Lihat www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan)

dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³³⁹ Hal ini *mainstream* dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menjaga hubungan dengan Allah dan menjadikan hubungan tersebut sebagai inspirator dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan kekhalifahan di muka bumi.

Pada ranah kecerdasan spiritual dalam pemikiran Taufik Pasiak³⁴⁰, dapat dilihat dalam tabel berikut:

³³⁹Lihat Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

³⁴⁰Lihat Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2012), h. 397.

Tabel 5

Indikator Kompetensi Kecerdasan Spiritual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Makna hidup	a. Menolong dengan spontan; b. Memegang teguh janji; c. Memaafkan (diri dan orang lain); d. Berprilaku jujur; e. Menjadi teladan bagi orang lain; f. Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.
2	Emosi Positif	a. Senang terhadap kebahagiaan orang lain; b. Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/ mengambil hikmah; c. Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan; d. Bisa berdamai dengan keadaan sesulit/separah apapun; e. Mampu mengendalikan diri; f. Bahagia ketika melakukan kebaikan.
3	Pengalaman Spiritual	a. Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta; b. Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa; c. Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian; d. Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan; e. Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta; f. Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.
4	Ritual	a. Merasakan ketergantungan/ membutuhkan Tuhan; b. Merasakan adanya dialog/berkomunikasi dengan Tuhan; c. Merasakan kasih sayang dengan Tuhan; d. Merasakan ketentraman/tenang; e. Peka dengan kebaikan; f. Takut melakukan dosa.

3. Analisis Pendidikan Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Kegiatan pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya

manusia yang handal, sehingga pendidikan dapat menjadi ‘elan vital’ kemajuan kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan selalu *concern* pada pengembangan potensi peserta didik, baik pada ranah kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

Kemampuan seorang peserta didik untuk bias menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang peserta didik di masa depan. Sebagai individu, peserta didik berada dalam komunitas sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, pendidik, dan orang lain. Namun sebagai makhluk Tuhan, peserta didik mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya. Oleh sebab itu, harus dijaga hubungan antara individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (SQ).³⁴¹ Dengan demikian, kegiatan pendidikan di sekolah harus dibangun keselarasan dalam tiga kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ.

Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan lebih menekankan pada aspek karakter peserta didik. Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang pendidikan dasar lebih diutamakan pada ranah sikap dan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).³⁴² Kurikulum

³⁴¹Lihat Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 249.

³⁴²Lihat Lembaran Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI, *Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendiknas dan Kebudayaan, 2013).

2013 lebih berorientasi pada integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Implementasi pembelajaran dalam pencapaian Kompetensi Inti pada kurikulum 2013, dilakukan dengan sistem pembelajaran tematik, yaitu Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Model pembelajaran ini pada kurikulum 2013 diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pada perguruan tinggi memiliki otonomi keilmuan, sebagaimana dalam Undang-undang RI. Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, yaitu “dalam penyelenggaraan Pendidikan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan”.³⁴³

Dengan demikian, kurikulum 2013 yang sudah berjalan hanya diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan perguruan tinggi memiliki kebebasan dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah, metode keilmuan, dan budaya akademik. Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan melalui hasil penelitian dan analisis ilmiah, termasuk

³⁴³Lihat Lembaran Pemerintah RI, *Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi*, Pasal 8 ayat 1.

pengembangan IESQ dalam kegiatan pembelajaran. Eksplorasi program pembelajaran di perguruan tinggi harus dapat terukur dan akuntabel sebagai upaya jaminan mutu dapat dipertahankan.

Dalam pandangan Psikologi Kognitif, peningkatan kualitas *output* pendidikan melalui pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.³⁴⁴ Tahapan pembelajaran secara kognitif, materi pelajaran disusun secara hirarki dan sistematis disesuaikan dengan struktur keilmuan dan tingkat inteligensi peserta didik serta muatan pembelajaran diatur sedemikian rupa dalam kurikulum sesuai jenjang pendidikan formal.

Kecerdasan intelektual sebagai syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadikan negara maju (*developing country*), dan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat.³⁴⁵ Kecerdasan intelektual menjadi wadah mengelola nalar dan analitis-kritis sebagai ‘embrio’ lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemampuan ini senantiasa bersifat logis-rasional, deduktif-induktif, kausalitas-empiris, dan seterusnya. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan baik apabila melalui proses pendidikan yang sistematis, kontiniu, dan terarah. Oleh sebab itu, kecerdasan inilah yang perlu mendapat perhatian pertama untuk dikembangkan

³⁴⁴Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 54.

³⁴⁵Lihat Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 113.

sejak anak usia dini, kemudian diikuti pengembangan kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional dan spiritual.

Pada prinsipnya, manusia memiliki ketiga-tiganya kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), tidak ada manusia yang hanya memiliki salah satu kesadaran sehingga menjadi kesadaran tunggal, yang ada adalah ketidakseimbangan pada masing-masing unsur setiap kesadaran dan ketidakseimbangan antara ketiga kesadaran pada diri setiap orang.³⁴⁶ Oleh karena itu, manusia diperlukan equilibrium dalam perkembangan kecerdasannya sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya di tengah kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, emosi bersifat fluktuatif dan dinamis atas respon yang diberikan kepada stimulus yang masuk. Oleh karena itu, implikasi dari emosi adalah bahwa para peserta didik harus ditolong untuk dapat mengontrol emosinya agar berkembang ke arah hal-hal yang positif dan konstruktif.³⁴⁷ Emosi berkembang dan memberikan respon sesuai pengalaman dan pendidikan yang dialaminya. Peserta didik mendapatkan sentuhan lemah lembut dari pendidik akan terbiasa hidup dengan kasih sayang, dan jika pendidik sering marah akan merangsang peserta didik berkembang menjadi keras. Dengan melibatkan emosi dalam proses pembelajaran, akan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Goleman menyatakan bahwa keterlibatan emosi akan lebih menggiatkan saraf otak sehingga lebih membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran.³⁴⁸ Atmosfir pembelajaran yang

³⁴⁶Lihat Jusuf Kurnia, *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalan Hidup* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h.165.

³⁴⁷Lihat Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 95.

³⁴⁸Lihat Riana Mashar, *op.cit.*, h. 71.

kondusif akan menghilangkan ketegangan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang ceria, gembira, dan senang dalam belajar dapat membantu syaraf otak mengakses informasi dengan efektif.

Pendidik yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai ‘mentor’ bagi peserta didik dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap peserta didik; dengan membantu peserta didik menemukan hasrat untuk belajar; dengan membimbingnya mewujudkan target pribadi yang masuk akal; dan dengan mendukungnya dalam upaya untuk menjadi apa pun yang bisa mereka capai.³⁴⁹ Pendidik memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendidik dapat menciptakan suasana yang merangsang untuk tumbuh dan berkembangnya sistem emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual.³⁵⁰ Karena kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Dalam hal belajar, kecerdasan emosional sangat berperan untuk ditumbuhkembangkan semangat dan motivasi, serta ketekunan. Begitu pula kecerdasan emosional diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, sedangkan kecerdasan spiritual harus dimiliki untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah.³⁵¹ Kecerdasan emosional menjadi penyeimbang dan pemberi

³⁴⁹Lihat Barbara K. Given, *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Konestetis, dan Reflektif* (Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007), h. 59.

³⁵⁰Lihat Darmiyati Zuchdi, *op.cit.*, h. 112.

³⁵¹Lihat *Ibid.*, h. 110.

‘suplemen’ bagi pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, dan hal inilah menjadi penting untuk terus diasah menuju tingkat kematangan.

Kecerdasan spiritual berkembang seiring dengan pengalaman dan pendidikan yang didapatkan seseorang. Spiritualitas bersifat potensial dan melalui bimbingan dan pendidikan sehingga dapat menjadi actual. Dalam istilah yang digunakan Priatno H. Martokoesoema adalah Spiritual Thinking (ST) menyebutkan perubahan seseorang merefleksi ke dalam transformasi spiritual dan peningkatan kualitas amal ibadah. Jadi diri, pikiran, dan iman seseorang berubah takarannya, nasibnya pun akan berubah dari segala arah. Struktur Spiritual Thinking yang disebutnya “Langit Pikiran” yaitu:

- a. Lingkungan (alam sekitar);
- b. Kelakuan dan kebiasaan;
- c. Kompetensi, keahlian, dan pengetahuan;
- d. Kacamata hidup, persepsi, dan sudut pandang;
- e. Nilai hidup, kepercayaan, dan keyakinan;
- f. Citra diri; dan
- g. Bangunan spiritual.³⁵²

Kawasan kecerdasan spiritual sebagai suatu ‘cahaya’ dan sumber kedamaian hakiki dalam diri seseorang. Kecerdasan intelektual menjadi merusak dan kecerdasan emosional menjadi hampa tanpa didukung dan diarahkan oleh kecerdasan spiritual. Bangunan proses mental manusia yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Misalnya, bentuk inteligensi spiritual yang bias diakses oleh sistem inteligensi digital yang berkembang dalam bentuk Iptek dewasa ini, ternyata disimpan oleh Sang Pencipta dalam Konstruksi Al-Qur’an. Itulah penemuan abadi sepanjang jaman, tonggak evolusi mengawal terwujudnya Milenium Ketiga sebagai Era Kebangkitan.³⁵³

³⁵²Lihat Priatno H. Martokoesoema, *Spiritual Thinking: Sukses dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 23.

³⁵³Lihat Hidayat NataatMadja, *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Perennial, 2001), h. 12.

Capaian kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional telah tersimpan dalam potensi kecerdasan spiritual melalui sumber normatif, khususnya dalam agama Islam.

Islam mengajarkan bahwa untuk mengetahui substansi dan esensi manusia maka harus melakukan perjalanan (spiritualitas) menuju Allah. Berjalan menuju Allah Swt., adalah satu-satunya cara mendapatkan pengetahuan yang benar (*ma'rifah*) yang bersifat *dzauqiyah* (perasaan) mengenai Allah Swt.³⁵⁴ Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah swt. Jiwa manusia merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapatkan dan dirasakannya tanpa berjalan menuju-Nya.

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁵⁵ Pendidikan hati di sini landasannya adalah integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual yang tentunya dapat berimplikasi positif dan signifikan kepada kecerdasan intelektual.

Pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja. Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit

³⁵⁴Lihat Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Munip, *Pendidikan Spiritual* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. xxxv.

³⁵⁵Lihat Sukidi, *Kecerdasan Spritual* (Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 28.

berupa kecerdasan emosional (EQ).³⁵⁶ Hirarki kegiatan pendidikan diawali dengan sasaran kecerdasan intelektual yang memiliki muatan dan nilai kecerdasan spiritual dan tahap implementasi dalam kehidupan sosial berkembang kecerdasan emosional.

Dalam pemikiran Jusuf Kurnia, kecerdasan intelektual berimplikasi terhadap kesadaran pada visi, logika/interpretasi, objektif, otorisasi, kreativitas, intuisi, dan persepsi; kecerdasan emosional terdiri atas eksistensi, vitalitas/stamina, rasa aman, hasrat/gairah, fantasi, kekeluargaan, ego, emosi, rasa memiliki, respons, dan kasih sayang; dan kecerdasan spiritual terdiri atas tauhid, pasrah (fitrah), dan disempurnakan ilmu.³⁵⁷ Identifikasi dan klasifikasi kecerdasan tersebut dilihat dari aspek gejala dan ciri khas tata kerja kecerdasan yang ada.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kecerdasan yang mencerminkan kemampuan berfikir logis, dapat terukur dan konkrit. Peserta didik dengan memiliki kecerdasan intelektual akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya, pada lingkungan belajar yang menuntut peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas yang secara nyata harus dilaksanakan dan harus dikerjakan. Dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik, tentu peserta didik dapat melakukan kegiatan yang efektif yaitu suatu kegiatan yang cepat dan tepat untuk menyelesaikan tugas tugas dalam pembelajaran, dan pendidik harus memahami jenis kecerdasan intelektual yang dimiliki anak didik, agar pendidik dapat memperlakukan anak didik dengan tepat.

³⁵⁶Lihat Suparlan Suhartono, *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional* (Makassar: UNM, 2004), h. 13.

³⁵⁷Lihat Jusuf Kurnia, *op.cit.*, h. 166.

Pendidikan kecerdasan emosional adalah pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosi merupakan serangkaian kecakapan pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan penting berfungsi efektif setiap hari. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tentunya dapat mengembangkan sikap antara lain: kebiasaan hidup sehat, santun, menghargai karya dan prestasi orang lain.³⁵⁸ Prilaku seseorang yang disebutkan di atas lahir dan berkembang sebagai implikasi dari kecerdasan emosional.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *head* agar peserta didik menjadi orang cerdas, pintar, dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.³⁵⁹ Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *sidiq, amānah, tabligh, fathōnah*, dan lain-lain.³⁶⁰ Dengan demikian, manusia dapat menuju tangga

³⁵⁸Lihat <http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan> intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas sebagian materi psikologi pendidikan/diakses pada tanggal 16 Desember 2011.

³⁵⁹Aspek emosi dan rasio ini penting bagi hidup dan kehidupan orang. Kalau IQ untuk meramalkan kemampuan belajar orang dalam bidang skolastik, maka EQ adalah kemampuan 'membaca' pikiran sendiri dan pikiran orang lain, dan karenanya dapat menempatkan diri dalam situasi orang lain dan mengendalikan dirinya. Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...op.cit.*, h. 117.

³⁶⁰Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...op.cit.*, h. 212.

kesempurnaan (*insan kamil*) apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan dan disinergikan, dan refleksinya dalam kehidupan dapat mengembangkan amanat sebagai *'abid* dan sebagai *khalifah* di alam profan.

Pembelajaran berbasis IESQ yakni pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran bersifat *indirect teaching* yaitu pengembangan secara tidak langsung kedua kecerdasan tersebut selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis IESQ bersifat tematik, yaitu pembelajaran yang terintegrasi pada pengembangan ketiga kecerdasan secara seimbang dan sinergis. Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik (dosen) dapat bereksplorasi melakukan kegiatan di dalam kelas yang dapat memacu pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Namun demikian, ada beberapa mata kuliah yang terkait langsung pada aspek emosional dan spiritual, seperti akhlak tasawuf atau psikologi pendidikan, tetap tersajikan pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan diiringi pada ranah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Teori tentang pengembangan IESQ tersebut jika diterapkan dengan pendekatan manajemen pembelajaran, maka setiap komponen pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi mengacu pada pengembangan IESQ. Perencanaan pembelajaran sebagai inti harus dirancang secara ilmiah dan di dalamnya diisi dengan basis IESQ, begitu juga pada kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Kerangka Teoretis dan Kerangka Pikir Penelitian

Manajemen pembelajaran bersifat dinamis dan luwes, mengikuti dinamika zaman dan kemajuan sains. Manajemen memiliki sifat dasar untuk selalu diperbarui melalui konsep kerja, proses kerja, cara kerja, dan budaya kerja, yaitu budaya peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus, fokus kepada pelanggan sekolah demi kepuasan jangka panjang dan partisipasi warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.³⁶¹ Perubahan dan pembaruan secara terus menerus dalam mencapai kualitas, dapat dilakukan melalui pelibatan semua pihak yang berkompeten termasuk *stakeholder* dan pemerintah. Setiap pembelajaran memiliki sasaran dan berorientasi pada peserta didik. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *Learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*.³⁶² Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama (interaksi sosial) dengan lainnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, diperlukan konsep manajemen yang tepat. Konsep manajemen memungkinkan terjadinya perpaduan semua usaha dan kegiatan mengarah pada tujuan organisasi, dan juga menciptakan kerjasama yang baik demi kelancaran dan efektivitas kerja, untuk mempertinggi daya guna semua sumber dan mempertinggi hasil guna.³⁶³ Pembelajaran Pendidikan agama Islam perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian

³⁶¹Husain Usman, *op.cit.*, h. 459.

³⁶²Lihat Delors, Jacques, *et al.*, "*Learning the Treasure Within*", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2008).

³⁶³Lihat Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* edisi baru (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 148.

perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁶⁴

Pembelajaran Pendidikan agama Islam berangkat dari empat pilar yang disebutkan di atas. Keempat pilar tersebut dikembangkan kepada peserta didik agar memiliki kecerdasan pada aspek Pendidikan Islam. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Kecerdasan inilah yang dimaksudkan dalam tiga aras kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (IESQ).

Manajemen pembelajaran berangkat dari persoalan perencanaan, yang di dalamnya harus disiapkan perangkat sebagai prasyarat merencanakan pembelajaran, meliputi: memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.³⁶⁵ Pengembangan manajemen pembelajaran diperlukan lima aspek, yaitu:

1. Manajemen atmosfer pembelajaran.
2. Manajemen tugas ajar.
3. Manajemen tugas ajar domain kognitif dan afektif.
4. Manajemen penyajian bahan pembelajaran.
5. Manajemen lingkungan pembelajaran.³⁶⁶

³⁶⁴Lihat H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, h. 3.

³⁶⁵Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

³⁶⁶Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), h. 57.

Kemudian bidang-bidang kemampuan profesional pendidik yang bersifat teknis dalam pembelajaran, yaitu pengelolaan kelas, pengajaran, dan iklim kelas.³⁶⁷

Ketrampilan dasar mengajar seorang pendidik, mencakup:

1. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran;
2. Ketrampilan menjelaskan;
3. Ketrampilan bertanya dasar dan lanjut;
4. Ketrampilan mengadakan variasi-stimulus dalam kegiatan mengajar;
5. Ketrampilan memberikan penguatan;
6. Ketrampilan mengelola kelas;
7. Ketrampilan mengajar individu dan kelompok kecil;
8. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.³⁶⁸

Kemampuan dan ketrampilan tersebut menjadi indikator dalam mengapresiasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan basis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di Universitas Muhammadiyah Parepare. Fenomena menarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sekarang terpetakan dalam tiga model, yaitu model dikotomik, model mekanisme, dan model organisme atau sistemik. Oleh sebab itu, model pengembangan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomik dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik. Model organisme atau sistemik, pembelajaran Pendidikan agama Islam mendapatkan proporsi yang rasional dan profesional. Kemudian secara teknis, sistem pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dualmodes* yang melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka biasa dengan sistem pembelajaran mandiri (*self-*

³⁶⁷Lihat Arismunandar, *op.cit.*, h. 115.

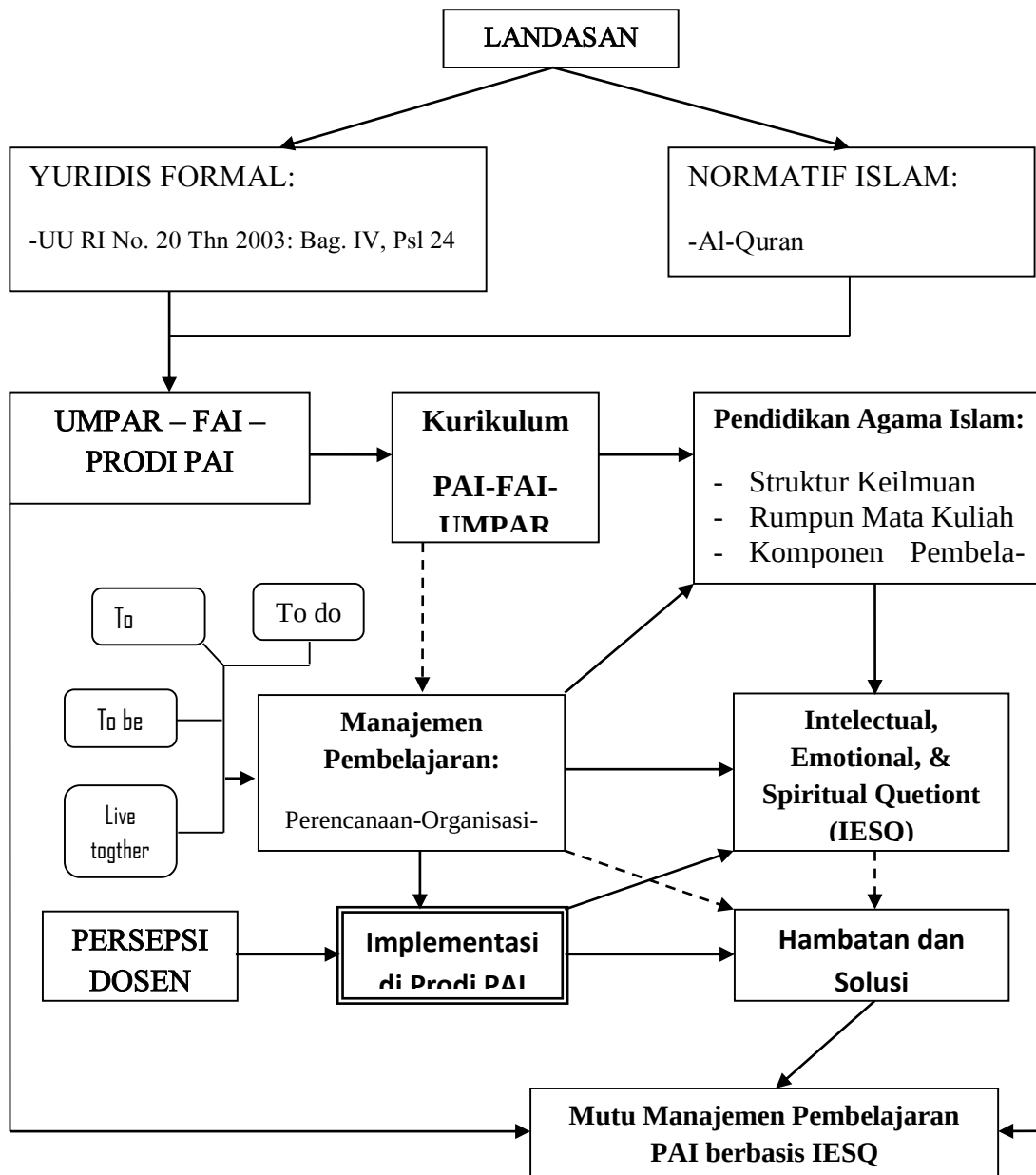
³⁶⁸Lihat M. Sulthon, *Manajemen Pengajaran Mikro* (Cet. I; Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2009), h. 84.

instruction).³⁶⁹ Kedua sistem tersebut perlu dimenej dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara holistik.

Berdasar dari diskursus pengembangan konsep manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ pada perguruan tinggi di atas, maka dapat dirumuskan kerangka pikir dalam bentuk *chart* berikut ini:

³⁶⁹Departemen Agama RI., *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008), h. 153.

Kerangka Pikir Penelitian



Catatan:

—————> = Garis Relasi organis

- - - - -> = Garis Relasi mekanis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.³⁷⁰ Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³⁷¹ Pada prinsipnya, data yang diperoleh melalui lapangan dielaborasi untuk dianalisis data yang bersifat teoritis. Sejauh analisis kedua sumber data tersebut dilakukan simpulan-simpulan untuk menjadi pengembangan suatu teori.

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris—studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual—yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.³⁷² Berdasarkan ciri penelitian ini, maka digunakan beberapa subjek yang dikaji dan berbagai sumber data dan informasi di lapangan.

³⁷⁰Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25.

³⁷¹Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 35.

³⁷²Lihat Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji dan diteliti yakni manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis IESQ (telaah kritis di Universitas Muhammadiyah Parepare), maka metode pendekatan yang digunakan adalah terdiri atas:

1. Pendekatan pedagogis, adalah suatu pendekatan pendidikan dalam kajian manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare. Pendekatan pedagogis mengkaji aspek persiapan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan ilmiah yang relevan pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.
2. Pendekatan keagamaan, yaitu pendekatan normatif-historis Islam dalam mengkaji *konsep-konsep manajemen pembelajaran* Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare. Kajian manajemen pembelajaran berbasis IESQ dianalisis relevansinya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di perguruan tinggi Muhammadiyah.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang diperlukan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari informan yaitu impinan Universitas, Pimpinan Fakultas, Ketua Jurusan, dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan mahasiswa Umpar secara langsung kepada seluruh pihak yang terkait dalam penelitian mengenai permasalahan yang diteliti. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*,

yaitu menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Kemudian, data sekunder yaitu data yang bersumber dari referensi Panduan Akademik FAI-Umpar, program kegiatan dosen dan mahasiswa, serta dokumen Kurikulum dan GBPP FAI-Umpar, dan perangkat pembelajaran dosen seperti Silabus dan SAP mata kuliah.

D. *Instrumen Penelitian*

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana instrumennya adalah peneliti. Namun demikian, dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa alat bantu sebagai instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar observasi untuk teknik observasi. Dalam melakukan observasi di Umpar, dilakukan dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian secara sistematis, efektif dan efisien.
2. Pedoman wawancara untuk teknik wawancara. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan pimpinan Fakultas Agama Islam, pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, dosen, dan mahasiswa.
3. Pedoman studi dokumen dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, seperti profil, rencana induk pengembangan, rencana strategi, kurikulum, pedoman akademik, standar operasional prosedur, dan data base mahasiswa dan dosen pada Prodi PAI.

Dalam rangka mempermudah peliputan data di lapangan, maka digunakan alat *tape recorder* dan *camera digital*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni bersifat kualitatif, yaitu peneliti ‘terjun’ ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.³⁷³ Dengan demikian, data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi partisipasi

Teknik ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk dikumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan kegiatan akademik, administrasi, dan perkuliahan pada Universitas Muhammadiyah Parepare. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.³⁷⁴ Dengan demikian, metode observasi jika digabung dengan metode lain, akan menghasilkan temuan-temuan mendalam dan memiliki cakupan yang luas sehingga dapat mengukuhkan konsistensi dan validitas temuan.

Observasi di lapangan terkait dengan implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan mengacu pada profil dan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pengamatan pembelajaran juga dilakukan di dalam kelas, tentang penerapan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran, serta pendekatan dan strategi pengembangan IESQ mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

2. In dept Interview (wawancara mendalam)

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi langsung dari

³⁷³Lihat S. Margono, *op.cit.*, h. 38.

³⁷⁴Lihat Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *op.cit.*, h. 530.

informan mengenai permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,³⁷⁵ tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya.³⁷⁶ Wawancara tersebut dilakukan kepada informan yang dapat memberikan data dan informasi sesuai masalah yang diteliti.

Wawancara terhadap informan terkait dengan persepsi tentang IESQ dan penerapan manajemen pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampuh. Hal tersebut yang menjadi fokus kajian melalui wawancara tersebut adalah cara merencanakan, mengorganisasikan, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran, yang berbasis pada pengembangan IESQ di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dari catatan dan dokumen.³⁷⁷ Teknik ini dilakukan analisis yang mendalam dokumen yang berupa profil perguruan tinggi, rencana strategi, rencana induk pengembangan, pedoman akademik, Standar Operasional Prosedur (SOP), kurikulum yang diterapkan, data base mahasiswa dan dosen, infrastruktur dan perangkat pembelajaran Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

³⁷⁵Lihat *ibid.*, h. 504.

³⁷⁶Lihat Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

³⁷⁷Lihat Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 461.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Dengan demikian dapat disintesis dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja-seperti yang disarankan oleh data.³⁷⁸ Menurut Sugiono, proses yang sering dilakukan dalam pengolahan dan analisis data, yaitu:

1. Penyusunan data:
 - a. Hanya memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan.
 - b. Hanya memasukkan data yang bersifat subjektif.
 - c. Hanya memasukkan data yang autentik.
 - d. Perlu dibedakan antara data informasi dengan kesan pribadi responden.
2. Pengolahan data
 - a. Pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban itu ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.
 - b. Koding, yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.
 - c. Tabulasi, yaitu usaha penyajian data secara kualitatif.³⁷⁹

Penerapan teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiyono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁸⁰

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar

³⁷⁸Lihat Remy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 103.

³⁷⁹Lihat S. Margono, *op.cit.*, h. 192.

³⁸⁰Lihat Sugiyono, *op.cit.*, h. 249.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan Miles dan Huberman. Reduksi data merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan analisis data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan singkatan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo. Perhatian reduksi data beraksentusi pada penyiapan dan pengolahan data sedemikian rupa untuk penarikan suatu kesimpulan.

2. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data. Analisis data tersebut, diberikan kesimpulan awal selama dalam proses pengumpulan data dan setelah sesudah pengumpulan data, kesimpulan awal diverifikasi kembali untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam tema sentral penelitian ini.

Untuk mengukur tingkat frekuensi implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ sesuai komponen-komponennya, digunakan analisis data kuantitatif sederhana, dan penjelasannya diuraikan dengan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan skala Likert, karena skala Likert lebih

banyak digunakan oleh para peneliti dalam mengukur persepsi atau sikap seseorang.³⁸¹

Pembuatan tes skala Likert dengan 3 pilihan jawaban positif. Skor pernyataan positif yaitu:

1. Selalu = 3
2. Kadang-kadang = 2
3. Jarang (tidak pernah) = 1

Nilai skor dalam skala Likert adalah jumlah rata kegiatan informan dalam empat komponen manajemen pembelajaran berbasis IESQ dengan simbol N dan dikalikan dengan 100%, lalu dibagi dengan nilai skor tertinggi yakni $3 \times 4 = 12$ (disimbolkan T). Jadi, rumus yang digunakan adalah $N \times 100\% / T$.³⁸² Analisa data yang menggunakan metode ini dinyatakan dengan suatu predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang berupa bilangan dirubah menjadi sebuah predikat misalnya:

1. Angka 0% – 20% = Sangat Rendah
2. Angka 21% – 40% = Rendah
3. Angka 41% – 60% = Sedang
4. Angka 61% – 80% = Tinggi
5. Angka 81% – 100% = Sangat tinggi.³⁸³

³⁸¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 146.

³⁸²http://gizimu.com/Menghitung_Skor_Skala_Likert/ diakses pada tanggal 29 Maret 2012.

³⁸³*Ibid.*

Data yang diolah melalui analisis data induktif, akan diperkuat oleh data yang bersifat deskriptif melalui penyajian tabel distribusi frekuensi. Kategori yang dijadikan pengukuran dipresentasikan berdasarkan jumlah informan yang diteliti.³⁸⁴ Masing-masing masalah penelitian perlu dijawab berdasarkan data yang terkumpul atau berdasarkan hasil pengukuran variabel dari masalah yang ingin dipecahkan atau ditemukan jawabannya.

G. Pengujian Keabsahan Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki permasalahan kompleks dalam hal keabsahan data hasil penelitian. Menurut Burhan Bungin, hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena disebabkan beberapa hal:

1. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif;
2. Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi);
3. Sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.³⁸⁵

Oleh sebab itu, penelitian Disertasi ini dilakukan strategi pengujian keabsahan data hasil penelitian agar dapat objektif, ilmiah, dan kredibel. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliability), dan

³⁸⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 213.

³⁸⁵ Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010), h. 254.

confirmability (objektivitas).³⁸⁶ Dalam penelitian disertasi ini digunakan pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. *Credibility* (validitas internal)

Validitas internal keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan yakni kembali melakukan pengamatan, interview, dan studi dokumen sampai mendapatkan data jenuh; peningkatan ketekunan yakni dilakukan pemeriksaan kembali objek di lapangan secara teliti dan melibatkan pancaindra secara seksama; triangulasi yaitu dengan cara triangulasi sumber data, dengan metode, dan dengan teori³⁸⁷; diskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan pandangan kritis terhadap hasil penelitian, temuan teori substantif, membantu mengembangkan langkah berikutnya, dan pandangan lain sebagai pembanding³⁸⁸, analisis kasus negatif, dan *member check*. Digunakan uji validitas internal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Pengujian secara validitas eksternal menunjukkan seberapa akurat hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi dan tempat lain. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan validitas eksternal maka hasil penelitian disertasi disusun secara sistematis, diberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Hasil

³⁸⁶Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 364.

³⁸⁷Lihat Burhan Bungin, *op.cit.*, h. 256.

³⁸⁸Lihat Remy J. Moloeng, *op.cit.*, h. 334.

penelitian yang tersusun secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya memudahkan bagi pembaca untuk memperoleh gambaran yang jelas dan bagaimana hasil penelitian dapat diimplementasikan di lapangan.

3. *Dependability* (reliability)

Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses dan tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif di lapangan, yaitu dilakukan dengan menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat kesimpulan. Kemudian, reliabilitas suatu data apabila beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama.

4. *Confirmability* (objektivitas)

Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara *confirmability* (objektivitas), yaitu bagaimana hasil penelitian dapat objektif maka perlu dilinearkan dengan uji *dependability*. Apabila proses penelitian dilakukan secara sistematis dan reliable, maka diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang objektif. Objektivitas hasil penelitian dapat dinilai tepat apabila telah disepakati oleh informan tentang data yang didapatkan.

BAB IV

TELAAH KRITIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BERBASIS IESQ DI UMPAR

A. Profil Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Parepare (selanjutnya disebut Umpar) adalah bagian dari perguruan tinggi Muhammadiyah yang resmi berdiri pada tanggal 10 Mei 1999 bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1420 H berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 86/D/0/1999 tanggal 10 Mei 1999, sebagai perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Parepare yang berdiri pada tanggal 9 September 1963. Perubahan status menjadi universitas, Umpar semakin memperkuat eksistensinya dalam memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah Ajatappareng.

Dalam perjalanannya, Umpar menapaki dua fase, yaitu, fase perintisan dan fase pengembangan. Fase perintisan adalah usaha peralihan dari Sekolah Tinggi menjadi Universitas. Fase ini diprakarsai oleh Drs. Said Amir Anjala, MM dan beserta tim. Pada awal perubahan bentuk menjadi universitas, Umpar membina empat fakultas, yaitu: fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Pertanian, pada tahun 2000, Umpar membuka Fakultas Agama Islam. Kemudian, pada fase pengembangan di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., (2004-2008) berbagai program akademik dilakukan, misalnya pada tahun 2007 dibuka Fakultas Ilmu Kesehatan, selanjutnya pada tahun 2007 dibuka

Program Pascasarjana dengan program studi Agrobisnis, dan pada tahun 2008 dibuka program studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan selanjutnya pada tahun 2011, dibuka program studi Pendidikan Agama Islam.

Umpar sebagai perguruan tinggi persyarikatan Muhammadiyah, memiliki komitmen untuk memajukan bangsa Indonesia melalui pencerdasan generasi muda. Komitmen Umpar tersebut tertuang ke dalam visi, misi, dan tujuan Umpar, yang terjabarkan ke dalam program pendidikan dan pembelajaran. Visi Umpar adalah “Terwujudnya Umpar yang Islami dan Kompetitif dalam Ipteks”. Kemudian, misinya adalah:

1. Pengembangan Ipteks terpadu yang unggul dengan nilai diniah dan ilmiah;
2. Pengembangan iklim belajar mengajar yang kondusif dalam menciptakan sarjana berwawasan global bernilai budaya bangsa;
3. Pengembangan sistem pendidikan kompetensi keahlian yang terintegrasi dalam dunia usaha;
4. Penerapan manajemen akademik, sumber daya dan mutu yang berbasis perencanaan dan informasi teknologi.³⁸⁹

Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Parepare merupakan hasil elaborasi dari kapasitas suprastruktur, infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya, dan berbasis kearifan lokal serta teknologi mutakhir. Visi Misi Universitas Muhammadiyah Parepare juga mengacu kepada cita-cita ideal Islam, sasaran pendidikan nasional, dan orientasi perjuangan organisasi Muhammadiyah.

³⁸⁹Tim Penyusun, *Profil Universitas Muhammadiyah Parepare*, Parepare, 2010.

Selanjutnya, visi dan misi Universitas Muhammadiyah Parepare tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

1. Menghasilkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat;
2. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni untuk pembangunan masyarakat dan Negara;
3. Meningkatkan kualitas pendidikan, keahlian, dan profesional.³⁹⁰

Tujuan Umpar pada poin pertama menunjukkan pada menghasilkan luaran yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, pada tujuan yang kedua lebih mengarah pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual, dan tujuan yang ketiga adalah kolaborasi pengembangan kecerdasan tersebut. Interpretasi tujuan Umpar di atas menegaskan bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi adalah pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sasaran pengembangan IESQ tersebut sebagai prasyarat terciptanya sumber daya yang ahli dan profesional dalam membangun masyarakat dan negara yang sesuai tuntunan Islam yang sebenar-benarnya.

Pencapaian visi, misi, dan tujuan Universitas Muhammadiyah Parepare menjadi fokus pimpinan dan civitas akademik Universitas Muhammadiyah Parepare melalui pengembangan perangkat suprastruktur dan infrastruktur yang rasional, ilmiah, inklusif, akuntabel, orientasi mutu, dan islami. Dalam pencapaian dan realisasi

³⁹⁰Profil Universitas Muhammadiyah Parepare, *op.cit.*, h. 4.

visi, misi, dan tujuan Umpar tersebut, disusunlah Rencana Induk Pengembangan (RIP) sebagai indikator capaian target untuk setiap periode, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun RIP Umpar 2002-2012, terdiri atas rencana pengembangan beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek ketatalaksanaan (*good university governance*) dan Penjaminan mutu pada seluruh area fungsional perguruan tinggi;
2. Aspek infrastruktur, meliputi ketersediaan fasilitas dan peralatan utama, serta rencana pengembangan sarana dan prasarana;
3. Aspek finansial, yang terdiri atas rencana sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel;
4. Aspek sumber daya manusia, mencakup pengembangan mahasiswa, dosen, dan karyawan yang mendukung mutu produk (sarjana, riset, dan pelayanan masyarakat) yang akuntabel;
5. Aspek operasional (proses pembelajaran), yang terdiri atas pengembangan regulasi akademik dan kurikulum yang komprehensif;
6. Aspek pelayanan yang terdiri atas peningkatan pelayanan terhadap stakeholder internal dan eksternal; dan
7. Aspek sistem informasi manajemen, meliputi tertatanya sistem pencatatan/perekaman dan pengelolaan yang memudahkan pelacakan data dan informasi.³⁹¹

RIP Universitas Muhammadiyah Parepare tersebut menjadi acuan lebih spesifik dalam pengelolaan program pendidikan dan pembelajaran di tiap fakultas, termasuk Fakultas Agama Islam. Fakultas Agama Islam sebagai ‘spirit’ perguruan tinggi Muhammadiyah senantiasa mendapat apresiasi yang tinggi dari pimpinan Umpar. Fakultas Agama Islam (selanjutnya disebut FAI) dibuka dengan mendapatkan izin operasional Jurusan Tarbiyah dan Dakwah dari Departemen Agama RI pada tahun 2002, Nomor DJ.II/148/2002, bertepatan pada tanggal 21 Juni 2002.

³⁹¹Tim Penyusun, *Rencana Induk Pengembangan Universitas Muhammadiyah Parepare*, Parepare, tahun 2008.

FAI telah memiliki dua jurusan, yakni Tarbiyah dan Dakwah. Jurusan Tarbiyah membina satu Program Studi (selanjutnya disebut Prodi) yaitu Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI), dan Jurusan Dakwah dengan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Pada tahun 2012, FAI mendapatkan izin operasional untuk membuka satu Prodi, yaitu Prodi Perbankan Syariah, dengan SK Dirjen Pendidikan Tinggi Islam No. 1891 Tahun 2012. Lalu pada tahun 2013, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam memberikan izin operasional Prodi PGRA kepada FAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Bertambahnya Prodi baru tersebut, FAI semakin luas akses layanan pendidikan kepada masyarakat dan pencapaian visi misi semakin tertunjang oleh terbukanya Prodi baru.

Prodi PAI adalah Prodi yang dinilai populer dan diminati masyarakat dalam lingkungan FAI. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Prodi PAI, maka dipandang perlu peningkatan layanan yang akuntabel dan jaminan mutu yang handal. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Prodi PAI harus mengacu pada pencapaian visi dan misinya. Adapun visi Prodi PAI adalah “Ahli dan Profesional dalam Bidang Pendidikan Islam yang Berbasis Ipteks Menuju Masyarakat Berkeadaban di Kawasan Timur Indonesia pada Tahun 2025”. Kemudian, misi Prodi PAI adalah:

1. Menyiapkan Sarjana Pendidikan Islam yang ahli dalam bidang pendidikan Islam dan memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam;
2. Menyiapkan sarjana pendidikan Islam sebagai tenaga praktisi dan peneliti di bidang pendidikan Islam, seni dan budaya yang bernuansa Islami serta menguasai teknologi informasi;

3. Menyiapkan sarjana pendidikan Islam sebagai tenaga yang siap mengabdikan di masyarakat dalam upaya membangun peradaban Islam khususnya di Kawasan Timur Indonesia.³⁹²

Misi di atas mendeskripsikan capaian sarjana yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang siap mengabdikan, sesuai profesi dan kompetensinya, dalam mengembangkan masyarakat islami yang berkeadaban. Dalam pencapaian misi tersebut, kemudian dijabarkan dan dipertajam lagi dalam tujuan Prodi PAI, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran Islam;
2. Menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian dalam bidang penelitian pendidikan Islam;
3. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan teknologi informasi dalam menunjang pendidikan dan pengembangan Islam;
4. Menghasilkan lulusan yang mempunyai komitmen untuk memajukan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam khususnya di wilayah Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia.³⁹³

Tujuan Prodi PAI di atas menegaskan bahwa luaran yang diharapkan adalah sarjana yang kompetitif, profesional, menguasai teknologi, dan memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya dalam kerangka membangun masyarakat islami. Tujuan Prodi PAI tersebut di atas, diharapkan melahirkan lulusan sebagaimana yang terdeskripsikan dalam profil standar kompetensi lulusan Prodi PAI, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.;
2. Berjiwa Pancasila dan UUD 1945;
3. Berwawasan Ilmu Pengetahuan Teknologi (Iptek), Iman Taqwa (Imtak), Seni Budaya, dan Ketulusan dalam bekerja kemanusiaan;

³⁹²Lihat Dokumen Borang Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, tahun 2008.

³⁹³Lihat *Ibid.*

4. Pendidik agama Islam profesional yang memiliki kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial;
5. Pendidik agama Islam profesional yang siap mengembangkan pendidikan Islam, baik dalam lingkungan, sekolah (madrasah/pesantren), maupun di masyarakat;
6. Pendidik agama Islam yang memiliki wawasan keislaman yang mendalam, menjunjung etika profesi keguruan, menguasai multimedia, serta mengembangkan syiar Islam di tengah masyarakat.³⁹⁴

Standar kompetensi lulusan PAI tersebut di atas, maka dikembangkan kurikulum Prodi PAI yang dapat menjadi pemicu dan sesuai dengan kondisi internal Prodi PAI. Kurikulum Prodi PAI berbasis kompetensi dan satuan pendidikan, tersebar dalam kurikulum institusi, jurusan, dan Prodi, serta kelompok matakuliah. Komponen mata kuliah institusi sebanyak 61 SKS, mata kuliah Jurusan sebanyak 52 SKS, dan mata kuliah Prodi sebanyak 47 SKS. Kemudian mata kuliah dikelompokkan berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 232 Tahun 2000, yang disebarkan ke dalam jumlah SKS, yaitu:

1. Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebanyak 42 SKS;
2. Kelompok Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebanyak 60 SKS;
3. Kelompok Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) sebanyak 28 SKS;
4. Kelompok Mata kuliah Prilaku Berkarya (MPB) sebanyak 22 SKS; dan
5. Kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sebanyak 8 SKS.³⁹⁵

Analisis deskripsi kelompok mata kuliah di Prodi PAI, yang terdiri atas kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku

³⁹⁴Lihat *Ibid*.

³⁹⁵Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Tahun 2011.

berkarya (MPB), dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Kelompok mata kuliah tersebut dapat dipetakan ke dalam orientasi dan aksentuasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dilihat dari aspek aksentuasi sasaran kelompok mata kuliah, maka kelompok MKK dan MKB dengan jumlah 88 SKS masuk dalam ranah kecerdasan intelektual, kelompok MPB dan MBB dengan jumlah 30 SKS masuk dalam ranah kecerdasan emosional, dan kelompok MPK dengan jumlah 42 SKS masuk dalam ranah kecerdasan spiritual. Dengan demikian, deskripsi kelompok mata kuliah yang masuk ke ranah kecerdasan intelektual sebanyak 55%, kelompok mata kuliah yang termasuk ranah kecerdasan emosional sebanyak 18.75%, sedangkan kelompok mata kuliah yang termasuk ranah kecerdasan spiritual sebanyak 26.25%.

Kurikulum Prodi PAI dilakukan peninjauan kembali setiap dua tahun melalui kegiatan workshop kurikulum dengan melibatkan komponen yang terkait. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengembangkan kurikulum yang *link and match* dengan dinamika sains teknologi dan kebutuhan pasar serta masyarakat.³⁹⁶ Kurikulum Prodi PAI yang terdistribusi ke dalam sebaran matakuliah, seyogyanya ditunjang dengan desain program pembelajaran yang bersifat administratif dan teknis di dalam

³⁹⁶Workshop Kurikulum PAI yang terakhir dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 9 Mei 2011 di Auditorium Umpar, dengan menghadirkan pembicara Dr. Hj. Nuraini Asriati, M.Si (Detaser Dikti), Dr. Patta Upi, M.Pd. (Pakar Kurikulum UNM), dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D. (Pakar Ilmu Keislaman UIN Alauddin Makassar). Kemudian dari Tim Pendamping yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, MS., Dr. Mahsyar, M.Ag., Dr. Drs. Amaluddin, M.Hum., dan Dr. H. Aminuddin Mamma, M.Ag. selanjutnya dihadiri oleh mahasiswa dan stakeholder (*user*) se Ajatappareng dalam lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

kelas yang profesional dan berkualitas, sehingga dapat menjadi pemicu bagi pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI.

Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum PAI tersebut, didukung oleh sumber daya manusia (dosen) yang memadai. Kegiatan proses pembelajaran melibatkan 25 orang dosen, yang terdiri atas 7 orang Dosen Tetap Program Studi, 4 Dosen Tetap di Luar Program Studi (Yayasan), 9 orang Dosen Luar Biasa, dan 5 orang Dosen Dipekerjakan (DPK), dan memiliki kualifikasi akademik berbagai tingkat pendidikan formal dan keahlian sesuai matakuliah yang diampuh. Berikut dikemukakan tingkat pendidikan tenaga dosen dalam tabel, yaitu:

Tabel 6
Kualifikasi Akademik dan Status Dosen PAI FAI
Universitas Muhammadiyah Parepare

No	Kualifikasi Akademik/Status Dosen	Dosen Yayasan	DPK	DLB	JUMLAH
1	Sarjana (Proses Magister)	3	-	-	3
2	Magister	5	2	8	15
3	Doktor	1	3	3	7
JUMLAH		9	5	11	25

Sumber data: Prodi PAI Jurusan Tarbiyah FAI Umpar, Tahun 2012.

Dosen Yayasan dengan kualifikasi pendidikan program sarjana, sebagaimana pada tabel di atas, sementara dalam proses penyelesaian program magister, dan 1 orang dalam penyelesaian program doktor. Kemudian dosen yang berstatus DPK di Prodi PAI adalah dosen Kopertais Wil. IX dan Kopertis Wil. VIII. Selanjutnya dosen yang berstatus DLB adalah dosen dari perguruan tinggi lain yang memiliki kualifikasi keilmuan dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di Prodi PAI. Perbandingan rasio antara dosen dan mahasiswa Prodi PAI yaitu 1 : 25 orang. Perbandingan tersebut dinilai bahwa dosen dapat melaksanakan pembelajaran di Prodi PAI secara efektif dan efisien, karena jumlah peserta didik terjangkau dan memudahkan mendesain penyajian dan pengelolaan kelas.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Prodi PAI dapat terealisasi apabila termenej dengan baik dan terkelola secara profesional. Fungsi manajerial pembelajaran menjadi sangat urgen sebagai bentuk kerja profesional seorang dosen. Pembelajaran berkualitas apabila dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam harus disesuaikan dengan potensi fisik dan psikis peserta didik. Kemudian, orientasi pembelajaran pendidikan Islam dibutuhkan sinergitas kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (atau disebut IESQ). Konsep yang dijadikan dasar dalam pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah:

Tabel 7

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intelektual dan Indikatornya

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
Kecerdasan Intelektual (Stephen P. Robbin)		
1	kecerdasan numeris	kemampuan dari segi tambah, kurang, kali dan bagi angka-angka.
2	pemahaman verbal	kemampuan dari segi pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.
3	kecepatan perseptual	kemampuan untuk mengambil kesan sesaat terhadap obyek pada saat seseorang mengadakan pengamatan
4	penalaran induktif,	Kemampuan berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan
5	penalaran deduktif	kemampuan berpikir diawali dari konsep atau teori dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang spesifik.
6	visualisasi ruang	kemampuan dari segi ketepatan menafsirkan ukuran terhadap obyek sesuai dengan perbandingan dimensinya
7	ingatan	kemampuan kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu dalam proses mental
Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman)		
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri (<i>self awareness</i>)	Tahu emosi yang dirasakan; Sadar hubungan antara perasaan, pikiran, & perbuatan; Paham implikasi perasaan dengan kinerjanya; Sadar akan kemampuan dan kekurangannya; Introspeksi diri; Yakin melakukan yang benar; Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri; Mampu membuat keputusan yang 'tanpa memihak'

2	Mengelola emosi/ pengaturan diri (<i>self regulation</i>)	Mengendalikan perasaan menekan, impulsif, dan akibatnya; Belajar mengendalikan untuk bertindak; Merasa empati bagi orang lain; berbicara yang produktif; Bertindak menurut etika dan tidak mempermalukan orang lain
3	Motivasi diri (<i>self motivation</i>)	Berorientasi pada hasil, semangat tinggi; Berani mengambil resiko; Belajar meningkatkan kinerja; Siap berkorban; Semangat kuat; Aktif mencari peluang; Siap memanfaatkan peluang; optimis; Bekerja untuk sukses;
4	Mengenal emosi orang lain/empat (<i>social awareness</i>)	Memerhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik; Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain; Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain; Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya
5	Membina hubungan social (<i>social skill</i>)	Membentuk dan membina hubungan baik dengan orang lain; Membuat orang lain merasa nyaman/tentram; Dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain melalui ungkapan emosinya; Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati dengan orang lain; Mampu mengkoordinasi suasana hati orang lain; Mampu memimpin orang lain; Peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.
Kecerdasan Spiritual (Taufik Pasiak)		
1	Makna hidup	Menolong dengan spontan; Memegang teguh janji; Mem maafkan (diri dan orang lain); Berprilaku jujur; Menjadi teladan bagi orang lain; Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.
2	Emosi Positif	Senang terhadap kebahagiaan orang lain; Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/ mengambil hikmah; Bersikap optimis akan per-

		tolongan Tuhan; Bisa berdamai dengan keadaan susah/sedih/separah apapun; Mampu mengendalikan diri; Bahagia ketika melakukan kebaikan.
3	Pengalaman Spiritual	Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta; Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa; Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian; Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan; Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta; Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.
4	Ritual keagamaan	Merasakan ketergantungan/ membutuhkan Tuhan; adanya berkomunikasi dan kasih sayang dengan Tuhan; Merasakan ketentraman/tenang; Peka dengan kebaikan; Takut melakukan dosa.

Elaborasi ketiga pengembangan kecerdasan tersebut pada tabel di atas menjadi dasar dalam menganalisis implementasi manajemen pembelajaran yang diterapkan dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

B. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare*

Pengembangan IESQ di Umpar menjadi harapan dan tuntutan bagi seluruh civitas akademik. Pencapaian visi, misi, dan tujuan Umpar dapat terwujud apabila luarannya memiliki IESQ yang tinggi. Pimpinan Universitas dan Fakultas senantiasa menganjurkan kepada civitas akademik untuk mengembangkan IESQ melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Anjuran pimpinan tersebut disampaikan, baik dalam forum formal maupun nonformal. Salah satu ide inspiratif pengembangan konsep pendidikan Islam di Umpar, khususnya di Prodi PAI adalah penelitian disertasi tentang pengembangan pendidikan spiritual menurut Hadis.³⁹⁷ Disertasi tersebut menjadi bahan bacaan mahasiswa di Perpustakaan Umpar dan senantiasa disosialisasikan dalam kegiatan Muhammadiyah di Parepare, seperti Baitul Arqam bagi dosen dan karyawan, Pengkajian Islam bulanan bagi dosen Umpar, dan berbagai kegiatan formal lainnya di Umpar.

Pengembangan IESQ di Umpar, khususnya di Prodi PAI, walaupun tidak ada yang bersifat kebijakan formal tetapi dijadikan kultur akademik yang selalu dianjurkan dalam kegiatan akademik di kampus. Salah satu contoh yang ditemukan adalah anjuran dalam mengamalkan syariah seperti shalat berjamaah di kampus, mengembangkan budaya peduli antar sesama, dan saling memotivasi dalam pelaksanaan tri darma perguruan tinggi. Dalam kebijakan kampus dilakukan

³⁹⁷Lihat Mahsyar, "Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Hadis", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.

internalisasi dan pengamalan keagamaan melalui Baitul Arqam bagi dosen dan karyawan tiap semester, pengajian Islam tiap bulan, mengadakan bakti sosial, anjuran berinfak setiap bulan melalui potongan gaji di kampus, dan sebagainya.

Di sisi lain, dosen Prodi PAI sebagian telah mengikuti training ESQ³⁹⁸ yang dibina oleh Ari Ginanjar, dapat menjadi ‘modal’ bagi pelaksanaan pembelajaran ESQ di Prodi PAI melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Variabel ini juga dapat menjadi inspirasi dan legitimasi dalam mendesain perangkat pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Pemahaman dan pengamalan training ESQ dapat memotivasi dosen dalam mengadaptasikan pada kegiatan perkuliahan karena dinilai relevan dan cepat terjadi perubahan dan transformasi pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, dinilai sangat urgen dan relevan bagi dosen Prodi PAI mendesain pembelajaran yang berdasarkan pada pengembangan IESQ.

Manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare penting dikaji tentang implementasinya di lapangan. Implementasi manajemen pembelajaran PAI sebuah tuntutan bagi dosen untuk bekerja secara profesional dan akuntabel, serta berbasiskan IESQ sebagai refleksi kesadaran dan dedikasi yang tinggi untuk capaian mutu pembelajaran. Berikut dikemukakan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas

³⁹⁸ESQ versi Ary Ginanjar merupakan suatu konsep kecerdasan yang dilembagakan dan dikembangkan dalam bentuk pelatihan secara formal. ESQ beraksentuasikan pada ranah emosional dan spiritual, bukan berarti ranah intelektual dikesampingkan. Cerdas emosional dan spiritual memudahkan mendapatkan kecerdasan intelektual, di sisi lain sasaran dalam pelatihan ESQ adalah orang-orang terpelajar. Dengan demikian, konsep ESQ versi Ary Ginanjar berbeda dengan konsep IESQ dalam kajian disertasi ini, yakni IESQ mengedepankan sinergitas proses pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara proporsional.

Muhammadiyah Parepare, yang di dalamnya disorot dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menjadi kegiatan mutlak yang harus disiapkan oleh seorang dosen sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan memiliki rujukan, arah, pedoman, dan evaluasi apabila direncanakan secara ilmiah dan terdokumen dengan baik. Dosen dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, terarah, sistematis, dan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa apabila memiliki perencanaan yang matang. Begitu juga mahasiswa dapat memahami arah dan orientasi pembelajaran serta mempersiapkan diri dalam mengikuti program pembelajaran, apabila dosen menyampaikan program pembelajaran yang telah direncanakan. Hal inilah yang perlu diamati bagi dosen pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, mengenai perencanaan pembelajaran yang diterapkan dan aspek-aspek apa saja yang direncanakan dalam program pembelajaran di kelas.

Dosen Prodi PAI tampak dalam melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran memiliki tinjauan dan cara yang berbeda-beda. Salah seorang informan memberikan pernyataan mengenai perencanaan pembelajaran, dalam pandangannya dikemukakan bahwa:

“Saya terapkan dan memang menjadi prinsip dan visi saya adalah, ada tiga hal yang harus menjadi pertimbangan dalam merancang materi pembelajaran, yaitu pertama: perencanaan materi melalui cara diestimasi, diprediksi dan dilogikakan bahwa materi tersebut menarik bagi mahasiswa, dan mahasiswa

merasa berkebutuhan secara akademik materi yang telah direncanakan; kedua: materi itu disesuaikan dengan kebutuhan hidup, yakni *link and match* dengan pangsa pasar, tuntutan masa depan, dan keilmuannya yang diberikan dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dan merasa mendapatkan sesuatu yang berharga, baik secara individu maupun ekonomi; ketiga, bagaimana mahasiswa mengalami progres keimanan dan ketakwaan yang signifikan, tidak bisa ditawar-tawar, sesuai dengan tingkat keilmuan, dan keperluannya di pasar dan di masa depan. Itu kita coba beri muatan dan kekuatan spirit agama untuk memotivasi mereka, baik itu melaksanakan ilmu yang mereka terima betul-betul berbasiskan agama.”³⁹⁹

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran dalam aspek materi (isi) kuliah, ada tiga aspek pertimbangan dari informan di atas, yaitu materi kuliah dibutuhkan oleh mahasiswa, materi kuliah sesuai kebutuhan pasar, dan materi kuliah menjadi progres keimanan dan ketakwaan. Pandangan ini cukup menarik dalam merencanakan materi kuliah yang relevan dan urgen, kemudian tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan pada Prodi PAI. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam merancang materi kuliah, perlu dilakukan analisis eksternal dan internal. Dalam kajian dan analisis eksternal, materi kuliah perlu diestimasi relevansinya dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat (*stakeholder*), dan tuntutan pangsa pasar. Selanjutnya, dalam kajian analisis internal, materi kuliah diperlukan penyesuaian dengan kondisi internal mahasiswa, sarana pembelajaran yang tersedia sebagai pendukung, serta tujuan dan kompetensi capaian yang diharapkan. Kedua kajian analisis

³⁹⁹Lihat Nasri Hamang, “Dosen AIK dan Ushul Fiqhi Prodi PAI FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 5 Juli 2012.

tersebut dinilai sangat membantu dalam merancang pembelajaran sesuai pandangan informan tersebut di atas. Refleksi analisis informan di atas terdeskripsikan dalam silabus yang disusun oleh dosen Prodi PAI, (sebagaimana pada lampiran 2).

Secara implisit, pernyataan salah seorang informan di atas dapat dinilai bahwa dalam perencanaan pembelajaran pada Prodi PAI yang cukup menonjol adalah aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Aspek kecerdasan intelektual terlihat pada perencanaan pembelajaran yang dilogikakan pada nalar mahasiswa (peserta didik) sehingga dibutuhkan secara akademik dan sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar. Kemudian, aspek kecerdasan spiritual tampak pada pertimbangan yang ketiga dalam perencanaan pembelajaran yaitu progress keimanan dan ketakwaan mahasiswa. Hal tersebut perencanaan pembelajaran yang mengkaji tujuan pembelajaran lebih mengarah pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan spiritual, lalu pada aspek kecerdasan emosional dinilai lemah.

Dengan demikian, pandangan informan di atas cukup kompleks dalam merencanakan pembelajaran, yaitu memastikan mahasiswa merespon dan materi kuliah tersebut dibutuhkan. Hal ini diperlukan instrumen untuk mengukur indikator apakah yang diharapkan dalam pembelajaran disambut baik dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Selanjutnya, dosen mendeskripsikan materi kuliah untuk melinkarkan dengan dunia kerja dan tuntutan zaman, serta pemberian penguatan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut di dalam perencanaan pembelajaran diperlukan gambaran di dalam perangkat pembelajaran seperti silabi dan SAP yang dibuat dan disusun.

Selanjutnya, pada pernyataan informan lain bahwa:

Perencanaan pembelajaran kita membuat silabus sesuai kurikulum yang ada. Dalam mengajar kurikulum adalah hal yang pokok dan baku, tetapi kita bisa mengembangkan dalam penyusunan silabus dan SAP. Kemudian, dalam menyusun silabus dan SAP, kita dapat bereksplorasi mencari informasi mengenai apa saja yang dapat menjadi masukan dalam penyusunan silabus dan SAP. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, tentunya berorientasi pada pengembangan IESQ, walaupun tidak disebutkan secara langsung aspek-aspek tiap kecerdasan yang hendak dicapai.⁴⁰⁰

Pernyataan di atas menyatakan bahwa yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran adalah menyusun silabus dan SAP, dan mengacu kepada kurikulum Prodi PAI dan aspek apa saja yang dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyusunan silabus dan SAP. Informan tersebut juga menekankan perlunya setiap dosen mengembangkan silabus dan SAP sesuai situasi dan kondisi riil di lapangan, kemajuan sains, tuntutan masyarakat, dan harapan pimpinan. Aspek-aspek tersebut di atas dapat menjadi pertimbangan setiap dosen dalam mengembangkan silabus dan SAP yang memuat pengembangan IESQ sesuai tuntutan dan kebutuhan.

Dalam analisis pernyataan informan di atas, tampak bahwa menyusun basis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran direncanakan tapi tidak secara komprehensif dan tidak pula terdokumenkan dalam perangkat

⁴⁰⁰Lihat Nasir Maidin, "Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian", *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

pembelajaran. Dalam merencanakan perkuliahan berbasis IESQ pada mata kuliah yang diampu dan dalam analisis silabus yang disusun, ditemukan bahwa basis kecerdasan intelektual menjadi dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam penyusunan silabus dan SAP, aspek pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual tampak kurang proporsional dengan ranah kecerdasan intelektual.

Dalam konteks pembelajaran, sasaran utama yang ingin dicapai adalah pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga ranah inilah peserta didik dapat menjadi berkarakter, agamis, kreatif, demokratis, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁰¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, dosen dituntut melaksanakan tugas secara profesional dengan penuh rasa tanggung jawab. Tugas guru dan dosen ditegaskan dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang, pasal 1 dan 2, yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

⁴⁰¹Lihat Lembaran Pemerintah RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁰²

Pendidik yang profesional adalah melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan penuh rasa tanggungjawab, kemudian mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar peserta didik dapat berkembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Dengan demikian, dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, penting menjadikan IESQ sebagai basis kegiatan pembelajaran dan memiliki matriks pengembangan IESQ agar dapat terpetakan ranah penilaian yang menjadi target pencapaian setiap kecerdasan tersebut.

Kemudian, pada pernyataan informan yang lain menilai bahwa ada dosen yang mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan melakukan persiapan bahan, menetapkan tujuan dan kompetensi dasar, mempersiapkan perangkat pendukung pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, menentukan media (sumber belajar), dan sistem evaluasi pembelajaran.⁴⁰³ Pernya-

⁴⁰²Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Cet. II; Jakarta: Eko Jaya, 2006), h. 4-5.

⁴⁰³Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

taan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran diperlukan rancangan kegiatan yang sistematis dan prosedural sesuai komponen yang terkait dalam program pembelajaran. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran tersebut dibutuhkan alokasi waktu memadai, wawasan manajemen pembelajaran, penguasaan struktur dan ruang lingkup keilmuan matakuliah yang diampu, serta kondisi mahasiswa dan lingkungan.

Pernyataan informan di atas tampak tidak memperhatikan aspek pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh dalam penyusunan silabus dan SAP. Informan lebih fokus pada prosedur perencanaan matakuliah dan desain pembelajaran, tanpa melihat aspek-aspek pengembangan kecerdasan secara integral sebagai target dan orientasi pembelajaran pada matakuliah yang diampu. Akan tetapi, apabila ditelaah secara seksama pada silabus dan SAP yang disusun, tampak bahwa perencanaan pembelajaran lebih fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual.

Ketiga informan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI pada prinsipnya mengacu pada domain kurikulum yang berlaku, merujuk pada dimensi empiris, dan mengacu pada aspek normatif. Domain kurikulum menuntut kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis, holistik, dan melibatkan aspek terkait dalam menyusun perencanaan pembelajaran, misalnya teman sejawat sebagai dosen, mahasiswa, dan sebagainya. Dimensi empiris yaitu menjadikan realitas masa kini, realitas sumber daya, realitas lingkungan, dan realitas mahasiswa sebagai input

dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kemudian, aspek normatif melihat dari aspek semangat dan tujuan Islam, peraturan dan perundangan yang berlaku, visi dan misi institusi, serta kaidah perencanaan pembelajaran. Ketiga variabel tersebut dapat dijadikan rujukan dalam melakukan perencanaan pembelajaran pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam observasi di lapangan, beberapa dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang melakukan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan silabus dan SAP. Penyusunan silabus dan SAP tidak tampak matriks yang jelas dalam pengembangan IESQ secara utuh dan integral. Hal tersebut dapat dilihat pada silabus dan SAP yang ada di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, lebih dominan pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual.

Kemudian, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh dosen, ada beberapa aspek yang berpengaruh kepada penyusunan tujuan dan standar kompetensi mata kuliah, adalah aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, sarana, SWOT pembelajaran, dan profil mahasiswa Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan observasi bahwa dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam perencanaan pembelajaran, tidak dilakukan analisis visi, misi, dan tujuan Program Studi PAI, analisis SWOT pembelajaran, analisis pembelajaran berbasis IESQ, identifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran, analisis profil mahasiswa, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dinilai bahwa dalam dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare tidak sepenuhnya menerapkan komponen-komponen perencanaan pembelajaran,

sehingga konsep awal pembelajaran tidak tersedia secara utuh. Dampak dari kurang lengkapnya kajian komponen perencanaan pembelajaran pada dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare adalah tidak terdeskripsikannya secara tegas korelasi antara tujuan dan standar kompetensi mata kuliah dengan visi, misi, dan tujuan program studi PAI, kurang mencerminkan *link and match* dengan program pembelajaran, terjadinya hambatan komunikasi dan interaksi edukatif dengan mahasiswa karena kajian profil mahasiswa tidak dilakukan.

Dosen yang tidak mengetahui visi, misi, dan tujuan Prodi PAI akan mengalami kesulitan dalam menelaah basis IESQ yang diharapkan sebagai sasaran pembelajaran. Begitu juga kurikulum Prodi PAI dan profil mahasiswa yang akan diajar akan mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran, karena deskripsi kompetensi luaran tidak diketahui secara jelas dan objek mahasiswa yang dihadapi belum diketahui keragaman dan level kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Hal yang cukup penting dilakukan dosen Prodi PAI adalah melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pembelajaran sebagai bentuk diagnosa peluang dan ancaman bersifat eksternal serta kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal. Dosen yang melakukan analisis SWOT pembelajaran, dapat diuraikan sasaran yang perlu dipersiapkan, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spiritual, kemudian dapat mengeliminir berbagai kelemahan dan mengatasinya sesuai kondisi kapasitas dan sarana yang ada.

Di sisi lain, salah satu faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan perencanaan pembelajaran adalah kurangnya waktu bagi dosen untuk melakukan perencanaan, karena Surat Keputusan Pengampu Mata Kuliah dari Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare biasanya terbit menjelang pembukaan kuliah perdana, dan setelah kuliah perdana langsung aktif pembelajaran di kelas. Hal ini dosen sering tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran karena sebagian dosen belum dipastikan mengampu mata kuliah setiap semester, sebagaimana yang ada dalam KRS. Hambatan ini bersifat kebijakan administratif dari pimpinan Prodi dan Fakultas karena pertimbangan tertentu.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan menghimpun dan mendesain berbagai program pembelajaran, sarana pendukung, dan upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks program pembelajaran dilakukan desain materi seperti peta konsep, pengurutan materi (*outline*), waktu penyajian, metode yang digunakan, dan teknik evaluasi yang diterapkan, kemudian aspek sarana pendukung yaitu media pembelajaran, sumber belajar, laboratorium bahasa, komputer, dan mikroteaching, masjid/mushollah, dan pengelolaan kelas. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Oleh sebab itu, pengorganisasian pembelajaran juga terdeskripsikan pengembangan IESQ, sesuai ranah tujuan dan standar kompetensi pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang dosen seyogyanya memetakan materi dengan menggunakan konsep pemikiran yang linear dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Peta konsep materi yang disusun dosen dapat dijabarkan ke dalam penyusunan *outline* pembelajaran dan selanjutnya disusun *timeline* pembelajaran. Penyusunan *outline* dan *timeline* pembelajaran, dosen diharapkan mempertimbangkan aspek struktur isi keilmuan dan sistematika isi pembelajaran sesuai nalar mahasiswa. Pada aspek ini, dosen dapat mengkaji yang mana harus didahulukan, yang mana tema pengantar (syarat) baru menuju tema lainnya, setiap tema menekankan pada aspek kecerdasan apa, cara penyajian dan pengukuran capaian kecerdasan tersebut. Di sisi lain, dosen juga dituntut mengorganisasikan sumber belajar dan perangkat pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang baik. Pengorganisasian pembelajaran pada ranah sumber belajar, perangkat pembelajaran, dan pengelolaan kelas, dibutuhkan matriks untuk mendukung pengembangan IESQ.

Penerapan pengorganisasian pembelajaran pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dapat dikemukakan pernyataan informan, sebagai berikut:

“Menurut saya, untuk mengorganisasikan pembelajaran harus mengacu kepada kurikulum. Dalam mengadaptasikan kurikulum Prodi PAI dan kondisi mahasiswa, maka disuruh mahasiswa buat tugas sendiri, masing-masing judul, lalu materi-materi yang penting ditambahkan, dijelaskan lebih komprehensif, dengan sekali-kali kembali ke tugas mahasiswa. Jadi kurikulum itu diberikan pengayaan-pengayaan, misalnya pengertian ijtihad, disederhanakan materi agar mudah dipahami”⁴⁰⁴

⁴⁰⁴Lihat Nasri Hamang, “Dosen AIK dan Ushul Fiqhi Prodi PAI FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 5 Juli 2012

Dalam pengorganisasian pembelajaran menurut pendapat informan di atas, mengorganisasikan pembelajaran perlu dilakukan *sharing* dengan mahasiswa, kemudian ditambahkan materi yang dinilai penting atas masukan dari mahasiswa, dan disesuaikan dengan program studi konsentrasi mahasiswa. Pengorganisasian pembelajaran tersebut di atas tampak pelibatan mahasiswa melalui diskusi di awal pertemuan dalam memberi muatan materi yang dinilai dibutuhkan dan diminati mahasiswa, serta relevansi dengan kemajuan zaman.

Dalam hasil studi dokumen pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare bahwa dalam mengorganisasikan pembelajaran, tidak dilakukan pemetaan konsep mata kuliah, menyusun tema-tema pembelajaran (*outline*), menyusun waktu pembelajaran (*timeline*), kecuali yang disusun adalah silabus dan satuan acara pembelajaran; kemudian diorganisasikan sumber belajar yang dapat membantu efektivitas pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang memungkinkan lingkungan pembelajaran yang kondusif.⁴⁰⁵ Konsep tersebut penting menjadi rujukan bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam mengorganisasikan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Hal yang menarik bagi informan setelah dilakukan wawancara adalah terjadinya misinterpretasi antara kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.

⁴⁰⁵Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

Dalam wawancara di lapangan, didapatkan informasi bahwa dosen Prodi PAI dalam merencanakan pembelajaran senantiasa memberikan keterangan yang masuk ke dalam ranah pengorganisasian pembelajaran, dan ketika ditanyakan pada ranah pengorganisasian pembelajaran informan tidak tahu. Hal tersebut menjadi salah satu masalah bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare karena kurang mampu memetakan tentang kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran diperlukan kemampuan wawasan dosen khususnya prosedur pengorganisasian pembelajaran, kedalaman keilmuan matakuliah yang diampuh, dan kemampuan pengelolaan kelas. Ketiga kemampuan ini dapat membantu dosen dalam mengorganisasikan pembelajaran sesuai tahapan secara sistematis dan ruang lingkup materi yang sistemik. Wawasan keilmuan tersebut telah mulai dikembangkan pada dosen FAI Umpan dengan mengadakan pelatihan strategi pembelajaran dan mengikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh instansi lain seperti Kopertis Wil. VIII, Kopertais Wil. IX, kerjasama PTAIN, dan sebagainya.⁴⁰⁶ Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan sumber daya dosen sebagai bentuk respon terhadap peningkatan mutu dan kompetensi dalam melaksanakan tugas secara profesional.

⁴⁰⁶Hasil Studi Dokumen Fakultas Agama Islam sudah pernah melaksanakan Diklat Strategi Pembelajaran di Kampus Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2007, dan mengutus dosen PAI mengikuti Diklat di instansi luar yang dilaksanakan di Makassar, dan seterusnya.

Kemudian dalam hal pengelolaan kelas oleh dosen Prodi PAI, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Pengelolaan kelas yang saya lakukan adalah memisahkan laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini dilakukan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Aspek ini menjadi sulit dilakukan apabila jumlah mahasiswa di kelas terlalu banyak dan bersifat *over*.⁴⁰⁷

Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh informan di atas dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Pemisahan laki-laki dan perempuan dalam hal tempat duduk di kelas dapat membantu efektivitas komunikasi di dalam kelas, dan fokus kepada kegiatan pembelajaran dapat terjaga. Hal tersebut dapat dinilai bahwa efektivitas pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam memenej kelas, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi dengan komponen yang lain seperti media, gaya bahasa, merangsang berpikir, pola membangun kebersamaan dan kekompakkan, dan seterusnya. Berikut gambar pengelolaan kelas oleh dosen Prodi PAI yang menekankan pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, yaitu:

Gambar 1
Pengelolaan Kelas oleh Dosen Prodi PAI



tanggal 1

repare,

Pengelolaan kelas yang diterapkan dosen Prodi PAI pada gambar di atas, hanya bertumpu pada pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, dan dosen yang bersangkutan jarang berdiri dan mengorganisasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa lebih banyak menyimak materi kuliah dan bertanya kepada dosen apabila diberikan waktu oleh dosen. Dosen dalam mengajar didominasi pada implementasi metode ceramah. Pernyataan informan di atas dalam konteks pengelolaan kelas yakni ada pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, dan komunikasi dapat berjalan efektif karena mahasiswa tidak terlalu padat.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare tidak ditemukan yang bersifat dokumen. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam triangulasi data, yaitu menganalisis apa yang dikemukakan informan, lalu melihat apa yang terjadi dalam praktik di kelas, dan dibandingkan dengan apa yang terdokumentasikan. Informan mengemukakan pengelolaan kelas yang diterapkan melalui lisan tetapi tidak ada yang bersifat tertulis, dan analisisnya adalah apa yang disampaikan dan bagaimana yang diterapkan di dalam kelas.

Dalam observasi di lapangan, hanya sebagian kecil dosen Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang melakukan pengorganisasian

pembelajaran. Kemudian dosen pada umumnya mengorganisasikan pembelajaran hanya sebatas pada penyusunan silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) (sebagaimana pada lampiran 2), sedangkan pengorganisasian sumber belajar, penyusunan peta konsep, *outline* dan *time line* pembelajaran, desain perangkat dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang bersifat aspek fisik, jarang ada dosen yang melakukannya⁴⁰⁸, karena dosen biasanya menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan permintaan pimpinan Prodi dan Fakultas, kebutuhan Monitoring Evaluasi Internal (Monevin) Akademik Universitas dan kepentingan akreditasi oleh BAN PT.

3. Kepemimpinan pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kepemimpinan pembelajaran tersebut adalah penerapan silabus dan satuan acara pembelajaran di dalam kelas, bentuk dan model komunikasi interaktif, pengelolaan kelas, dinamika kelompok, dan gaya kepemimpinan di dalam kelas. Konteks ini menjadi objek observasi bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam kerangka pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah seorang informan memberikan pernyataan mengenai kepemimpinan pembelajaran di kelas, bahwa:

⁴⁰⁸Dari 25 dosen Prodi PAI, hanya lima dosen yang mengumpulkan silabus dan SAP yang di kantor Prodi PAI. Hal tersebut menjadi salah satu bukti dosen Prodi PAI kebanyakan tidak mempersiapkan desain pembelajaran sebagaimana dalam kegiatan komponen manajemen pembelajaran.

Di dalam mengajar, diawali dengan kegiatan appersepsi, lalu materi dihubungkan dengan realitas sosial, tetapi di dalam kegiatan awal, tidak disampaikan tujuan, evaluasi awal, dan tidak ada motivasi awal. Setelah kegiatan appersepsi langsung masuk pada kegiatan inti. Kemudian, setiap diterangkan satu sub masalah diberi kesempatan untuk bertanya. Setiap ingin mengakhiri pembelajaran selalu diberi kesimpulan.⁴⁰⁹

Kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh informan di atas, adalah hal yang lumrah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai yang tertulis di dalam SAP dosen pengampu mata kuliah. Kegiatan kepemimpinan pembelajaran pada informan di atas, tidak mempersoalkan penanaman motivasi dan dedikasi pada mahasiswa untuk lebih giat belajar, yang penting bagi mahasiswa adalah siap mengikuti pembelajaran di kelas, begitu juga dengan penyampaian tujuan dan refleksi ketika menutup pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam perspektif informan, terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan awal yang meliputi pendahuluan, dilakukan appersepsi, dan seterusnya, kemudian kegiatan inti yang meliputi penjelasan dan uraian materi, *feedback* dan tanya jawab, selanjutnya kegiatan penutup yang meliputi pemberian kesimpulan atas materi tersajikan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dosen umumnya memiliki keberagaman strategi dan metode yang digunakan. Pertimbangan dan keputusan dosen memilih strategi dan metode didasarkan pada berbagai aspek, misalnya tujuan mata kuliah bersifat teoritis atau terapan, karakteristik materi kuliah, pengalaman dan

⁴⁰⁹Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

wawasan dosen sendiri, dan sebagainya. Terkait uraian tersebut, dikemukakan pernyataan informan, sebagai berikut:

Di dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas, seorang dosen sebaiknya menggunakan strategi dan metode yang bervariasi dan relevan. Saya sering menerapkan strategi *active learning* dalam mengajar, dan saya perhatikan mahasiswa sangat antusias mengikutinya dan mengalami ketuntasan yang signifikan dalam belajar. Menurut saya, hal inilah yang perlu dikembangkan setiap dosen yang mengajar di Fakultas Agama Islam.⁴¹⁰

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dipahami bahwa efektivitas dan ketuntasan pembelajaran dapat dilakukan dengan penerapan strategi *active learning*. Penerapan strategi *active learning* perlu diperkaya di dalam kelas, dengan syarat tidak menyita waktu sesuai alokasinya dan tidak mengundang mahasiswa merasa bosan atau beralih perhatian selama pembelajaran berlangsung. Berikut gambar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Gambar 2

Penerapan strategi Pembelajaran dengan menggunakan *card short*



Penerapan strategi ini juga dikembangkan oleh informan lain dalam praktek mengajarnya di kelas, sebagaimana pernyataan informan adalah:

Saya senantiasa menggunakan teknik mengajar yang bersifat santai, nyelimet–antara porno dengan tidak, tetapi harus bersifat menggugat daya nalar mahasiswa. Saya mengajar lebih banyak menggunakan analogi tentang materi yang disajikan dan diperlukan kemampuan mengaktualkan materi dalam dunia nyata. Selanjutnya, dalam membangkitkan minat dan motivasi, seorang dosen memberikan apresiasi kepada masing-masing mahasiswa mengenai potensi dan kemampuan yang dimilikinya.⁴¹¹

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, seorang dosen diperlukan anekdot-anekdot yang bersifat mendidik, agar mahasiswa tidak tegang dan tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian anekdot kepada mahasiswa dinilai bagian dari kegiatan pembelajaran agar mahasiswa tetap *fresh* dan segar di dalam kelas. Begitu juga dalam pembangkitan minat dan motivasi senantiasa mengapresiasi setiap perkembangan mahasiswa.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa pernyataan informan di atas menunjukkan seringkali memberikan anekdot dan cerita yang lucu dalam kegiatan pembelajaran di kelas terkait mata kuliah yang diampu. Namun demikian, ada aspek yang perlu dikritisi adalah biasa ada anekdot yang belum terjangkau daya

⁴¹¹Lihat Nasri Hamang, “Dosen AIK dan Ushul Fiqhi Prodi PAI FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 5 Juli 2012

nalar mahasiswa untuk menghubungkan dengan materi kuliah dan kurang menyentuh pada aspek nilai edukasi spiritual dan emosional. Anekdote yang diberikan kepada mahasiswa dibutuhkan pengukuran urgensi, relevansi, dan nilai edukasi, sehingga anekdot tersebut menjadi bermakna.

Mengenai aspek pemberian anekdot dalam kegiatan pembelajaran, juga dikemukakan oleh informan lain bahwa:

Dalam pembelajaran di kelas, seorang dosen sebaiknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan daya serap mahasiswa, bahasa yang rileks dan sedikit diselingi dengan bahasa anekdot. Anekdote pada prinsipnya sangat membantu anak untuk mengurangi kejenuhan dalam belajar, dan agar mahasiswa kembali *fresh* dan segar untuk fokus dalam pembelajaran.⁴¹²

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dosen yang bersangkutan biasa memberikan selingan lucu di dalam kelas dan mahasiswa merasa *fresh* dan respon dengan selingan tersebut. Kemudian, angket yang diberikan kepada mahasiswa tentang penilaian dosen mengajar (sebagaimana pada lampiran 3), juga menunjukkan apresiasi yang baik dan positif. Bahasa yang digunakan diakui adalah bahwa yang sesuai daya serap mahasiswa, sehingga penyajian materi kuliah dapat terserap dengan baik.

Mengenai selingan dan anekdot dalam pembelajaran di kelas dinilai cukup penting sebagai bentuk relaksasi belajar mahasiswa, dan anekdot tersebut bersifat

⁴¹²Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

ilmiah, tidak mengambil waktu lama, dan dapat menggugah kecerdasan mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen dituntut memiliki wawasan dan rasa humor yang tinggi, untuk memberikan anekdot yang sifatnya positif dan ilmiah. Anekdot dan selingan yang diberikan kepada mahasiswa di kelas sebaiknya yang memiliki nilai positif bagi pengembangan IESQ, bukan hanya sekedar membuat mahasiswa terhibur. Kemudian, anekdot tersebut bagian dari gaya komunikasi dosen terhadap mahasiswa, dan diperlukan kemampuan berkomunikasi yang tepat, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 3
Suasana Pembelajaran dengan gaya komunikasi dosen



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi dosen sangat berperan dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Mengenai aspek komunikasi pembelajaran, informan menyatakan bahwa:

Gaya komunikasi sangat penting di dalam kelas, karena dapat menjadi instrument dalam membangkitkan kemauan atau bercita-cita besar, yakni kita ingin melihat mahasiswa jadi sarjana yang membanggakan dan dibutuhkan masa depan, memiliki kapabilitas, elektabilitas, maka muncullah kreasi-kreasi, dan mahasiswa diperlakukan seperti adik kandung-anak kandung, dengan cara memasuki dunianya. Menggunakan selingan bahasa gaul agar materi lebih mudah diserap.⁴¹³

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa bentuk interaksi dan kepemimpinan di kelas, seorang dosen menghargai perbedaan individu mahasiswa, membangkitkan minat dan motivasi, membangun keakraban dengan mahasiswa,

⁴¹³Lihat Nasri Hamang, “Dosen AIK dan Ushul Fiqhi Prodi PAI FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 5 Juli 2012.

memberikan kebebasan dalam berekspresi, serta memasuki dunia mahasiswa mengenai pikiran dan bahasanya. Sikap demokratis seorang dosen akan berimplikasi pada proses interaksi pembelajaran, dan memungkinkan mahasiswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil observasi di lapangan bahwa, dosen biasa menjalin interaksi yang akrab dengan mahasiswa, memberikan nasihat dan intruksi pembelajaran layaknya seorang orang tua menyuruh anak kandungnya. Bentuk komunikasi yang dibangun di dalam kelas dapat dinilai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan terkadang disisipkan dengan pesan-pesan spiritual, misalnya mengajak shalat berjamaah di mushallah. Dosen yang membina keakraban dengan mahasiswa dan menganggap sebagai anak kandung atau sahabat hanyalah sebagian kecil, dan pada umumnya dosen berinteraksi dengan mahasiswa di kelas dalam kapasitas sebagai dosen dan mahasiswa.

Dalam pembelajaran di kelas, dosen dituntut menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran *active learning* di kelas adalah melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya presentase tugas kelompok, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 4
Mahasiswa Presentase Tugas Konsep Map pada Mata Kuliah



Berdasarkan gambar di atas dan observasi di lapangan, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare hanya sebagian kecil yang menerapkan strategi pembelajaran, khususnya pada strategi *active learning*. Umumnya dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare menggunakan metode ceramah di dalam mengajar dan sedikit yang menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan multimedia pembelajaran. Dominannya penerapan metode ceramah oleh dosen di dalam kelas, mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada dosen dan lebih banyak mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan spiritual dan emosional.

Selanjutnya, pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ juga patut menjadi perhatian semua dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Pengembangan IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare Universitas Muhammadiyah Parepare urgen diimplementasikan secara sistematis dan

ilmiah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang dominan adalah aspek kecerdasan intelektual, sehingga seringkali aspek kecerdasan emosional dan spiritual tidak menjadi prioritas. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare urgen memperkaya materi dan penyajiannya untuk mengembangkan kecerdasan secara sinergis dan seimbang, misalnya menghubungkan aspek-aspek emosional dan spiritual setiap tema pembahasan yang sarat aspek intelektual. Mengenai pengembangan IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, salah seorang informan menegaskan bahwa:

Sasaran dalam belajar adalah pengembangan kecerdasan intelektual. Bagaimana kita memberi kesempatan berpikir dengan mengangkat masalah-masalah yang terkait untuk dikaji. Dalam pengembangan kecerdasan emosional yang saya lakukan adalah membangun kedisiplinan, bahwa mahasiswa terlambat langsung alpa, membangun sikap tenang dengan menyiapkan materi, membangun kesiapan aktif dalam belajar, mahasiswa yang tidak rapi tidak dibiarkan masuk ikut belajar seperti baju tidak berkeri, pakai sandal, kostum perempuan tidak ketat, dan sebagainya.⁴¹⁴

Pernyataan di atas tampak bagi upaya dosen dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, seperti senantiasa mengangkat isu-isu aktual untuk menggugah daya nalar mahasiswa, misalnya menghubungkan materi kuliah dengan kondisi sosial yang ada, selanjutnya juga upaya pada pengembangan kecerdasan emosional, seperti kedisiplinan masuk kelas, berpakaian rapi dan sopan, baik mahasiswa maupun mahasiswi, memberikan sumber bacaan dan materi agar mahasiswa langsung fokus untuk belajar.

⁴¹⁴Lihat Nasir Maidin, "Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian", *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pernyataan informan di atas di dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran di kelas, cara penyajian terurai secara sistematis dan ilmiah, dan pengelolaan kelas lebih bersifat formal, dan tampak lebih dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual, sedangkan ranah kecerdasan emosional mulai dibangun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya aspek kedisiplinan, namun di sisi lain, mahasiswa menjadi kaku dan tidak rileks dalam belajar, kreativitas mahasiswa menjadi terbatas karena disiplin dan ketatnya aturan yang ada.

Pengembangan IESQ dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sebaiknya dosen Prodi PAI memiliki persepsi dan komitmen yang sama, seperti dalam membangun kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, dan taat azas bagi mahasiswa, dapat terlaksana di dalam kegiatan pembelajaran. Tidak dapat berjalan efektif pengembangan IESQ, apabila hanya sebagian dosen yang memiliki komitmen, tegas, dan jelas konsep dan implementasi dalam pembelajaran, sedangkan dosen yang lain kurang mempedulikannya.

Dalam konteks kepemimpinan pembelajaran, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare lebih banyak pada aspek pembelajaran inti dan komunikasi pembelajaran di dalam kelas. Meskipun terkadang ada dosen yang memberikan appersepsi, tetapi dalam observasi hanya materi-materi tertentu biasanya diberikan appersepsi, misalnya materi yang tidak tuntas pada pertemuan yang lalu dan disambung pada pertemuan selanjutnya. Di sisi lain, pada aspek kepemimpinan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh skill dosen dalam memimpin pembelajaran

di kelas. Dosen di dalam kelas kurang memperhatikan aspek pengelolaan dan penguasaan kelas, manajerial kelas tidak terindahkan sehingga dapat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam pencapaian tujuan.

4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir program untuk mengukur dan menilai perkembangan dan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Dosen dituntut mendesain evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur penilaian pembelajaran, seperti merumuskan tujuan evaluasi yang ingin dicapai, menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, menentukan metode evaluasi, menyusun alat-alat evaluasi, menentukan kriteria yang dipergunakan, dan menetapkan frekuensi evaluasi. Indikator tersebut dapat menjadi acuan dan pedoman dalam melihat dan menganalisis implementasi evaluasi yang dilakukan dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Salah seorang informan menyatakan mengenai teknik evaluasi yang diterapkan, bahwa:

Saya memberikan evaluasi pembelajaran pada mahasiswa bersifat proses dan hasil. Evaluasi yang bersifat proses meliputi sikap dan minat mahasiswa, kemajuan mahasiswa setiap tatap muka, keaktifan dan kehadiran mahasiswa, karya ilmiah dan pertanggungjawabannya. Selanjutnya, evaluasi bersifat hasil adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal UTS atau UAS. Teknik evaluasi ini saya siapkan datanya dan diperlihatkan kepada mahasiswa setelah diterbitkan nilai akhir, yang biasanya diumumkan di papan pengumuman.⁴¹⁵

⁴¹⁵Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

Pernyataan di atas merupakan bagian dari bentuk evaluasi dalam semangat kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada aspek proses dan hasil. Dalam hasil observasi di lapangan, tampak bahwa aspek yang dinilai dalam ranah kecerdasan intelektual adalah pemahaman verbal, penalaran deduktif dan induktif, dan kemampuan ingatan. Aspek yang dinilai dalam ranah kecerdasan emosional adalah aspek motivasi diri, selanjutnya pada aspek kecerdasan spiritual adalah aspek makna hidup dan emosi positif.

Dalam konteks ini, dosen dituntut bersikap profesional dalam memantau perkembangan mahasiswa dari waktu ke waktu, memiliki indikator perkembangan mahasiswa, menetapkan bobot penilaian setiap item indikator evaluasi, dan seterusnya. Kemudian, dalam sistem evaluasi yang ditetapkan dibangun berdasarkan kontrak pembelajaran bersama mahasiswa di awal tatap muka pembelajaran, agar menjadi konsensus bersama sehingga dalam prosesnya dapat menjadi perhatian dan diikuti secara bersama, serta hasilnya pun merupakan kemampuan kerja yang dialami mahasiswa.

Kemudian, informan lainnya juga menyampaikan teknik evaluasi akhir yang dilakukan terhadap mahasiswa di kelas, berikut pernyataannya:

Bagi saya, mahasiswa berpandangan ujian UTS atau UAS sudah dianggap hal yang biasa sehingga dinilai biasa-biasa saja menghadapinya. Untuk persiapan ujian terutama UAS, saya memberikan *try-out* pada pertemuan terakhir, dibuat soal *try-out*, dan secara psikologis, merupakan bayangan soal di UAS, mahasiswa merasa puas terhadap nilai yang diterimanya. Mahasiswa dapat menjawab dengan baik soal UTS dan UAS, sehingga puas terhadap kemampuannya. Tiap masuk di kelas diberikan *appersepsi* dan *refreshing*, setiap minggu dievaluasi dan dipantau perkembangannya, memberikan

masalah materi diskusi, itulah menjadi akumulasi nilai akhir mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya memiliki sikap yang baik, jadi sikap bukan penilaian, karena semuanya baik, misalnya ada mahasiswa kurang sopan, harus melalui proses, yang penting rajin kuliah, cinta ilmu agama.⁴¹⁶

Pandangan tersebut merupakan teknik evaluasi dalam perspektif lain yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Prosedur teknik evaluasi dalam pandangan di atas dimulai dengan pemberian *try-out*, kemudian minggu tenang, dan prosesnya setiap tatap muka diberikan masalah-masalah terkait tema kajian, yang menjadi akumulasi masalah yang diberikan dalam *try-out*. Kemudian, sikap atau karakter bukanlah menjadi aspek penilaian karena mahasiswa tetap berubah melalui proses pembelajaran, yang terpenting adalah respek terhadap pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dosen dalam proses evaluasi melalui pemberian kisi-kisi soal, baik pada UTS maupun UAS pada tatap muka terakhir, dan penilaian berorientasi pada hasil. Dosen tidak ditemukan memiliki catatan perkembangan hasil belajar mahasiswa di setiap tatap muka, melihat presentasi mahasiswa sebagai syarat mengikuti UAS. Mahasiswa yang kehadirannya tidak sampai 75% dari seluruh tatap muka, maka tidak diperkenankan mengikuti UAS. Nilai hasil belajar mahasiswa diambil dari akumulasi nilai UTS dan UAS. Kemudian, aspek yang dievaluasi pada mahasiswa pada mata

⁴¹⁶Lihat Nasri Hamang, "Dosen AIK dan Ushul Fiqhi Prodi PAI FAI Umpar", *Wawancara*, Parepare, tanggal 5 Juli 2012.

kuliah yang diampu lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, yakni pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif dan deduktif, visualisasi ruang, dan kemampuan ingatan.

Pengembangan pemahaman verbal, dosen melihat kemampuan mahasiswa mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk kata, kecepatan perseptual yaitu kemampuan mahasiswa mengambil pesan dan hikmah dari isu atau tema kuliah yang telah disajikan, penalaran induktif yaitu kemampuan berpikir dalam mengambil kesimpulan dari sejumlah fenomena, penalaran deduktif yaitu kemampuan menghubungkan teori dan fakta untuk mengambil suatu kesimpulan yang spesifik, visualisasi ruang yaitu kemampuan menafsirkan ukuran terhadap objek dengan membandingkan standar dan kapasitasnya, kemampuan ingatan yaitu kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu untuk menjadi masukan dan pertimbangan masa kini.

Kemudian, juga dikemukakan pandangan informan lain mengenai evaluasi yang diterapkan di kelas, bahwa:

Sebenarnya evaluasi dimulai dari awal di setiap pembelajaran, baik evaluasi pada diri dosen, evaluasi pada cara penyajian, evaluasi pada perkembangan belajar mahasiswa. Kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut sudah menjadi tugas dosen, dan evaluasi yang diharapkan adalah evaluasi yang bersifat proses dan hasil.⁴¹⁷

⁴¹⁷Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

Pernyataan informan di atas mendeskripsikan tentang fungsi evaluasi dalam pembelajaran di kelas. Fungsi evaluasi pada diri dosen menurut informan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dosen dalam menyajikan materi kepada mahasiswa di dalam kelas, kemudian tingkat efektivitas strategi dan metode yang diimplementasikan, dan dampak bagi kemajuan hasil belajar mahasiswa. Secara teoritis sudah menjalankan evaluasi sesuai yang diharapkan, tetapi tidak didukung oleh dokumen secara tertulis terhadap aspek-aspek yang dievaluasi, kecuali pada evaluasi kepada hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, dosen sudah memahami tentang kegiatan evaluasi yang harus dilakukan tetapi tidak terdokumentasikan sebagai bahan laporan dosen setiap keguatan pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu.

Gambar 5
Suasana Evaluasi Pembelajaran di Prodi PAI



Pada aspek evaluasi pembelajaran yang diterapkan dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah pada umumnya memetakan aspek penilaian dengan bobot masing-

masing, seperti kehadiran, sikap, karya atau tugas mandiri dan kelompok, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Penetapan bobot aspek penilaian tergantung kepada dosen yang bersangkutan, kemudian instrument test ada yang melalui tes tertulis (esai), tes lisan, dan ada praktikum. Nilai mata kuliah mahasiswa yang berlaku di Prodi PAI berupa huruf A, B, C, D, dan E.

Implementasi manajemen pembelajaran pada Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi yang berbasis pada IESQ. Hasil observasi dapat dikemukakan, pada umumnya implementasi manajemen pembelajaran pada dosen PAI yang berbasis IESQ, masih bersifat sederhana dan ada yang sudah mulai mengembangkan yang lebih bersifat kompleks. Dosen yang melaksanakan manajemen pembelajaran yang bersifat kompleks adalah dosen yang memiliki wawasan dan pengetahuan, dosen yang memiliki banyak waktu luang, dan dosen yang memiliki komitmen peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi manajemen pembelajaran, sedangkan dosen yang masih bersifat sederhana menerapkan manajemen pembelajaran adalah dosen yang kurang memahami prosedur manajemen pembelajaran dan dosen yang memiliki kesibukan seperti pejabat struktural institusi. Pengembangan IESQ dalam pembelajaran belum ada terdeskripsikan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga dalam proses pembelajaran pengembangan kecerdasan bersifat natural.

Implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, berdasarkan hasil observasi partisipasi di kelas, dapat dilihat deskripsi dalam tabel berikut:

Tabel 8
Deskripsi Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar

NO	KOMPONEN MANAJEMEN	ASPEK	IQ	EQ	SQ
1	PERENCANAAN	1. Menyusun tujuan pembelajaran	3	1	2
		2. Analisis Visi-Misi-Tujuan Prodi PAI	1	1	1
		3. Analisis SWOT Pembelajaran	1	1	1
		4. Analisis Kurikulum Prodi PAI	2	1	1
		5. Analisis Profil mahasiswa	3	1	1
		6. Hambatan yang mungkin terjadi	1	1	1
	Jumlah Rata-rata		1.8	1	1.2
	Rumus Persentase = $N \times 100 / T$ (perencanaan)		61.1	33.3	38.9
2	PENGORGANISASIAN	1. Sumber daya pembelajaran	3	1	1
		2. Peta Konsep materi ajar	1	1	1
		3. <i>Outline</i> pembelajaran	1	1	1
		4. <i>Timeline</i> pembelajaran	1	1	1

		5. Kegiatan Pembelajaran (awal, inti, dan akhir)	3	1	2
		7. Strategi dan Metode	3	1	1
		8. Media dan sumber belajar	3	1	1
		9. Sistem evaluasi	3	2	2
		10. Alokasi waktu	3	1	1
		11. Silabus MK	2	1	1
		12. SAP MK	2	1	1
		13. Pengelolaan Kelas			
		a. Fisik:			
		1) Ventilasi	1	1	1
		2) Kebersihan	2	1	1
		3) Kursi dan Meja	1	1	1
		4) Sosialisasi	2	2	2
		b. Non fisik			
		1) Interaksi	2	2	2
		2) Aturan	3	2	2
		3) Kenyamanan	2	2	2
		4) Refleksi	3	2	2
		Jumlah Rata-rata	2.1	1	1
		Rumus Persentase = $N \times 100 / T$ (pengorganisasian)	68.3	41.7	45

3	KEPEMIMPINAN	1. Kegiatan Pembelajaran			
		a. Awal: 1) Appersepsi	3	1	1
		2) Tujuan	3	2	2
		3) Minat & Motivasi	3	3	2
		b. Inti: 1) Penjelasan	3	1	1
		2) Masalah	3	1	1
		3) Feedback	3	1	1
		4) Solusi	3	2	1
		c. Akhir: 1) Simpulan	3	1	2
		2) Penilaian	3	1	2
		3) Follow Up	3	1	1
		2. Budaya Disiplin Belajar	3	1	1
		3. Kepemimpinan Kultur Belajar	3	2	1
		4. Tantangan & Dinamika Kelompok	3	2	1
		5. Perayaan Karya	2	2	1
		6. Komunikasi Pembelajaran			
		a. Linear Pikiran dengan Kata	3	1	1
		b. Pesan Urgen & Kuasai Masalah	3	1	2
		c. Sistematis & bertujuan	3	1	2

		d. Empati, Kontak Mata, Santun & Jelas	2	3	2
	Jumlah Rata-rata (18 item) 54		2.9	1.5	1.4
	Rumus Persentase = N x 100 / T (kepemimpinan)		96.3	50	48.1
4	EVALUASI	1. Proses			
		a. Pelaksanaan perencanaan	1	1	1
		b. Interaksi pembelajaran	1	1	1
		c. Sikap, seminar, presensi, dst	1	1	1
		2. Hasil			
		a. Perkembangan hasil belajar	3	1	1
		b. Mutu pembelajaran	3	1	1
		Jumlah Rata-rata (5 item)	1.8	1	1
	Rumus Persentase = N x 100 / T (evaluasi)		60	33.3	33.3
Rumus Persentase = N x 100 / T		8.6 x 100/12	4.5 x 100/12	4.6 x 100/12	
TOTAL PERSENTASE (%)		71.7	37.5	38.3	

Keterangan:

N = Jumlah Rata-rata

T = Nilai Tertinggi

Tabel di atas merupakan hasil analisis data pada dosen Prodi PAI dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil analisis data, bahwa implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ lebih dominan pada kecerdasan

intelektual (71.7%), daripada kecerdasan emosional (37.5%) dan kecerdasan spiritual (38.3%). Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dimulai dari perencanaan sampai pada evaluasi berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual.

Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, tampak bahwa ada beberapa aspek yang tidak dilakukan dalam perumusan tujuan, yaitu analisis visi, misi, tujuan Prodi PAI, Kurikulum, profil mahasiswa yang diajar, dan prediksi masalah yang mungkin muncul dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan dalam perencanaan pembelajaran PAI, lebih dominan basisnya pada kecerdasan intelektual (61.1%), daripada kecerdasan emosional (33.3%) dan spiritual (38.9%).

Dalam komponen pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ di Prodi PAI, ditemukan ada beberapa aspek yang tidak dilakukan, yaitu penyusunan peta konsep (*concept map*) materi ajar, penyusunan *outline* dan *timeline* materi ajar, sebagian dosen menyusun silabus dan SAP mata kuliah, dan pengelolaan kelas secara fisik. Secara keseluruhan, pengorganisasian pembelajaran di Prodi PAI lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (68.3%) daripada kecerdasan emosional (41.7%) dan kecerdasan spiritual (45%).

Komponen kegiatan kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ di dalam kelas, ditemukan bahwa dosen Prodi PAI berinteraksi dengan mahasiswa berjalan secara alami, dan sering tidak mengikuti pola dalam kegiatan pembelajaran yang

tertera di silabus mata kuliah bagi dosen yang memiliki silabus dan SAP. Namun demikian, secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran dengan berbagai variabel pembelajaran di dalamnya lebih berorientasi pada kecerdasan intelektual (96.3%) daripada pengembangan kecerdasan emosional (50%) dan kecerdasan spiritual (48.1%).

Komponen evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, dosen Prodi PAI tampak lebih cenderung menggunakan penilaian hasil daripada penilaian proses. Pada penilaian proses, hanya beberapa dosen yang mengambil variabel sikap, keaktifan, seminar, dan seterusnya sebagai bagian dari penilaian, dan selebihnya dosen melihat pada aspek kemampuan mengerjakan tugas ujian tengah dan akhir semester. Secara keseluruhan, kegiatan evaluasi pembelajaran lebih dominan basisnya pada pengembangan kecerdasan intelektual (60%) daripada kecerdasan emosional (33.3%) dan kecerdasan spiritual (33.3%).

C. Persepsi Dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare terhadap Urgensi Implementasi Manajemen Pembelajaran berbasis IESQ

Setiap dosen berharap dalam menjalankan tugas pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan. Begitu juga pimpinan institusi memiliki harapan yang sama bahwa pencapaian tujuan pembelajaran setiap mata kuliah menjadi instrumen pencapaian visi, misi, dan tujuan institusi. Oleh sebab itu, pimpinan FAI mengharapkan kegiatan pembelajaran setiap mata kuliah penting dimenej dengan baik, karena dapat menjadi jaminan

meningkatkan mutu akademik di setiap Prodi.

Pimpinan FAI dan Prodi PAI mengharapkan agar manajemen pembelajaran menjadi perhatian setiap dosen dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Pimpinan dan dosen PAI menilai sangat penting dimenej pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu, sehingga dalam pembelajaran setiap mata kuliah jelas arah dan tujuannya serta dapat dievaluasi secara administrasi. Berikut pernyataan pimpinan sekaligus dosen Prodi PAI adalah:

”Sangat penting diterapkan manajemen pembelajaran di kelas, karena dosen harus tahu bagaimana caranya merancang dan mendesain program pembelajaran yang akan diterapkan di ruang kelas. Misalnya dalam manajemen pembelajaran dosen mengumpulkan materi ajar, materi apa yang diajarkan sesuai kurikulum, lalu membuat silabus, dan diejawantahkan ke dalam SAP. Apabila dosen tidak mampu memenej pembelajaran, seperti menyusun komponen pembelajaran, maka kemungkinan besar pembelajaran tidak efektif dan kreatif.”⁴¹⁸

Pernyataan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa dosen harus memahami dan menguasai manajemen pembelajaran, sebagai indikator kualitas pembelajaran di kelas. Dosen harus tahu apa yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, dan diaplikasikan dalam kegiatan, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Kemudian ditegaskan juga oleh salah seorang informan bahwa ”manejemen pembelajaran sangat penting, dan pencapaian suatu visi, misi, dan tujuan pada program studi dan mata kuliah dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila

⁴¹⁸Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

didukung oleh penerapan manajemen pembelajaran.⁴¹⁹ Oleh sebab itu, manajemen pembelajaran tidak hanya memberi dampak positif kepada dosen dan mahasiswa, tetapi institusi juga semakin berkualitas kegiatan pembelajaran. Begitu juga dalam pernyataan singkat oleh dosen, bahwa manajemen pembelajaran sangat penting karena tanpa manajemen pembelajaran maka kegiatan tidak jelas arah dan tujuannya serta aspek-aspek yang dievaluasi juga tidak jelas.⁴²⁰ Di sinilah deskripsi tentang urgensi dan relevansi implementasi manajemen pembelajaran di Prodi PAI yang berorientasi kerja secara ilmiah dan profesional.

Manajemen pembelajaran menjadi suatu tuntutan bagi setiap dosen Prodi PAI dalam melaksanakan tugasnya. Pimpinan dan dosen Prodi PAI menyadari bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu program kerja bagi dosen pengampu mata kuliah. Apalagi situasi global dan lokal semakin menantang dan berimplikasi pada kegiatan pembelajaran dan kondisi mahasiswa, sehingga dosen dituntut mempersiapkan pembelajaran secara administrasi dan implementasi di dalam kelas. Mengenai penerapan manajemen pembelajaran pada dosen di Prodi PAI, berikut penjelasan informan, yaitu:

Menurut pengamatan saya, dosen-dosen Prodi PAI sudah ada yang menerapkan manajemen pembelajaran, seperti halnya membuat silabus dan SAP, buktinya sudah ada yang menyeter Silabus dan SAP. Saya kira setiap dosen tidak ada yang mengajar sebelum melakukan perencanaan, dan dosen PAI juga sudah

⁴¹⁹Lihat Muh. Nur Maallah, "AIK dan Administrasi Pendidikan", *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴²⁰Lihat Sitti Ramlah, "Dosen Baca Tulis al-Qur'an", *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

tampak melakukan perencanaan, walaupun tidak seluruhnya dosen menyetor silabus dan SAP.⁴²¹

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang dosen Prodi PAI, sebagai informan, menyatakan bahwa:

Sebagian dosen di PAI mulai menerapkan manajemen pembelajaran dengan melihat indikator dosen menganalisis kurikulum, menyusun silabis dan SAP, menganalisis sumber belajar yang dibutuhkan, persiapan bahan ajar, mengatur alokasi waktu, dan bagaimana menilai mahasiswa.⁴²²

Kedua pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dosen PAI dalam merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada aspek tersedianya silabus dan SAP yang disetor ke kantor Prodi PAI. Dalam studi dokumen di Prodi PAI, bahwa hanya sebagian kecil dosen yang menyetor silabus dan SAP, dan silabus dan SAP tersebut jarang diperbaharui, misalnya Silabus dan SAP yang tersedia di kantor Prodi PAI kebanyakan terbitan sekitar dua atau tiga tahun yang lalu. Hal tersebut juga yang menjadi persoalan karena sebaiknya dosen selalu meng-*up grade* silabus dan SAP sesuai dinamika globalisasi, kemajuan sains dan teknologi mutakhir, serta kebutuhan pasar dan masyarakat.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa sebagian dosen telah memiliki silabus dan SAP, dan setiap masuk ke dalam kelas dosen yang bersangkutan membawa SAP. Penerapan manajemen pembelajaran pada Prodi PAI,

⁴²¹Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴²²Lihat Muh. Nur Maallah, “AIK dan Administrasi Pendidikan”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

menurut informan yang lain bahwa ”ada dosen yang sudah menerapkan tapi belum maksimal sesuai konsep ideal manajemen pembelajaran.⁴²³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosen Prodi PAI sudah ada yang memulai menerapkan pembelajaran tetapi belum maksimal sesuai konsep yang sebenarnya. Maksimal yang dimaksud adalah belum memenuhi unsur dan prosedur secara utuh manajemen pembelajaran. Namun demikian, dosen Prodi PAI tampak sudah mulai menyadari tentang perlunya penerapan manajemen pembelajaran dalam mengajarkan mata kuliah yang diampu.

Persepsi pimpinan dan dosen Prodi PAI di atas, menegaskan bahwa dosen secara umum dituntut memenej pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Setiap dosen harus memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebelum mendesain perangkat pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran, aspek-aspek apa saja yang menjadi aksentuasi dalam mengorganisasikan pembelajaran, selanjutnya di dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas, serta apa saja yang dipersiapkan dan dilakukan dalam mengontrol dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Konteks ini dosen dituntut memenej pembelajaran yang terdokumentasikan sehingga dapat menjadi suatu apresiasi dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme di dalam mengajar.

Kemudian mencermati situasi dan kondisi sekarang ini, khususnya di kalangan

⁴²³Lihat Sitti Ramlah, “Dosen Baca Tulis al-Qur’an”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

mahasiswa, diperhadapkan berbagai permasalahan global dan lokal yang dapat 'mereduksi' identitas sebagai seorang terdidik yang berbudaya luhur. Berbagai fenomena yang kurang etis dipertontonkan oleh mahasiswa di dalam beraktivitas, menunjukkan adanya masalah di dalam pembelajaran, misalnya maraknya praktek asusila, kekerasan sosial, munculnya budaya plagiatisme, hedonisme, dan sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi pijakan berpikir bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI tentang urgensinya pembelajaran berbasis IESQ. Berikut pernyataan salah seorang informan, bahwa:

"Sangat penting diterapkan pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ. Pada prinsipnya pembelajaran pada Prodi PAI penting berbasis IESQ karena dinilai sangat relevan, paling tidak yang dikedepankan adalah aspek spiritual, tanpa menafikan aspek lain, konsentrasi PAI memang pijakan utamanya adalah spiritualitas."⁴²⁴

Pernyataan informan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa pembelajaran PAI sudah seharusnya berorientasi pada pengembangan IESQ yang seimbang dan terintegrasi. Meskipun secara implisit, struktur keilmuan dan orientasi pembelajaran PAI mengarah pada pengembangan IESQ, tetapi pada realitasnya dosen belum menyusun secara tertulis arah dan orientasi ranah komponen IESQ, sehingga belum terorganisasi dengan baik. Informan lain juga menyatakan bahwa:

"Pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ sangat penting, intinya adalah bagaimana pembinaan mahasiswa di samping melalui intelektualitas juga diperlukan pembinaan akhlakul karimah, begitu juga agama menjadi

⁴²⁴Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, "Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar", Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

mainstream pengembangan kedua kecerdasan yang lain, yaitu intelektual dan emosional. Hal tersebut penting dilakukan dalam kerangka menyikapi problematika di kalangan mahasiswa yang masih labil terhadap aspek-aspek negatif.”⁴²⁵

Penerapan pembelajaran berbasis pengembangan IESQ, sebagaimana yang dikemukakan kedua informan tersebut, menjadi tugas dan harapan bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI. Harapan pimpinan dan dosen Prodi PAI adalah pembinaan mahasiswa yang *equilibrium* dan sinergis antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil observasi di lapangan bahwa dosen pada Prodi PAI dalam penerapan pembelajaran berbasiskan IESQ, masih bersifat natural, belum terganisasi secara ilmiah, dan belum terdokumen secara utuh sebagai bentuk perangkat pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana yang ditegaskan oleh informan, yaitu:

”Menurut saya, sudah diterapkan dosen-dosen PAI, dan walaupun masih bersifat alami, belum termenej dan terorganisasi dengan baik, dan sebagainya. Apabila pembelajaran berbasis pengembangan IESQ belum diterapkan oleh dosen, maka pasti banyak mahasiswa yang berbuat keonaran, asusila, tidak peduli, dan sebagainya.”⁴²⁶

Bagi kalangan dosen Prodi PAI menginginkan penerapan pembelajaran berbasis IESQ, tetapi perlu dibangun diskusi dan kajian sesama kolega dosen mengenai maksimalisasi implementasi manajemen pembelajaran. Informan menyatakan bahwa ”pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sudah berjalan tetapi tidak maksimal prosesnya, sehingga perlu *sharing* dengan yang dosen lainnya dalam

⁴²⁵Lihat Muh. Nur Maallah, “AIK dan Administrasi Pendidikan”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴²⁶Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

pengembangan IESQ di Prodi PAI.⁴²⁷ Oleh sebab itu, setiap dosen perlu memiliki kesamaan persepsi dan *sharing* strategi pembelajaran berbasis pengembangan IESQ di dalam kelas. Pengembangan IESQ melalui pembelajaran penting dimenej dengan baik, agar dapat diukur tingkat efektivitas dan efisiensi serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi (kontrol). Hal ini dikemukakan tanggapan responden mengenai hal-hal yang perlu dilakukan setiap komponen manajemen pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ di kelas. Dalam aspek perencanaan pembelajaran yang berbasis IESQ yang perlu dilakukan, berikut pernyataan informan, yaitu:

”Dalam konteks perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, diawali dengan membuat silabus yang mengarah pada pengembangan IESQ, namun dalam membuat silabus harus berangkat dari kurikulum, begitu juga membuat SAP, menyiapkan media. Perangkat yang disiapkan harus jelas mengarah pada pengembangan IESQ.”⁴²⁸

Pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa dalam menyusun perencanaan harus mengacu pada pengembangan IESQ dan linier dengan kurikulum yang ada. Tugas dosen dalam merencanakan pembelajaran, terlebih dahulu harus mengkaji visi, misi, dan tujuan Program Studi PAI, menelaah kurikulum PAI sebagai

⁴²⁷Lihat Muh. Nur Maallah, “AIK dan Administrasi Pendidikan”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴²⁸Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

rujukan dalam merancang pembelajaran. Kemudian, melihat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mata kuliah yang diampu, dan selanjutnya menyusun tujuan dan kompetensi mata kuliah, menyusun materi, sumber belajar, memahami kondisi mahasiswa, merancang metode pembelajaran, menyusun alokasi waktu, menyusun sistem evaluasi, dan merelevansikan dengan aspek pengembangan IESQ. Dalam penjelasan informan, bahwa:

”Menurut saya yang perlu dilihat adalah mata kuliah yang diampu, apakah mata kuliah inti atau suplemen, apakah berorientasi pada teori atau praktik, apakah matakuliah prasyarat atau bukan. Setelah itu mengkaji kurikulum yang ada di Prodi PAI, menyusun tujuan dan kompetensi mata kuliah, kemudian alokasi waktu, menyusun perangkat pembelajaran, dan sistem evaluasi. Bila dikaitkan dengan pengembangan IESQ, maka dalam merencanakan pembelajaran perlu dilihat aspek-aspek IESQ, dan perlu ditetapkan setiap sub pembahasan agar jelas aspek tiap kecerdasan yang menjadi capaian melalui pembelajaran di dalam kelas.”⁴²⁹

Penjelasan informan di atas mendeskripsikan bahwa dosen dalam mengampu mata kuliah sebaiknya sesuai disiplin ilmunya atau keahliannya, memiliki dokumen kurikulum PAI, mengetahui kalender akademik yang berjalan, serta kondisi mahasiswa. Apalagi dosen yang mengampu mata kuliah umum (dasar) dan lintas program studi seperti mata kuliah AIK, Fiqhi, dan seterusnya. Perencanaan pembelajaran harus sudah jelas indikator IESQ yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, salah seorang informan menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu perlu dilihat aspek kurikulum program studi tertentu dan

⁴²⁹Lihat Muh. Nur Maallah, “AIK dan Administrasi Pendidikan”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

dilakukan proses adaptasi dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan atmosfer setiap program studi tersebut.⁴³⁰ Hal ini menegaskan bahwa dosen harus menverifikasi desain pembelajaran sesuai dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan atmosfer akademik program studi, apabila mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah lintas program studi atau MKDU.

Selanjutnya dalam pengorganisasian pembelajaran, dosen Program Studi PAI menilai aspek-aspek yang perlu dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu adalah menyusun silabus, SAP, media atau sumber belajar, dan sistem evaluasi. Sebagaimana dalam pernyataan informan, bahwa:

”Menurut saya, yang perlu dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran berbasis IESQ adalah menyusun silabus, SAP, menyiapkan media, sampai pada sistem evaluasi yang mengarah pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sebaiknya dalam merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran dibuatkan matriks dan di matrik itu diberi indikator setiap aspek kecerdasan, dan di sinilah kita dapat menghubungkan antara merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.”⁴³¹

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa mengorganisasikan pembelajaran perlu dibuatkan matriks yang di dalamnya tergambarkan setiap item kegiatan pengorganisasian dimasukkan aspek-aspek kecerdasan yang relevan untuk dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen yang bekerja secara

⁴³⁰Lihat Sitti Ramlah, “Dosen Baca Tulis al-Qur’an”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴³¹Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

profesional penting terdokumentasikan perangkat pembelajaran, sebagai bahan analisis dan verifikasi setiap diperlukan, baik oleh yang bersangkutan, pimpinan program studi dan fakultas, maupun assesor dari penjaminan mutu atau BAN PT. Pengorganisasian pembelajaran dalam pernyataan informan dinilai penting dilakukan oleh setiap dosen, dalam kerangka pengembangan desain pembelajaran yang lebih sistematis dan sistemik.

Apa yang direncanakan dan diorganisasikan dalam pembelajaran mata kuliah, menjadi rujukan dan panduan dalam melaksanakan atau memimpin pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang ditopang oleh SAP berimplikasi kepada terarah dan teraturnya kegiatan pembelajaran di kelas. Dosen yang memiliki kemampuan administrasi dan transmisi sains, maka dapat mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada pengembangan IESQ. Informan menilai bahwa ada beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam memimpin pembelajaran di kelas yang berbasis IESQ, yaitu:

Dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, menurut saya, yang perlu dilakukan adalah mengamati kesiapan mahasiswa menerima pembelajaran, melakukan appersepsi, ketika mahasiswa fokus selanjutnya masuk ke materi inti, dalam inti diajarkan sesuai indikator kompetensi. Aktivitas yang diperankan dosen tersebut senantiasa mengacu pada pengembangan IESQ yang telah ditentukan, setelah itu dilakukan refleksi terhadap seluruh proses, dan memberikan penguatan serta kesimpulan. Kemudian sebelum ditutup, disampaikan kepada mahasiswa tentang materi selanjutnya, agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri.⁴³²

⁴³²Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

Pernyataan di atas terdeskripsikan bahwa kegiatan kepemimpinan pembelajaran yang berbasis IESQ, adalah mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, yang kesemuanya diarahkan pada pengembangan IESQ. Dosen Prodi PAI ketika memiliki silabus dan SAP, akan lebih kreatif dan mampu bereksplorasi agar suasana kelas menjadi lebih kondusif. Kemudian, keterangan tambahan dari informan yang lain menyatakan bahwa:

Dalam perspektif saya, kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ adalah dilakukan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa. masing-masing dosen harus memahami cara membuka pembelajaran, cara menyajikan materi, dan menutup materi yang senantiasa bermuara pada pengembangan IESQ, dan yang sangat penting adalah pengelolaan dan penguasaan kelas, sehingga apa yang diagendakan dapat berjalan efektif dan efisien di dalam kelas.⁴³³

Kepemimpinan pembelajaran menurut keterangan di atas adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penguasaan kelas. Kegiatan kepemimpinan pembelajaran tersebut diarahkan untuk pengembangan IESQ, yang tentunya dianjurkan memiliki tolok ukur yang jelas untuk memahami tercapai tidaknya suatu program pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya adalah aspek kontrol atau evaluasi pembelajaran, yang menurut informan adalah:

Setiap yang disampaikan kepada mahasiswa perlu ada evaluasi di akhir pembelajaran. Kemudian setelah indikator materi pembelajaran selesai perlu diberikan evaluasi secara tertulis, evaluasi mid semester, evaluasi akhir

⁴³³Lihat Muh. Nur Maallah, "AIK dan Administrasi Pendidikan", *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

semester. Dalam evaluasi berbasis IESQ, maka instrumen tes perlu mengacu pada pengukuran pencapaian IESQ, dan juga dapat terdeteksi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.”⁴³⁴

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dalam kontrol dan evaluasi pembelajaran yang perlu dilakukan dosen adalah melihat capaian indikator materi pembelajaran dan dapat mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran. Instrumen yang dikembangkan perlu mengacu pada indikator-indikator capaian IESQ. Evaluasi pembelajaran, sebagaimana pernyataan di atas, menunjukkan perlunya evaluasi proses, dan proses tersebut berupa mid semester, dan ujian akhir semester, dan ujian lainnya. Senada dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Evaluasi sebaiknya dilakukan setiap tatap muka dan akhir periode pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan di awal materi (*pre test*) kemudian post tes, mid semester, dan ujian akhir semester. Aspek yang dievaluasi pembelajaran hasil belajar mahasiswa, dan implementasi dalam bentuk perilakunya.⁴³⁵

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, perlu dilakukan sejak tatap muka pertama sampai tatap muka akhir. Untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar mahasiswa, diperlukan evaluasi *pre test* sebagai standar kemampuan awal mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran dan diukur perkembangan tersebut setelah dilakukan *post test*. Proses evaluasi juga dikembangkan dalam aspek prilaku, dan melihat apakah prilaku

⁴³⁴Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

⁴³⁵Lihat Muh. Nur Maallah, “AIK dan Administrasi Pendidikan”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

mahasiswa berbanding lurus dengan perkembangan belajarnya atau tidak. Pernyataan tersebut di atas mengharapkan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, diperlukan penilaian mahasiswa yang bersifat proses dan hasilnya adalah berasal dari analisis proses evaluasi di dalam pembelajaran. Di samping evaluasi pembelajaran yang domain intelektual, yang diharapkan juga dosen PAI adalah evaluasi pembelajaran yang bersifat emosional dan spiritual. Ketiga sasaran evaluasi tersebut terinterpretasikan ke dalam nilai yang bersifat kuantitatif.

Persepsi pimpinan dan dosen PAI menilai pencapaian visi, misi, dan tujuan pembelajaran dapat menjadi efektif apabila diterapkan manajemen pembelajaran, sebagaimana dalam pernyataan informan, sebagai berikut:

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan manajemen yang telah dilakukan secara sistematis, maka visi, misi, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Harapan saya sebagai dosen dan pimpinan, teman-teman dosen bisa menerapkan manajemen pembelajaran berbasis IESQ, karena sangat relevan dengan materi yang dikembangkan di prodi PAI, dan sekaligus sebagai pengembangan kompetensi profesionalisme dosen”.⁴³⁶

Keterangan informan di atas menegaskan bahwa implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ menjadi sangat penting karena sesuai dengan tuntutan pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan orientasi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian ditambahkan lagi keterangan dari informan lain bahwa:

Dengan diterapkan manajemen pembelajaran berbasis pengembangan IESQ

⁴³⁶Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

maka dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Kemudian penerapan tersebut dapat membuahkan hasil yang maksimal bagi mahasiswa terpuaskan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.⁴³⁷

Pernyataan tersebut terdeskripsikan bahwa pembelajaran di kelas senantiasa berpusat kepada mahasiswa dan indikator keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ apabila mahasiswa mengalami perkembangan hasil belajar yang maksimal dan mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan dosen di dalam kelas. Mahasiswa yang mendapatkan layanan prima dari dosennya, maka ia cenderung termotivasi dalam meningkatkan kemampuan dirinya, rajin dan aktif mengikuti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Persepsi dosen PAI tentang implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ sangat penting. Manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi perlu menjadi pertimbangan dan perhatian setiap dosen PAI dalam merancang pembelajaran yang diampunya. Harapan Pimpinan Prodi PAI dan FAI sangat tinggi terhadap implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ karena bagian dari pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI. Dengan demikian, secara faktual, pimpinan Prodi PAI dan FAI memiliki persepsi bahwa dosen Prodi PAI seharusnya memenej pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sesuai mata kuliah yang diampu dan mendokumentasikan dengan baik, sehingga dosen dapat dievaluasi dan diberi apresiasi. Apabila dosen Prodi PAI melakukan hal

⁴³⁷ Lihat Muh. Nur Maallah, "AIK dan Administrasi Pendidikan", *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

tersebut, maka Prodi PAI dapat meningkatkan jaminan mutu dan layanan prima kepada masyarakat.

D. *Hambatan (Permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare*

Salah satu prasyarat efektivitas implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare adalah penguasaan secara teoritis dan praktis. Dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dituntut memiliki wawasan dan pemahaman manajemen pembelajaran berbasis IESQ serta kemampuan mengimplementasikan di dalam kelas. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dan pembelajaran di Prodi PAI dipengaruhi oleh kualitas kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dosen. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan responden, sebagai berikut:

Dosen PAI sudah memahami tentang manajemen pembelajaran berbasis IESQ, namun dalam hal implementasinya belum maksimal, terutama dalam aspek pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Secara pribadi dalam perkuliahan lebih cenderung pada pengembangan kecerdasan intelektual.⁴³⁸

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dosen Prodi PAI sudah memahami manajemen pembelajaran, dan pada tarap implementasi di dalam kelas tidak maksimal. Apalagi dalam konteks berbasis IESQ, dosen Prodi PAI lebih beraksentuasikan pada pengembangan kecerdasan intelektual (71.7%). Kemudian, pada pernyataan informan bahwa “hambatan pada kebiasaan dosen Prodi PAI adalah bersifat konseptual dan saya

⁴³⁸Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

kira semua dosen memiliki konsep manajemen pembelajaran, tetapi tidak terorganisasikan dan terdokumentasikan dengan baik.”⁴³⁹ Penegasan informan tersebut menilai bahwa dosen PAI sudah memiliki pemahaman manajemen pembelajaran berbasis IESQ tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga tidak dapat terorganisasi sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan dan target pencapaian. Dosen Prodi PAI secara profesional memahami dan memiliki wawasan manajemen pembelajaran dan hal ini diperlukan intervensi Prodi PAI dan FAI mendesak dosen untuk memenej pembelajaran dengan mendokumentasikan secara tertulis dan diperlukan evaluasi penerapan di dalam kelas.

Oleh sebab itu, wawasan dan pengetahuan bagi dosen PAI tentang manajemen pembelajaran tidaklah cukup, tetapi yang lebih penting adalah adanya kesadaran dosen PAI mengenai urgensi implementasi manajemen pembelajaran di Program Studi PAI. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan responden, yaitu:

Dosen sudah sangat menyadari pentingnya pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI, tetapi secara personal, yang menjadi kendala adalah kesibukan, malas, atau rendahnya komitmen dosen dalam meningkatkan profesionalismenya. Memang tidak ada ketegasan dari pimpinan seharusnya semua dosen harus membuat manajemen pembelajaran, seperti membuat peta konsep, *outline*, *timeline*, silabi, dan SAP, dan hanya sebagian kecil dosen melakukan manajemen pembelajaran.⁴⁴⁰

⁴³⁹Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

⁴⁴⁰Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dosen PAI belum memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi atas pentingnya implementasi manajemen pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampuh di Prodi PAI. Kemudian pernyataan informan lain bahwa “dosen PAI sudah menyadari pentingnya pelaksanaan manajemen pembelajaran tetapi belum ada kesadaran untuk membuat secara tertulis.”⁴⁴¹ Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi dosen secara internal di Prodi PAI yang kurang peduli dengan penyusunan konsep manajemen pembelajaran berbasis IESQ secara tertulis.

Berikut dikemukakan hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran aspek yang disusun adalah tujuan atau standar kompetensi mata kuliah. Tujuan dan standar kompetensi mendeskripsikan sasaran belajar (*audience*), perilaku (*behavior*), kondisi belajar (*conditions*), dan derajat keberhasilan (*degree*). Kriteria tujuan pembelajaran setiap mata kuliah tersebut secara implisit terkandung orientasi capaian IESQ. Dalam perencanaan pembelajaran, yang diperlukan adalah data *audience* (mahasiswa) yang menjadi sasaran belajar, perilaku

⁴⁴¹Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

apa yang diharapkan yang menjadi capaian dalam pembelajaran, bagaimana suasana pembelajaran yang diinginkan agar efektif pencapaian tujuan, serta apa yang dijadikan indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Variabel inilah yang penting menjadi perhatian dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Semua aktivitas dan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi adalah berorientasi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan institusi. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses pencapaian visi, misi, dan tujuan tersebut, sehingga setiap dosen penting memahami sebagai acuan dan rujukan dalam mendesain pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, harus berangkat dari kurikulum yang telah dijadikan rujukan di setiap Program Studi. Kurikulum terdeskripsikan penjabaran visi, misi, dan tujuan institusi, serta capaian kompetensi lulusan yang ingin dicapai.

Oleh sebab itu, dosen PAI dituntut untuk memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI dalam mendesain pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampuh. Jelasnya, dikemukakan pernyataan informan berikut ini:

Pimpinan telah melakukan sosialisasi kepada dosen PAI tentang visi, misi, dan tujuan, melalui pemajangan pamphlet, baleho kecil di ruangan kantor, melalui rapat akademik. Begitu juga kurikulum PAI belum maksimal sosialisasinya, padahal itu sangat penting, terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran secara seragam.⁴⁴²

⁴⁴²Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

Upaya pimpinan dalam mensosialisasikan visi, misi, tujuan Prodi PAI adalah memasang pamphlet, baleho kecil dalam ruang kantor, melalui rapat akademik. Salah satu bentuk contoh sosialisasi visi, misi, dan tujuan Prodi PAI kepada dosen adalah pemajangan melalui baleho kecil di dalam kantor FAI, sebagai dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 6

Baleho Visi, Misi, dan Tujuan Prodi PAI di Ruang Fakultas



Kemudian sosialisasi kurikulum Prodi PAI dinilai belum maksimal oleh pimpinan Prodi PAI dan FAI. Upaya pimpinan tentang sosialisasi visi, misi, dan tujuan Prodi PAI tersebut dikonfirmasi dengan informan lain yang menyatakan bahwa:

Kita tidak pernah mendapatkan selebaran tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI. Mestinya dalam merancang pembelajaran kita sudah tau tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI, sehingga kita tidak tahu apakah mata kuliah saya dapat memberikan sumbangan untuk pencapaian visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI.⁴⁴³

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dosen tidak pernah mendapatkan bentuk selebaran visi, misi, tujuan, dan kurikulum, sehingga ada sebagian dosen memenej pembelajaran tidak melihat visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebagai pijakan dan rujukan. Dosen yang tidak memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI tentu di dalam mengajar tidak dapat memberikan ‘matriks linear’ dengan cita-cita Prodi PAI. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen Prodi PAI pada mata kuliah yang diampu.

Implementasi manajemen pembelajaran dapat terhambat karena suasana akademik di Prodi atau faktor kebijakan pimpinan Prodi. Hambatan-hambatan yang biasa dialami dosen dalam memenej pembelajaran adalah berubah atau bergantinya dosen pengampu mata kuliah atau terlambatnya keluar SK penunjukkan pengampu mata kuliah dari Prodi. Mengenai dosen Prodi PAI, dikemukakan tanggapan informan terkait kendala yang dihadapi dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ yang terkait dengan kebijakan Prodi, yaitu sebagai berikut:

Kebijakan Prodi PAI terkadang menemui masalah, misalnya menyesuaikan waktu dosen dalam perancangan jadwal kuliah. Pergantian dosen pengampu mata kuliah juga bagian dari masalah, karena biasanya ada dosen yang sakit atau lanjut

⁴⁴³Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

studi, sehingga tidak dapat menyelesaikan pembelajaran satu semester, maka Prodi melakukan rapat untuk mencari dosen pengganti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran demi kelancaran dan efektivitas kegiatan akademik di Prodi PAI.⁴⁴⁴

Salah satu masalah bagi dosen di Prodi PAI, sebagaimana hasil observasi di lapangan adalah dilakukan *commutation* pengampu mata kuliah, yang tidak sesuai disiplin keilmuannya tapi berdasarkan pengalaman, sehingga dosen baru mencari referensi dan sumber bacaan yang terkait, misalnya mata kuliah Bahasa Arab yang diampu oleh dosen yang bukan kualifikasi Magister Pendidikan Bahasa Arab. Kebijakan insidentil oleh pimpinan Prodi PAI, dapat menjadi hambatan bagi dosen pengganti. Begitu juga kadang terjadi apabila di pertengahan semester dosen pengampu mata kuliah berhalangan karena sakit, lanjut studi atau lainnya. Faktor lain adalah kebijakan pimpinan Prodi PAI yang mengeluarkan SK Dosen Pengampu mata kuliah bersamaan dengan pembukaan kuliah perdana bagi semester berjalan, sehingga dosen pengampu mata kuliah tidak memiliki waktu lagi untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, khususnya yang berbasiskan IESQ.

Lingkungan kampus cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran di kelas. Misalnya, aspek kondisi suhu lingkungan, suasana kerja di kantor, kultur akademik mahasiswa dan dosen, dan seterusnya. Mengenai atmosfer akademik di Prodi PAI juga menjadi bagian dari hambatan dosen dalam

⁴⁴⁴Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis IESQ, berikut keterangan informan, yaitu:

Saya kira tidak ada masalah mengenai atmosfir akademik di PAI. hanya saja dalam kebijakan pimpinan di Universitas bahwa di FAI tidak ada wakil dekan III yang menangani masalah kemahasiswaan. Hal ini saya kira cukup berkaitan secara signifikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Birokrasi akademik kita upayakan pelayanan prima kepada dosen dan mahasiswa, walaupun kami sadari masih ada berbagai kelemahan, misalnya terbatasnya staf di fakultas, pimpinan sibuk mengajar, dan sebagainya.⁴⁴⁵

Pernyataan di atas apabila dikonfirmasi dengan hasil observasi bahwa atmosfir akademik di ruang kantor Prodi PAI sangat baik, pelayanan kepada mahasiswa senantiasa menjadi perhatian pimpinan dan karyawan, walaupun pada aspek tertentu ada pelayanan yang terhambat, misalnya pimpinan fakultas yang terkait dengan kemahasiswaan belum ada, sehingga kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas dan program studi menjadi kurang diperhatikan. Hal inilah berpengaruh kepada ‘atmosfer’ akademis yang berorientasi pada pengembangan *soft skill* mahasiswa. Kegiatan mahasiswa tidak terorganisasi dengan baik, karena koordinasi dari pimpinan tidak ada yang langsung menangani. Kondisi ini dapat melemahkan pengembangan IESQ mahasiswa karena tidak ada sinergitas antara kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (program kerja mahasiswa dalam unit kerja intra kampus).

Kegiatan mengajar adalah persoalan yang kompleks, bukan saja kemampuan mendesain pembelajaran, tetapi juga kemampuan penyajian materi dan pengelolaan

⁴⁴⁵Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

kelas. Aspek ini menjadi domain perhatian bagi para akademisi untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih profesional. Dosen yang mampu memenej pembelajaran berbasis IESQ dengan baik, akan berimplikasi pada *output* pendidikan. Berikut dikemukakan pernyataan informan mengenai aspek internal sebagai hambatan di dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ, yaitu:

Saya kira hambatan internal dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ bagi dosen pengampu mata kuliah, terkait dengan kesadaran, kemampuan, kecakapan, dan kompetensi sumber daya dosen. Hal ini terjadi mungkin saja karena rendahnya motivasi dan dorongan dosen yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Di sisi lain, Prodi PAI juga tampak terbatas dalam memfasilitasi dalam peningkatan sumber daya dosen.⁴⁴⁶

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dosen Prodi PAI dalam aspek hambatan internal memenej pembelajaran berbasis IESQ adalah faktor kesadaran dan kompetensi dosen. Rendahnya kesadaran dan kompetensi dapat dipengaruhi oleh tingkat kualifikasi pendidikan formal, ketegasan pimpinan, sarana yang terbatas, wadah pelatihan pengembangan skil mengajar, dan sebagainya. Pengembangan skil mengajar bagi dosen Prodi PAI umumnya difasilitasi oleh kegiatan universitas dan Kopertais, dan kegiatan tersebut tidak bersifat rutin dan terbatas peserta yang dapat mengikutinya.

⁴⁴⁶Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

Hasil olah data, baik yang didapatkan melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumen di lapangan, hambatan dosen Prodi PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah:

- a. Dalam penyusunan tujuan atau standar kompetensi pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, tidak mengetahui dan menguasai visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, artinya dosen tidak mengetahui visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ;
- b. Dalam penyusunan tujuan atau standar kompetensi mata kuliah, tidak dilakukan analisis profil mahasiswa dalam aspek tingkat kemampuan nalar, kecenderungan berpikir, bakat dan minat, aktivitas keseharian di luar kuliah, latar belakang pendidikan, dan sebagainya;
- c. Dalam menyusun tujuan atau standar kompetensi mata kuliah, dosen Prodi PAI tidak mendokumentasikan secara lengkap sesuai prosedur dan tahapan-tahapan penyusunan tujuan atau standar kompetensi, kecuali yang terdeskripsikan dalam silabus dan SAP;
- d. Tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI sebagai acuan dalam perumusan tujuan atau standar kompetensi mata kuliah. Aspek dominan secara implisit adalah orientasi capaian prestasi akademik yang dapat diukur dan membuahkan hasil dengan cepat, seperti hafalan, kemampuan numeris, pemahaman verbal, perseptual, dan visualisasi ruang;

- e. Penyusunan tujuan atau standar kompetensi pada setiap mata kuliah tidak memiliki matriks eksplorasi dan relevansi dengan dinamika sains, tuntutan sosial budaya, kebutuhan *stakeholder*, aspek iman-taqwa yang teguh, dan akhlakul karimah, sebagai modal yang diberikan kepada mahasiswa dalam menghadapi *trend* globalisasi;
- f. Penyusunan standar kompetensi atau tujuan pembelajaran, tidak dilakukan analisis SWOT pembelajaran untuk mengukur dan menilai aspek eksternal dan internal pembelajaran. Variabel ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran prospek dan tantangan ke depan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
- g. Dosen kurang peduli, menguasai, kurang kesadaran atau malas dalam merencanakan pembelajaran berbasis IESQ sesuai dengan tuntutan kurikulum dan pencapaian visi, misi, dan tujuan program studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.
- h. Rendahnya kemampuan dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, karena jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang desain pembelajaran;

Hambatan atau permasalahan yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ PAI di atas berimplikasi pada kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus diperbaiki dan dilakukan secara profesional dan komprehensif agar dalam kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran dapat

mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan secara efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap dosen. Dosen Prodi PAI mengorganisasikan pembelajaran diharapkan melakukan beberapa aspek kegiatan, yaitu mengorganisasi materi ajar, pengelolaan kelas, dan sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Dalam observasi di lapangan ditemukan bahwa dosen Prodi PAI hanya sebagian, 7 orang dari 25 dosen yang memiliki Silabus dan SAP⁴⁴⁷, yang mengorganisasi pembelajaran walaupun tidak sepenuhnya dilakukan secara lengkap, misalnya pengorganisasian pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan SAP tetapi tidak terdeskripsikan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis IESQ dapat berjalan efektif apabila dosen PAI memahami konsep pengembangan IESQ yang diterapkan di Prodi PAI. Begitu juga pimpinan Prodi PAI sebaiknya menyusun secara tertulis aspek-aspek pengembangan IESQ yang tertuang di dalam kurikulum PAI dan standar kompetensi lulusan. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan informan, bahwa “di Prodi PAI

⁴⁴⁷Hasil studi dokumen di kantor Prodi PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Parepare, tanggal 8 Juni 2012.

belum ada matriks tentang pengembangan IESQ.”⁴⁴⁸ Hal tersebut juga ditegaskan oleh informan lain, bahwa “tidak ada matriks pengembangan IESQ secara tertulis dan kalau itu tidak ada pasti dosen tidak tahu sasaran apa dalam pengembangan IESQ yang diharapkan oleh Prodi PAI.”⁴⁴⁹ Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada tuntunan dan orientasi pengembangan IESQ yang telah digariskan oleh Prodi PAI.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, dikemukakan beberapa temuan yang menjadi permasalahan atau hambatan dalam pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu sebagai berikut:

- a. Dosen kurang memahami prosedur pengorganisasian pembelajaran secara utuh dan sempurna, misalnya aspek-aspek dan tahapan-tahapan dalam mengorganisasi perangkat pembelajaran;
- b. Tidak dilakukan pemetaan konsep (*concept map*), penyusunan *outline*, dan *timeline* materi kuliah yang menjadi alur dan bahan penyajian mata kuliah;
- c. Tidak diorganisasikan dengan baik sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, seperti sumber belajar media, referensi, metode, dan sebagainya;

⁴⁴⁸Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

⁴⁴⁹Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, Wawancara, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

- d. Tidak terorganisasikan waktu secara efektif dan efisien dalam setiap agenda pembelajaran di kelas, misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berapa durasi waktu kegiatan awal, inti, dan akhir;
- e. Tidak terdokumenkan pengorganisasian kelas, baik secara fisik maupun nonfisik, sebagai acuan dan petunjuk yang akan dilakukan dalam pembelajaran;
- f. Tidak memiliki matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran;
- g. Pengorganisasian pembelajaran PAI oleh dosen Prodi PAI lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (68.3%) daripada kecerdasan emosional (41.7%) dan kecerdasan spiritual (45%);
- h. Sebagian kecil dosen yang mengindahkan permintaan pimpinan Prodi PAI untuk menyelar silabis dan SAP;

Hambatan atau permasalahan pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI, merupakan kelanjutan dari permasalahan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran yang disusun secara baik dan sesuai prosedur manajemen pembelajaran, akan berimplikasi pada efektivitas kepemimpinan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, pengorganisasian pembelajaran yang tidak tersusun (sistematis) dengan baik, tidak sesuai prosedur, dan tidak terdokumenkan, akan berpengaruh secara signifikan dalam proses kepemimpinan pembelajaran di kelas.

3. Kepemimpinan pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dosen dituntut mencurahkan semua perhatian dan kompetensinya agar tercapai tujuan sesuai yang digariskan secara efektif dan efisien. Namun demikian, biasanya apa yang direncanakan dan dipersiapkan oleh dosen mengalami hambatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena ada faktor-faktor tertentu di luar penyusunan perencanaan. Berikut dikemukakan pernyataan informan tentang hambatan yang ditemui dosen PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yaitu:

Saya kira tidak ada hambatan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, jika dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang teradministrasi, apalagi didukung oleh penggunaan multimedia di kelas, sumber belajar, disiapkan sistem *online*, dan seterusnya.⁴⁵⁰

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa hambatan dosen dapat terjadi apabila tidak ada perencanaan dengan baik dan mendesain perangkat pembelajaran. Apalagi di dalam kelas tersedia sarana multimedia, walaupun masih bersifat sederhana, tersedia *online* internet, dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan pernyataan informan lain, bahwa:

Saya pikir semua dosen menemukan hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Hambatan yang dihadapi tergantung pada kemampuan menyelesaikannya sehingga hambatan tersebut tidak berarti, misalnya sumber bacaan yang tidak di-*update*, karena Prodi PAI belum memiliki perpustakaan memadai, dosen belum menggunakan pembelajaran berbasis *online* internet, dan seterusnya. Hal ini

⁴⁵⁰Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

disebabkan karena dosen-dosen senior tidak peduli dengan pembelajaran berbasis ITC, misalnya penggunaan laptop dalam pembelajaran.⁴⁵¹

Pernyataan informan di atas menilai bahwa hambatan dan masalah di dalam kelas tergantung kepada dosen yang bersangkutan, dan hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh dosen. Era sekarang berbasis ITC tetapi tidak digunakan teknologi pembelajaran dapat juga menjadi masalah di dalam pembelajaran di kelas, karena mahasiswa yang rata-rata memiliki *laptop* akan menjadi jenuh belajar apabila dosen mengajar secara konvensional. Tetapi dosen yang menggunakan *laptop* dan memanfaatkan fasilitas multimedia dan *online* di kelas, akan berdampak positif pada respon mahasiswa terhadap pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis *online* oleh dosen PAI dapat mengisi kekurangan pada belum memadainya perpustakaan di kelas.

Faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas adalah terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan informan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di Prodi PAI berpengaruh terhadap efektivitas implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ, yaitu sebagai berikut:

Saya kira sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di Prodi PAI sudah memadai untuk pelaksanaan manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ. Di

⁴⁵¹Lihat Nasir Maidin, “Dosen Bahasa Arab dan Metodologi Penelitian”, Wawancara, Parepare, tanggal 13 Juli 2012.

Prodi PAI, kita sudah menyiapkan sarana multimedia, LCD, ada *online* internet, laboratorium *microteaching*, bahasa, dan komputer, dan juga ada mushalla.⁴⁵²

Dalam hasil observasi mengenai sarana dan prasarana di lapangan, bahwa ada tiga ruang kelas berbasis multimedia yang digunakan Prodi PAI, ada 1 LCD, kemudian *microteaching* dan laboratorium bahasa milik universitas, yang penggunaannya dilakukan semua fakultas yang terkait. Sarana yang ada seperti LCD, *online* internet, dan laboratorium bahasa dan komputer belum teroptimalkan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena kemauan dosen bekerja secara profesional dan aspek penjadwalan dari pengelola laboratorium. Mengenai sarana pengembangan IESQ sudah memadai, dan dosen yang bersangkutan dapat memenej dengan baik pembelajaran dengan mengembangkan aspek kecerdasan yang sinergis dan holistik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, aspek-aspek yang ditemukan yang dinilai menjadi hambatan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, adalah sebagai berikut:

- a. Seringkali tidak konsisten penerapan tahapan-tahapan pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan dalam SAP mata kuliah yakni kegiatan pembelajaran yang dimulai dari awal, inti, dan akhir;
- b. Kepemimpinan pembelajaran berjalan alami dan tidak mengacu pada alokasi waktu dalam implementasi tahapan kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan awal, inti, dan akhir;

⁴⁵²Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

- c. Tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ dalam penyajian mata kuliah di kelas, sehingga dalam pembelajaran tidak jelas arah dan orientasi yang ingin dicapai dalam pengembangan IESQ mahasiswa, misalnya jadwal kuliah, minggu efektif, pengembangan aspek kecerdasan setiap tatap muka, dan seterusnya;
- d. Berangkat dari hal di atas, kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih dominan berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (96%) daripada kecerdasan emosional (50%) dan kecerdasan spiritual (48.1%);
- e. Dalam proses interaksi pembelajaran di kelas, sebagian dosen menjaga jarak dengan mahasiswa dan menjadikan mahasiswa sebagai objek pembelajaran;
- f. Rendahnya penerapan dinamika kelompok dalam kelas, sehingga motivasi belajar mahasiswa menjadi konstan (stagnan);
- g. Sebagian kecil dosen menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas, baik dari segi waktu, *performance*, maupun proses interaksi pembelajaran;
- h. Sebagian kecil dosen berupaya membangun budaya belajar kepada mahasiswa di dalam kelas;
- i. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat satu arah atau monoton, akibat dari dominannya metode ceramah dalam proses pembelajaran;
- j. Sebagian kecil dosen yang sering memberikan guyonan dan anekdot dalam kegiatan pembelajaran di kelas;

- k. Dalam pembelajaran di kelas lebih banyak bersifat teoretis, normatif, teks book, dan kurang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendebat dan berpikir kritis, terutama pada mata kuliah tertentu yang bersifat doktriner;
- l. Jarang diberikan apresiasi kepada setiap karya ilmiah mahasiswa dalam bentuk karya tulis, misalnya mengakui karya orisinal mahasiswa sebagai sebuah karya yang memiliki kontribusi bagi pengembangan IESQ;
- m. Kurang penggunaan multimedia dan sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti *laptop*, LCD, *online* internet, dan sebagainya;
- n. Kurangnya bahan bacaan ilmiah bagi mahasiswa, sehingga berpengaruh pada respon dan keaktifan dalam diskusi materi pembelajaran.

Hambatan atau permasalahan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI di atas dipengaruhi oleh aspek perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Namun demikian, dosen dapat menerjemahkan rumusan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan kreativitas dan inovasi sehingga memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

4. Evaluasi pembelajaran

Dalam kerangka mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, kepuasan mahasiswa, serta efektivitas dan hambatan dosen di dalam mengajar, maka perlu dilakukan evaluasi di tingkat pimpinan Prodi atau Fakultas. Oleh sebab itu, Pimpinan Prodi PAI atau Pimpinan Fakultas dipandang perlu melakukan evaluasi secara berkala

setelah selesai ujian akhir semester untuk mendengarkan masukan dari dosen, serta menilai dosen yang melaksanakan tugasnya secara profesional.

Kemudian, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui indikator implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ, pimpinan dituntut untuk selalu mengawasi dan memotivasi dosen agar lebih aktif. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI perlu memberikan pengarahan dan masukan kepada dosen prodi PAI untuk disiplin dan profesional melaksanakan tugasnya, dan moment terbaik memberikan pengarahan kepada dosen di awal semester sebelum pembukaan kuliah perdana. Berikut dikemukakan informan mengenai pimpinan Prodi PAI memberikan arahan secara berkala mengenai tugas dosen PAI yang diharapkan oleh pimpinan, yaitu sebagai berikut:

Selalu dilaksanakan rapat dan pengarahan oleh pimpinan Fakultas dan Prodi dengan dosen pengampu mata kuliah. Wakil Dekan (WD) I senantiasa menyampaikan kepada dosen untuk menyetor perangkat pembelajarannya sebelum mengajar, misalnya pengumpulan silabis dan SAP, tatap muka sesuai jadwal dan minimal 12 kali pertemuan. Realitasnya diakui masih ada dosen yang kurang peduli untuk hal itu.⁴⁵³

Pernyataan di atas sebagai bagian dari upaya pimpinan yang menyatakan selalu mengadakan rapat akademik dengan mengundang dosen untuk membicarakan aspek yang terkait dan urgen dalam program dan tujuan pada semester yang akan

⁴⁵³Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

berjalan. Pimpinan fakultas, Wakil Dekan I, sebagaimana hasil observasi di lapangan, selalu meminta kepada dosen yang terkait tentang perangkat pembelajaran seperti silabi dan SAP. Bahkan tidak diberikan SK Dosen Pengampu Mata Kuliah apabila belum memasukkan silabi dan SAP, yang hanya diberikan dosen adalah surat penyampaian dosen pengampu mata kuliah dan jadwal. Selanjutnya, dikemukakan pernyataan informan yang lain, bahwa:

Saya terus terang selama ini di Prodi PAI tidak pernah hadir untuk mengikuti rapat akademik, padahal moment itu sangat penting sebagai wadah menyalurkan masalah, aspirasi, keluhan, dan harapan dalam pembelajaran kepada pimpinan FAI pada umumnya. Jadi, yang penting adalah bagaimana dosen PAI mempunyai rasa memiliki fakultas sehingga bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas mengajar. Tetapi pimpinan juga perlu mengembangkan aspek insentif mengajar seiring bertambahnya kuantitas mahasiswa sebagai daya dorong dan motivasi dosen bekerja secara profesional.⁴⁵⁴

Keterangan informan di atas menilai bahwa selama ini tidak pernah diundang untuk menghadiri rapat akademik, padahal dia sangat mengharapkan adanya rapat akademik sebagai momentum menyampaikan berbagai kendala dan harapan untuk dipenuhi segala kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hasil observasi di lapangan, pimpinan Prodi PAI melakukan rapat akademik dengan mengundang dosen pengampu mata kuliah, tetapi kebanyakan dosen yang tidak datang adalah dosen luar biasa (DLB). Di Prodi PAI memiliki DLB hampir 40% dari jumlah dosen, dan memiliki kesibukkan di instansi tempat kerja masing-masing. Hal ini juga menjadi hambatan

⁴⁵⁴Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, *Wawancara*, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

dalam manajemen pembelajaran berbasis IESQ bagi DLB, karena memiliki kesibukan di luar di tempat kerjanya. Selanjutnya menurut informan di atas, dosen harus dikembangkan *sense of belonging* kepada fakultas dan Prodi PAI agar dapat bekerja dengan profesional dan tulus, dan hal ini dapat dikembangkan apabila pimpinan bersikap proporsional dalam memberikan insentif kepada dosen.

Mengenai hal tersebut, dikemukakan pernyataan informen tentang agenda pimpinan Prodi PAI melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja dosen PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yaitu:

Pimpinan Prodi atau FAI mengadakan rapat evaluasi akademik setelah selesai ujian akhir semester, walaupun rapat evaluasi tersebut khusus pimpinan di Fakultas. Aspek evaluasi yang terkait dengan dosen, temanya diambil dari hasil evaluasi dan penilaian mahasiswa, tentang kompoetensi dan komitmen dosen melaksanakan tugasnya, seperti kedisiplinan dosen, kemampuan dosen dalam mengajar, dan seterusnya.⁴⁵⁵

Rapat di tingkat pimpinan adalah sebuah tuntutan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan kinerja dosen. Berdasarkan hasil obervasi di lapangan bahwa salah satu agenda utama yang sering dibahas adalah hasil angket yang diisi oleh mahasiswa (angket penilaian mahasiswa terlampir). Hasil angket mahasiswa yang dibahas pimpinan Prodi PAI menjadi rekomendasi pada pimpinan fakultas untuk dikembangkan dan dibenahi untuk masa akan datang. Pimpinan Prodi PAI menilai aspek kompetensi dosen, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan

⁴⁵⁵Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012.

kepribadian. Selain kompetensi dosen yang dibahas, maka yang menjadi kajian selanjutnya adalah tugas-tugas dosen seperti penelitian ilmiah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Untuk memulai suatu kemajuan, maka setiap hasil rapat evaluasi ditindaklanjuti oleh pimpinan dalam bentuk ril di lapangan. Dalam konteks di Prodi PAI, sebaiknya dalam hasil rapat evaluasi akademik, dilakukan *follow up* agar dosen dapat meningkatkan kinerjanya, mahasiswa mengalami kepuasan, dan kualitas pembelajaran semakin meningkat. Berikut dikemukakan pernyataan responden mengenai *follow-up* pimpinan Prodi PAI mengenai hasil evaluasi terhadap kinerja dosen, bahwa “hasil evaluasi pimpinan melalui rapat akademik, pimpinan memanggil dosen yang bersangkutan untuk konfirmasi dan klarifikasi, kalau tidak melalui surat penyampaian.”⁴⁵⁶

Hasil rapat pimpinan, sebagaimana yang disebutkan informan di atas, kemudian ditindaklanjuti kepada dosen yang bersangkutan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dosen yang mendapat *raport* merah, maka dipertimbangkan mengampu mata kuliah yang akan datang, atau mata kuliah yang diampu selama ini banyak mendapatkan sorotan dari mahasiswa. Salah satu di antaranya adalah pernah salah seorang dosen diganti oleh dosen lain karena kinerja rendah dan ditolak oleh mahasiswanya sendiri. Upaya pimpinan Prodi PAI dan Fakultas perlu terus

⁴⁵⁶Lihat Sitti Wardah Hanafie Das, “Wakil Dekan I, Dosen Sejarah Pendidikan Islam dan Microteaching FAI Umpar”, Wawancara, Parepare, tanggal 10 Juni 2012

dikembangkan dalam men-*follow up* setiap hasil evaluasi akademik secara berkala, agar manajemen pembelajaran berbasis IESQ terus dapat dikembangkan sehingga kegiatan pembelajaran di Prodi PAI semakin berkualitas.

Berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi dosen dalam implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare. Hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasi, yaitu keterbatasan pemahaman dan wawasan dosen tentang manajemen pembelajaran, kesadaran dan komitmen dosen dalam melaksanakan tugas mengajar secara profesional, bekerja tanpa disertai dengan dokumen tertulis, tidak terberdayakan secara optimal sarana dan prasarana, tidak pahamnya dosen tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, penerbitan SK Dosen Pengampu mata kuliah yang cenderung lamban, jaranganya dilakukan pengarahan kepada dosen sebelum masuk mengajar di semester baru berjalan, dan terbatasnya pelaksanaan evaluasi dosen oleh pimpinan Prodi PAI, serta rendahnya tindak lanjut (*follow up*) pimpinan terhadap hasil evaluasi akademik.

- a. Sistem evaluasi yang diterapkan tidak ada matriks yang digunakan untuk penilaian proses, misalnya aspek-aspek yang dinilai dan pembobotan setiap aspek tersebut;
- b. Tidak terdokumentasikan secara lengkap sistem evaluasi yang diterapkan, tahapan-tahapan penilaian, pencirian materi yang relevan dengan instrument penilaian, proses penilaian, analisis penilaian, dan seterusnya;

- c. Instrument tes yang ada lebih dominan aspek kecerdasan intelektual (60%) karena rata-rata dosen lebih banyak memberikan penilaian pada aspek kemampuan mengungkapkan ide, tingkat analisis dan otokritik, menjawab soal UTS dan UAS;
- d. Kegiatan evaluasi pembelajaran lebih berorientasi pada nilai kuantitatif daripada kualitas keimanan, keilmuan, kepribadian, dan sosial;
- e. Sebagian besar dosen lebih cenderung menerapkan evaluasi hasil daripada evaluasi proses;
- f. Tidak ada matriks indikator capaian tujuan pembelajaran berbasis IESQ pada mata kuliah Prodi PAI;
- g. Tidak dibuat laporan yang terdokumentasikan terhadap hambatan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi pembelajaran selanjutnya;
- h. Rapat evaluasi akademik untuk dosen pengampu mata kuliah Prodi PAI dilakukan secara terbatas, dan biasanya yang intens hadir adalah yang masuk unsur pimpinan dan sekaligus dosen Prodi PAI;
- i. Dosen tidak pernah mengembalikan hasil kerja mahasiswa dalam ujian akhir semester dan mengintruksikan memperbaiki kesalahan dalam menjawab soal-soal yang diberikan;
- j. Kurang tegas pimpinan Prodi PAI terhadap dosen yang tidak profesional menjalankan tugasnya.

Sistem evaluasi pembelajaran yang berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI lebih berorientasi pada hasil dan pemberian penilaian lebih banyak pada aspek kemampuan menjawab ujian mid semester dan ujian akhir semester. Hambatan atau permasalahan dalam evaluasi pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI lahir karena dipengaruhi oleh perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan pembelajaran yang memiliki hambatan. Evaluasi pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, apabila diawali perencanaan pembelajaran yang jelas dan komprehensif, lalu diorganisasikan infrastruktur pendukung pencapaian tujuan, kemudian diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan pembelajaran yang mengacu pada tujuan dan maksimalisasi pemberdayaan infrastruktur tersebut agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dalam komponen manajemen pembelajaran seharusnya relevan, linear, dan sistematis, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, sampai pada evaluasi pembelajaran.

E. Solusi terhadap Hambatan (Permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare

Implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah suatu pekerjaan yang kompleks, yang menjadi tuntutan dosen Prodi PAI untuk bekerja secara profesional. Implementasi tersebut dosen Prodi PAI perlu mengembangkan secara komprehensif sehingga dapat terdeskripsikan komponen program pembelajaran secara utuh. Komponen yang dideskripsikan dalam konteks ini adalah perencanaan

pembelajaran yang sebagian besar fokus pada konstruksi struktur keilmuan dan kecerdasan dalam mendesain pembelajaran yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran mata kuliah,⁴⁵⁷ pengorganisasikan pembelajaran meliputi desain perangkat atau infrastruktur dan pengelolaan kelas dalam pencapaian tujuan, kepemimpinan dan komunikasi pembelajaran sebagai implementasi perencanaan dan pengorganisasian, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sistematisa konsep tersebut dikembangkan dengan memberikan muatan secara implisit pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴⁵⁸ Kemudian, konsep tersebut diadaptasikan dengan kondisi internal dan eksternal institusi Prodi PAI, Universitas Muhammadiyah Parepare.

Kemudian dikemukakan solusi atas permasalahan dan hambatan dalam implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis IESQ;

- a. Dosen dalam merencanakan pembelajaran yang berbasis IESQ, mendalami dan menganalisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI. Dosen memetakan

⁴⁵⁷Struktur keilmuan setiap matakuliah dibangun berdasarkan filsafat ilmu dengan penjabaran pada variabel ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Matakuliah diorganisasikan dalam suatu ruang lingkup kajian, dasar keilmuan, dan tujuan serta nilai yang terkandung dalam tema ilmu tersebut. Konteks struktur ilmu selanjutnya dapat dilihat dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pengetahuan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Lihat juga H. Mudjia Rahardjo, *Konsep dan Paradigma Keilmuan Islam: Ontologi, Epistemoogi, dan Aksiologi*, dalam H. Mudjia Rahardjo, dkk., *Filsafat Ilmu* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009). Selanjutnya lihat pula Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rj.GrafindoPersada, 2007).

⁴⁵⁸Lihat Taufik Fasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2007).

variabel kecerdasan terhadap kompetensi luaran yang menjadi harapan Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Oleh sebab itu, dosen mengkaji dan menganalisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI kemudian merelevansikan dengan aspek sarana pendukung, lingkungan belajar, kondisi sosial budaya, dinamika sains, serta tuntutan pangsa pasar. Selanjutnya pimpinan Prodi PAI mendokumentasikan visi, misi, tujuan, dan kurikulum dalam bentuk profil Prodi PAI dan disosialisasikan kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah di Prodi PAI.

- b. Sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, dosen mencari tahu informasi tentang profil mahasiswa sebagai peserta didik dalam pembelajaran. Variabel profil mahasiswa yang penting diketahui dosen adalah latar belakang pendidikan, prestasi akademiknya di sekolah, kemampuan IESQ, kecenderungan berpikir, bakat dan minat, aktivitas keseharian di luar kuliah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data profil mahasiswa, dosen dapat melakukan dengan *questioner, interview, observasi, atau tes*.⁴⁵⁹ Mendapatkan data profil mahasiswa sebelum tatap muka perkuliahan sebagai bahan analisis perencanaan tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI dapat membagikan angket tentang profil IESQ mahasiswa dan menyusun matriks profil tersebut pada setiap tingkatan (semester) sesuai analisis data dari angket yang dibagikan. Hasil analisis data tersebut selalu *diupdate* setiap semester dan

⁴⁵⁹Selengkapnya lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pemberlajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 96.

diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah sebagai bahan *sharing* data dari dosen yang bersangkutan.

- c. Setiap proses tahapan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, dosen Prodi PAI mendokumentasikan secara lengkap. Tahapan kegiatan perencanaan pembelajaran yang didokumenkan, misalnya dibuatkan matriks relevansi tujuan (standar kompetensi) mata kuliah yang diampu dengan visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI lalu diberikan muatan atau basis pengembangan IESQ, kemudian disusun profil mahasiswa, kondisi internal dan eksternal pembelajaran, dan sebagainya.
- d. Perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan (standar kompetensi) matakuliah terdeskripsikan matriks pengembangan IESQ. IESQ yang disusun sebagai indikator standar kompetensi, hendaknya dilakukan melalui proses analisis tugas, pola analisis, *research* (penelitian), *expert judgment*, *individual group interview data*, dan *role play*.⁴⁶⁰ Pendekatan ini dapat diterapkan oleh dosen Prodi PAI, dan hasilnya untuk menjadi acuan dosen dalam menyusun tujuan (standar kompetensi) mata kuliah melalui kegiatan perencanaan pembelajaran.
- e. Dalam penyusunan tujuan (standar kompetensi) mata kuliah, dosen Prodi PAI mempertimbangkan dan merelevansikan aspek dinamika sains, teknologi, tuntutan sosial budaya, kebutuhan *stakeholder*, dan sebagainya⁴⁶¹. Hasil kajian tersebut dibuatkan

⁴⁶⁰Selengkapnya lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

⁴⁶¹Dalam perencanaan pembelajaran dibutuhkan ketersediaan informasi dari analisis faktor internal dan faktor eksternal. Analisis faktor internal meliputi kemampuan menyediakan sumber daya manusia, kemampuan menyediakan sumber daya non manusia, dan kemampuan menyediakan anggaran.

matriks relevansi dan tuntutan IESQ yang dapat menjadi modal mahasiswa dalam memasuki dunia kompetitif. Oleh sebab itu, dosen dituntut memiliki wawasan *trend* globalisasi dan variabel-variabel penting dipersiapkan mahasiswa dalam menghadapinya.

- f. Untuk mendapatkan deskripsi yang lebih komprehensif tentang pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, dosen melakukan analisis SWOT pembelajaran untuk mengukur dan menilai aspek eksternal dan internal pembelajaran. Analisis variabel eksternal pembelajaran mata kuliah yang diampu adalah ranah peluang dan ancaman, kemudian variabel internal adalah ranah kelebihan dan kekurangan⁴⁶². Deskripsi SWOT pembelajaran mata kuliah, dosen dapat mengoptimalkan kekuatan internal (*strength*) untuk meminimalisir kelemahan internal (*weekness*), mengoptimalkan kekuatan internal (*strength*) untuk memanfaatkan peluang eksternal (*opportunity*), mengatasi kelemahan internal (*weekness*) untuk meraih peluang (*opportunity*), mengatasi kelemahan internal (*weekness*) untuk menetralsir ancaman eksternal (*threat*), dan mengoptimalkan kekuatan internal untuk menetralsir ancaman eksternal (*threat*).

Analisis faktor eksternal meliputi seberapa besar kebutuhan dan harapan *stakeholder* terhadap perguruan tinggi, seberapa besar kemampuan *stakeholder* dalam menyumbang biaya pendidikan, dan lain sebagainya. Berbagai analisis tersebut akan menjadi bahan dalam menyusun kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar. Lebih lanjut lihat Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan, Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 3.

⁴⁶²Analisis SWOT adalah satu pekerjaan yang cukup kompleks, karena hanya dengan itu keputusan strategic pembelajaran dapat disusun. Data sangat penting dalam menganalisis SWOT pembelajaran, sehingga keputusan-keputusan strategic yang baik dapat dihasilkan. Lebih jelasnya lihat J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit* (Cet. VII; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 350.

- g. Dosen kurang peduli atau malas dalam merencanakan pembelajaran. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bahwa tanpa ada kesadaran profesional atau ketegasan pimpinan Prodi PAI, maka dosen tidak akan mengindahkan tuntutan administrasi sebelum mengajar. Oleh sebab itu, dosen sebaiknya membangun komitmen bekerja secara profesional dan pimpinan selalu memberikan apresiasi terhadap kinerja dosen, baik dalam bentuk *reward* maupun dalam bentuk *punishment*. Pimpinan Prodi PAI memberikan surat pernyataan dosen kesiapan mengajar sebagai ikatan administratif menjalankan tugas secara profesional sesuai yang telah digariskan dan penandatanganan fakta integritas sebagai ikatan kontrak birokrasi dengan dosen yang bersangkutan.
- h. Rendahnya kemampuan dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dengan beberapa pembuktian administratif dan alasan rasional yang telah dikemukakan di atas. Oleh sebab itu, dosen dituntut aktif dalam mengikuti pendidikan dan latihan tentang desain pembelajaran dan *active learning*, kemudian Pimpinan Prodi PAI mengadakan pelatihan atau mengutus dosen dalam mengikuti diklat pembelajaran yang diselenggarakan instansi di luar, dan mendorong untuk mengikuti studi lanjut.

Perencanaan pembelajaran sebagai proses awal kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi penting dilakukan sesuai mekanisme dan prosedur. Merencanakan pembelajaran adalah menyusun tujuan dan standar kompetensi mata kuliah⁴⁶³. Dalam

⁴⁶³Menyusun Tujuan dan kompetensi matakuliah sangat penting dilakukan karena hal inilah yang menjadi cerminan dan refleksi visi-misi-tujuan melalui perkuliahan di dalam kelas. Tujuan dan

menyusun tujuan dan standar kompetensi mata kuliah, dosen harus melakukan kegiatan yaitu analisis visi, misi, dan tujuan Prodi PAI-FAI, menganalisis SWOT (*strength, weekness, opportunity, dan treath*) pembelajaran⁴⁶⁴; analisis profil mahasiswa dari berbagai variabel yang terkait dengan kegiatan pembelajaran; analisis kurikulum Prodi PAI yang menjadi pijakan dalam mendesain perangkat pembelajaran; dan mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dilihat pada aspek karakteristik keilmuan, yaitu mengarah pada teoritis, relevansi, praktisi, dan kolaborasi. Tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran menjadi refleksi kepribadian yang terbentuk pada diri mahasiswa setelah selesai pembelajaran.⁴⁶⁵ Refleksi kepribadian mahasiswa tersebut yang diharapkan adalah kolaborasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki era globalisasi. Trend globalisasi, dengan melihat tantangan dan prospek eksternal, diperlukan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Persiapan kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sebagai upaya untuk memasuki persaingan hidup yang kompleks, mereduksi imperialism budaya,

kompetensi matakuliah sudah jelas maka dengan mudah melakukan organisasi, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

⁴⁶⁴Isu-isu pendidikan, baik bersifat global maupun lokal, perlu dilihat dari berbagai aspek, karena mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran di kelas. Hal tersebut konsep analisis SWOT diadaptasikan dari pemikiran Sam M.Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi Pertama, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006).

⁴⁶⁵Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selaya, Tanggal 17 Juli 2012.

politik dan ekonomi, dan membangun tatanan kehidupan yang harmoni dan seimbang. Di sisi lain, diperlukan kekuatan dan kemampuan internal sebagai ketahanan eksistensi dalam mengelola kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ).⁴⁶⁶ Hal tersebut perlu disambut dan diapresiasi oleh pimpinan dan dosen Prodi PAI, Universitas Muhammadiyah Parepare melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Profil mahasiswa yang perlu diidentifikasi sebagai bahan analisis adalah jenis kelamin, latar belakang pendidikan menengah, minat, bakat, talenta, harapan atau cita-cita, agama, budaya, aktivitas di luar kuliah, kondisi keluarga seperti ekonomi, pekerjaan, budaya, dan seterusnya. Mahasiswa menjadi referensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengorganisir materi pembelajaran, memilih media, menetapkan strategi dan metode, menyusun sistem evaluasi yang relevan, kemudian menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran yang efektif, menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memicu pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴⁶⁷ Urgen bagi dosen PAI memahami mahasiswanya sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan IESQ.

Perencanaan tujuan pembelajaran berorientasi pada deskripsi kompetensi lulusan dalam Standar Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan

⁴⁶⁶Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

⁴⁶⁷Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan⁴⁶⁸. Dengan demikian, prinsip yang penting dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran adalah dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten, memiliki visibilitas, beracuan pada masa yang akan datang, dan berpijak pada fakta.⁴⁶⁹ Hal tersebut menjadi patut diperhatikan oleh dosen Prodi PAI dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis IESQ.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis IESQ;

Berikut dikemukakan solusi atas permasalahan atau hambatan dalam pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, adalah:

- a. Dalam meningkatkan kecakapan dosen dalam pengorganisasian pembelajaran, Pimpinan Prodi PAI membentuk unit jaminan mutu akademik yang membidangi masalah desain mutu pembelajaran dan memberikan pembinaan dosen dalam peningkatan mutu pembelajaran. Dosen Prodi PAI membangun komunikasi kepada unit penjaminan mutu fakultas atau universitas dalam kaitannya mengembangkan desain pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Di sisi

⁴⁶⁸Lihat Lembaran Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab V Pasal 26 Ayat 4, h. 13.

⁴⁶⁹Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *op.cit.*, h. 6.

lain, pimpinan Prodi PAI melakukan Diklat Pembelajaran dan mengikutsertakan dalam Diklat yang dilaksanakan di instansi luar atau mitra.

- b. Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, dosen melakukan pemetaan konsep (*concept map*), menyusun *outline* dan *timeline* materi kuliah, penyusunan materi dan indikator kompetensi dasar. Langkah-langkah ini memudahkan dosen mengklasifikasi variabel kecerdasan yang menjadi sasaran dalam pembelajaran.

Menyusun peta konsep diawali dengan mengumpulkan referensi yang terkait mata kuliah, kemudian mengidentifikasi variabel-variabel yang dinilai terkait dengan tujuan dan kompetensi mata kuliah. Variabel yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan sesuai kedekatan substansi variabel, direduksi variabel yang sama secara substantif dan dikeluarkan yang dinilai tidak mewakili pencapaian tujuan dan kompetensi. Variabel yang telah ‘dirampingkan’ kemudian disusun berdasarkan struktur keilmuan dalam bentuk pemetaan variabel lalu dihubungkan berdasarkan jalur sistem dalam konten mata kuliah. Kemudian struktur substansi mata kuliah tersebut dilakukan verifikasi sampai pada sebuah peta konsep yang akan menjadi rujukan dalam menyusun perangkat selanjutnya. Dalam menyusun peta konsep mata kuliah, dosen harus memperhatikan kurikulum program studi, tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, substansi mata kuliah, dan alokasi waktu.

Bahan yang telah disusun dalam peta konsep, kemudian disusun dalam bentuk sistematika materi kuliah yang bersifat utuh. Susunan konsep-konsep mata kuliah dengan mempertimbangkan aspek struktur keilmuan dan ruang

lingkup setiap konsep tersebut. Dosen secara cermat melihat setiap sistematika konsep tersebut dan hubungan yang bersifat pengantar atau prasyarat sebelum memasuki konsep selanjutnya.

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam mendesain materi pembelajaran adalah *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*.⁴⁷⁰ *Novelty* yaitu suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, *proximity* yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman mahasiswa, *conflict* yaitu pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi mahasiswa, dan *humor* yaitu pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Keempat kriteria tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi bermakna bagi perkembangan belajar mahasiswa.

- c. Dosen mengorganisasikan secara menyeluruh sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber daya pendukung tersebut adalah sumber belajar, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, lingkungan akademik, biaya operasional pembelajaran, dan sebagainya. Dosen dapat mengidentifikasi sarana pembelajaran yang dibutuhkan, mengantisipasi masalah yang diprediksi muncul, dan biaya-biaya operasional yang diperkirakan dibutuhkan.
- d. Dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dosen mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan dan sesuai dengan jumlah bobot SKS mata kuliah. Pembelajaran

⁴⁷⁰Lebih lengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010), h. 150.081284120383

menjadi efektif dan disiplin apabila terorganisasikan dengan baik alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, baik bersifat teoritis, praktik, maupun evaluasi. Alokasi waktu dalam pembelajaran di kelas diatur berapa menit untuk kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir. Untuk kegiatan awal juga diklasifikasi alokasi waktu untuk kegiatan appersepsi, penyampaian tujuan, membangun minat, dan penyiapan memasuki kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, berapa menit untuk penyajian materi (eksplorasi dan aktualisasi), *feedback*, dan solusi, serta dalam kegiatan akhir berapa menit untuk memberikan kesimpulan, penilaian, dan persiapan pembelajaran yang akan datang.

Menentukan alokasi waktu misalnya dalam *timeline* pembelajaran tentu mengacu kepada kurikulum yang diterapkan pada Program Studi PAI. Alokasi waktu tersebut dirancang dengan melihat minggu yang efektif, kalender akademik, tujuan dan kompetensi mata kuliah, program pembelajaran (pengembangan teori, praktikum, dan bimbingan lainnya), dan durasi waktu setiap SKS mata kuliah. Hal tersebut dapat dikembangkan oleh dosen dengan menyesuaikan dengan program dan kemampuan skill yang dimiliki dosen.

- e. Dalam pengorganisasian pembelajaran, variabel yang dilakukan oleh dosen adalah memenej pengelolaan kelas dan mendokumenkan, baik secara fisik maupun nonfisik. Pengelolaan kelas secara fisik berupa pengaturan ruang kelas, menjaga kebersihan kelas, pengaturan dinding kelas, desain formasi kursi yang dinamis, menghindari kebisingan, dan Sediakan tempat bersosialisasi. Pengelolaan kelas secara fisik di Prodi PAI Umpar memiliki beberapa hambatan seperti pembiayaan,

waktu, dan tenaga khusus. Pembiayaan tentu banyak yang dibutuhkan dalam mendesain kelas yang bersih, ventilasi udara dan pencahayaan yang baik, ruangan yang bebas dari kebisingan, dan sebagainya. Waktu menjadi hambatan karena seberapa lama pengaturan kelas seperti ventilasi udara, pencahayaan, kebersihan, desain formasi kursi, dan sebagainya. Kemudian tenaga khusus pengelola kelas cukup berat karena dia harus *stand by* di tiap kelas sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI, bahwa pengelola kelas harus ditangani oleh orang-orang tertentu yang paham tentang kelas yang efektif dan kondusif.

Kemudian pada aspek nonfisik adalah interaksi mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa, buatlah aturan, tata tertib, etika, yang disepakati oleh mahasiswa, kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama, dan melakukan refleksi setiap selesai pembelajaran. Pengelolaan kelas non fisik merupakan upaya dosen bersama mahasiswa untuk ikut secara aktif menciptakan suasana kelas yang diinginkan bersama, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dosen yang melibatkan mahasiswa untuk mendesain kelas non-fisik, maka mahasiswa ikut bertanggungjawab atas terjaganya kondisi kelas sesuai kesepakatan bersama. Di sinilah peran dosen yang sangat penting untuk mengakomodir keinginan mahasiswa dalam berinteraksi di kelas melakukan pembelajaran

Kelas yang baik adalah kelas yang nyaman dan aman dari berbagai bentuk kebisingan. Kebisingan berbagai macam sumbernya, misalnya dari mahasiswa

yang ribut di luar kelas, kegiatan perbengkelan, suara kendaraan yang lalu lalang, dan sebagainya. Dengan demikian, kelas yang ideal adalah kelas yang ber-AC dengan pintu dan jendela yang tertutup rapat yang dapat mengurangi kebisingan, udara yang sejuk, dan nyaman dalam belajar. Apalagi di dalam kelas dilengkapi fasilitas multimedia sederhana, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 7
Fasilitas Multimedia Sederhana dalam Ruang Kelas Prodi PAI



- f. Dosen Prodi PAI menyusun matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran. Sumber daya apa yang perlu dipersiapkan dalam pencapaian setiap variabel kecerdasan, dan materi ajar yang didesain relevan dengan tujuan pembelajaran dideskripsikan variabel kecerdasan yang terkait dan muatan-muatannya. Hal tersebut dapat diuraikan dalam bentuk matriks tentang pengembangan IESQ dan pengorganisasian sumber daya pendukungnya.

- g. Dosen harus menyadari bahwa salah satu kewajiban dan indikator bekerja profesional adalah penyusunan silabus dan SAP mata kuliah yang diampu dan menyetor ke pimpinan Prodi PAI. Pimpinan Prodi PAI penting untuk memberikan penilaian dan apresiasi karya setiap dosen dalam bentuk silabus dan SAP, sehingga dosen termotivasi bekerja.

Silabus mata kuliah merupakan deskripsi secara detil mata kuliah dan program pembelajaran dalam satu periode tertentu. Silabus mata kuliah disusun dengan mengacu pada tujuan dan kompetensi mata kuliah, program pembelajaran, bahan ajar, alokasi waktu, teknik evaluasi, dan sumber belajar. Oleh sebab itu, dosen menjadi kewajiban menyusun silabus mata kuliah yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam satu periode tertentu (satu semester), dan dapat dimasukkan deskripsi pengembangan IESQ yang ingin dicapai.

Selanjutnya, penyusunan SAP adalah penjabaran dari silabus mata kuliah, yang menjadi pedoman teknis pembelajaran dalam setiap tatap muka di kelas. Komponen SAP sama dengan silabus tetapi bahasa yang digunakan lebih teknis dan operasional untuk setiap tatap muka. Dosen yang memiliki SAP akan memudahkan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan atau kompetensi materi kuliah. Urgensi SAP untuk mengetahui kompetensi dasar yang ingin dicapai setiap tema pembahasan pada mata kuliah, strategi dan metode pencapaian, alokasi waktu yang digunakan, media dan sumber belajar yang dipilih, serta teknik evaluasi yang diterapkan

Pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan telaah variabel materi ajar, perangkat dan sumber belajar, dan tempat belajar. Aspek pengorganisasian materi ajar dikembangkan kegiatan yang meliputi penyusunan peta konsep (*concept map*), penyusunan tema (*outline*) pembelajaran, penyusunan waktu (*timeline*) pembelajaran, menyusun silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), dan program pembelajaran pendukung.⁴⁷¹ Variabel perangkat pembelajaran meliputi kegiatan yang mengorganisasi sumber belajar yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, berupa penetapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (pengembangan kegiatan pembelajaran); menentukan media dan sumber belajar di kelas; menetapkan jenis penilaian pembelajaran; mengestimasi alokasi waktu pembelajaran.⁴⁷² Selanjutnya, kegiatan pengorganisasian pembelajaran adalah pengelolaan kelas⁴⁷³ yang meliputi pengaturan ruang kelas, menjaga kebersihan kelas, pengaturan dinding kelas, desain formasi kursi yang dinamis, desain kelas sebagai tempat bersosialisasi, desain kelas sebagai tempat berinteraksi dosen dan mahasiswa,

⁴⁷¹Konsep tersebut diadaptasi dan kolaborasi dari pemikiran Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009). Kemudian, buku Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, & Satria Koni, *Desain Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2010), dan selanjutnya dalam pemikiran Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), selanjutnya juga diadaptasi dari karya Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Sebuah Orientasi Baru* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2010).

⁴⁷²Konsep ini diadaptasikan dari organisasi pengembangan kurikulum dalam karya Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 484-486.

⁴⁷³Konsep ini diadaptasikan dari pemikiran dari Vern Jones and Louise Jones, *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*, terj. Intan Irawati, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi Kesembilan (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012). Kemudian juga disarikan dari pemikiran Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, Edisi Kedelapan (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011).

pembuatan aturan, tata tertib, dan kode etik sesuai konsensus bersama, kenyamanan kelas, dan refleksi.

Pengorganisasian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang cukup kompleks, karena lebih banyak diorganisasi adalah substansi pembelajaran dan perangkat pendukungnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan ini menghimpun seluruh sarana pendukung kegiatan pembelajaran dan memetakan sesuai peruntukannya, misalnya penggunaan media tertentu untuk tema tertentu pada tatap muka ke sekian, dan seterusnya.

Identifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran adalah melihat instrumen pendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas, baik yang tersedia di Program Studi maupun yang dimiliki oleh dosen yang bersangkutan. Identifikasi ini dilakukan perencanaan sarana sumber belajar seperti media, lingkungan, atau biaya operasional yang dibutuhkan. Dosen dapat mengklasifikasi sarana dan sumber belajar dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan, kemudian mengidentifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran yang tersedia di program studi dan yang belum tersedia. Untuk itu, sarana dan sumber daya seperti multimedia yang ada di kampus dapat didesain sedemikian rupa dalam kerangka merangsang bagi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴⁷⁴ Hal tersebut penting, baik bagi pimpinan maupun dosen Prodi PAI dalam mengadaptasikan media dan fasilitas yang ada dalam

⁴⁷⁴Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

mengembangkan kecerdasan mahasiswa dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam menyusun program pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, dosen Prodi PAI mengembangkan kecerdasan intelektual, dosen dapat menyusun kegiatan ilmiah seperti pembelajaran berbasis kontekstual, berbasis masalah, serta kegiatan-kegiatan yang sifatnya menantang dan menggugah. Pengembangan kecerdasan emosional bagi mahasiswa dapat berupa menerapkan standar-standar etika dan moral, membangun kepekaan dan kepedulian di antara sesama, saling menghormati dan menghargai, serta memiliki rasa tanggung jawab dan tenggang rasa. Selanjutnya, dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dosen dapat mendesain kegiatan berupa membangun persepsi mahasiswa bahwa kuliah adalah kegiatan bermakna, memiliki tujuan dan prospek yang jelas, memberikan refleksi kehirupan, mengkoneksikan kegiatan dalam persepsi universal, dan seterusnya.⁴⁷⁵ Dengan demikian, dosen Prodi PAI perlu mengkaji mata kuliah yang diampu secara ilmiah dan orientasi IESQ yang relevan untuk dikembangkan.

Menetapkan strategi dan metode pembelajaran diperlukan pertimbangan tujuan dan kompetensi mata kuliah yang ingin dicapai, kondisi mahasiswa, sarana (sumber belajar) dan sumber daya, struktur keilmuan mata kuliah, kemampuan dosen, dan alokasi waktu pembelajaran. Komponen ini diperlukan setiap dosen untuk melihat

⁴⁷⁵Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

secara seksama terhadap komponen di atas, dan menganalisisnya untuk menetapkan strategi dan metode pembelajaran. Dosen menetapkan strategi yang diterapkan lalu merumuskan metode yang digunakan, yang relevan dengan strategi. Strategi pembelajaran disusun dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar, rasa senang mengikuti pembelajaran, merangsang inovasi dan kreativitas, dan seterusnya.⁴⁷⁶ Penyusunan strategi dan metode pembelajaran sangat penting bagi dosen PAI untuk pengembangan IESQ bagi mahasiswa.

Dalam hasil *focus group discussion*, dikemukakan bahwa, ada tiga yang biasa terlupakan dosen dalam mempersiapkan interaksi pembelajaran, yaitu: pertama, gaya dan sikap mengajar, karena dosen lebih tahu, dengan siapa yang berhadapan besok, jam berapa, mengorganisasikan kelas secara fisik, organisasi pembelajaran, proses reaksi dan aksi sehingga terjadi interaksi secara timbal balik (yang menjadikan mahasiswa sebagai objek dan subjek pembelajaran); kedua, persiapan pokok bahasan yang diajarkan, apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, bagaimana cara berinteraksi, dan bagaimana memotivasi mahasiswa; ketiga, organisasi waktu dan mempertimbangkan pada strategi pembelajaran-untuk mempermudah interaksi

⁴⁷⁶Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

pembelajaran, sebelum menyusun SAP.⁴⁷⁷ Ketiga aspek tersebut penting diperhatikan dosen dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas.

Hasil *focus group discussion*, dikemukakan bahwa SAP adalah pedoman dan rujukan dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada, pertama, materi tersaji dengan baik dan runtut; kedua, tujuan mudah dicapai (kompetensi dasar dan indikator). indikator sebagai alat ukur ketika menyajikan satu sub indikator perlu diuji ketuntasan (intelektual, emosional, dan spiritual); ketiga, mudah mengorganisasi waktu, misal: alokasi waktu untuk appersepsi lima menit, membangun minat lima menit, evaluasi awal, proses, dan akhir lima menit, dan seterusnya.⁴⁷⁸ SAP diperlukan pengaturan sedemikian rupa, sehingga lebih mudah diterapkan, dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

3. Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis IESQ;

Kemimpinan pembelajaran berbasis IESQ merupakan kegiatan yang sangat penting dalam komponen manajemen pembelajaran. Berdasarkan deskripsi hambatan atau permasalahan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, maka dikemukakan solusi yang menjadi masukan bagi dosen dalam mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu sebagai berikut:

⁴⁷⁷Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

⁴⁷⁸Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

- a. Silabus dan SAP yang dibuat oleh dosen, seringkali tidak menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai observasi di lapangan, dosen tidak ditemukan membawa SAP setiap tatap muka pembelajaran. Oleh sebab itu, dosen yang memiliki silabus dan SAP, selalu membawanya setiap kali mengajar dan menyampaikan kepada mahasiswa tentang SAP yang akan dilaksanakan. Tuntutan bagi dosen Prodi PAI adalah adanya konsistensi implementasi tahapan-tahapan pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan dalam SAP.

Dalam kegiatan awal pembelajaran, dilakukan appersepsi untuk membangun pola pikir mahasiswa yang sistematis dan linear. Mahasiswa menjadi paham kerangka isi materi kuliah apabila dosen Prodi PAI menghubungkan pelajaran yang lalu dan yang sekarang. Selanjutnya, disampaikan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa untuk mengetahui orientasi kegiatan pembelajaran capaian-capaian yang telah dilakukan. Tujuan pembelajaran terdeskripsikan di dalam kompetensi dasar dan lebih spesifik pada indikator kompetensi. Indikator kompetensi inilah yang pada nantinya menjadi objek evaluasi dan perlu diinfokan kepada mahasiswa bahwa hari ini menggunakan teknik evaluasi sesuai karakteristik indikator. Komponen ini juga bagian dari objek evaluasi yang dapat dikembangkan ke dalam evaluasi tes atau non test dan didukung tes alternatif.

Setelah dikemukakan appersepsi dan tujuan pembelajaran, dosen Prodi PAI sebaiknya membangun minat, motivasi, dan visi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan dosen Prodi PAI dalam menghubungkan teori dan

realita serta mengkomunikasikan kepada mahasiswa menjadi tuntutan agar mahasiswa tetap konsentrasi menjalani proses pembelajaran di kelas. Dosen membangun minat dan motivasi mahasiswa, melalui wawasan matakuliah, penajaman visi mata kuliah, dan relevansi matakuliah dengan dunia nyata. Teknik-teknik ini perlu dikomunikasikan kepada anak didik agar tetap konsisten pada minat dan motivasi belajarnya

Kegiatan pertama pada bagian inti yang berbasis IESQ, dosen Prodi PAI sebaiknya mengarahkan penjelasan dan uraian definisi, cara, contoh, dan seterusnya untuk mengembangkan komponen-komponen setiap kecerdasan. Hal ini dosen menyajikan materi dengan berbagai strategi, metode, teknik, taktik, dan gaya komunikasi yang dimilikinya, sehingga mahasiswa dapat tetap fokus belajar dan menyerap materi kuliah. Dosen Prodi PAI harus membangun *feedback* dan *sharing* dengan mahasiswa di dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta diskusi ilmiah, mendorong mahasiswa bersikap kritis terhadap materi bahasan.

Kegiatan ini mahasiswa fokus dan konsentrasi terhadap penjelasan dan uraian yang diberikan dosen. Dosen Prodi PAI sebaiknya memberikan uraian yang mudah dipahami, sesuai alam pikiran mahasiswa, dan sifatnya menggugah, agar mahasiswa dapat terangsang dan termotivasi serta lebih kritis terhadap materi-materi yang disajikan oleh dosen. Mahasiswa melakukan penguatan eksternal terhadap materi, pendidik meminta jawaban mahasiswa atas masalah yang sesuai materi yang telah diberikan, dosen menyimpulkan materi kuliah yang telah diberikan, dan mahasiswa memperhatikan kesimpulan pendidik dan menjawab

pertanyaan serta bertanya hal yang belum jelas, dan selanjutnya dosen memberikan tugas untuk perbaikan dan pendalaman materi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 19 ayat 1, dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁷⁹

- b. Dalam kerangka efektivitas dan efisiensi pembelajaran di dalam kelas, diperlukan konsistensi penggunaan waktu sesuai alokasinya yang telah ditentukan. Penggunaan waktu sesuai yang telah disusun dapat berimplikasi pada orientasi dan sistematisasi tahapan kegiatan pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan pembelajaran mudah dievaluasi, baik dari proses maupun hasilnya.
- c. Karena tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ yang didesain dalam kepemimpinan pembelajaran, sehingga dalam penyajian mata kuliah di kelas juga tidak jelas arah dan orientasi aspek IESQ yang akan dikembangkan. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI menyusun matriks pengembangan IESQ sebagai basis kepemimpinan pembelajaran, dan dengan mudah dilakukan evaluasi melalui indikator yang telah ditetapkan.

⁴⁷⁹Selanjutnya lihat Lembaran Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 19 ayat 1.

- d. Dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran lebih dominan dalam pengembangan kecerdasan intelektual, berimplikasi pada kegiatan kepemimpinan pembelajaran di dalam kelas, sehingga kepemimpinan pembelajaran juga dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI memberikan muatan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual selama dalam proses interaksi pembelajaran. Dosen berkreasi dengan memberikan muatan aspek emosional dan spiritual dalam menerjemahkan teori-teori yang disajikan kepada mahasiswa.
- e. Dalam proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, dosen membangun komunikasi yang efektif dan menjadikan mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Mahasiswa diposisikan sebagai *partner* dalam melakukan eksplorasi keilmuan, dan bersama-sama menerapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan teori yang diterima melalui aplikasi di lapangan, dan dosen memberikan motivasi dan spirit, bahwa aktivitas mahasiswa dalam kegiatan keilmuan adalah bagian dari ibadah dan dapat berimplikasi pada pencerahan di masa akan datang.
- f. Dalam kepemimpinan pembelajaran, dosen menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis⁴⁸⁰, menggugah dan menantang mahasiswa untuk berpikir

⁴⁸⁰ Menurut Jerry Aldridge dan Renitta Goldman bahwa ada beberapa perlakuan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu (1) menciptakan kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran; (2) menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar; (3) gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi, debat, atau bermain peran dalam kelompok; (4) hubungkan informasi baru dengan sesuatu yang diketahui oleh peserta didik; (5) dorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan kajian yang mendalam; (6) pendidik harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut lihat Jerry Aldridge and

kreatif dan kritis, membuka ruang diskusi kelompok dengan tema aktual, berkompetisi dan mempertanggungjawabkan gagasan kelompok secara ilmiah, saling menghargai setiap ide dan gagasan yang berkembang, bereksplorasi ide dengan tulus, dan bersikap inklusif atas kebenaran serta dosen mengontrol proses dinamika kelas tersebut.

Dosen Prodi PAI di dalam kelas diperlukan menumbuhkan kepemimpinan setiap kelompok agar dapat bertanggungjawab secara berkelompok. Setiap tugas kelompok dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa dalam setiap kelompok memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, sehingga dapat berkembang aspek kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan berkelompok dalam kuliah yang berbasis IESQ, dosen diharapkan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan berdasarkan kegiatan dinamika kelompok di kelas.

Salah satu kegiatan yang cukup penting bagi dosen di dalam kelas adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang saling menghormati dan menyayangi di antara sesama mahasiswa. Hubungan antara sesama mahasiswa perlu dibangun lebih intens agar dalam pembelajaran tidak saling mengganggu dan saling memotivasi sesamanya. Apabila hal ini dapat terwujud, maka ranah kecerdasan emosional dan spiritual menjadi berkembang dengan baik. Keberhasilan pembelajaran berkelompok akan memicu bagi hubungan yang positif antar sesama mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa belajar bersama akan dapat

Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Allyn and Bacon (Boston: USA, 2002), h. 93.

berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, dan hal ini menjadi positif bagi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Dosen mengelola kelas dengan memicu kerja sama yang baik dengan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, mendiskusikan, dan memverifikasi, serta menyimpulkan.

- g. Untuk membangun budaya belajar yang positif dan kreatif, dosen memimpin kelas dengan kedisiplinan yang rasional dan dewasa. Kedisiplinan yang dimaksudkan adalah waktu, kostum, maupun keilmuan. Kedisiplinan waktu menuntut dosen mengajar sesuai jadwal, berpenampilan sesuai posisinya dan mengajak mahasiswa berpenampilan sopan sebagai calon pendidik, dan menguasai materi keilmuan sesuai mata kuliah yang diampu dan konsentrasi yang ditempu. Kemudian disiplin dalam konteks kedewasaan adalah membangun kesadaran bahwa disiplin adalah kewajiban bersama yang harus dibiasakan dan dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Kedisiplinan menjadi prasyarat efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Dosen Prodi PAI sebaiknya terus-menerus mengembangkan dan memelihara kelas yang disiplin proses pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, disiplin keilmuan dapat dikembangkan dalam ranah pembelajaran, berupa disiplin kerangka berpikir, disiplin bahasa, disiplin penulisan, disiplin referensi, disiplin program pembelajaran, disiplin waktu, dan seterusnya. Hal tersebut dosen menegakkan kedisiplinan untuk memacu pengembangan IESQ terhadap mahasiswa.

Membangun kultur akademik di dalam kelas dapat tercipta apabila terkelola kelas dengan baik, melalui kontrak belajar dengan membangun

komitmen bersama dengan mahasiswa untuk tetap menjaga kelas yang ilmiah. Budaya kuliah merupakan suatu proses pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan, sehingga nilai-nilai akademik dan kemanusiaan tetap terjaga dan berkembang. Aspek ini dosen Prodi PAI dapat mengembangkan budaya pembelajaran yang mengarah pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

- h. Untuk membangun budaya belajar mahasiswa di dalam kelas, dosen menciptakan suasana kelas yang edukatif dan bermakna. Dosen memberi masalah aktual dan terkait tema kepada mahasiswa untuk dicarikan solusinya. Dosen memperlihatkan contoh dan teladan bahwa ia sangat apresiatif terhadap mahasiswa yang aktif belajar. Dosen menunjukkan sikap semangat dan dedikasi yang tinggi dalam belajar, memberikan pelayanan prima dan sama bagi semua mahasiswa, menunjukkan referensi yang relevan untuk dipelajari, dan seterusnya. Konteks ini dosen Prodi PAI sebagai pelayan dan memimpin dalam mengembangkan budaya belajar.
- i. Dalam proses interaksi pembelajaran di kelas, dosen menerapkan metode bervariasi, strategi pembelajaran yang relevan dengan materi kuliah, memberikan stimulus kepada mahasiswa yang beragam untuk merangsang berpikir dan berbuat, memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktualisasi diri dalam menunjukkan kemampuannya, sekali-kali pembelajaran di luar kelas dan di tempat yang kondusif dan rileks, dan seterusnya.

- j. Untuk memberikan keceriahan dan mengurangi kejenuhan belajar di dalam kelas, dosen memberikan selingan anekdot atau humor kepada mahasiswa. Anekdot yang diberikan kepada mahasiswa adalah yang mendidik dan dapat merangsang bagi pengembangan IESQ. Anekdot yang diberikan kepada mahasiswa jangan sampai menyita waktu kegiatan pembelajaran dan mengalihkan fokus dalam berpikir sehingga menjadi tidak serius.

Efek humor yang terdemonstrasikan dalam pembelajaran ternyata tidak hanya terbatas pada penciptaan kelas yang menyenangkan, tetapi tercipta keakraban, keterbukaan, dan toleransi serta mampu membangkitkan kembali motivasi siswa. Semangat humor yang menciptakan kegairahan kembali (remotivasi) mahasiswa akan berdampak jelas pada prestasi. Kelas yang penuh keterbukaan, akrab, dan gairah akan lebih berprestasi dibanding kelas yang kurang bergairah, lesu dan tertekan.⁴⁸¹ Teknik seperti ini dapat merangsang mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan, khususnya kecerdasan emosional.

- k. Upaya memotivasi mahasiswa terhadap dinamika akademik melalui pembelajaran di kelas, dosen membuka ruang diskusi dan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang didiskusikan. Setiap kebenaran ilmu perlu dibuka untuk diverifikasi dan dieksperimen. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk

⁴⁸¹Lebih jelasnya lihat Imam Suhairi, *Konstruksi Humor dalam Pembelajaran: Metode Alternatif Mewujudkan Demokrasi, Motivasi, dan Prestasi Belajar*, dalam enewsletterdisdik.files.wordpress.com. diposting pada tanggal 1 April 2013.

mengeksplorasi dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan dan dosen meluruskan atau menjustifikasi atas gagasan yang diberikan oleh mahasiswa.

Strategi *cooperative learning* mengarahkan pembelajaran berkelompok dan merupakan bentuk dari pendekatan *active learning*.⁴⁸² Pembelajaran berkelompok dinilai cukup efektif dalam mengembangkan pembelajaran mahasiswa yang aktif, dan dosen menjadi mediator, fasilitator, dan motivator. Pembelajaran berkelompok mendesain sistem pembelajaran secara mandiri melalui kerjasama dengan sesama mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dikaji dalam kelas. Hal tersebut dosen Prodi PAI senantiasa menciptakan suasana yang ilmiah dalam merangsang mahasiswa memiliki daya kritis yang tinggi.

1. Setiap orang membutuhkan pengakuan dari orang lain, dan begitu juga mahasiswa berharap mendapatkan pengakuan dari dosen dan temannya atas karya yang dilahirkan. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI memberikan apresiasi terhadap setiap karya ilmiah mahasiswa walaupun hanya dalam bentuk verbal atau angka. Karya ilmiah patut diberikan apresiasi, di samping karena inisiatif dan kerja kerasnya juga karena konten karya tersebut, namun demikian patut juga diberikan koreksi dan catatan perbaikan bila ada kesalahan.

⁴⁸² *Active learning* adalah belajar yang memperbanyak aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet atau sumber-sumber belajar lain, untuk dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga kemampuan analitis, sintetis, dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan nilai baru dalam hidupnya. Lebih lanjut lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 160.

Dosen Prodi PAI patut merayakan setiap keberhasilan dalam belajar bagi mahasiswa dan merupakan tindakan tepat dalam memotivasi mahasiswa lebih giat belajar dan mengenal hasil karyanya. Merayakan hasil belajar adalah bentuk pengakuan, karena ada upaya ilmiah yang dilakukan mahasiswa, dan hal ini menjadi konstruksi psikis mahasiswa lebih aktif mengikuti kuliah. Hasil belajar dalam bentuk karya mahasiswa perlu diapresiasi oleh dosen dan memberikan pengarahannya agar senantiasa berkarya dan bersifat inklusif terhadap masukan dan kritik dari orang lain. Karena orang maju senantiasa menerima masukan dan kritik dari orang lain demi kesempurnaan suatu karya

- m. Untuk membantu dalam pembelajaran di kelas, dosen menggunakan multimedia yang telah disiapkan di kelas. Pimpinan Prodi PAI telah beberapa kali mengadakan pelatihan pembelajaran berbasis multimedia, tapi dosen masih kurang peduli menerapkan hal tersebut. Oleh sebab itu, dosen sebaiknya mempergunakan media untuk memotivasi belajar mahasiswa, memperjelas informasi/pesan pembelajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting, memberi variasi pembelajaran, dan memperjelas struktur pembelajaran.⁴⁸³
- n. Mahasiswa dapat berkembang IESQnya apabila didukung koleksi bacaan ilmiah. Mahasiswa mudah mendapatkan informasi dan referensi bagi tugas-tugas ilmiah apabila terdapat koleksi bahan bacaan di perpustakaan yang lengkap dan memadai.

⁴⁸³Lebih jelasnya lihat Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 65.

Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI seharusnya memprioritaskan untuk pengadaan koleksi bahan bacaan dan referensi untuk memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa dan dosen.

Kepemimpinan pembelajaran sebagai konsep interaksi antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) di kelas, dimana terjadi proses edukasi secara timbal balik yang efektif dan efisien di dalam kelas. Kepemimpinan pembelajaran di dalam kelas merupakan kegiatan secara komprehensif implementasi perencanaan pembelajaran dan melakukan secara sekuensial hasil pengorganisasian pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran; mengembangkan tradisi intelektual di dalam kelas; mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan budaya belajar; mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar yang tertib, aman, tenteram, dan nyaman, memimpin dan memelihara kultur kelas yang dapat memaksimalkan waktu belajar; mengembangkan kepemimpinan kelompok belajar; memimpin dalam membangun interaksi edukasi secara bersama; mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil pembelajaran; merayakan keberhasilan belajar, dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif, lugas, jelas, dan menyenangkan di dalam kelas.

Kepemimpinan pembelajaran meliputi mengembangkan kultur pembelajaran di dalam kelas; mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan kultur belajar; mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar dengan aman, tertib, tenteram, dan nyaman; memimpin dan memelihara kultur kelas yang

dapat memaksimalkan waktu untuk belajar; mengembangkan kepemimpinan kelompok yang dirancang untuk tanggung jawab tugas bersama; memimpin mahasiswa dalam membangun hubungan sesamanya agar menghasilkan lingkungan belajar yang produktif; mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil pembelajaran; membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan yang kuat dan mendukung di dalam kelas; mengenali dan merayakan keberhasilan belajar dan mencegah kegagalan; dan menjalin tali komunikasi yang kuat dengan dosen dan mahasiswa di dalam kelas.

Pola kepemimpinan di dalam kelas diperlukan suatu pendekatan yang dapat secara langsung merangsang pengembangan IESQ. Memimpin pembelajaran adalah proses telaah potensi IESQ dan cara pengembangan potensi IESQ tersebut melalui interaksi edukasi antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Hal tersebut sangat urgen bagi seorang dosen dalam mengembangkan kapabilitas dan profesionalitas kepemimpinan pembelajaran, yang dapat menggugah dan memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan IESQ. Kesadaran kolektif bagi dosen terhadap pengembangan IESQ mahasiswa menjadi suatu tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Dosen Prodi PAI sebaiknya mengembangkan interaksi yang nyaman antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Interaksi ini

hanya bisa terjalin kalau dosen menggunakan cara PAILKEM⁴⁸⁴ dalam pembelajaran. Dosen Prodi PAI dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, mendorong mahasiswa agar selalu berinovasi, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam belajar, merangsang mahasiswa untuk kreatif dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi efektif, yang berimplikasi pada proses pembelajaran yang menarik. Hal inilah yang diharapkan dosen dan mahasiswa Prodi PAI dimana terbangun budaya akademik di dalam kelas, penuh gairah dalam belajar, dan selalu aktif dan termotivasi belajar di dalam kelas.

Dalam *focus group discussion*, dikatakan bahwa ketika dosen masuk ke dalam kelas tidak boleh langsung duduk dan jangan dijadikan kursi sebagai singgasana dosen. Dosen menyapa mahasiswa dan berinteraksi dari hati ke hati (terbuka). Perkenalan singkat menjadi bentuk input dan apresiasi dosen. Mendeskripsikan orang sukses sebagai contoh dalam membangun minat, motivasi, dan apresiasi.⁴⁸⁵ Strategi ini dapat berimplikasi psikologis pada mahasiswa bahwa mereka merasa dihargai dan terbantu diberi pencerahan untuk masa depannya.

Dalam *focus group discussion*, seorang dosen dituntut mampu memahami kondisi dan situasi mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak memandang dosen pintar

⁴⁸⁴Istilah PAILKEM dikembangkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011). PAILKEM adalah strategi pembelajaran yang bersinonimkan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik.

⁴⁸⁵Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

atau tidak, tapi bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan kepada mahasiswa, sebaiknya dosen sering melakukan dialog dan tidak boleh banyak aturan atau bersifat otokrasi. Lihatlah apa yang disenangi mahasiswa, dan di dalam kontrak belajar, tentang disiplin waktu, disiplin komunikasi, disiplin berpakaian (kepatutan), dan disiplin pikir, sebaiknya ditekankan pada aspek kepatutan dan kedewasaan, dan mahasiswa sendirilah yang menilainya, dan tolok ukur penilaian tersebut bersifat tertulis karena sifatnya kesepakatan, dan model inilah mahasiswa menjadi respek dan senang mengikuti pembelajaran.⁴⁸⁶ Namun demikian, dalam kontrak kuliah, dituntut dosen Prodi PAI mampu mengkomunikasikan dan menghubungkan antara kepentingan institusi, kebutuhan mahasiswa, situasi yang ada, dan harapan dosen. Ketiga aspek ini dapat menjadi acuan dosen Prodi PAI dalam melahirkan konsensus bersama dengan mahasiswa mengenai aturan, tata tertib, dan etika di dalam kelas.

Dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, variabel komunikasi sangat penting. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI dituntut berpikir dan berbicara dengan jelas, ada sesuatu yang penting untuk disampaikan, ada tujuan yang jelas, penguasaan terhadap masalah, pemahaman proses komunikasi dan penerapannya dengan konsisten, mendapatkan empati dari komunikan, selalu menjaga kontak mata, suara tidak terlalu keras atau lemah, serta menghindari ucapan pengganggu,

⁴⁸⁶Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

komunikasi harus direncanakan, dan komunikasi dengan gaya bahasa yang dapat diserap oleh mahasiswa.

4. Evaluasi Pembelajaran Berbasis IESQ.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, ketepatan dalam mengorganisasi pembelajaran, dan implementasi dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dapat dikemukakan beberapa solusi atas hambatan yang ditemukan di lapangan, sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan evaluasi proses dalam pembelajaran berbasis IESQ, dosen dapat menggunakan matriks untuk menilai proses perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek. Matriks evaluasi tersebut dibuat indikator aspek yang dinilai, dan disiapkan kolom matriks setiap tatap muka pembelajaran.

Merumuskan tujuan evaluasi merupakan kegiatan yang mendiagnosis kemajuan mahasiswa, mengecek ketercapaian kemajuan belajar, mendeteksi kesalahan dalam program pembelajaran, dan menyimpulkan keberhasilan program pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan evaluasi mengacu pada tujuan dan kompetensi program pembelajaran, materi kuliah, strategi dan metode pembelajaran, kondisi mahasiswa, dan sumber belajar yang digunakan. Hal ini menjadi urgen diperhatikan dosen dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai mengacu pada tujuan program pembelajaran, kompetensi dasar (indikator kompetensi), dan materi kuliah. Aspek yang harus dinilai adalah fokus utama dosen dalam menyajikan materi kuliah kepada mahasiswa, sehingga dapat tercapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dosen Prodi PAI memberikan perhatian yang tinggi terhadap aspek-aspek pencapaian dalam indikator kompetensi dengan mensinkronkan dengan pengembangan IESQ.

- b. Dosen mendokumentasikan secara lengkap setiap evaluasi proses yang diberikan kepada mahasiswa, mulai tatap muka pertama sampai terakhir. Dokumen evaluasi proses tersebut menjadi masukan dalam memberikan evaluasi akhir mahasiswa.
- c. Dalam penilaian kepada mahasiswa, dosen Prodi PAI melakukannya dengan tes, non tes, dan tes alternatif,⁴⁸⁷ agar dapat dilakukan penilaian secara menyeluruh variabel kecerdasan, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Penilaian tes terdiri atas waktu dan bentuk, tes dari segi waktu yaitu formatif dan sumatif, dan tes dari segi bentuk yaitu lisan dan tulis, dan tes tulis terdiri atas objektif dan subjektif, tes objektif yaitu *true false*, *multiple choice*, dan *matching*, serta tes subjektif terdiri atas *essay* dan *short answer*; penilaian nontest kepada mahasiswa dapat melalui observasi, wawancara langsung, angket, dan *checklist*;

⁴⁸⁷Bermawi Munthe, *Desain...op.cit.*, h. 90.

dan tes alternatif adalah *presence, portofolio, presentation, performance, progress report, participation, paper, practice, proposal writing, dan project*. Ketiga pendekatan tersebut penting diimplementasikan secara sinergis sesuai situasi dan kondisi untuk saling mengisi dan membantu dalam memberikan penilaian perkembangan IESQ mahasiswa.

Memilih dan menyusun alat-alat evaluasi yang dipergunakan adalah langkah bijak dosen Prodi PAI untuk menentukan alat evaluasi yang paling tepat dan relevan. Alat evaluasi yang ditetapkan mencerminkan capaian indikator kompetensi materi kuliah, perilaku mahasiswa yang diharapkan, struktur keilmuan dan kedalaman materi kuliah, dan sebagainya.

- d. Dosen memberikan penilaian yang lebih bermanfaat secara langsung dan bersifat jangka panjang bagi mahasiswa, yakni bersikap objektif dan jujur memberikan penilaian, sehingga mahasiswa memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi untuk belajar. Dosen harus disiplin dan tegas dalam memberikan penilaian, dengan melihat perkembangan mahasiswa secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Frekuensi evaluasi merupakan intensitas evaluasi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Frekuensi evaluasi juga biasa dilakukan secara bervariasi pada momen yang sama, seperti sikap, keaktifan, produk, dan seterusnya. Intensitas evaluasi juga dipengaruhi oleh capaian indikator

kompetensi yang ingin dievaluasi, tuntutan validitas dan reliabilitas data, dan sebagainya.

- e. Dosen bekerja secara profesional untuk membenahi sistem evaluasi, yakni menerapkan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pimpinan Prodi PAI juga meminta kepada dosen untuk mendokumentasikan evaluasi proses dan hasil sebagai keperluan penjaminan mutu Prodi PAI dan akreditasi. Di sisi lain, pimpinan Prodi PAI penting memberikan apresiasi kepada dosen yang dapat menyusun dan mendokumentasikan sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran.
- f. Variabel yang sangat penting bagi implementasi evaluasi bagi dosen adalah membuat matriks capaian indikator tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Dosen mendapatkan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan mengajar apabila memiliki matriks tersebut. Matriks yang ada terdeskripsikan berapa persentase capaian dan hambatan-hambatan yang dialami selama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kriteria evaluasi atau pencapaian tujuan yang diharapkan perlu ditetapkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program pembelajaran. Kriteria evaluasi dapat berupa komponen intelektual, emosional, dan spiritual. Atau ada yang menggunakan kriteria pada Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kriteria evaluasi yang berbasis IESQ, maka dosen Prodi PAI dapat menetapkan kriteria yang ingin dicapai dalam setiap komponen kecerdasan.

- g. Karena tidak ada matriks capaian indikator tujuan pembelajaran, maka laporan tentang keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan juga tidak dapat didokumentasikan. Oleh sebab itu, dosen menyusun matriks tersebut dan mendokumentasikan sebagai bahan evaluasi mengajar dosen, dan menjadi rujukan dalam pembelajaran selanjutnya.
- h. Dalam konteks ini, pimpinan Prodi PAI melibatkan seluruh dosen pengampu mata kuliah semester lewat untuk mengikuti rapat evaluasi akademik. Rapat evaluasi tersebut di samping mendapatkan masukan dari dosen tentang semua perkembangan dalam proses pembelajaran pada semester lalu dan menjadi masukan untuk menjalankan kegiatan akademik semester akan datang. kemudian, pimpinan Prodi PAI dapat memberikan informasi dan mensosialisasikan sesuatu yang penting kepada dosen, seperti visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI.
- i. Untuk memberikan deskripsi perkembangan belajar secara holistik kepada mahasiswa, dosen memberikan dokumen penilaian bagi mahasiswa dalam berbagai aspek, baik proses maupun hasil, dan mengembalikan hasil kerja mahasiswa dalam ujian tengah dan akhir semester serta mengintruksikan memperbaiki kesalahan terhadap jawaban soal-soal yang diberikan.
- j. Hasil olah data, baik dari laporan berbagai pihak maupun angket yang disebarakan kepada mahasiswa tentang kinerja dosen dalam mengajar, kemudian dibahas dalam rapat akademik pimpinan Prodi PAI. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI

memberikan rekomendasi kepada dosen yang dinilai kurang atau tidak profesional dan memberikan apresiasi kepada dosen yang baik kinerjanya.

Evaluasi pembelajaran adalah hal yang urgen dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar mahasiswa, efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tantangan dan hambatan yang terjadi, dan kemampuan dosen. Dalam menetapkan teknik evaluasi pembelajaran, komponen yang menjadi pertimbangan dosen adalah tujuan dan kompetensi mata kuliah yang ingin dicapai, kondisi (profil) mahasiswa, sarana (sumber belajar) mata kuliah, struktur keilmuan mata kuliah, dan alokasi waktu. Aspek-aspek inilah yang patut diperhatikan sebelum dosen menetapkan teknik evaluasi yang diterapkan. Teknik evaluasi yang relevan dan tepat di perguruan tinggi adalah teknik evaluasi proses dan evaluasi hasil.⁴⁸⁸ Teknik evaluasi yang dilakukan dosen PAI cukup bervariasi walaupun tetap mengacu pada prinsip dan mekanisme evaluasi mata kuliah

Kemudian, evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan apresiasi tentang pelaksanaan program pembelajaran dan perkembangan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yaitu merumuskan tujuan evaluasi yang ingin dicapai, menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan, menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan, menentukan kriteria yang akan dipergunakan, dan menetapkan frekuensi evaluasi

⁴⁸⁸Hasil *focus group discussion* dengan ahli manajemen pembelajaran dan IESQ, Parepare, Selasa, Tanggal 17 Juli 2012.

menetapkan frekuensi evaluasi.⁴⁸⁹ Konteks evaluasi pembelajaran memberikan penjelasan dan apresiasi secara komprehensif tentang perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang berbasis IESQ merupakan penggunaan indikator IESQ dalam melakukan pengukuran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks manajemen pembelajaran, evaluasi menjadi kekuatan akademik dalam menjustifikasi tentang kemajuan dan keberhasilan pembelajaran, sehingga evaluasi berbentuk laporan pertanggungjawaban terhadap konsistensi dan relevansi implementasi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun format evaluasi pembelajaran berbasis IESQ adalah sebagai berikut:

INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN INTELEKTUAL

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :/.....

Pertemuan :

Tema/KD :

Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual	Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan
----	----------------	--	-------------	--------------------

⁴⁸⁹Lihat Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 8-9

		1	2	3	4	5	6	7		Nilai (MK, MB, MT, BT)
1										
2										
3										
4										
5										
dst										

Parepare,2013

Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)

NBM.

Keterangan:

Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual:

1. Kemampuan matematis
2. Kemampuan verbal
3. Kemampuan Kecepatan Perseptual
4. Kemampuan berpikir induktif
5. Kemampuan berpikir deduktif
6. Kemampuan visualisasi ruang
7. Kemampuan ingatan

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 700

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

**INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS
KECERDASAN EMOSIONAL**

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :/.....

Pertemuan :

Kompetensi dasar :

Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual					Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan Nilai (MK, MB, MT, BT)
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
dst								

Parepare,2013

Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)

NBM.

Keterangan:

Nilai Indikator Kecerdasan Emosional:

1. Mengenali emosi diri/kesadaran diri (*self awareness*)
2. Mengelola emosi/ pengaturan diri (*self regulation*)
3. Motivasi diri (*self motivation*)
4. Mengenal emosi orang lain/empat (*social awareness*)
5. Membina hubungan sosial (*social skill*)

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 500

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

**INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS
KECERDASAN SPIRITUAL**

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :/.....

Pertemuan :

Kompetensi dasar :

Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual				Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan Nilai (MK, MB, MT, BT)
		1	2	3	4		
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
dst							

Parepare,2013

Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)

NBM.

Keterangan:

Nilai Indikator Kecerdasan Spiritual:

1. Makna hidup
2. Emosi Positif
3. Pengalaman Spiritual
4. Ritual keagamaan

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 400

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

INSTRUMENT REKAPITULASI EVALUASI HASIL
PEMBELAJARAN BERBASIS IESQ

Sistem evaluasi Akhir

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :/.....

Kompetensi dasar :

Indikator :

No	Nama Mahasiswa	Komponen Penilaian							Jumlah	Nilai
		TM (10%)	Kinerja (10%)	Perilaku			UTS (10%)	UAS (10%)		
				IQ (20%)	EQ (20%)	SQ (20%)				
1										
2										
3										
dst										

Rumus:

$N = \text{Nilai} \times 100\%$

Nilai:

1. $A = 86 - 100$
2. $B = 71 - 85$
3. $C = 61 - 70$
4. $D = 46 - 60$
5. $E = 0 - 45$

INSTRUMEN MATRIKS PENILAIAN PROSES
MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :/.....

Kompetensi dasar :

No	Indikator Penilaian Manajemen Pembelajaran	Keterangan
1	Tercapainya Tujuan pembelajaran	
2	Terlaksananya metode pembelajaran	
3	Terlaksananya media pembelajaran	
4	Berjalan sesuai alokasi waktu	
5	Sistematika kegiatan pembelajaran	
6	Pengelolaan kelas secara fisik	
7	Terlaksanya kontrak belajar	
8	Dinamika kelompok	
9	Budaya belajar	
10	Komunikasi pembelajaran	
12	Humor dalam kelas	
13	Disiplin belajar di dalam kelas	
14	Respon terhadap pembelajaran	
15	Terlaksananya program sesuai klasifikasi waktu	

16	Kesesuaian penilaian dengan tes, materi, tujuan, dan mahasiswa	
Rata-rata		
Nilai / Kategori = /		

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran:

.....
.....
.....

Keterangan:

1 = Tidak Efektif (TE)

2 = Kurang Efektif (KE)

3 = Efektif (E)

4 = Sangat Efektif (SE)

Instrument penilaian proses dan hasil pembelajaran berbasis IESQ cukup kompleks dan komprehensif. Setiap pertemuan perkuliahan, dosen memberikan penilaian perkembangan IESQ, keaktifan, kinerja, dan kemampuan lainnya. Penilaian tiap pertemuan kemudian diakumulasi dan dihitung hasil akhir, seperti pada instrument di atas. Evaluasi pembelajaran yang juga dapat dilakukan adalah evaluasi akhir manajemen pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi. Evaluasi program pembelajaran menjadi input bagi dosen dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Program pembelajaran yang tidak termenej dengan baik, maka tidak dapat diukur efektivitas dan orientasi pencapaian tujuan yang diharapkan. Selanjutnya manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ penting dilakukan untuk menjawab tantangan zaman, membina calon mahasiswa yang terintegriti dengan tiga komponen kecerdasan. Di sisi lain, PAI sangat apresiatif pada pengembangan IESQ, agar umat Islam memiliki kecerdasan intelektual yang handal, kepekaan emosional, keteguhan keimanan spiritualitas dan komitmen pada misi *prophetic*.

Manajemen pembelajaran urgen diterapkan dalam implementasi pendidikan Islam di perguruan tinggi, khususnya di Umpar dengan memuat pengembangan IESQ mahasiswa. Hal tersebut sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, yang meliputi rumpun mata kuliah pendidikan Agama Islam yang berbasis IESQ. Program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang bermutu apabila dimenej dengan baik, dan berorientasi pada pengembangan IESQ untuk mempertegas sasaran dan tujuan pembelajaran.

Implementasi manajemen pembelajaran secara profesional menjadi tuntutan setiap dosen, khususnya pada Prodi PAI, FAI, Umpar. Jaminan mutu akademik dapat dikembangkan apabila dalam konteks pembelajaran, dosen bekerja secara profesional dan mendokumentasikannya dengan baik. Dosen Prodi PAI sebaiknya memahami konsep manajemen pembelajaran, lalu mengembangkan dalam bentuk implementasi, dan senantiasa melakukan verifikasi dan penilaian terhadap implementasi manajemen pembelajaran. Keseluruhan kegiatan manajemen pembelajaran yang diimplementasikan oleh dosen Prodi PAI seharusnya terdokumentasikan dengan baik,

sehingga pimpinan Prodi PAI dan FAI dapat memberikan apresiasi dan evaluasi kepada dosen yang bersangkutan.

Kemudian, seiring dengan lajunya globalisasi dan implikasinya dalam kehidupan, kegiatan pembelajaran penting diarahkan pada pengembangan secara sinergis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Karena ketiga kecerdasan tersebut, dapat menjadi modal mahasiswa untuk eksis di tengah masyarakat yang kompetitif. Pengembangan IESQ mahasiswa melalui pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien apabila dimenej sesuai prosedur dan mekanismenya. Hal tersebut menjadi sangat urgen dan relevan setiap dosen Prodi PAI, FAI, Umpar, mengimplementasikan manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ sesuai mata kuliah yang diampu.

Pendidikan agama Islam dimenej dengan baik dalam kerangka pencapaian pencerahan (*enlightenment*) secara efektif dan efisien. Menurut Suparlan Suhartono, pencerahan kehidupan yang diharapkan melalui pendidikan adalah:

1. Cerdas dan matang spiritual, yaitu memiliki pengetahuan yang benar tentang hakikat asal-mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan, sehingga memiliki filsafat hidup yang bersifat spiritual-metafisis;
2. Cerdas intelektual, yaitu memiliki potensi keilmuan meliputi penguasaan suatu bidang studi, kreatif, cakap, dan terampil dalam menjalani kehidupan, sehingga kehidupan ini diliputi dengan sikap ilmiah, sebagai landasan perkembangan hidup;
3. Cerdas emosional yaitu perilaku yang senantiasa dikendalikan oleh moral bersyukur, bersabar, dan berikhlas, sehingga dorongan ke arah keserakahan hidup dapat diatasi.⁴⁹⁰

⁴⁹⁰Pembahasan lebih lengkap lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 34.

Pembelajaran PAI harus termenej dengan baik, terdokumenkan secara lengkap, disertai dengan matriks instrument pendukung manajemen pembelajaran. Konteks manajemen pembelajaran PAI harus dibangun dari dasar IESQ yang sinergis dan integral, sehingga orientasi pembelajaran PAI jelas arah dan sasarannya untuk peningkatan mutu alumninya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masalah dalam penelitian disertasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam pada Prodi PAI, FAI, meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ yang dilaksanakan dosen Prodi PAI adalah menyusun tujuan pembelajaran, materi ajar, silabus dan SAP, mempersiapkan perangkat pendukung pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, menentukan media (sumber belajar), dan sistem evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diimplementasikan dosen Prodi PAI berkategori 'tinggi' pada pengembangan kecerdasan intelektual, kemudian berkategori 'rendah' pada pengembangan kecerdasan emosional, dan berkategori 'rendah' pada pengembangan kecerdasan spiritual.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ yang diimplementasikan dosen Prodi PAI adalah mengacu kepada kurikulum Prodi PAI dan diberikan pengayaan-pengayaan materi, mengelola kelas dengan memisahkan tempat duduk laki-laki dan perempuan, serta membangun interaksi dan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Pengorganisasian pembelajaran oleh dosen Prodi

PAI berkategori 'tinggi' pada pengembangan kecerdasan intelektual, kemudian berkategori 'sedang' pada pengembangan kecerdasan emosional, dan berkategori 'sedang' pada pengembangan kecerdasan spiritual.

- c. Kepemimpinan pembelajaran yang diimplementasikan oleh dosen Prodi PAI adalah diawali dengan appersepsi, memberikan motivasi dan dedikasi untuk giat belajar, menerapkan strategi *active learning*, berkomunikasi yang sesuai dengan daya nalar mahasiswa, dan diselingi humor, menegakkan kedisiplinan, berpakaian yang sopan dan santun, mengembangkan kepercayaan diri, membangun kebersamaan, ada yang melakukan dinamika kelompok dan mengelola kelas. Dalam kepemimpinan pembelajaran, dosen Prodi PAI lebih dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan kategori 'sangat tinggi', kemudian pengembangan kecerdasan emosional dengan kategori 'sedang', dan pengembangan kecerdasan spiritual berkategori 'sedang'.
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ yang diimplementasikan dosen Prodi PAI adalah ada yang menerapkan evaluasi proses dan hasil dengan teknik yang berbeda-beda, ada yang menggunakan teknik proses dengan memasukkan aspek sikap, keaktifan, produk, dan pertanggungjawaban. Dalam ujian hasil (UTS dan UAS) ada dosen memberikan *try-out*. Pemberian evaluasi mahasiswa lebih didominasi pada aspek kemampuan intelektual dengan

kategori 'sedang', dan aspek kemampuan kecerdasan emosional berkategori 'rendah', dan aspek kemampuan spiritual berkategori 'rendah'.

2. Persepsi dosen Prodi PAI Umpar terhadap implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ dinilai sangat urgen dan relevan. Implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ bagian dari pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI. Secara faktual, pimpinan Prodi PAI dan FAI memiliki persepsi bahwa dosen Prodi PAI seharusnya memenej pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sesuai mata kuliah yang diampu dan mendokumentasikan dengan baik, sehingga dosen dapat dievaluasi dan diapresiasi. Apabila dosen Prodi PAI melakukan hal tersebut, maka Prodi PAI dapat meningkatkan jaminan mutu dan layanan prima kepada masyarakat.
3. Hambatan (permasalahan) Dosen Prodi PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ adalah:
 - a. Aspek Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu dosen tidak berdasar pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI dalam menyusun tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran, tidak ada analisis profil mahasiswa, tidak terdokumen perencanaan pembelajaran, tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI, tidak ada matrik relevansi matakuliah dengan kebutuhan dalam berbagai aspek, tidak ada analisis SWOT, dominan orientasi pengembangan IQ, kurang komitmen dan rendahnya kemampuan dosen merencanakan pembelajaran.

- b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu kurang paham prosedur pengorganisasian pembelajaran, tidak ada peta konsep, *outline*, dan *timeline* mata kuliah, tidak terorganisasikan sarana pendukung pembelajaran, tidak terorganisasi waktu tahapan pembelajaran di kelas, tidak terdokumen organisasi pembelajaran, tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI, dominan orientasi pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kurang peduli intruksi pimpinan membuat silabus dan SAP.
- c. Kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu tidak konsisten penerapan tahapan pembelajaran, berjalan alami (tidak ada alokasi waktu) tahapan pembelajaran, tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ, Pengembangan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, rendahnya penerapan dinamika kelompok dalam kelas, sedikit dosen menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas dan berupaya membangun budaya belajar, pembelajaran tampak bersifat satu arah atau monoton, sedikit dosen yang sering memberikan guyonan dan anekdot dalam kelas, pembelajaran bersifat teoretis dan normatif, kurang apresiasi terhadap karya mahasiswa, kurang penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya bahan bacaan mahasiswa.
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, yaitu tidak ada matriks penilaian proses, tidak terdokumennya sistem evaluasi, instrument tes lebih dominan aspek kecerdasan intelektual, penilaian berorientasi kuantitatif, cenderung evaluasi

hasil, tidak ada matriks capaian indikator tujuan pembelajaran, tidak terdokumennya hambatan dan kendala evaluasi pembelajaran, rapat evaluasi akademik terbatas, tidak mengembalikan hasil kerja kepada mahasiswa, kurang tegas pimpinan terhadap kinerja dosen.

4. Solusi atas hambatan (permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare
 - a. Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu analisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, analisis profil mahasiswa, perencanaan pembelajaran terdokumen, standar kompetensi memuat capaian IESQ, standar kompetensi (tujuan) pembelajaran mempertimbangkan relevansi dinamika sains, teknologi, tuntutan sosial budaya, dan *stakeholder*, analisis SWOT, dosen membangun komitmen kerja profesional melakukan perencanaan pembelajaran, dosen aktif dalam mengikuti pendidikan dan latihan tentang desain pembelajaran dan *active learning*.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu Pimpinan Prodi PAI penting membentuk unit mutu pembelajaran dan membina dosen dalam peningkatan mutu pembelajaran, dosen melakukan pemetaan konsep (*concept map*), menyusun *outline* dan *timeline* materi kuliah, penyusunan materi dan indikator kompetensi dasar, mengorganisasikan secara menyeluruh sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dosen mengatur alokasi waktu pembelajaran, memenej pengelolaan kelas dan mendokumentasikan,

menyusun matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran, menyusun silabus dan SAP.

- c. Kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu silabus dan SAP selalu dibawa setiap kali mengajar di kelas, konsistensi penggunaan waktu sesuai alokasinya, menyusun matriks kepemimpinan pembelajaran yang berbasis IESQ, memberikan muatan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kepemimpinan pembelajaran, menjadikan mahasiswa sebagai *partner* dalam pembelajaran, interaksi pembelajaran yang dinamis, membangun budaya belajar yang positif dan kreatif, menciptakan suasana kelas yang edukatif dan bermakna, kepemimpinan menggunakan metode bervariasi, memberikan selingan anekdot atau humor dalam kelas, memotivasi mahasiswa, dan memberikan apresiasi terhadap setiap karya ilmiah mahasiswa, dosen sebaiknya menggunakan multimedia yang telah disiapkan di kelas, dan sebaiknya didukung oleh bahan bacaan mahasiswa.
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, yakni dosen menggunakan matriks untuk menilai proses perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek dan mendokumentasikannya secara lengkap, sebaiknya dilakukan dengan tes, non tes, dan tes alternatif, sebaiknya memberikan penilaian yang bermanfaat langsung dan jangka panjang bagi mahasiswa, menyiapkan dokumen evaluasi proses dan hasil untuk keperluan penjaminan mutu Prodi PAI dan akreditasi, membuat matriks capaian indikator tujuan pembelajaran berbasis IESQ dan mendokumentasikannya dengan baik, dilakukan rapat

evaluasi akademik secara intens, memberikan dokumen penilaian kepada mahasiswa, pimpinan Prodi PAI memberikan apresiasi kepada dosen atas kinerjanya.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat disusun implikasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap program pembelajaran menjadi tuntutan dilakukan implementasi manajemen sebagai upaya membangun kegiatan yang sistemik, sistematis, terarah, sekuensial, kontiniu, dan rasional. Program pembelajaran diawali dengan perencanaan yang matang dengan segala komponen yang terlibat dan aspek yang mungkin terkait apakah dapat menjadi pemicu atau penghambat. Selanjutnya diorganisir sumber daya pembelajaran, desain materi ajar secara prosedur dan sistematis, dan pengelolaan kelas yang kondusif. Kemudian, kepemimpinan pembelajaran adalah melaksanakan program pembelajaran di dalam kelas, dengan mengacu pada tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal di dalam kelas dilakukan proses persiapan pembelajaran, misalnya appersepsi, kompetensi, dan motivasi, lalu masuk kegiatan inti dengan eksplorasi, konfirmasi, komunikasi, dan kegiatan penutup meliputi solusi, substansi, esensi, dan evaluasi, sedangkan kegiatan penutup control atau evaluasi program adalah mendeteksi perkembangan belajar dan

berbagai tantangan, menggunakan instrument yang relevan, menganalisis dan interpretasi yang tepat, dan membuat laporan yang benar.

2. Pendidikan Agama Islam adalah program besar yang harus didukung oleh sebuah sistem yang tepat dan benar yang dikembangkan oleh suatu institusi. Pendidikan Agama Islam dalam institusi melalui jalur visi, misi, tujuan, dan strategi, yang terjabarkan di dalam kurikulum, diperlukan sosialisasi masif agar dapat menjadi pijakan dan pedoman dalam implementasi manajemen pembelajaran, sehingga ketercapaian sasaran tersebut dapat diukur, dinilai, direvisi, dan diperbaiki menuju kegiatan yang dinamis dan dialektis.
3. Kegiatan pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengembangkan potensi diri mahasiswa lebih tepat jika langsung ke sasaran yang jelas seperti pengembangan IESQ. IESQ merupakan pengembangan potensi diri yang diperlukan mahasiswa dalam menghadapi dunia yang semakin kompetitif, membutuhkan kreativitas dan inovasi ilmiah, dibangun dalam pondasi dedikasi, motivasi, relasi, dan konsepsi diri yang berorientasi masa depan. Pengembangan potensi diri berdasarkan IESQ sebagai bentuk jawaban menghadapi tantangan masa depan bagi alumni (luaran) institusi pendidikan.
4. Kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal sangat penting dimenej dengan baik agar keberhasilan program pembelajaran dapat diukur dan ditingkatkan kualitasnya. Manajemen pembelajaran terdeskripsi dalam empat komponen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan

evaluasi relevan diimplementasikan berbasis pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Aspek kecerdasan intelektual dapat diadaptasi dari pemikiran Stephen A. Robben, kecerdasan emosional dapat diadaptasi dari pemikiran Daniel Goleman, dan kecerdasan spiritual dapat dirujuk dari pemikiran Taufik Pasiak. Kolaborasi ketiga indikator kecerdasan dari pakar tersebut dapat menjadi basis dan dasar manajemen pembelajaran, dapat menghasilkan program pembelajaran yang berkualitas sesuai tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, direkomendasikan kepada kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama agar setiap pembelajaran harus dimenej dengan baik. Variabel globalisasi meretaskan berbagai dampak, baik positif maupun negatif menuntut setiap pembelajaran di kelas senantiasa berdasar pada pengembangan IESQ yang sinergis, proporsional, dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi; Beberapa Catatan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasis Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2005.
- . *Mengapa ESQ?* Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Amstrong, Thomas. *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Childs Multiple Intelligences*, terj. Rina Buntaran, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Anwar, Qamari. *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Edisi I. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azizy, Ahmad Qodri. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bowell, Richard A. *The Seven Steps Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*. London-Boston: Nicholas Brealey Publishing, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani. Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.
- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Cooper, Robert K. *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, terj. Alex Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Cruickshank. *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*. Indiana: Bicomington Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990.
- D.E. Merrill, *Component Display Theory*, dalam C.M. Rayigulth (Ed.), *Intructional Design Theories and Models*. Hillsdale: Lawrence Erlbauin Associates, Publishers, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenis (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- . *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982..
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2009.
- Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Bandung: Mizan, 2003.
- Davies, Ivor K. *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudardjo. Jakarta: Rajawalli Press, 1991.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. edisi revisi. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- . *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008.
- . *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Everston, Carolyn M. & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, *Intelligence: The Batle For The Mind*. London dan Sydney: Pan Book, 1981.
- Farida, Erlina. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam”, *Edukasi*, Volume VII, Nomor 3, Juli – September 2009.
- Fudyartanta, Ki. *Test Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Konestetis, dan Reflektif*. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- . *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamalik, H. Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- , *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Hamd, Muhammad Ibrahim. *Ma'al Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Haq, 2002.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.
- Hasyimi, 'Abdul Hamid al-. *Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi*, diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Cet. III; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Munip, *Pendidikan Spiritual*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Cet.I; Bandung: Mizan, 2009.
- Heriyanto, Nunu. *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religi-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Ihsan, Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Imawan, Sukidi. & Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq (Ed.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Kurnia, Jusuf. *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.

- Kurniasuh, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Lembaran Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20.
- Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda.* Jakarta: Gramedia, 2000.
- Ma'lūf, Louwis Yasū'iy. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Cet. XXVI; Beirut: al-Masyriq, t.t.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi,* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mardapi, Djemari. *Evaluasi pendidikan,* Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Mardapi, Djemari. *Kurikulum 2004 dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah,* Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2005 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- . *Pengukuran, penilaian dan evaluasi.* Makalah disampaikan pada Penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8 – 23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martokoesoema, Priatno H. *Spitiual Thinking: Sukses dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf.* Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini: dan Strategi Pengembangannya,* Edisi 1. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning,* terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq.* Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar.* Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.

- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhtadi, Ali. “Pengembangan Model Pembelajaran *Active Learning* dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK”, *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006.
- Mujid, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nahlawi, Abdurrahman An-. *Ushūl at-Tarbiyah Islamiyyah wa Asālibiha fī al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman. Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Nasrun. *Media Metode dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*. Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, XXVI (04), Desember, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*. Ciputat: Fazamedia, 2009.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Nataatmadja, Hidayat. *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press, 2001.
- Nazaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.

- Nggermanto, Agus. *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nizar, Samsul. *Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- OSHO. *Emotional Learning: Transforming Fear, Anger, and Jealousy into Creative Energy*, terj. Ahmad Kahfi, *Emotional Learning: Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2007.
- , *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- , *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2012.
- Pettalongi, Sagaf S. "Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu", *Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2009.
- Popham, W. J. dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Popham, W. James. & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.
- Purwanto. "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Nomor 4, Jakarta: Juli 2010.
- Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.
- Qardhawi, Yusuf Al-. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Qurtubi, Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo: Durusy, t.th.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

- , & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Razi, Fathur. *Tafsir Fathur Rāzi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Republik Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Focus Media, 2003.
- Reynolds, Caroline. *Spiritual Fitness: A Seven-week Guide to Finding Meaning and Sacredness in Your Every Life*. terj. Nik Ester. *Kesehatan Spiritual: 7 Langkah Mencari Kesehatan dan Kebermaknaan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Baca!, 2005.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz I. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Rivai, H. Veithzal, dan Sylviana Murni. *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, and Application*, Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi*, Jilid I. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.
- Ronnie M. Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sadiman, Arief S. et.al. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Manajemen*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, H. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali & Fahrurrozi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCisoD, 2008.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- , *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

- Sanjaya. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Senger, Peter M. *Fifth Discipline*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Shapiro, Lawrence E. *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al -Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Edisi baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. Jakarta:Lentera Hati, 2004.
- Silalahi, Ulbert. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1999.
- Silberman, Mel. *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet.II; Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002.
- Sineta, Marsha. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang : UMM Press, 2005.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anis Quotient*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003.
- Suhartono, Suparlan. *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*. Makassar: UNM, 2004.
- Suhartoyo, Edy. *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suherman, Adang, dan Agus Mahendra. *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukarno, Edy. *Sistim Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sukidi. *Kecerdasan Spritual*. Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sukmadinata, Nanah Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulthon, M. *Manajemen Pengajaran Mikro*. Cet. I; Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2009.
- Sumartana, Wayan Nurkancana, P.P.N. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Supriyatno, Triyo. Sudiyono, Moh. Padil, Pengantar pada *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryo, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Sutardjo. A Wiamiharja. *Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja*, Jurnal Psikologi, Vol.11, No1, Maret 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002.

- , dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Tsalabi, Ahmad. *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmīyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- , dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori dan Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin. & Asnawir. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar: Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.

Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zohar, Danah. dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Vloomsbury Publishing, t.th. 2000.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

INTERNET:

Delors, Jacques, *et al.*, “*Learning the Treasure Within*”, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html>, 6 Juli 2008.

<http://alumniiainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniiainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniiainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

<http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan> intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas sebagian materi psikologi pendidikan/diakses pada tanggal 16 Desember 2011.

<http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritual.html>/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

Kholiq, Nir. *Peranan IQ, EQ, SQ: dalam Membentuk Prilaku Kerja*, dalam <http://www.slideshare.net/diakses> pada tanggal 20 Januari 2012.

[lets-belajar.blogspot.com/factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa/](http://lets-belajar.blogspot.com/factor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa/)16 April 2013

Riani, L. “Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja”. 2007. *Journal Megister Manajemen UNS*. Dalam www.yahoo.com, <http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488>.

Staf IQ-EQ, *Inteligensi dan IQ*, dalam <http://iqeq.web.id/art/art.09.shtml>/diakses pada tanggal 12 Desember 2011.

[Sudarjanto.multiply.com/journal/item/ 16264/](http://Sudarjanto.multiply.com/journal/item/16264)Inilah Fatwa Lengkap Mufti Malaysia tentang ESQ Ari Ginanjar/diakses pada tanggal 20 September 2012.

Umar, Moh. Chudlori. <http://fahdamjad.files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>, diakses pada tanggal 5 April 2009.

[www. muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

I. INSTRUMEN OBSERVASI IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS IESQ DI UMPAR

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Analisis visi, misi, dan tujuan program studi
2. Analisis SWOT pembelajaran
3. Analisis kurikulum program studi PAI
4. Analisis profil mahasiswa
5. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar
6. Menyusun materi ajar;
7. Menyusun sumber belajar Analisis IESQ tiap mata kuliah
8. Menetapkan strategi dan metode pembelajaran
9. Mendesain alokasi waktu
10. Menentukan evaluasi pembelajaran

B. Pengorganisasian pembelajaran

1. Pengorganisasian sumber daya pembelajaran
2. Penyusunan konsep map
3. Penyusunan outline & timeline
4. Penyusunan silabus & SAP
5. Penyusunan kompetensi dasar yang berbasis IESQ
6. Desain pengelolaan kelas secara fisik dan nonfisik

C. Kepemimpinan pembelajaran

1. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran:
 - a. Pembukaan
 - 1) Prolog
 - 2) Appersepsi
 - 3) Motivasi
 - 4) Penyampaian tujuan
 - b. Inti
 - 1) Penyajian
 - 2) Strategi dan metode pembelajaran
 - 3) Aplikasi media pembelajaran
 - 4) Masalah
 - 5) Feedback
 - 6) Solusi
 - c. Penutup
 - 1) Simpulan

2) Penilaian

2. Komunikasi kegiatan pembelajaran
3. Kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas
4. Gaya kepemimpinan dalam pembelajaran di kelas
5. Penciptaan atmosfer pembelajaran di dalam kelas

D. Control/evaluasi pembelajaran

1. Evaluasi program
2. Evaluasi proses
3. Evaluasi hasil
4. Rencana tindak lanjut

II. INSTRUMEN WAWANCARA

A. VARIABEL IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS IESQ DI UMPAR

I. Perencanaan

5. Menganalisis visi, misi, dan tujuan program studi
6. Menganalisis dengan cara SWOT (*Strength, Weekness, Opportunity, Treath*) perkuliahan
7. Menganalisis kurikulum Program studi
8. Mengidentifikasi sarana dan sumber daya;
9. Menganalisis profil mahasiswa
10. Menyusun tujuan dan kompetensi mata kuliah perkuliahan
11. Menyusun program pembelajaran
12. Menetapkan strategi dan metode perkuliahan
13. Menetapkan teknik evaluasi perkuliahan
14. Menentukan alokasi waktu
15. Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran

II. Pengorganisasian

1. Pengorganisasian Sumber belajar
2. Penyusunan peta konsep (*concept map*)
3. Penyusunan *outline* perkuliahan
4. Penyusunan *timeline* perkuliahan
5. Penyusunan silabus perkuliahan
6. Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)
7. Pengelolaan Kelas
 - Pengelolaan kelas secara fisik:
 - a. Pengaturan ruang kelas
 - b. Menjaga kebersihan kelas
 - c. Pengaturan dinding kelas
 - d. Desain formasi kursi yang dinamis
 - e. Menghindari kebisingan
 - f. Sediakan tempat besosialisasi
 - Pengelolaan Kelas secara nonfisik:
 - a. Interaksi mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa
 - b. Buatlah aturan, tata tertib, etika, yang disepakati oleh mahasiswa
 - c. Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama
 - d. Refleksi

III. Kepemimpinan

- 1 Pelaksanaan kegiatan pembelajaran:
 - a. Pembukaan;
 - 1) Pendidik melakukan appersepsi;
 - 2) Pendidik menyatakan tujuan pembelajaran;
 - 3) Peserta didik memperhatikan tujuan belajar hanya untuk menguasai materi pelajaran
 - b. Inti;
 - 1) Pendidik memberikan definisi/cara-cara, menjelaskan definisi/hukum, cara-cara memecahkan masalah, memberi contoh persoalan yang sederhana ke bentuk yang kompleks;
 - 2) Pendidik menugaskan peserta didik membuat pertanyaan;
 - 3) Peserta didik berusaha memahami keterangan dan penjelasan atau contoh-contoh yang diberikan pendidik;
 - 4) Peserta didik melakukan penguatan eksternal terhadap materi;
 - 5) Pendidik meminta jawaban peserta didik sesuai dengan materi yang telah diberikan
 - c. Penutup.
 - 1) Pendidik menyimpulkan materi pelajaran yang telah diberikan;
 - 2) Peserta didik memperhatikan kesimpulan pendidik dan menjawab pertanyaan serta bertanya hal yang belum jelas;
 - 3) Pendidik memberikan tugas untuk perbaikan dan pendalaman materi
- 2 Mengembangkan budaya pembelajaran di dalam kelas
- 3 Mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan budaya belajar
- 4 Mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar dengan aman, tertib, tenteram, dan nyaman
- 5 Memimpin dan memelihara kultur kelas yang dapat memaksimalkan waktu untuk belajar
- 6 Mengembangkan kepemimpinan kelompok yang dirancang untuk tanggung jawab tugas bersama
- 7 Memimpin mahasiswa dalam membangun hubungan sesamanya agar menghasilkan lingkungan belajar yang produktif
- 8 Mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil pembelajaran
- 9 Mengenali dan merayakan keberhasilan belajar dan mencegah kegagalan
- 10 Komunikasi pembelajaran di kelas
 - a. Berpikir dan berbicara dengan jelas
 - b. Ada sesuatu yang penting untuk disampaikan
 - c. Ada tujuan yang jelas
 - d. Penguasaan terhadap masalah
 - e. Pemahaman proses komunikasi dan penerapannya dengan konsisten
 - f. Mendapatkan empati dari komunikan

- g. Selalu menjaga kontak mata, suara tidak terlalu keras atau lemah, serta menghindari ucapan pengganggu
- h. Komunikasi harus direncanakan

IV. Evaluasi/Kontrol

1. Merumuskan tujuan evaluasi yang ingin dicapai;
2. Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai;
3. Menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan;
4. Memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan;
5. Menentukan criteria yang akan dipergunakan;
6. Menetapkan frekuensi evaluasi;

B. PERSEPSI DOSEN PAI UMPAR TERHADAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS IESQ

1. Menurut anda, apakah urgen manajemen pembelajaran diterapkan di Prodi PAI
2. Menurut anda, apakah dosen-dosen PAI sudah mengelola pembelajaran terhadap mata kuliah yang diampu
3. Menurut anda, apakah ini penting diterapkan pembelajaran berbasis IESQ
4. Menurut anda, apakah di Prodi PAI sudah diterapkan pembelajaran berbasis IESQ
5. Menurut anda, bagaimana tahapan-tahapan dalam manajemen pembelajaran
6. Menurut anda, aspek-aspek apa yang perlu dilakukan dalam merencanakan pembelajaran
7. Menurut anda, aspek-aspek apa yang perlu dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran
8. Menurut anda, aspek-aspek apa yang perlu dilakukan dalam memimpin pembelajaran
9. Menurut anda, aspek-aspek apa yang perlu dilakukan dalam Kontrol/evaluasi pembelajaran
10. Menurut anda, apakah pencapaian tujuan menjadi efektif apabila diterapkan manajemen pembelajaran

C. HAMBATAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IESQ DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE

1. Apakah dosen PAI sudah memahami tentang konsep manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ?
2. Apakah dosen PAI menyadari pentingnya pelaksanaan manajemen pembelajaran di perguruan tinggi?
3. Apakah dosen PAI memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI?
4. Apakah dosen PAI memahami konsep pengembangan IESQ yang diterapkan di Prodi PAI?
5. Apakah dosen PAI menemukan berbagai hambatan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas?
6. Kalau ada hambatan, aspek apa saja yang menjadi hambatan dosen dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ?
7. Apakah ada kendala yang dihadapi dosen dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ yang terkait dengan kebijakan Prodi?
8. Apakah sarana dan sumber belajar yang tersedia di Prodi PAI mendukung untuk menerapkan manajemen pembelajaran berbasis IESQ?
9. Apakah atmosfir akademik di Prodi PAI juga menjadi bagian dari hambatan dosen dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis IESQ?
10. Apakah dosen PAI secara internal mengalami hambatan di dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ?
11. Apakah pimpinan Prodi PAI memberikan arahan secara berkala mengenai tugas dosen PAI yang diharapkan oleh pimpinan?
12. Apakah pimpinan Prodi PAI melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja dosen PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran?
13. Apakah ada *follow-up* dari pimpinan Prodi PAI mengenai hasil evaluasi terhadap kinerja dosen?

III. INSTRUMEN STUDI DOKUMEN

1. Profil Umpar
2. Rencana Induk Pengembangan (RIP) Umpar
3. Profil PAI-FAI Umpar
4. Pedoman akademik PAI Umpar
5. Kurikulum Prodi PAI
6. Silabus dan SAP dosen PAI
7. Perangkat pembelajaran lainnya

LEMBAR OBSERVASI PARTISIPASI

NAMA DOSEN :

MATA KULIAH :

SEMESTER :

HARI/TANGGAL :

WAKTU :

NO	KOMPONEN MANAJEMEN	ASPEK	IQ	EQ	SQ
1	PERENCANAAN	14. Menyusun tujuan pembelajaran			
		15. Analisis Visi-Misi-Tujuan Prodi			
		16. Analisis SWOT Pembelajaran			
		17. Analisis Kurikulum Prodi PAI			
		18. Analisis Profil mahasiswa			
		19. Hambatan yang mungkin terjadi			
2	PENGORGANI- SASIAN	6. Sumber daya pembelajaran			
		7. Peta Konsep materi pembelajaran			
		8. <i>Outline</i> pembelajaran			
		9. <i>Timeline</i> pembelajaran			
		10. Kegiatan Pembelajaran (awal, inti, dan akhir)			
		20. Pendekatan, Metode, dan Strategi			
		21. Media dan sumber belajar			
		22. Sistem evaluasi			

		23. Alokasi waktu			
		24. Silabus MK			
		25. SAP MK			
		26. Pengelolaan Kelas			
		c. Fisik:			
		5) Ventilasi			
		6) Kebersihan			
		7) Kursi dan Meja			
		8) Sosialisasi			
		d. Non fisik			
		5) Interaksi			
		6) Aturan			
		7) Kenyamanan			
		8) Refleksi			

NO	KOMPONEN MANAJEMEN	ASPEK	IQ	EQ	SQ
3	KEPEMIMPINAN	7. Kegiatan Pembelajaran			
		d. Awal: 1) Appersepsi			
		2) Tujuan			

		3) Minat & Motivasi			
		e. Inti: 1) Penjelasan			
		2) Masalah			
		3) Feedback			
		4) Solusi			
		f. Akhir: 1) Simpulan			
		2) Penilaian			
		3) Follow Up			
		8. Budaya Disiplin Belajar			
		9. Kepemimpinan Kultur Belajar			
		10. Tantangan & Dinamika Kelompok			
		11. Perayaan Karya			
		12. Komunikasi Pembelajaran			
		e. Linear Pikir Dan Kata			
		f. Pesan Urgen & Kuasai Masalah			
		g. Sistematis & bertujuan			
		h. Empati, Kontak Mata, Santun & Jelas			
4	EVALUASI	3. Proses			
		d. Pelaksanaan perencanaan			
		e. Interaksi pembelajaran			
		f. Sikap, aktif, dst			
		4. Hasil			

		c. Perkembangan hasil belajar			
		d. Mutu pembelajaran			
	TOTAL PERSEN (%) N =				

Parepare, 2012

Dosen Pengampu Mata Kuliah

(_____)

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI :

Nama : Abdul Halik

Tempat & Tanggal Lahir : Karondongan (Majene),
5 Oktober 1979

NIP. : 19791005 200604 1 003

Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I/III.b

Alamat : Jl. Laupe No. 152 Soreang
Parepare, Sul-Sel

Nomor HP : 081342074388

Alamat E-Mail : abdhalik11@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN No. 11 Karema, tahun 1985-1991
2. SMP Negeri Standar Pellattoang Kec. Sendana, tahun 1991 – 1994
3. MAN Majene, tahun 1994-1997.
4. Program Sarjana di STAIN Parepare dengan Prodi PAI, tahun 1997-2002
5. Program Magister di Unismuh Makassar konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, tahun 2005-2007
6. Program Doktor di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, tahun 2008-sekarang.

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

1. Diklat Jurnalis, tahun 1999 & 2003;
2. Diklat Da'I, tahun 1998 & 2004;
3. Diklat Metodologi Penelitian, tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2010, dan 2011;
4. ToT Pemantau Pilkada, tahun 2004;
5. Diklat Desain Pembelajaran, tahun 2009;
6. Diklat Pembimbing PPL dan KKN, tahun 2010;

7. Diklat *Balance Scorecard*, tahun 2010;
8. Diklat *Active Learning*, tahun 2012;
9. Diklat Multimedia Pembelajaran, tahun 2012;
10. Diklat Pengadaan Barang dan Jasa, tahun 2012.
11. Peserta Seminar Internasional. Tahun 2002, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012, dan berbagai seminar nasional dan regional.

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Ka. Prodi BPI Umpar, tahun 2002-2003;
2. Ka. Prodi PGSDI Umpar, tahun 2003-2007;
3. Ka. Prodi PAI Umpar, tahun 2007-2010;
4. Asisten Dosen PPs. S2 PAI Umpar, tahun 2011-sekarang;
5. Pegawai Subbag Akademik STAIN Parepare, tahun 2006-sekarang;

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas STAIN Parepare, tahun 1999;
2. Sekretaris Senat Mahasiswa STAIN Parepare, tahun 2000;
3. Ketua HMI Komisariat STAIN Parepare, tahun 1999-2001;
4. Ketua HMI Cabang Parepare, tahun 2002-2003;
5. Pengurus LSM Bina Isani Parepare, tahun 2002-2004;
6. Pengurus LSM Lira Parepare, tahun 2009-sekarang;
7. Pengurus KKM Sulbar, tahun 2009-sekarang;
8. Pengurus Majelis KAHMI Kota Parepare, tahun 2007-sekarang;
9. Pembina IPPM Majene Sulbar, 2008-sekarang;
10. Sekretaris Dewan Pakar ICMI Kota Parepare, tahun 2011-sekarang;

KARYA PENELITIAN YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Peran Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Skripsi, 2002);
2. Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare (Tesis, 2007);
3. Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti, 2007);
4. Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti, 2008);

5. Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare (Tim Penelitian Dosen Muda, Kopertis Wil. IX Sulawesi, 2009);
6. Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan (Tim Penelitian Dosen Muda, Kopertis Wil. IX Sulawesi, 2009);
7. Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran pada SMA di Kota Parepare (Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti, 2010);
8. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Interaksi Pembelajaran: Studi pada MAN 2 Parepare (Staf Tim peneliti P3M STAIN Parepare, 2010)
9. Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia (Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare. (Staf Tim peneliti P3M STAIN Parepare, 2011).
10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012);
11. Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam (Jurnal al-Ibrah, 2012);
12. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi *Brain Based Teaching* pada TK di Kota Parepare (Tim Penelitian Hibah Bersaing, Dikti, 2012)

